ELEX MEDIA KOMPUTINDO

"Sederhana, kuat, candu. Tiga kata yang menggambarkan lugasnya penulisan dengan karakter kuat dan candu mengakhiri hingga lembar terakhir novel ini."
—**Elvira Khairunnisa**, *Tv One News Anchor*.

# MY FIANCÉE IS A SECRET AGENT

MAYYA ADNAN

# My Fiancée is a Secret Agent

Digital publishing/KG-3/GC

001/I/15

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

001/1/15

# My Fiancée is a Secret Agent

Mayya Adnan

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/15

**My Fiancée is a Secret Agent**
Copyright © 2015 Mayya Adnan
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

**My Fiancée is a Secret Agent**
Editor: Debora Melina

188150980
ISBNP: 9786020265155

---

Cerita ini hanya fiktif belaka tanpa bermaksud menyinggung pihak mana pun. Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian, ataupun cerita, itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

---

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/15

# Prolog

Penikmat dunia malam adalah orang-orang yang mencari hiburan atau sekedar melepas lelah setelah menjalani aktivitas sehari-an. Dunia malam diidentikkan dengan tempat-tempat hiburan malam, *party* sampai pagi, minuman keras, dan obat-obatan terlarang.

Musik sedang dimainkan oleh DJ dan mengalun dalam ritme cepat dan energik. Ada tiga orang *dancer* perempuan cantik berkebangsaan Filipina yang sedang beraksi, meliuk-meliuk pada tiang di atas meja sepanjang tujuh meter, mengundang mata para lelaki untuk memandangnya. Ketiga *dancer* ini mengenakan pakaian ketat yang sangat minim.

Aku mengamati seorang perempuan muda cantik dengan dandanan mencolok dan pakaian ketat yang seksi hilir mudikdi dalam ruangan yang temaram dan eksklusif ini, melayani pesanan para eksekutif muda. Perempuan cantik itu nampak berbeda



001/I/15

dengan gaun merah tanpa lengan yang memamerkan bahu indahnya. Bibirnya nampak merah merona.

"Jadi gimana? *Deal* ya kita?" ujar seorang laki-laki bertubuh gempal pada rekannya yang sedang asyik masyuk dengan seorang perempuan cantik di pangkuannya.

"Tentu saja. Semuanya ada di koper ini." Rekannya lalu menyerahkan sebuah koper berwarna cokelat.

Laki-laki gempal itu lalu membuka koper dan memperhatikan isinya dengan saksama.

"Oke. *Deal* yaaa..." Mereka lalu bersalaman. Jelas terjadi kesepakatan di antara mereka.

Aku menenggak habis air mineral di botol lalu meraih tas tanganku dan tiba-tiba terjadi keributan.

"Jangan bergerak!! Jangan bergerak!!!"

Terdengar jeritan panik dimana-mana. Suara langkah kaki berlarian masuk ke dalam ruangan ini. Aku bergegas turun dari kursi. Berusaha tenang untuk menghindari penggerebekan ini.

"Berhenti, Nona ... silakan ikut saya!"

Tubuhku terasa lemas lalu aku menyerah dan mengikuti petugas melangkah ke sudut ruangan yang sekarang sudah terang benderang. *DAMN*!!!

# 1
# About Radisti

## Author

Radisti merenggangkan tubuhnya saat membuat segelas teh hangat di *pantry*. *Pantry* kantornya sangat nyaman dengan *wallpaper* berwarna cokelat muda dilengkapi kursi-kursi kayu mengelilingi meja bundar.

"*Morniiiing*," sapa Edo ramah.

Radisti yang sedang menikmati keheningan dan masih setengah mengantuk langsung tergagap. Ia spontan menenggakkan tubuhnya. "Pagi Edooo," jawab Radisti sedikit tersipu.

"Begadang ya?" Edo tersenyum ke arah Radisti . Ia menatap perempuan itudari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tatapan menilai.

"Iya, Do."

"Diskotik?"

"Lho, kok tahu?" tanya Radisti takjub.

Diskusi Publishing/KG-3/GC



001/I/15

Edo tertawa geli. "Semua orang kalo liat penampilan lo juga tahu…. Sana lo ngaca dulu, Nona," usir Edo halus.

Radisti mendengus. Tapi dengan santai menyeruput teh hangatnya sambil berdiri menempelkan punggungnya ke tembok. Berusaha menikmati saat-saat santai yang cukup menyenangkan ini.

"Lain kali ganti baju dulu sebelum begadang disini," goda Edo.

"Hmm…" Radisti bergumam tak jelas lalu menatap kaca di *pantry*. Rambut berantakan dicepol asal, maskara sedikit luntur, bibir dengan sisa lipstik merah, dua kancing atas blus terbuka, rok pendek dan sendal jepit. *Shit*! Dia merasa persis seperti wanita panggilan yang habis dikejar trantib. Sementara Edo sudah rapi dengan setelan jasnya. Tapi jangan sebut namanya Radisti Putri Mahesa kalau ia lantas kebingungan.

"Investigasi lo minggu ini apa?" tanya Edo.

"Kasus penyuapan pejabat. Udah kelar tadi malam, ini gue lagi buat laporannya," kata Radisti sambil merapikan poni rambutnya yang berantakan.

"Terus berhasil? Beres semua?"

"Nyaris berantakan. Waktu petugas masuk, gue masih di dalem. Untung ada Abi, gw langsung ditarik keluar," kata Radisti sambil tersenyum.

"Abi lagi tugas di lapangan juga, ya?" tanya Edo. "Udah lama gue nggak ketemu dia."

"Gue juga kaget. Abi akhirnya bawa gue ke ruangan lain untuk diamankan," jawab Radisti sambil menguap. Beberapa hari ini ia memang kurang tidur karena pekerjaannya.

Edo tertawa geli melihat Radisti yang sudah mengantuk berat. Ia meminum kopinya dengan tenang dan menatap Radisti dengan pandangan prihatin.



001/1/15

"Pulang deh, Dis ... udah berantakan gitu lo," kata Edo.

"Nanggung nih. Gue tinggal *finishing* laporan gue aja untuk Pak Dir," balas Radistisambil meletakkan gelas teh di meja *pantry*. Pak Dir itu panggilan mereka untuk direktur. "Duluan aja deh kalau mau pulang," kata Radisti sambil berlalu dari ruang *pantry* dan melangkahkan kaki menuju ruangan kerjanya yang terletak di lantai dua. *Well*, ruang kerjanya selain butik.

Radisti Putri Mahesa, anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua saudaranya, Pradipta dan Raditya sudah menikah sedangkan Radisti masih sendiri. Bukan berarti Radisti tidak ingin mencari pasangan, tetapi kehidupan gandanya terkadang cukup merepotkan. Kehidupan normalnya adalah sebagai desainer dan pekerjaan lain sebagai agen intelijen. Yup ... agen intelijen. Radisti direkrut lima tahun lalu saat dia masih kuliah dan aktif sebagai penggerak organisasi kemahasiswaan. Katanya tidak sembarangan orang bisa direkrut, karena sedemikian ketatnya persyaratan yang ditentukan. Cerdas, punya wawasan luas, dan memiliki beberapa keahlian di bidang yang berbeda, serta cekatan, itu sudah pasti. Dan Radisti memang perempuan yang seperti itu.

***

## Radisti

Aku menapakkan kaki di dalam bandara Changi, suasana bersih langsung menyambut kedatanganku dan tentunya penumpang lain. Terlihat banyak tempat sampah yang diletakkan di dekat tiap-tiap bangku, yang memudahkan penumpang untuk membuang sampah.



001/1/15

Penumpang terlihat cukup menumpuk, tetapi petugas bandara yang bersangkutan dengan sigap mengaturnya. Aku lalu masuk ke jalur, mengantre untuk proses imigrasi. Rasa lelah masih menghampiriku. Tadi pagi dengan penerbangan pertama, aku terbang dari Soekarno-Hatta ke Changi untuk menghadiri rapat dan malam ini juga aku harus bergegas untuk pulang. Aku menguap ... sangat melelahkan. Sisa kantuk akibat begadang di klub pun belum sepenuhnya lenyap. Petugas dengan cepat mengurus proses imigrasiku, beruntung aku tidak menaruh koperku di bagasi sehingga aku tidak perlu menunggu lagi dan bisa segera pergi menuju tempat rapat.

Aku menyeret koperku dengan mata mengantuk. Sepertinya aku butuh permen untuk menghilangkan kantuk. Aku lalu merogoh isi tasku, melihat ke dalam berharap ada permen yang tersisa sambil terus berjalan, dan tiba-tiba....

BRUUUK!

Aku menabrak bahu seorang laki-laki jangkung lalu terjatuh duduk di lantai bandara. Aku bangun dan mengambil isi tasku yang berserakan di lantai, kosmetik, dompet kecil dan lain-lain. Ah, sial sekali. Laki-laki yang menabrakku ikut membantu aku mengumpulkan isi tasku yang berserakan.

"*Sorry*," katanya dengan nada penuh penyesalan.

"*Thank you*," balasku karena ia sudah berbaik hati membantuku membereskan isi tasku. Bagaimanapun juga aku yang lebih bersalah karena kurang hati-hati dalam melangkah. Mata kami bertemu. Ia terlihat sangat menarik. Berparas oriental dengan kulit putih, matanya terlihat menyorot tajam dan senyum itu ... sesaat membuat aku terpesona.



001/1/15

Pria itu mengangguk dan tersenyum sebagai jawaban lalu menyeret kopernya tanpa kata. Aku memandang punggungnya yang mulai menjauh.

***

"Kenapa bisa ada dua iPhone di dalam tasku?" tanyaku dalam hati. Aku mengernyitkan dahi, bingung. Kedua iPhone tersebut memang sangat mirip, tanpa pelindung dan hanya menggunakan anti gores standar. Aku jadi kebingungan. Kira-kira iPhone siapa ya yang terbawa ke tasku? Kutekan tombol *power* untuk menyalakannya, terpikir untuk mencari tahu siapa pemilik iPhone melalui foto-foto yang ada atau mungkin dari isi pesannya.

Ah sial, aku tidak dapat melihat identitas pemilik iPhone tersebut karena diproteksi dengan *password*. Mau tak mau harus mencari cara lain untuk mengetahui siapa pemiliknya.

***

Radisti melangkahkan kaki ke arah meja yang kosong yang terletak di sudut kafe langganannya. Tapi hari ini ia memang sedang tidak beruntung. Saat ia pergi ke meja itu, ternyata meja tersebut sudah dipesan oleh orang lain. Radisti mendengus kesal lalu melihat ke sekelilingnya. Tidak ada lagi meja yang kosong. Setengah jam lagi ia akan bertemu dengan Pratama, laki-laki yang *handphone*-nya terbawa olehnya. Radisti akhirnya bisa mengetahui identitasnya dari telepon yang masuk ke *handphone* tersebut. Mereka pun kemudian mengatur waktu untuk janjian bertemu di suatu tempat. Dan sekarang ... ia tak punya meja untuk menunggu.

Seorang pelayan lalu menghampirinya. "Mbak Radisti?"

"Eh, Mas." Radisti mengangguk dan tersenyum menatapnya. Ia mengenal pelayan itu. Tidak mengherankan, karena ia memang cukup sering datang ke kafe tersebut.

"Silakan Mbak, ini mejanya sudah disiapkan," kata pelayan itu sambil menunjuk meja di sudut kafe tersebut.

Radisti mengernyitkan kening. Ia sedikit bingung, kenapa meja tersebut sudah dipesan untuknya? Padahal hari ini ia tidak memesan meja itu sebagaimana biasanya. Apa mungkin orang yang akan bertemu dengannya nanti yang memesannya?

"Tempat favorit Mbak, kan?" Pelayan itu tersenyum dan mempersilakan perempuan cantik itu ke untuk duduk.

"Iya, Mas, terima kasih, ya," kata Radisti sambil tersenyum lalu duduk di sofa.

Sembari menunggu, ia lalu mengeluarkan laptopnya dan memesan segelas *ice lemon tea* dan *cheese cake*. Ia terlihat sibuk mengetik laporan investigasinya terkait rencana pertemuan Badan Eksekutif Mahasiswa se-Indonesia guna menyikapi kasus korupsi seorang pejabat negara. Jari-jarinya dengan lincah beradu dengan tuts *keyboard* di laptopnya. Sesekali dahinya berkerut tanda sedang memikirkan sesuatu.

"Mbak Radisti?"

Radisti mengangkat wajahnya. Ia terpaku menatap laki-laki muda *baby face*yang menggunakan setelan jas hitam. Melihat penampilannya, Radisti menebak kalau laki-laki tersebut adalah seorang ajudan atau semacamnya, walaupun tidak cocok dengan wajahnya yang manis. Ya manis sekali....

Radisti mengangguk. "Ya?" tanya Radisti ragu.

Laki-laki itu mengangguk dan mengulurkan tangan dengan sopan.



001/1/15

"Perkenalkan, saya Mario, asisten Mas Pratama yang diminta untuk mengambil *handphone* yang terbawa. Sebelumnya, saya mohon maaf karena datang terlambat," kata Mario mengulurkan tangan sambil tersenyum sopan.

Radisti melirik jam di tangan kanannya. "Kayaknya nggak deh, saya yang kecepatan," jawab Radisti sambil menyambut uluran tangan dari laki-laki yang berdiri di hadapannya.

Asisten? Radisti sekali lagi mengamati laki-laki yang lalu duduk di hadapannya.

"Mohon maaf, Mas Pratama mendadak ada urusan. Beliau sangat menyesal tidak dapat bertemu langsung dengan Anda,"

Radisti tersenyum. "Nggak apa-apa, yang penting saya bisa mengembalikan *handphone* ini."

***

Malam minggu identik bagi sebagian orang yang mempunyai pasangan dengan pergi ke luar, menghabiskan waktu bersama kekasih dan melepas rasa penat dari sebagian aktivitas yang dilakukan selama seminggu. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk Radisti, ia justru lebih senang menghabiskan malam minggu di rumah dan menatap layar TV melihat Restu Ariestanto yang sedang membawakan berita tentang kecelakaan mobil.

"Hei, ngapain?" tanya Raditya yang langsung meloncat ke sofa.

"Apaan sih lo? Nggak liat apa gue lagi nonton TV nih?" Radisti melotot nggak suka karena saudara kembarnya, Raditya Putra Mahesa, mengganggu kesenangannya.

"Berita kecelakaan tapi kok lo liat beritanya sambil senyum, sih? Ih, orang aneh," goda Raditya. Laki-laki tampan itu terlihat

segar karena baru saja selesai mandi dengan rambutnya yang terlihat masih basah. "Masih gagal *move on* dari Restu, ya?" Laki-laki itu memang sangat senang menggoda saudara kembarnya yang memang masih melajang itu.

"Sial lo ah." Radisti melempar bantal ke arah Raditya. "Mama dan Papa kemana, sih?" tanya Radisti mengalihkan pandangannya dari TV ke arah Raditya.

"Ada undangan katanya... *'stripping'* undangan hihi," kata Raditya geli. Laki-laki itu lalu mengangkat kakinya ke atas meja dan merebut bantal kecil yang sedang dipeluk oleh Radisti.

"Radiiiit!!" Radisti menjerit kesal. Ia merebut lagi bantal itu dari tangan Raditya lalu memukulkannya ke tubuh laki-laki itu. "Lo dewasa dikit dong ... malu sama Aira," kata Radisti kesal.

Raditya mencibir. "Ngapain malu? Dia mencintai gue apa adanya kok," kata Raditya percaya diri.

"Hmmm ... masa? Kalo gue, Dimas dan Mas Dipta nggak turun tangan, lo pasti sekarang masih meratapi cinta lo saat ini," kata Radisti kalem dan memasang wajah sok serius.

"Ih, kok lo ngungkit-ngungkit masalah itu sih ke gue? Lo curang!" protes Raditya sambil bersiap untuk menyerang Radisti lagi.

"Biarin,"cibir Radisti sambir menjulurkan lidahnya kekanakan.

"Sini lo!!! Maju kalo berani," tantang Raditya sambil menegakkan diri berusaha menghentikan langkah Radisti yang sudah mulai memasang ancang-ancang untuk kabur.

"Hai, Aira!!!" teriak Radisti sambil melambaikan tangan ke arah belakang Raditya sehingga membuat Radit berhenti dan menoleh ke belakang.



001/1/15

Eh, Aira tidak ada disitu.... Ah, sial! Raditya tersadar kalau ia sudah tertipu dan ketika ia menoleh lagi, Radisti sudah berlari menuju kamarnya dan mengunci pintunya secepat mungkin.

"Heh! Penipu!" kejar Raditya yang langsung berlari ke arah kamar Radisti.

***

# 2
# The Beginning

**Radisti**

Aku menendang samsak dengan sekuat tenaga, beberapa kali samsak itu bergoyang keras akibat tendangan dan pukulan yang dilakukannya. Aku tak menghiraukan peluh yang mengucur membasahi sekujur tubuhku. Aku masih tetap memukul, menendang dan meninju samsak yang ada di hadapanku, meluapkan perasaan kesal yang sedari tadi menderaku. Rambutku yang kuikat ekor kuda bergoyang kesana dan kemari

Setelah lelah, aku langsung berjalan menuju kamarku. Pikiranku kosong hingga membuatku tidak sadar Raditya memanggilku.

"Dis...."

Aku menoleh kaget ke arah saudara kembarku itu.

"Apaan sih? Ngagetin tahu!" ucapku sedikit kesal. Suasana hatiku sejak semalam memang sangat buruk dan itu karena percakapanku dengan mama.



001/I/15

"Apa yang terjadi? Kenapa muka lo kusut begitu?" tanya Raditya khawatir.

Aku menghela napas tanpa menjawab pertanyaan Raditya, aku lalu masuk ke kamar. Kulirik Raditya yang mengikuti langkahku. Aku rasa dia sudah tahu dari mama dan papa kalau aku sedang uring-uringan. Kalau tidak, mana mungkin ia dengan setelan jas lengkap datang ke rumah sepagi ini. Apalagi jarak dari apartemennya ke rumah ini cukup jauh.

"Kenapa lo pagi-pagi kesini? Disuruh mama, ya?" tanyaku judes.

"Ada apaan sih?" tanya Raditya. Ia mencoba lagi membuka percakapan denganku. Ia duduk di pinggir ranjang menatapku prihatin. Sabar menanti aku agar membuka mulut untuk bercerita.

"Lo, sih, kemaren cepet-cepet kawin, sekarang gue disuruh kawin juga. Nyebelin banget tahu nggak?" kataku sambil merengut kesal, mengempaskan tubuhku ke tempat tidur tanpa menganti baju yang sudah basah oleh keringat.

Raditya menggelengkan kepalanya tak percaya melihat aku sampai uring-uringan seperti ini.

"Arisan kemarin ya? Kenapa emangnya? Emang lo dijodohin sama siapa lagi?" tanya Raditya heran. Ia sudah tahu bahwa akhir-akhir ini Mama sangat bersemangat untuk menjodohkan aku dengan anak dari kenalan-kenalannya. Semangat yang sama seperti saat Mama mencarikan pasangan untuk Mas Dipta dan Raditya.

"Banyak deh ... gue berasa kayak apa gitu disodor-sodorin cowok sama temen-temennya Mama huhu," kataku sambil memanyunkan bibir beberapa senti. "Emangnya gue se-*desperate* itu apa? Gue kan bisa nyari calon suami sendiri!" ucapku berapi-api.



001/I/15

"Ya buktiin aja kalo lo bisa nyari sendiri," balas Raditya kalem. Saudara kembar tersayangku itu lalu ikut merebahkan diri ke kasur. Ia berguling ke sisi yang kosong dan meraih bantal untuk menjadi alas kepalanya.

"Emang nyari calon suami gampang apa? Tinggal pilih gitu? Ya nggak lah. Perlu proses tentunya," cibirku sambil menatap Raditya dengan tatapan kesal. Sebagai saudara kembar harusnya dia lebih peka dan mengerti perasaanku.

"Gimana kalo gue kenalin sama temen-temen gue?" tawar Raditya seolah-olah itu adalah ide yang luar biasa genius.

Aku menggelengkan kepalanya. "Temen-temen lo? *Animal party*? Cowok-cowok yang ngandelin kekayaan orangtuanya? OGAH!"

"Maksud lo? Lo juga menganggap gue kayak gitu?" suara Raditya meninggi tak suka. Membuat aku langsung memasang wajah penuh penyesalan. Aku mendekat ke arahnya.

"Ya, lo udah nggak sih... *thanks to* Aira," kataku tersenyum dan menatap ke langit-langit kamar seolah aku bersyukur pada Tuhan karena mengirimkan Aira ke hidup Raditya.

"Sialan lo, ah!" Raditya mengacak-acak rambutku dengan gemas. "Mandi sana lo! Bau!" kata Raditya sambil mendorong agar aku jauh dari dirinya tetapi justru malah membuat aku semakin iseng dan mengeratkan pelukanku dan membuat Raditya berteriak karena setelan jasnya ternoda oleh keringatku.

***

Aku berjalan di pinggiran jalan sambil mengeratkan *coat*-ku. Cuaca Jakarta hari ini tidak bersahabat, dingin sekali. Aku sedang berjalan menuju mobil yang terparkir di luar sebuah pusat

perbelanjaan. Aku baru saja bertemu dengan salah satu informanku untuk membicarakan persiapan jelang Pilpres 2014. Aku merogoh tasku dan mencari-cari kunci mobilku. Dimana ya?

"Permisi, Mbak, maaf." Suara seorang laki-laki dari kaca mobil yang diturunkan membuatku tersadar bahwa posisi berdiriku menghalangi pintu mobilnya.

"*Sorry*, *sorry*," jawabku cepat. Aku menggeser posisi berdiriku sehingga ia dapat lewat. Aku kembali mencari kunci mobilku di dalam tas yang ternyata terselip di antara selipan tisu. Sesosok laki-laki keluar dari bangku penumpang belakang saat aku akan membuka pintu mobilku.

"Kamu?" kata-kataku itu keluar begitu aku melihat siapa laki-laki itu. Lelaki jangkung dengan paras tampan. Bukankah ia laki-laki yang dulu *handphone*-nya tertukar denganku?

Mata laki-laki itu menatapku dengan saksama dari ujung rambut ke ujung kaki. Seorang laki-laki lain muncul dari bangku sopir dan menatap ke arah kami berdua dari tempatnya berdiri.

***

## Paundra a.k.a Pratama

"Mbak Disti kan?" suara Mario terdengar ramah. Asistenku itu lalu mengunci pintu mobil dan menghampiri perempuan cantik yang berdiri di samping pintu mobilnya.

"Apa kabar, Mbak?" sapa Mario sambil tersenyum. Ia mengulurkan tangannya dan dibalas perempuan itu dengan sama ramahnya.

Aku menatap perempuan yang berdiri di depanku itu dengan saksama. *Kenapa wajah dan namanya seolah familier ya?*



001/1/15

"Mas Tama, Mbak Disti ini yang mengembalikan *handphone* Mas yang hilang sewaktu di Changi," kata Mario menjelaskan. Mario berdiri di antara aku dan Radisti sambil memperkenalkan kami berdua.

Aku mengerutkan kening sesaat. "Ah, ya Radisti, maaf tidak sempat bertemu langsung waktu itu. Saya Tama," kataku sambil menyodorkan tangan dan memberikan seulas senyum. Aku jadi ingat saat aku membantunya mengumpulkan barang-barangnya, mungkin pada saat aku membantunya, tanpa sadar *handphone*-ku terjatuh.

Radisti tersenyum. Ia membalas uluran tanganku. Tangannya terasa hangat. Ia terlihat menarik sekali dengan *jeans* dan coat berwarna hitam yang terlihat indah di tubuhnya.

"Mau kemana?" tanyaku pada Radisti yang sedang meletakkan tasnya ke dalam mobil.

"Mau kembali ke kantor," kata Radisti tersenyum tipis.

Aku mengangguk canggung. "Oh baiklah, sampai bertemu lagi kalau begitu. Terima kasih ya sekali lagi sudah balikin *handphone* saya," kataku pada Radisti. Aku juga terburu-buru karena harus menghadiri rapat penting.

Radisti mengangguk. "Sama-sama, saya duluan ya...." Ia sekali lagi tersenyum ke arahku dan Mario. *Damn ... she's so cute*!!

***

# 3
# Radisti and Friends

## Radisti

Aku menarik napas panjang saat membaca pesan dari Edo di *handphone*-ku. Dia meminta tim Alfa untuk berkumpul sekarang di *base camp*. *Base camp* kami terletak di pusat kota yang strategis di sebuah *penthouse* yang terletak di lantai paling atas sebuah apartemen ternama milik keluarga Edo dan mempunyai akses lift pribadi yang tidak diketahui orang lain kecuali tim Alfa dan Pembimbing Agen yang biasa disingkat PA. Tim Alfa beranggotakan lima orang, Edo, Abi , Kaisar, Ryan dan aku sendiri.

Sebetulnya hanya dibutuhkan waktu setengah jamperjalanan saja untuk menuju *base camp* kalau kondisi jalan lancar. Tapi tentu saja hal itu jarang sekali terjadi di Jakarta. Akhirnya aku harus berjuang selama 2 jam di kemacetan ibu kota.

Setelah sampai, aku segera memarkirkan mobilku di tempat khusus. Berdasarkan mobil yang terparkir, aku bisa menebak kalau dua dari empat orang temanku sudah sampai di *base camp*.



001/I/15

Aku menuju lift lalu membuka panel dan menempelkan tangan kananku sebagai akses masuk lalu memasukkan *password*-ku. Lift langsung melesat ke lantai 30 tempat *base camp* kami berada.

Sesaat kemudian aku tiba di lantai 30, aroma masakan yang menggugah selera langsung tercium begitu aku keluar dari lift.

"Radistiiii," sapa Abi dengan ramah. Sahabatku yang satu itu masih berpakaian lengkap seragam kepolisiannya.

"Hei, Bi," balasku dan kami saling bersalaman. "Mana Edo?" tanyaku sambil mencari-cari sosok Edo yang tak terlihat.

"Di dapur ... lagi sibuk menyiapkan makanan," kata Abi yang lalu mengambil duduk di sofa panjang yang memang sangat nyaman.

"Distiii...." Tiba-tiba sebuah tangan melayang hampir mengenai bahuku. Spontan aku menangkisnya.

"Refleksnya masih cepet aja deh," goda Kaisar dengan handuk tersampir di bahunya. Ia terlihat segar setelah mandi,rambutnya basah.

"Bisa aja. Eh, gue nggak liat mobil lo di bawah, lo ke sini nggak bawa mobil?" tanyaku.

"Gue naik ojek tadi ... Jakarta 'kan macet banget, malas bawa mobil," keluh Kaisar. "Tetep aja kena macet. Gila, gue sampe keringetan banget tadi. Makanya pas sampe gw langsung mandi." Kaisar memasang wajah kesal. Dia terlihat menyeramkan dengan rahang mengeras dan tatapan mata tajam jika sedang kesal.

"Hei, sini ngumpul di meja makan," panggil Edo dari ruang makan. Laki-laki itu sibuk menata meja makan dan menyusun piring juga gelas. Edo memang sangat mandiri dan juga ahli melakukan pekerjaan rumahan.



001/1/15

"Duh, jadi ngerepotin deh," kataku sambil menatap Edo penuh kekaguman yang dengan cekatan menyiapkan hidangan untuk kami.

"Kalo ngandelin lo percuma soalnya," goda Abi sambil menjawil pipiku jahil, membuat wajahku memerah. Abi tahu bahwa aku memang paling malas mengurus jamuan makan seperti ini.

"Nggak usah towel-towel deh, bukan mahram!" jawabku sambil cemberut. Dasar polisi iseng! Abi tidak pernah berhenti menjahiliku.

Abi tertawa geli lalu duduk di depanku. Kaisar duduk di samping kananku sementara Edo lalu duduk di samping Abi .

"Ryan kemana?" tanya Kaisar menyadari kalau salah satu anggota tim Alfa tidak hadir.

"Masih sama RI 1 lawatan ke luar negeri," jawab Edo sambil menyendokkan nasi ke piring yang ada di hadapanku.

Aku tersenyum. "*Thanks*, Do." Air liurku rasanya hampir menetes melihat makanan yang terhidang di hadapanku. Ada udang goreng *mayonnaise*, cah kangkung *seafood*, ikan kakap saos merah, dan ayam kuluyuk.

"Udah sana makan, sampe ada iler gitu," goda Abi. Ia mengedipkan matanya ke arahku. Aku memang sudah sangat lapar karena terjebak di tengah kemacetan selama hampir dua jam. Aku memeletkan lidah ke arah Abi. Siapa sangka Abi yang di kepolisian terkenal tegas dan berwibawa ternyata perilaku aslinya malah suka bercanda.

"Jadi kenapa nih kita dikumpulin?" tanya Kaisar penasaran. Ia makan dengan perlahan sambil matanya menatap ke arah Edo, aku dan Abi. Tatapan yang penuh rasa keingintahuan.

Aku mengangkat bahu sambil melemparkan pandangan ke arah Edo. Sejujurnya aku memang tidak tahu apa maksud dari pertemuan dadakan ini.

"Baiklah ... sambil makan aja ya kita mulai," kata Edo serius. Matanya menyorot tajam ke arah semua, bibirnya terkatup rapat dan kedua tangannya terkepal di samping piring makanan. Sepertinya apa yang akan disampaikan benar-benar hal yang serius.

Suasana langsung hening, hanya terdengar suara sendok dan garpu beradu dengan piring kami masing-masing.

"Pertama-tama mari kita ucakan selamat untuk Abi yang sudah resmi menjadi Kasat Reskrim pagi tadi," kata Edo sambil tersenyum. Sorot mata bangga dan bahagia terlihat saat ia menatap ke arah Abi .

Suasana seketika riuh. "Wah, selamat!" spontan ucapan itu keluar dari bibir kami semua. Bagaimanapun juga kami sudah bertahun-tahun bersama di tim Alfa, hubungan kami berlima sudah sangat dekat.

"Ehm..." Edo berdeham. "Dan pengumuman yang kedua ... akan ada rotasi di tubuh kita."

Tiba-tiba suasana pun kembali hening.

***

"Disti, analisis kamu udah di-*email* ke Pak Dir?" tanya Edo.

Radisti mengangkat wajahnya lalu tersenyum simpul. "Udah dong ... analisis tentang siapa capres dari PDIP, kan?" Radisti balik bertanya.

"Iya, ada yang baru nggak?" tanya Edo ingin tahu. Laki-laki itu lalu duduk di sofa, di hadapan Radisti.



001/1/15

"*Not much* sih ... masih tarik ulur apakah Jokowi maju atau nggak. Masalahnya massa *grassroot*[1] PDIP mendorong agar saat HUT PDIP Januari besok sekaligus dengan pengumuman Jokowi sebagai capres," kata Radisti. Perempuan itu lalu menutup laptopnya lalu menatap Edo ingin tahu. "Lo lagi analisis apa?"

Edo menggaruk-garuk kepalanya sambil tersenyum canggung. Gue lagi ngintip tentang konvensi dan elektabilitas Partai Demokrat."

"Ih, gampang banget. Tinggal tanya aja sama adek ipar gue itu, dia pinter banget kalo masalah itu," kata Radisti bangga.

"Adek ipar lo? Istrinya Radit?"

"Iya kan dia kerja dia lembaga konsultan politik. Ntar gue kenalin sama dia deh, Do. Lumayan kan buat awalan, ntar lo tinggal perdalam lagi dengan analisis lo, siapa calon terkuat menurut lo," kata Radisti sambil tersenyum.

"Iya sih, menjelang Pilpres gini agak enak, sih, nggak banyak tugas lapangan. Tapi gue males juga kalo akhirnya banyak tugas ngendus isu model begini," kata Edo. Edo memang spesialis di bidang *cyber crime* dan pekerjaan dia sehari-hari adalah seorang PNS di Kementerian Luar Negeri.

"Hehe, lo memang lebih berbakat di *cyber crime* sih, ya?" tanya Radisti sambil merapatkan jaketnya ke tubuhnya. AC di kafe semakin dingin dan suasana lumayan ramai di kafe tempat biasa tim Alfa berkumpul. "Abi bilang dia mau dateng jam berapa, sih?" tanya Radisti. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kafe.

[1] Lapisan masyarakat yang berada paling bawah, yang merasakan dan bersentuhan langsung dengan kehidupan yang sulit.



001/1/15

"Seharusnya sih dia udah dateng. Maklum deh, lo tahu kan dia sekarang udah jadi Kasat di Reskrim," kata Edo sambil mengedipkan matanya.

"Dia dari intel non-organik[2] sekarang jadi organik[3] dong ya? Reskrim 'kan nyaris sama dengan intelijen keamanan, kan?" bisik Radisti. Edo tersenyum. Laki-laki itu sekilas terlihat seperti mahasiswa kutu buku tapi jika diperhatikan saat tersenyum Edo terlihat manis sekali.

"Ya begitu. Bisa jadi dia ditarik dari Tim Alfa nantinya," kata Edo pelan nyaris seperti keluhan.

"Lah kok?" Radisti membulatkan matanya tak percaya.

"Mungkin dia khawatir bakal ada dua kepentingan. Lo tahu tugas terakhir dia apa? Tentang korupsi di tubuh Polri. Dan menurut berita yang gw dengar, info dan analisis yang berhasil didapat Abi di lapangan sukses bikin Pak Dir syok berat," kata Edo. Ia menggelengkan kepalanya sambil berdecak beberapa kali.

"Segitu parahnya, kah?"

"Iya, sampe angka dan siapa penerima dananya aja Abi tahu," bisik Edo.

"Wow..." Radisti terlihat takjub. Abi memang sudah terlihat kecerdasannya sejak awal bergabung. Ia direkrut dari sebuah organisasi pemuda, seorang yang sangat idealis. Pada awalnya ia enggan bergabung dengan dunia kepolisian, akan tetapi, ayahnya yang adalah seorang perwira tinggi di kepolisian sangat berharap bahwa putranya itu akan mengikuti jejak kakek, ayah dan kakaknya mengabdi kepada korps Tri Barata itu.

---

[2] Badan intel yang pekrekrutannya di luar Polri, TNI, BIN dan tidak berstatus pegawai di lembaga tersebut.

[3] Badan intel resmi seperti intel di Polri, TNI, BIN (tercatat di 3 lembaga tersebut)



001/1/15

"Gila ya dia, gue aja kaget banget, lho," kata Edo.

"Jadi tentang rotasi itu bener?" tanya Radisti ingin tahu. Edo memang ditunjuk sebagai *leader* di Tim Alfa. Karena itu, jika ada isu-isu yang berkenaan dengan pekerjaan mereka biasanya Edo-lah orang yang pertama kali tahu.

Edo mengangguk. "Pastinya kapan gue nggak tahu, tapi lo udah pernah denger tentang Tim Elang, kan?" kata Edo sambil berbisik seolah khawatir apa yang ia katakan akan terdengar oleh orang lain.

Tim Elang adalah pelopor intelijen non-organik yang lahir empat tahun di atas angkatan Radisti dan kawan-kawan. Tim Elang sangat kuat, dan sejauh ini mereka adalah tim yang terbaik. Tim yang berisikan orang-orang andal yang sanggup menerobos ring satu.

Radisti mengangguk. "Yang *leader*-nya dipanggil 'kapten' kan?" kata Radisti.

Edo mengangguk. "Ada kabar kemungkinan kita akan bergabung dengan Tim Elang," kata Edo.

"Lo udah pernah ketemu sama mereka?" tanya Radisti ingin tahu. Karena selama ia menjadi agen intelijen, ia memang belum pernah bertemu dengan Tim Elang.

"Salah satu yang masuk Tim Elang 'kan angkatan kita juga, tapi seleksinya di Indonesia Timur, jadi kita nggak pernah ketemu dia." kata Edo.

"Oh." bibir Radisti membulat kemudian mengangguk, mengerti. "Jadi penasaran deh, sehebat apa sih tim mereka," kata Radisti penuh harap.

Edo mengangguk. "Gue juga jadi penasaran deh Abi lagi dimana. Coba gue telepon dia dulu ya," kata Edo.



001/1/15

Radisti mengangkat bahu dan tertawa. "Kayak nggak tahu Abi aja deh, kalau udah sibuk ya lupa sama janji."

***

"Disti? Disti ya?" sebuah suara memanggil Radisti saat perempuan itu keluar dari kafe.

Radisti menghentikan langkahnya. Ia menoleh dan terpaku tak percaya saat tahu siapa yang menyapanya. Restu Ariestanto, kasih tak sampainya.

"Mas Restu? Apa kabar?"tanya Radisti tak dapat menyembunyikan kegembiraannya

Restu tersenyum. "*I'm good, how about you*?" tanya Restu ramah sambil menyalami Radisti akrab membuat jantung Radisti berdebar-debar senang.

"Aku baik, Mas." Radisti tersenyum malu-malu. Ketika melihat sekitar ia baru tersadar bahwa Restu sedang tak sendiri, ia bersama teman-temannya kantornya.

"Aku abis *tapping* buat salah satu acara sama narasumber gitu deh. Biru TVpunya studio mini disini. Minggu lalu juga kayaknya aku liat kamu disini, deh, tapi takut salah. Kami memang biasa *tapping* disini," cerita Restu.

Restu terlihat tampan dengan kemeja dan celana bahan berwarna biru, dasi yang melekat di kerah kemejanya, dan tangan kanannya memegang jas dengan warna senada.

"Oh, ini kafe favorit aku, Mas, butik aku kan juga deket dari sini," cerita Radisti sambil tersipu-sipu malu tak mengira kalau Restu melihatnya minggu lalu.

"Eh, aku minta nomor *handphone* dan pin BBM kamu ya?" kata Restu sambil mengeluarkan *handphone*-nya kemudian mereka saling bertukar kontak. "Kontak aku soalnya hilang semua."

"Oke, aku udah punya kontak kamu. Sampai ketemu minggu depan ya, Dis," kata Restu ramah sambil tersenyum lembut ke arah Radisti.

Radisti mengangguk bahagia. "Ya, Mas, sampai minggu depan," jawab Radisti begitu saja.

Restu lalu melangkah ke dalam kafe menuju meja yang tempat teman-temannya berkumpul. Sementara Radisti masih menatap Restu dengan sorot mata penuh kagum.

"*Wait ... wait ...* minggu depan? Apa itu berarti Restu berharap untuk bertemu denganku lagi disini?" pikir Radisti dan wajahnya bersemu merah seketika itu juga. "*Yes...*," desis Radisti bahagia. Ia tersenyum lalu menuju ke parkiran mobil kesayangannya.

***

Malam itu hujan turun deras sekali dan mesin mobil Radisti mendadak mati, mati begitu saja. Radisti mendengus kesal. Sudah malam pula sehingga jalanan mulai sepi. Radisti meraih *handphone* yang ia letakkan di kursi sampingnya. Ia menekan nomor lalu mendekatkan *handphone*-nya ke telinga. Ah, bengkel langganannya tidak mengangkat teleponnya. Radisti lalu meraih payung biru yang ada dibelakang kursi. Ia merapatkan jaketnya lalu turun dari mobil. Ia membuka kap mobil sambil tangan kirinya tetap memegang *handphone*-nya. Hari sudah malam dan ia sendirian. Ia tidak takut, sama sekali tidak, toh ia pemegang Dan Dua Tae Kwon Do. Tetapi suasana yang cukup sepi membuat ia tak urung merasa khawatir dan gelisah juga.

Tidak lama kemudian, sebuah mobil berwarna hitam berhenti di depannya. Dua sosok laki-laki turun dari mobil membuat Radisti langsung waspada. Ia mengenggam erat tangkai payungnya dan menatap dua sosok yang muncul dari depannya itu.

"Mobilnya kenapa?"

Radisti menatap dua laki-laki itu dan berusaha mengenali mereka.

"Disti?" Suaranya seperti terkejut melihat Radisti berada di tengah jalan, di tengah derasnya hujan. Payung Radisti seolah tak bisa melindungi perempuan itu yang mulai terlihat basah kuyup. Radisti memicingkan matanya.

"Siapa ya?" gumam Radisti.

***



001/1/15

# 4
# Another Coincidence?

"It's hard to believe in coincidence, but it's even harder to believe in anything else."

*— John Green*

Digital publishing by KPG GC

## Radisti

Setengah mengantuk aku turun dari kamar, menghampiri meja makan dan membuka tudung saji, berharap ada makanan yang terhidang.

"*Morning*, *Sista*!!" sapa Edo tersenyum setelah ia menurunkan koran dari wajahnya.

"Pagi!" balasku sambil menutup mulutku karena sedang menguap. Setelah kejadian tadi malam akhirnya aku menginap di *base camp* bukan pulang ke rumah.



001/I/15

"Kok lo tidur di *base camp*?" tanya Edo heran. Ia menatapku lekat-lekat.

Aku menguncir rambutku menjadi ekor kuda, membuat secangkir kopi lalu duduk di *bar stool*. Menarik napas panjang sambil memain-mainkan sendok di dalam cangkir.

"Mobil gue mogok tadi malam, mana hujan lagi ... untung gue dapet tumpangan," kataku bersyukur.

"Mobil lo mogok dimana?"

"Di Kebayoran Lama. Jalanan udah sepi lagi."

"Terus?" Edo menatapku penasaran. Ia melipat rapi koran-nya dan meletakannya di tempat koran, lalu masuk ke dapur mengambil susu dari kulkas dan Corn Flakes dari lemari sebelum memasukannya ke dalam mangkok putihnya.

"Untung ada Abi yang pulang patroli," kataku sambil menyesap kopi dari cangkir. Aku menghirup aroma kopi yang harum. Rasanya enak sekali...

"Oh, Abi ? Dia nganterin lo kesini? Terus mobil lo gimana?" Edo mulai menyuapkan Corn Flakes ke mulutnya.

"Dibawa anak buah Abi ke bengkel, dia cuman nge-*drop* aja, soalnya harus mengendus isu lagi katanya," kataku sambil tertawa, "lo nggak ke kantor?"

Edo menatap ke arah jam dinding di atas kulkas. "Bentar lagi ... gue mau ke kawasan SCBD ada janji sama orang."

"Oh, ya udah. Gue berangkat siangan aja deh," kataku sambil menguap.

"Kopinya nggak ngaruh nih, gue masih tetep aja ngantuk," lanjutku sambil berusaha membuat mataku tetap terbuka.

Edo tertawa melihat tingkahku dan mengusap kepalaku gemas.

***



001/1/15

## Author

Radisti baru saja selesai berbelanja. Sambil menenteng belanjaannya, ia sibuk memberikan arahan-arahan untuk asistennya via *handphone*-nya. Radisti terlihat manis dengan terusan batik berwarna cokelat muda selutut dan kalung mutiara menghiasi lehernya yang jenjang, rambutnya tergerai indah jatuh melewati bahu. Ia memakai sepatu hitam mengkilat dan dibahunya tersampir tas cokelat.

BRUUUK!!

Radisti tanpa sadar menabrak bahu seseorang, belanjaannya terjatuh, tubuhnya oleng dan nyaris terjerembab ke lantai marmer kalau saja tak ada tangan yang menariknya dan membuat ia seolah memeluk orang yang menyelamatkannya. Dadanya berdegup kencang, kakinya lemas. Ia terkejut saat matanya bertemu dengan mata orang yang ia tabrak yang sekaligus menyelamatkannya.

"Maaf...," kata Radisti salah tingkah.

***

## Radisti

"Kita harus menghentikan pertemuan seperti ini, Radisti." Pria itu tersenyum tipis seolah mengejekku.

Aku tersipu. Dadaku berdegup kencang. Wangi parfumnya yang lembut membuat aku terkesima.

"Jadi, sampai kapan kamu mau terus memeluk aku seperti ini?" goda Pratama. Suaranya terdengar seolah ia menahan tawanya agar tak lepas.



001/1/15

Ya Pratama ... kenapa setiap aku bertemu dia harus dalam situasi seperti ini.

"Maaf ... maaf banget." Aku rasa wajahku pasti sudah memerah karena malu. Oh *God*!!

Pratama tersenyum tipis. Dengan sikap *gentleman* ia membantuku berdiri dengan sempurna dan mengambilkan kantong belanjaanku yang terjatuh.

"*That's okay*." Pratama berdiri di hadapanku dan merapikan kantong belanjaannya. Ia terlihat seperti eksekutif muda dengan kemeja batik lengan pendek berwarna cokelat yang membungkus tubuhnya dengan sempurna juga celana bahan berwarna hitam dan sepasang sepatu kulit. Potongan rambutnya rapi, alis yang hitam, wajah oriental dan ...

"Halo ... *earth to* Radisti!" Pratama menggoyang-goyangkan telapak tangannya di depan wajahku, membuatku tersadar dari lamunanku.

"*Sorry*," entah seperti apa wajahku sekarang.

Sial! Pratama tertawa geli menatap aku yang salah tingkah. Bahunya berguncang seolah aku sudah melakukan hal yang benar-benar konyol. Aku menarik napas panjang berusaha menghilangkan rasa malu ini. Huf!! Aku Radisti Putri Mahesa merasa gugup di depan laki-laki ini ... apa kata dunia?

"Apa kabar?" tanyaku berbasa-basi berusaha mengusir rasa canggung yang menerpaku. "Belanja?"

Pratama mengangguk. "Seperti yang kamu lihat...."

"Oh ... *sorry* ya sekali lagi," kataku tak enak hati. Aku berusaha menenangkan debar jantungku yang tiba-tiba melompat-lompat tak karuan. *What the*....

Tangan kanannya menutupi bibirnya seolah ia menahan diri untuk tidak tertawa lagi sementara tangan kirinya memegang



001/1/15

belanjaannya. Sepertinya ia tak menganggap ini adalah masalah yang besar. "Nggak apa-apa, Radisti. Kamu sendirian?" tanya Pratama.

Aku mengangguk. "Kamu nggak sama Mario?"aku balik bertanya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Pratama menggelengkan kepalanya. "Dia sudah pulang, mau titip salam untuk Mario?Nanti aku sampaikan," kata Pratama tenang. Ia menatapku sambil, lagi-lagi, memamerkan senyum manisnya.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak, Aku pikir karena dia asisten kamu, jadi...."

"Nggak, bukan berarti kami harus 24 jam bersama, kan? Mario sedang ada acara. *Well* ... sampai ketemu lagi, Radisti," kata Pratama memotong kata-kataku. Ia mengulurkan tangannya padaku.

Aku mengangguk dan menyambut uluran tangannya. Tangannya hangat dan cengkeramannya kuat. "Sekali lagi maaf," kataku penuh penyesalan.

Ia tersenyum sekali lagi sebelum akhirnya membalikkan tubuhnya dan berjalan pulang meninggalkan aku berdiri terpaku menatap kepergiannya sampai ia menghilang dari pandanganku.

"Pratama." Tanpa sadar aku menyebut namanya sambil tersenyum.

***

## Paundra a.k.a Pratama

Aku tersenyum mengingat pertemuanku dengan Radisti tadi. Wajahnya yang memerah dan gugup terlihat begitu menggemaskan bagiku. Dan pertemuan kami yang selalu dimulai dengan tabrakan memang sebuah kebetulan yang menyenangkan. Tapi selanjutnya bukan lagi sebuah kebetulan. Aku tersenyum dan melirik kantong belanjaan yang teronggok di jok belakang mobilku.

Saat tiba di rumah, aku meletakkan berkas-berkas dan kantong belanjaan di atas meja ruang tamu. Aku membuka kulkas dan mengambil sebotol *coke* dingin. Sambil menyalakan AC, aku menyalakan TV lalu merebahkan tubuhku yang lelah di sofa.

Aku terbangun karena suara Daughtry terdengar bernyanyi lagu Call Your Name yang berarti ada panggilan masuk ke *handphone*-ku. Tanpa melihat pun aku tahu siapa yang menelepon aku. Aku tersenyum, membiarkan Daughtry terus bernyanyi.

Aku berdeham sebelum mengangkat *handphone*-ku. "Halo?"

"Halo," terdengar suaranya ragu. "Aku Radisti, dapat nomor kamu dari Mario...."

Aku berusaha menahan tawa. Sebetulnya aku sudah tahu Radisti akan menelponku dan apa tujuannya. "Ya?" Aku berusaha membuat suaraku terdengar biasa. "Ada apa, Radisti?" tanyaku.

"Maaf , sepertinya kantong belanjaan kita tertukar deh," ucap Radisti.

Aku tersenyum, menarik napas. Huf, untung saja Radisti tak ada dihadapanku saat ini.

"Halo ... Tama?"

"Ya?"



001/1/15

"Belanjaan kita tertukar," kata Radisti terdengar gusar.

"Oh, masa?" Aku berpura-pura terkejut. "Beneran?"

"Iya, maaf. Bisa kita ketemu untuk menukarnya kembali?" tanya Radisti memohon.

"Tentu saja, kapan?" tanyaku antusias. Sabar Paundra,sabar ... aku berdeham untuk menenangkan diriku sendiri. Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 11 malam. Ternyata Radisti perlu waktu tiga jam untuk menyadari kalau belanjaannya tertukar denganku. Aku tersenyum, seandainya perempuan itu tahu kalau aku sengaja menukar belanjaan kami berdua hanya untuk memiliki alasan untuk bertemu dengannya lagi.

"Malam ini bisa nggak?" tanya Radisti.

Aku mengerutkan kening. "Malam ini?" aku mengulang tak percaya. *Sudah jam 11 malam, apa aku tak salah dengar? Apa semalam ini dia masih di luar?*

"Iya malam ini," kata Radisti.

"Memang kamu ada dimana?" tanyaku penasaran.

"Aku di apartemen," kata Radisti. "Masalahnya, aku perlu banget barang-barang yang ada di dalam tas belanjaan itu," suara Radisti terdengar memelas.

"Aku aja yang ke apartemen kamu bagaimana?" tawarku akhirnya. Biar bagaimana pun aku tak mungkin membiarkan seorang perempuan keluar tengah malam untuk bertemu denganku kan?

"Ngga apa-apa, aku kebetulan harus ke luar, aku aja yang sekalian ke tempat kamu," suara Radisti terdengar memaksa.

Aku menarik napas panjang. Perempuan yang aku hadapi ini benar-benar bersikukuh dengan pendiriannya. Baiklah, dengan berat hati aku harus mengabulkan permintaannya dan memberikan alamat rumahku.

***



001/1/15

Sudah hampir jam satu pagi saat Radisti tiba di rumahku. Ia menyeret kopernya saat memasuki rumahku dan meletakkannya di dekat pintu.

"Maaf ya, aku sekalian ke bandara soalnya, maaf jadi ngerepotin" kata Radisti penuh penyesalan. Ia menatapku dengan matanya yang indah, ia nampak cantik sekali. Aku tersenyum lebar. "Silakan masuk, *sorry* berantakan," kataku sambil menutuppintu.

"Silakan duduk," kataku santai. Ia terlihat cantik, rambutnya yang indah kali ini dia ikat kuda. Aku tersenyum. "Mau minum apa?" tawarku.

"Nggak usah deh, makasih," kata Radisti. Tatapannya seperti ingin tahu dengan isi rumahku yang masih penuh dengan tumpukan kotak-kotak ekspedisi.

"Sorry, baru pindah nih, jadi barang-barang juga masih dalam kardus," kataku menjelaskan tanpa diminta.

Radisti mengangguk tanpa banyak bicara. Mungkinkah ia tipe perempuan pendiam? Ah mungkin ia seperti ini karena belum mengenalku dengan baik. Aku meraih jus apel kemasan kotak dari lemari es dan memberikannya satu pada Radisti.

"Terima kasih." Ia kembali tersenyum. Perempuan itu sering sekali tersenyum malam ini. Ia lalu memberikan tas belanjaanku yang dari tadi ia pangku.

"Oh iya…" Aku tersadar bahwa tujuan dia kemari bukan semata-mata menemuiku tapi untuk menukar tas belanjaan kami. "Sebentar ya." Aku melangkah pergi menuju kamar. Saat aku akan kembali, *handphone*-ku bergetar karena pesan masuk. Aku menarik napas panjang, mencermati isi SMS sebelum akhirnya mengambil keputusan agar Mario nanti melakukan tindakan yang ia anggap perlu.



001/1/15

Radisti berdiri membelakangiku, sepertinya ia sedang menerima telepon dari seseorang. Siapa gerangan orang yang menelepon menjelang dini hari seperti ini.

"Aku usahakan tiba secepatnya di Halim ... baik ... aku sudah di luar rumah ... naik taksi mungkin ... baiklah ... oke...."

Aku memperhatikan Radisti dengan saksama. Cara ia berdiri, bicara, bagaimana ia terlihat begitu menarik dengan posenya yang santai.

Radisti menutup *handphone*-nya. Ia membalikkan tubuhnya dan terkejut menemukan aku berdiri di belakangnya.

"Maaf," kata Radisti penuh penyesalan, "suaraku terlalu keras ya?" tanya Radisti.

Aku menggelengkan kepala. "Berhentilah mengatakan maaf, maaf, dan maaf," kataku kepadanya, "kamu tak melakukan kesalahan apa pun." Aku menatapnya dan memberikan kantong belanjaannya. "Sepertinya barang ini penting sekali?" tanyaku ingin tahu.

Radisti mengangguk dengan yakin. "Oleh-oleh untuk klien, aku ada acara besok pagi dan suvenir batik ini sangat aku butuhkan," kata Radisti. Ia menaruh kantong belanjaannya di atas koper. "Sekali lagi terima kasih, aku pamit dulu," ucap Radisti sambil meminum minuman yang aku berikan.

"Kamu ke bandara? Aku antar ya," kataku menawarkan diri.

"Eh, nggak usah ... aku naik taksi saja." Radisti menolak. Ia menggelengkan kepalanya tegas.

Tak kupedulikan kata-katanya, aku langsung mengambil jaketku yang tersampir di sofa. Kunci mobil dan dompet sudah aku kantongi di saku belakang celana *jeans*-ku. Tentu saja aku tidak akan membiarkan perempuan ini pergi sendiri dengan taksi. "Sudahlah, aku bersikeras." Tanpa ragu aku meraih tangannya

untuk keluar dari pintu rumah sementara tanganku yang lain membawa kopernya keluar.

"Tapi—"

Aku memotong ucapannya dengan sedikit tak sabar. "Kamu tahu, kalau ada apa-apa denganmu nanti di jalan, aku nggak mau jadi pihak yang disalahkan karena kamu berangkat dari sini," kataku sambil menutup pintu rumah yang langsung secara otomatis terkunci. Aku membuka pintu penumpang dan mempersilakan Radisti untuk masuk.

"Terima kasih." Ia akhirnya tersenyum manis dan bersedia untuk masuk. Aku menyeret kopernya dan memasukannya ke bagasi. Saat aku dan Radisti berangkat menuju Bandara Halim Perdana Kusumah waktu menunjukkan pukul satu pagi.

***

## Radisti

Suasana bandara dini hari ini masih terlihat kehidupan, beberapa mobil berhenti dan menurunkan penumpang, ada juga orang berlalu lalang membawa troli atau kopernya masing-masing. Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling, berusaha menepis rasa gugup yang tiba-tiba menyergap.

Aku berdiri di samping mobil saat Pratama mengeluarkan koperku dari bagasi mobilnya. Aku menyesal meninggalkan jaket di mobilku karena pergi terburu-buru tadi dan hanya mengenakan sweter hitam yang tetap tidak bisa menghalau dinginnya angin yang berhembus.

Pratama memberikan koperku, tersenyum menatapku. "Hati-hati," katanya pelan. Matanya lembut menatapku.



001/1/15

Aku mengangguk, menerima koperku dan tanpa sengaja tanganku menyentuh tangannya yang masih memegang gagang koper, tangannya hangat sekali.

Ia mengernyitkan dahi menatapku. Ia membuka jaketnya lalu memakaikannya di tubuhku tanpa aku minta. Aku sama sekali tidak menyangka. "Tama?" tanyaku kaget dengan sikap spontannya. Sangat *gentleman*.

Pratama tersenyum tipis. Senyum yang menurutku sangat menarik. "Kamu lebih membutuhkannya saat ini, Radisti," ia merapikan kerah jaket yang ia pakaikan padaku dan menepuk bahuku pelan. "Hati-hati."

Aku balas tersenyum. Ia lalu mengibaskan tangan kanannya seolah menyuruh aku untuk meninggalkannya terlebih dahulu. Aku mengangguk dan membalikkan tubuhku, berjalan beberapa langkah meninggalkannya.

"Tama..." Aku kembali membalikkan tubuhku dan menemukan ia masih menatapku.

"Ya?"

"Terima kasih," kataku malu-malu. Aku yakin wajahku saat ini pasti merah seperti tomat. Kenapa aku jadi bersikap malu-malu seperti gadis remaja yang jatuh cinta?

"Sama-sama." Ia kembali mengibaskan tangan kanannya sambil tersenyum ke arahku.

Ah, kenapa kami seolah-olah seperti sepasang kekasih yang enggan untuk berpisah satu sama lain? Aku menggelengkan kepala karena geli. Tiba-tiba *handphone*-ku berdering. Aku menarik napas panjang sebelum mengangkatnya. "Halo?"

Aku mendengarkan instruksi baik-baik dan kembali membalikkan tubuhku mencari sosok Pratama. Sepertinya ia sudah pulang karena mobil hitamnya sudah tak ada. Aku tersenyum sendiri.



001/1/15

"Radisti! Ayo cepat!" Aku mendengar suara Edo berteriak. Aku segera memasukkan *handphone*-ku ke saku jaketku lalu berlari-lari menghampiri Edo dan teman-teman yang sudah menungguku.

***

# 5
# Oops.

**Paundra a.k.a Pratama**

Jadi disinilah aku terjebak di acara makan malam keluargaku dan keluarga Dimas, adik iparku. Makan malam yang merupakan kejutan dari Dimas untuk istrinya dan juga adalah adikku, Puri. Huf, kenapa Dimas itu terlalu sabar dan memanjakan Puri? Bahkan bisa-bisanya Dimas membiarkan Puri kembali ke London? Kadang aku tak habis pikir bagaimana bisa ada seorang suami yang begitu sabar dan pengertian padahal istrinya begitu manja dan menyebalkan. Aku harus akui bahwa Puri memang cantik dan menggemaskan tapi kelakuannya minus. Puri meninggalkan Dimas dan Zahra lima tahun lalu hanya karena keegoisannya. Mudah-mudahan saja istriku nanti tidak seperti Puri. Aku ingin istri yang mengerti dan memahami suaminya.

Wajah Puri terlihat bahagia, senyum tak lepas dari bibirnya. Ya, perempuan mana sih yang tidak bahagia kalau dibuatkan makan malam keluarga yang istimewa bahkan suaminya menyanyikan sebuah lagu yang romantis untuknya?



001/I/15

"Kakak, ditanya itu sama Tante Vivian," kata Puri. Ia menyentuh lengan kiriku.

Aku tersadar dari lamunanku dan tersenyum. Aku menatap ke arah Vivian Mahesa dan suaminya, Reynaldi, yang duduk di hadapanku. Kami duduk di sebuah meja yang panjang yang bisa menampung seluruh keluarga kami dalam satu tempat.

"Maaf, Tante?" aku meminta Vivian Mahesa untuk mengulang pertanyaannya.

"Itu lho, mami kamu bilang kamu sekarang sudah pindah dari Praha ke Jakarta?"

"Ya, Tante, bulan depan sudah *full* di Jakarta, sekarang lagi transisi aja, Tante," jawabku sopan. Vivian dan Reynaldi Mahesa adalah Tante dan Om dari Dimas. Keluarga Mahesa termasuk dalam daftar pengusaha berpengaruh di Indonesia selain keluarga Danubrata, keluargaku. Berbeda dengan Danubrata Corporation yang menguasai jaringan *hypermarket*, keluarga Mahesa menguasai bisnis perhotelan dan gedung perkantoran.

"Kak, Tante Vivian ini punya anak perempuan, lho, cantik," promosi Mami padaku.

Aku berusaha tenang tidak menunjukkan ekspresi terkejut. Sepertinya aku sudah mengetahui kemana arah pembicaraan mami ini.

"Oh ya, Mi?" tanyaku tak antusias.

"Kayaknya cocok buat lo deh, Ndra." Dimas tersenyum penuh makna. Ia terlihat menebar banyak senyum malam ini, entah apa yang ada di benak adik iparku itu. Bukankah ia pernah menjadi korban sakitnya perjodohan ala Siti Nurbaya di abad modern ini?

"Ya siapa tahu cocok ya, Jeng," kata Mami sambil tertawa diikuti tawa keluarga yang lain.

"Dia desainer muda berbakat lho, Kak, cantik terus pintar. Ayo kenalan dulu siapa tahu berjodoh dan bisa naik ke pelaminan," kata papi ikut ambil suara.

Aku nyaris menyemburkan minumanku. Naik ke pelaminan? Apa-apaan ini?

"Rasanya papi bisa tenang kalau kamu segera menikah, Kak," kata papi pelan. Papi menatapku dengan senyumnya. Aku tahu bahwa itulah keinginan papi yang terbesar selain melihat Puri bersatu kembali dengan Dimas. Di antara tiga anaknya, memang hanya aku yang belum menikah.

Aku meraih gelasku lagi, memain-mainkan ujung jariku di mulut gelas, gelisah. Desainer? Kehidupannya pasti glamor dan tidak jauh dari Puri pastinya. Cantik? Aku tidak tertarik dengan perempuan cantik tapi manja dan tidak bisa diandalkan. Huf.

Entah apa yang sudah dibicarakan oleh mereka sebelumnya, tapi sepertinya mereka sepakat untuk menjodohkan aku dengan perempuan yang bahkan aku belum tahu namanya. Aku pun memilih memisahkan diri dari mereka, pergi untuk mengambil udara segar di dekat kolam renang. Hotel The Mahesa's ini memang nyaman, masakan di hotelnya pun benar-benar menggugah selera. Sayangnya, pasca pernyataan perjodohan itu aku kehilangan selera makanku.

Aku melihat pesan di *handphone*-ku dan tersenyum saat melihat pesan baru dari Radisti. Sejak perpisahan kami beberapa hari yang lalu, aku dan Radisti menjalin komunikasi yang cukup sering walau hanya via *handphone*.

"Gue pikir lo kemana," terdengar suara menyapaku dari belakang. Tanpa menoleh pun aku tahu kalau itu suara Dimas. Dan ternyata ia tak sendiri, ia bersama Pradipta, sepupunya.

"Cari udara segar nih," jawabku sambil duduk di kursi kayu sambil menatap pemandangan sekitar. Aku meletakkan *handphone*-ku di atas meja. Dimas dan Pradipta lalu duduk di depanku.

"Gabung ya?" kata Pradipta meminta izinku.

Aku mengangguk.

Penampilan Pradipta terlihat seperti eksekutif muda yang trendi. Ia mengenakan setelan jas yang nampak sempurna di tubuhnya. Sepupu Dimas itu berusia sama denganku, bedanya dia sudah berkeluarga dan istrinya akan melahirkan anak keduanya beberapa bulan lagi. Tetapi melihat penampilannya saat ini, siapa yang mengira kalau ia sudah berkeluarga?

"Jadi, Mami dan Papi jodohin lo?" tanya Dimas geli. Adik iparku itu sepertinya menikmati sekali rencana perjodohan aku ini. *Well*, padahal perkawinan ia sendiri sempat tidak bahagia karena ia dulu dijodohkan dengan adikku, Puri.

Aku mengangguk. "Emang siapa sih perempuan itu? Istimewa banget ya?" Aku mendengus kesal. Rasanya aku ingin berteriak dan menolak keras rencana perjodohan ini, tapi atas nama kesopanan dan nama baik keluarga tak mungkin aku bertindak frontal.

"Istimewa dong. Putri satu-satunya dari keluarga Mahesa, masa lo bilang biasa-biasa aja?"goda Dimas.

*Putri satu-satunya? Seperti Puri? Pasti dia manja dan menyebalkan.*

"Memang usianya berapa sih? Kok kayaknya harus cepet nikah gitu?" tanyaku heran. "Seumuran gue ya?"

"Nggak kok, dia masih 25 tahun," jawab Pradipta kalem. "*And for your information, she's the one and only my beloved sister*," kata Pradipta.

"25 tahun? Masih muda dong?" gumamku pelan. Kenapa juga umur 25 tahun harus dipaksa dijodohin segala. Perjalanan kan masih panjang.

"Lah, Puri aja kawin sama gue umur 21 tahun," jawab Dimas kalem.

Aku terdiam. *Speechless*.

"Memang tipe kamu seperti apa, sih?" tanya Pradipta ingin tahu. Ia menatapku dengan saksama, menilai.

"Hmm ... apa ya?" aku mengerutkan kening. "Nggak ada yang istimewa sih, standar aja, yang penting baik, pengertian dan mandiri, sama aku nggak suka perempuan manja." Aku menegaskan pada kata manja. Satu perempuan manja seperti Puri sudah cukup di hidupku.

Pradipta memanggil seorang pelayan yang kebetulan melintas di dekat kami. Ia memesan beberapa makanan kecil dan minuman. Aku memesan orange juice.

"Disti mandiri banget sih, dia dewasa dan sangat penyayang. Aku bicara begini bukan karena aku kakaknya ya," kata Pradipta sambil tersenyum.

Wait ... wait ... *namanya Disti? Kok sama kayak Radisti? Ah, nggak mungkin, Radisti 'kan bukan seorang desainer. Penampilannya juga* simple *dan tak berlebihan.*

"Namanya siapa?" tanyaku ingin tahu. Dimas baru saja meninggalkan aku dan Pradipta berdua karena Puri memanggilnya ke dalam.

"Radisti. Radisti Putri Mahesa."

DEG.

Jantungku terasa berdebar lebih kencang. Yang aku tahu label di koper Radisti waktu itu tertulis Radisti Putri. Apakah mungkin kalau.... Tanganku terasa lebih dingin sekarang. Aku meraih

gelas *orange juice*-ku dan meminumnya untuk menghilangkan rasa gugup. Aku menatap Pradipta sambil mengetuk-ngetukan jari tangan kiriku ke meja.

Pradipta menatapku heran. "Kenapa? Kamu kenal Disti?"

"Aku nggak yakin," jawabku jujur. "Ada fotonya?" tanyaku pada Pradipta.

Pradipta merogoh *handphone* di saku bajunya. Ia mengutak-atik *handphone*-nya lalu menunjukkannya padaku. "Digeser aja ke kanan ya."

Aku meraih *handphone*-nya dan jantungku kembali melompat-lompat. Foto itu ... foto Radisti yang aku kenal. *Oh my God....*

***

## Author

Setelah menghabiskan waktu seminggu di Kuala Lumpur untuk keperluan investigasi nasib TKI di Malaysia akhirnya Radisti bisa pulang juga. Begitu ia tiba di rumah, Vivian Mahesa, ibunya, dengan bersemangat menceritakan rencana perjodohan Radisti dengan kakak ipar Dimas yang bernama Paundra.

"Kamu lihat dulu orangnya dong, Dis. Cakep, lho," promosi Vivian dengan bersemangat.

"Mama, *please* deh. Berhenti jodoh-jodohin Disti, kayak Disti nggak laku aja," protes Radisti pada mamanya sambil cemberut. Perempuan itu memang selalu melancarkan aksi protes setiap Vivian berusaha mengenalkannya dengan anak-anak dari kenalannya.



001/1/15

"Dis, Mama kan ingin kamu juga lekas menikah seperti Radit, supaya ada yang jagain kamu kalo Mama nanti sibuk jadi gubernur," kata Vivian penuh kasih sayang.

"Maaaa..." Radisti menatap mamanya kesal tapi masih coba bersabar. Tiba-tiba ia merasa nafsu makannya lenyap begitu saja, padahal makanan yang terhidang adalah rawon Jawa Timur lengkap dengan telor asin, taoge dan kerupuk udang, makanan kesukaannya.

Vivian menatap Radisti,perlahan ia meraih piring di hadapan Radisti dan menambahkannya dengan nasi, rawon, dan kerupuk dan kemudian diberikan kepada putrinya. Radisti menerima piring dengan ogah-ogahan.

"Kamu kurusan, *Princess*," kata Vivian pelan. *Princess* adalah panggilan kesayangan keluarga Mahesa untuk Radisti karena ia adalah satu-satunya anak perempuan di keluarga itu, selain itu namanya memang Radisti Putri Mahesa. *Princess* berarti Putri 'kan?

"Mama berharap ada suami yang bisa menjaga kamu, menyayangi kamu, ada yang ngingetin kamu kapan kamu makan dan beristirahat," kata Vivian. Ia memegang jemari tangan putrinya dengan lembut.

Radisti terdiam. Kelembutan memang menjadi senjata ampuh untuk meluluhkan hatinya. Kelembutan yang bisa 'membunuh' yang membuat Radisti tidak akan bisa menolak permintaan mamanya.

Radisti melepaskan genggaman tangan mamanya perlahan. Dengan wajah terpaksa, ia mulai menyuap makanannya ke bibirnya.

"Paling nggak kalian bisa bertemu dulu, 'kan?" bujuk Vivian penuh harap. Wanita itu pantang menyerah. "Dia kuliah di luar,

lulusan terbaik pula. Sekarang baru pulang ke Indonesia setelah dua tahun di Praha, sebelumnya malah dia lama di Washington DC," promosi Vivian bak seorang *marketing*. "Mau liat fotonya?" Vivian meraih iPhone yang ada di meja makan.

"Mama, *please*. Disti mau makan dulu," kata Radisti pelan. Berusaha menahan emosi agar amarahnya tak meluap. Perempuan cantik itu meniup poni yang menghalangi matanya karena sebal.

"Baiklah, kamu makan dulu ya, nanti Mama tunjukin fotonya," kata Vivian menyerah. Ia lalu mengambil buah jeruk dan mulai mengupas kulitnya.

***

Radisti tersenyum saat menemukan Pradipta, kakaknya, sedang duduk santai di taman belakang sambil membaca koran pagi ditemani segelas teh *mint* hangat kesukaannya.

"Pagi, Mas," sapa Radisti sambil mengecup pipi Pradipta. Pradipta tersenyum. Ia melipat koran lalu meletakkannya di atas meja. Ia menatap adik perempuan satu-satunya itu dengan lembut. Pradipta sangat menyayangi Radisti.

"Gimana? Apa semalam kamu tidur nyenyak?" tanya Pradipta. Ia menuangkan teh dari poci ke cangkir untuk adiknya. Laki-laki itu terlihat santai dengan kaus putih dan celana pendek berwarna biru, rambutnya pun masih terlihat basah karena selesai mandi serta tercium aroma wangi sabun dari tubuhnya.

"Lumayan, Mas. Mbak Arini kemana?" tanya Radisti mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru taman mencari sosok kakak iparnya.

"Lagi di kamar Rangga. Ini dia udah buatin pancake kesukaan kamu, lengkap dengan *maple caramel sauce*-nya," kata Pradipta. Ia lalu mengambilkan *pancake* untuk Radisti dan menaruhnya di piring yang berada dihadapan adiknya itu. "Ayo kamu makan dulu ... minumnya ada teh, atau kamu mau susu?" tawar Pradipta.

Radisti menggelengkan kepalanya. "Nggak ... ini aja cukup," jawab Radisti. Ia lalu mengambil garpu dan pisau dan mulai makan dalam keheningan, seolah-olah ada beban yang berat di pikirannya.

Pradipta mencuri pandang ke arah Radisti yang terlihat murung. Tadi malam Radisti datang ke rumahnya dan menangis karena enggan dijodohkan dan dipaksa menikah oleh mamanya. Dan ia berjanji akan menyampaikan keberatan Radisti mengenai masalah perjodohan ini.

"Udah ah, nggak usah dipikirin gitu deh, makan yang banyak, kamu nggak cocok banget kurus begini," kata Pradipta sambil mengelus-elus rambut adiknya penuh kasih sayang. "Mas janji, Mas akan coba bicarakan sama mama ya."

"Beneran ya, Mas? Janji ya?" kata Radisti penuh harap.

Pradipta mengangguk. "Tapi kamu yakin nggak mau ketemu dulu sama Paundra itu? Cakep, lho," goda Pradipta sambil mencubit pipi Radisti gemas.

"Mas Diptaaaa," Radisti merajuk, matanya yang bulat membelalak tak suka. Bisa-bisanya Pradipta mengoodanya padahal masalah ini sangat prinsip baginya.

"*Meowninnnnng*," terdengar suara cempreng melengking menyapa. Dan hanya ada satu orang yang suka memelesetkan kata '*morning*' menjadi '*meowning*' di keluarga Mahesa.

"Radit?" Radisti terkejut saat melihat kemunculan Raditya.

Raditya datang memakai celana *jeans* biru dan kaos oblong berwarna hitam. "Denger-denger ada yang kabur kesini ya?" goda Raditya. "Aku bawain *cheese cake* nih, buat temen galau," kata Raditya sambil tersenyum. Ia mengecup pipi Radisti.

"Lo tahu darimana gue disini?"tanya Radisti curiga. Dengan bersemangat perempuan cantik itu merebut tas dari saudara kembarnya itu dan mengeluarkan isinya. "Ah, *my favorite*," kata Radisti girang. Ia lalu mengambil garpu dan mulai memakan *cheese cake* kesukaannya dengan lahap bergantian dengan *pancake*-nya.

Pradipta dan Raditya menatap Radisti dengan takjub. Selera makan Radisti kalau sedang dalam keadaan stress memang cenderung meningkat naik. Tapi uniknya hal tersebut tidak mempengaruhi bentuk badan perempuan itu.

"Dari Mas Dipta dong, katanya malem-malem ada kuntilanak datang ke rumahnya terus nangis-nangis gitu karena mau dikawinin." Raditya tertawa geli sehingga membuat Radisti mendelik sewot.

"Ah, lo juga dulu beruntung aja gara-gara bilang sama Mama kalo lo suka sama Aira. Kalo nggak lo pasti dijodohin sama sponsornya Mama di pilgub kemarin," kata Radisti kesal. Ia menghela napas panjang, lalu dengan tak bersemangat menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Udah ah, jangan bahas lagi deh, mendingan kita *happy happy* aja seharian ini. Mas dan Radit seharian ini pergi sama kamu, deh," kata Pradipta.

"Serius, Mas? Nggak pada ke kantor emangnya?" tanya Radisti tak percaya.

Pradipta dan Raditya menggelengkan kepalanya kompak. Kedua laki-laki itu memang sudah memberi tahu pada sekretaris mereka kalau tidak akan pergi ke kantor dengan alasan urusan keluarga yang tak dapat ditinggalkan.

"Gimana kalo kita ke Bali aja?" kata Raditya.

"*What*?" Radisti terkejut mendengar kata-kata Raditya.

Pradipta mengangguk. "Mumpung masih pagi nih, kita pulangnya besok pagi lagi. Ya udah langsung minta disiapin aja, Dit, di Halim," kata Pradipta setuju.

"Tapi..." Radisti terbengong-bengong melihat kedua saudaranya yang terlihat begitu bersemangat untuk menghabiskan waktu bersamanya.

"Kenapa? Kejauhan ya? Ya sudah, yang dekat aja ... gimana kalau Pulau Seribu?" tanya Pradipta lagi. Kakaknya itu terlihat sangat bersemangat. Ia mencomot *cheese cake* di depannya lalu memakannya perlahan.

"Terserah aja sih, tapi, Mas, aku belum siap-siap," elak Radisti.

"Ah tenang aja, lo tinggal bawa badan aja kok," kata Raditya sambil merangkul pundak dan menjitak kepala saudara kembarnya itu gemas.

"Tapi—"

"Kapan lagi sih pergi bertiga doang tanpa gangguan?" tanya Pradipta. "Kita udah lama lho nggak pergi bertiga aja," lanjutnya.

"Iya, gangguannya ditinggal aja di Jakarta," kata Arini sambil cemberut.

Pradipta menoleh dan mendapati istri mungilnya berdiri di belakangnya sambil mengelus-elus perut besarnya. Arini menatap suaminya dengan mata mengerjap beberapa kali.

"Ni, bukan begitu maksud aku." Pradipta buru-buru berdiri dari duduknya.

Radisti dan Raditya tertawa geli melihat wajah pucat kakaknya yang salah bicara. Keduanya tahu betapa Pradipta sangat mencintai dan takut jika melakukan kesalahan yang menimbulkan rasa kecewa istrinya.

"Kabur, Dit. Mau ada perang," kata Radisti seraya bangkit dari duduknya diikuti Raditya.

"Nggak ikutan ya, Mas Dip. Aku nunggu di depan aja." Raditya pergi dengan muka yang cengar-cengir, meninggalkan Pradipta cuma bisa menggaruk-garuk kepalanya karena salah tingkah.

***



001/1/15

# 6
# A Heart Full of Love

## Author

Hal apa yang bisa membuat kita lebih bahagia selain menikmati hari bersama orang-orang tercinta? Radisti menarik napas panjang. Ia duduk di atas pasir pantai sambil menyandarkan tubuhnya ke arah Raditya. Perempuan cantik itu terlihat santai dengan kaus putih tanpa lengannya, celana pendek *jeans* dan sendal teplek. Sementara Raditya dan Pradipta kompak mengenakan *polo shirt* dan celana *blue jeans* selutut. Raditya hanya tersenyum melihat tingkah saudara kembarnya itu, ia merangkul pundak Radisti dan membiarkannya menyandarkan kepala ke bahunya.

Pradipta tersenyum melihat kelakuan dua adiknya itu yang sepertinya membuat orang-orang yang memandang menjadi iri karena kemesraan mereka berdua.

"Kalian ini udah kayak orang pacaran aja deh, dunia seolah milik berdua," goda Pradipta.



001/I/15

"Iya, Mas Dipta yang ngontrak," kata Radisti geli. Ia melepaskan diri dari Raditya dan menatap kakaknya yang duduk tepat di sampingnya. Radisti merapikan rambutnya yang berantakan karena ditiup angin pantai dan meletakkan kaca mata hitamnya di atas kepalanya.

Pradipta sedang memainkan pasir dengan tangannya, sedang membuat istana. Tadi sebelum mereka pergi ke pantai, Pradipta memang mampir ke toko untuk mencari perlengkapan bermain. Ia terlihat serius memegang sekop kecil plastik dan mencetak pasir dengan ember kecilnya dan membentuknya menjadi benteng-benteng.

Radisti dan Raditya tertawa kecil lalu bergabung bersama membuat benteng. Raditya membuat terowongan sementara Radisti mulai menghiasi benteng dengan serpihan-serpihan karang laut yang ia temui di sepanjang bibir pantai. Mereka tertawa bersama saling berceloteh seperti anak kecil yang bahagia.

***

Radisti tertawa bahagia seolah ia sedang tidak mempunyai masalah. Ketiganya menghabiskan malam di Bandar Djakarta setelah bermain di Pulau Seribu seharian. Keluarga Mahesa memang memiliki sebuah *resort* di pulau tersebut dan sewaktu kecil mereka sering sekali menghabiskan waktu disana. Mereka kemudian memesan kepiting saus padang, udang lada hitan, kerang rebus, cumi goreng tepung, *baby* kailan dan kangkung cah *seafood*.

"Kepiting ini enak banget deh," kata Radisti. Kedua tangannya sudah kotor dengan saus padang dan sibuk memilah-milah daging kepiting dan menyesapnya.

Rambut Radisti yang tergerai berantakan tertiup angin, membuat Raditya sedari tadi sibuk merapikan rambut saudara kembarnya itu agar tidak menganggu makannya.

"Dis, diiket dong rambutnya, berantakan banget tahu?" omel Raditya. Laki-laki itu kemudian mengikat rambut Radisti pelan-pelan dengan karet rambut Aira yang ada di dalam tas kecilnya. "Ntar rambut lo ke bibir, terus bau kepiting saus tiram," kata Raditya.

Radisti hanya mengangguk lalu kembali sibuk dengan makanannya membuat Pradipta dan Raditya ikut tertawa.

"Eh, aku mau pesen buat Aira dulu nih, dia pengen kepiting saus tiram," kata Raditya yang lalu meraih tas kecilnya.

"Ikut dong! Mas mau pesen makanan untuk orang rumah," kata Pradipta. Si sulung itu membersihkan bibirnya dengan tisu lalu bergegas mengikuti Raditya menuju pasar ikan yang terletak di tengah area restoran.

Radisti hanya mengangkat jempolnya, mengisyaratkan bahwa ia tak apa-apa ditinggal sendirian. Ia kemudian asyik kembali dengan kepitingnya dan sesekali meneguk minumannya sambil menikmati suasana sekitar. Lilin-lilin yang menyala di atas meja serta tatanan lampu dan obor yang artistik menambah suasana menjadi indah sekaligus romantis.

***

Paundra menunggu dengan gelisah di kamarnya. Laki-laki itu terus menerus menatap jam dinding. Sekali-kali dia mendengus kesal dan memejamkan matanya, mencoba menenangkan dirinya. Ia gelisah karena Radisti tak kunjung membalas pesannya dan mengangkat *handphone*-nya.

Laki-laki itu mencoba untuk bersabar menunggu jawaban dari Radisti. Biasanya Radisti akan menelponnya kembali jika ia tak bisa menjawab panggilan sebelumnya.

Sudah dua minggu ini mereka berhubungan via *handphone*. Harus Paundra akui ia tertarik dengan Radisti, tetapi untuk menjadikan Radisti sebagai istrinya itu masih jauh dari pikirannya. Apalagi ia merasa belum banyak tahu tentang perempuan itu walau ia sudah bicara dengan Pradipta saat pertemuan keluarga minggu lalu.

Paundra kembali meraih *handphone* yang tergeletak di atas meja, dan mencoba kembali menelepon Radisti. Saat menatap layar *handphone*-nya, Paundra mendesah kecewa. *Handphone* Radisti tidak aktif.

***

## Radisti

Aku mengempaskan tubuhku ke kasur. Seharian menghabiskan waktu bersama Raditya dan Mas Pradipta memang sangat menyenangkan. Aku menatap langit-langit kamar dan tersenyum. Walau hanya sesaat tapi membuat aku cukup senang dan dapat sejenak melupakan rencana perjodohanku dengan Paundra. Huf, mengingat namanya saja aku sudah malas. Sungguh aku tak merasa ingin tahu tentang dia sama sekali. Aku tidak tertarik dengan Paundra, TITIK.

"Dis," Terdengar ketukan di pintu kamar. Aku dapat mendengar suara Aira.

"Masuk aja, Ra, nggak dikunci," jawabku.



001/1/15

Aira masuk ke kamar. Ia lalu berbaring di sampingku. Kami menatap langit-langit kamar bersama.

"Gimana jalan-jalannya?" tanya Aira perhatian.

Aku bergerak menyamping, menumpukan kepala pada tangan dan menatap ke arah Aira. Ia terlihat manis sekali dengan rambut berantakannya yang tergerai.

"Seru banget, sayang lo nggak ikut," kataku sambil tersenyum.

Aira tersenyum tulus. "Syukurlah kalo lo seneng, sekali-kali kalian memang harus punya waktu keluarga bertiga saja,"jawab Aira. Ia menggenggam tanganku. Kehangatan mengalir ke hatiku. Sungguh aku merasa beruntung sekali mempunyai ipar-ipar yang baik seperti Mbak Arini dan Aira, mereka berdua tidak mendominasi suami-suaminya untuk diri mereka sendiri.

"Thanks ya, Ra,"kataku yang lalu beranjak dari tempat tidur saat mendengar *handphone* berbunyi.

Aira ikut beranjak dari tempat tidur. "Ditunggu di ruang tengah ya,"kata Aira yang lalu keluar dari kamar.

Aku tersenyum melihat nama yang tertera di *handphone*-ku, Restu Ariestanto. Yipiii....

***

# 7
# Another Side

## Radisti

Rasanya senang sekali bisa bicara dengan Mas Restu. Ada saja yang bisa kami berdua bicarakan. Mas Restu bukan hanya tampan dan menyenangkan tapi juga cerdas. Aku mengenal Mas Restu karena dia bersahabat dengan Mas Pradipta sejak masih sama-sama SMA. Sejak saat itu aku mengaguminya. Mas Restu adalah kasih tak sampaiku, aku tak pernah berani mengharapkan ia untuk menjadi kekasihku. Aku hanyalah pengagum rahasianya, apalagi sejak Mas Restu menjadi pembaca berita di TV berita nomor satu di negeri ini, rasanya aku semakin jauh untuk menggapainya.

Malam ini aku menginap di apartemen Aira dan Raditya. Baru saja aku menghabiskan waktu dengan ngobrol dan ngemil dengan pasangan pengantin baru itu. Kami bercanda seru dan tentu saja si labil Raditya jadi objek candaanku. Raditya terlihat

sangat mencintai Aira. Ia sangat memperhatikan Aira walau kadang aku berpikir bahwa Raditya terlalu *over protective*.

Aku mengempaskan tubuhku ke kasur. Tubuhku terasa letih sekali. Aku menarik napas panjang lalu meraih *handphone* yang tergeletak di dekat bantal. Ada tiga panggilan tak terjawab dan beberapa pesan. Pratama?

Sejak pertemuan terakhir kami di rumahnya, kami memang sering berhubungan via *handphone*. Pratama secara rutin menghubungi aku di pagi, siang dan malam hari. Demikian pula sebaliknya, aku men-*dial* nomor Pratama, terdengar nada sambung tapi tak juga diangkat. Sudah jam dua pagi memang tapi biasanya ia masih terjaga.

Aku membaca pesan yang masuk.

Digital publishing/KG-3/GC

**Pratama:**
Sibuk banget ya? Jangan lupa makan dan istirahat ya :)

Aku tersenyum. Pesan itu masuk beberapa jam yang lalu. Aku menatap jaket yang tersampir di kursi, jaket miliknya.

**Radisti:**
Maaf, HP ada di dlm tas, aku pergi bersama saudara. Kamu lg apa? Kapan ketemu utk balikin jaket? Selamat istirahat :)

Aku menekan tombol *send* lalu meletakkan *handphone*-ku di atas meja. Aku memejamkan mataku yang lelah dan mencoba untuk beristirahat.

***



001/I/15

"*My question to the Prime Minister is there are media reports emerging this morning that Australia has recorded the personal phone of the Indonesian President, is that true? Is Australia still doing it, and do you support it?*" Paundra mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja dengan gelisah. Beredarnya dokumen intelijen Australia tentang penyadapan telepon Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, menteri, diplomat, dan pejabat negara Indonesia membuat Menteri Luar Negeri, Marty Natalegawa, meradang. Dan Paundra bertugas untuk mencari tahu mengenai hal ini. Laki-laki itu meletakkan kaca mata minusnya di atas meja. Ia tetap mendengarkan lawan bicaranya dengan saksama. Beberapa kali terdengar ia menarik napas panjang.

Paundra mengangkat wajahnya saat Mario masuk ke ruangan dan mengantarkan beberapa berkas yang ia perlukan. Ia terlihat sudah siap menunggu perintah dari Paundra. Paundra membuka sebuah berkas sambil tetap mendengarkan lawan bicaranya bicara lewat *headset*. Ia memperhatikan dengan saksama kalimat demi kalimat dalam berkas.

"*I think, The Australian government urgently needs to clarify on this news, to avoid further damage. The damage has been done and now trust must be rebuilt....*"

Tak lama Paundra melepaskan *headset*-nya. Ia menatap Mario yang duduk di kursi di hadapannya, menanti perintah.

"Siapkan penerbangan untuk malam ini ke Singapura. Timnya seperti biasa," kata Paundra tegas.

Mario mengangguk. "Ada lagi, Mas?"

"Tolong selidiki tentang rencana Australia untuk mengakuisisi perusahaan Indonesia yang menangani layanan jaringan internet."



001/1/15

"Siap, Mas." Mario dengan segera beranjak dari duduknya dan meninggalkan ruangan kerja.

***

Semua mata tertuju pada materi-materi yang terpantul dari proyektor. Tim Alfa berkumpul di *base camp* karena ada masalah yang sangat *urgent* berkaitan dengan isu penyadapan Presiden Indonesia yang dilakukan oleh Australia.

"Kita sudah menempatkan tim lain untuk mengawasi para pejabat yang namanya disebutkan oleh media Australia. Dari Kementerian Luar Negeri sendiri sudah menurunkan orang untuk mencari tahu tentang keterlibatan Singapura dalam penyadapan ini," kata Edo.

Radisti, Abi dan Kaisar mengangguk-angguk. Raut wajah mereka terlihat begitu serius menyimak pemaparan Edo.

"Sejauh ini, semua tampak terkendali" lanjut Edo. "Tinggal menunggu reaksi dari Perdana Menteri Tony Abbott aja, tapi sejauh ini dia masih menolak untuk meminta maaf," jelas Edo.

Abi menutup berkas yang ia sedang baca. "Isu penyadapan ini sebenarnya udah basi, kan?"

"Menurut gue sudah seharusnya kita menarik pulang duta besar untuk Australia, Nadjib Riphat. Keputusan ini merupakan sikap tegas terhadap pemerintah Australia soal isu penyadapan ini," kata Radisti serius.

"Nadjib Riphat sudah dalam perjalanan pulang ke Indonesia, dia akan tiba malam hari ini," kata Edo.

"*Well* ... penyadapan memang dilakukan pada tahun 2009, dilakukan ketika Australia masih dipimpin Perdana Menteri Kevin Rudd. Namun, bagaimanapun juga gue rasa Abbott tetap

harus mempertanggungjawabkan tindakan pendahulunya." Abi menatap teman-temannya meminta persetujuan.

"Gue setuju sih, tapi seperti biasa, gue rasa presiden kita akan tetap adem ayem aja untuk masalah ini," kata Kaisar sarkastis. Ia tertawa hambar.

"Ya, tapi bukan tugas kita menilai seperti itu kecuali *by fact and data*," kata Edo. Ia mengerti bahwa rekan-rekannya sudah mulai antipati dengan kondisi perpolitikan di negeri ini, terlalu banyak kebohongan dan kemunafikan terjadi.

"Gue rasa kali ini RI 1 akan bersikap keras karena hal ini berkaitan juga dengan ibu negara," jelas Radisti. "Kenapa juga Ibu Ani disadap? Berarti Australia menganggap ibu negara punya peranan yang maha penting di negara ini," lanjut Radisti sambil menatap rekan-rekannya.

Teman-teman lain pun mengangguk-angguk setuju.

"Eh, tahun 2009 itu 'kan pas baru selesai Pilpres dan kebetulan juga bertepatan dengan bom Marriot jilid dua? Coba kalian analisis dari sana. Siapa tahu ada benang merahnya," kata Edo.

"Siap," jawab anggota Tim Alfa dengan kompak.

***

Radisti menyelempangkan tasnya. Ia terlihat cantik dengan celana *jeans* ketat ditutupi oleh sepatu boot setengah betis berwarna *khaki*, kaos hitam dan jaket. Ia baru saja selesai bertemu dengan informannya di Singapura dan membahas tentang kabel fiber optik yang berpotensi menyadap komunikasi di Indonesia.

Radisti memasuki Riders Cafe, salah satu tempat makan yang populer di Singapura. Restoran yang menyajikan makanan lezat dengan kenyamanan kontemporer pada ruang santainya serta

menghadirkan kesan yang elegan. Letaknya yang tersembunyi di belakang hijau subur di jantung Bukit Timah Saddle Club membuat panorama di sekitar kafe tersebut sangat indah dengan pepohonan rindang dan tumbuhan yang tumbuh subur.

Radisti memilih duduk di luar ruangan sehingga ia dapat melihat pemandangan secara langsung. Restoran yang terletak di Fairways Drive ini selalu menjadi favoritnya setiap berkunjung ke Singapura. Ia memesan makan siangnya lalu membuka laptopnya. Tak lama kemudian *handphone*-nya berdering....

"Halo...."

"Lagi sendirian?"

Radisti tersenyum saat sadar siapa yang meneleponnya. Pratama ... akhirnya laki-laki itu menghubunginya kembali setelah berhari-hari sebelumnya tidak ada kabar.

"Iya, kamu?" Radisti membetulkan rambutnya yang berantakan karena tertiup angin.

"Lagi berdua."

"Oh." Radisti merasa ada sedikit perasaan kecewa. Ia pikir Pratama menelponnya khusus bukan di sela-sela waktunya seperti ini.

"Kok diem?" tanya Pratama ingin tahu.

"Lagi sibuk,"kata Radisti mendadak jutek.

"Sibuk apa?" tawa Pratama terdengar renyah di telinga Radisti tapi perempuan cantik itu malah mengigit bibirnya gelisah.

"Kerja."

"Kerja apa?"

"Mau tahu banget sih urusan orang. Udah ah, nyebelin deh." Radisti menarik napas panjang berusaha menahan rasa kesalnya. Ia meraih botol minumnya yang berada di atas meja.

"Kamu nggak kangen sama aku?" tembak Pratama membuat Radisti tersedak saat minum.

Tawa Pratama terdengar lagi. "Gugup ya?"

Radisti menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Radistiiii…."

Radisti tersadar atas kebodohan yang ia lakukan, mana Pratama tahu ia sedang menggelengkan kepala.

"Hm ... ya?"

"Kamu nggak kangen sama aku?"ulang Pratama masih dengan suaranya yang renyah dan empuk. Duh ... jantung Radisti seperti meloncat-loncat kegirangan mendengarkan suara Pratama.

"Nggak," jawab Radisti ketus namun terlukis senyum di bibirnya.

"Trus, kenapa jaket belum dibalikin juga? Buat obat kangen kamu, kan?" goda Pratama.

"Geer ... kamu dimana? Ntar aku langsung anter ke depan kamu," kata Radisti menantang.

"Oh, ya?"

"Iya," kata Radisti yakin. Perempuan itu lalu menutup laptop di depannya dan mulai makan. *Handphone* ia genggam di tangan kirinya sementara tangan kanannya memegang garpu.

"Kamu dimana, sih?"

"Ada deh," jawab Radisti sok misterius. Ia tertawa geli karena yakin Pratama tidak akan tahu ia berada dimana. "Tebak ada dimana, kalau bener entar aku traktir, deh."

"Nggak mau traktiran," kata Pratama sambil tertawa.

"Jadi maunya apa?" tantang Radisti.

"Kabulin tiga permintaan aku."



001/1/15

"Ih, kok tiga sih? Kayak jin aja," tolak Radisti sambil tertawa dan memutar-mutar *spaghetti*-nya dengan garpu.

"Takut aku bisa nebak?" kata Pratama dengan nada suara serius.

Radisti lagi-lagi menggelengkan kepalanya. "Nggak." Radisti yakin bahwa ia yang akan menang. "Tapi kalo kamu yang salah, kabulin tiga permintaan aku ya?" tawar Radisti iseng.

"*Deal*," jawab Pratama tak kalah serius.

"Jadi aku ada dimana?" tanya Radisti. Ia sedangmemakan spagetinya sambil tersenyum.

"Singapura ... tepatnya di Riders Cafe dan lagi makan *spageti*," tebak Pratama.

Radisti melongo. Perempuan itu meletakkan garpunya dan mematikan *handphone*-nya. Ia memandang sekelilingnya dengan waspada, mencari dimana sosok Pratama berada. Kemudian ia menatap dengan curiga ke meja yang terletak di sudut dengan dua orang yang duduk sambil menutupi wajahnya dengan buku menu.

Radisti langsung menghampiri meja itu dan melihat dua orang pemuda yang terlihat sedang menahan tawanya.

"Ngapain kamu disini?" tanya Radisti sambil berkacak pinggang.

Pratama dan Mario meletakkan buku menu yang menutupi wajah tampan mereka. Terlihat sekali mereka berdua berusaha keras untuk tidak tertawa.

"Hai, Radisti ... nggak nyangka ketemu disini. *Miss me*?" goda Pratama sambil tersenyum manis membuat hati Radisti meleleh. Duh, sial dia kalah taruhan!!!

***

# 8
# First Move

## Radisti

Sudah jam sembilan malam saat aku keluar dari butikku yang terletak di Orchard Central yang merupakan sebuah mal tertinggi di Singapura. Mal ini dirancang sedemikian rupa dengan dekorasi kaca sebagai ciri khas utama dari keseluruhan bangunan dan terbagi dalam area yang terpisah untuk bagian *fashion*, gaya hidup, dan juga makanan.

Nggak ada salahnya, kan, disela-sela waktu mengendus isu, aku menengok butikku ini. Toh antara butik, hotel dan lokasi pertemuan dengan informanku sangat berdekatan.

"Radisti...."

Aku menoleh dan tertegun saat melihat seorang laki-laki mengejar langkah kakiku yang cepat. Pratama.

"Hai," sapaku sambil tersenyum. Aku menghentikan langkah dan menatapnya. Agak heran juga kenapa aku sering sekali mengalami pertemuan yang kebetulan dengan Pratama.



001/I/15

Pratama balik tersenyum. Ia memang terlihat menarik dengan kemeja batik lengan pendek dan celana bahan hitam yang sangat pas di tubuhnya. Sepertinya dia sangat suka menggunakan batik karena beberapa kali bertemu ia selalu menggunakannya.

"Dari mana?" tanyaku.

"Muter-muter aja... abis dari Kedutaan terus *refreshing* dikit sambil cari makan malam ... terus ya kesini jemput kamu," jawab Pratama sambil tersenyum.

Aku terpana melihat senyumannya yang menarik itu, kedua matanya jadi menyipit kalau ia tersenyum seperti itu. Lucu sekali. Ah, ya ... jadi ia datang kesini menjemputku? Wow!

"Kamu ngebuntutin aku dari Jakarta ya? Terlalu banyak kebetulan yang terjadi di antara kita nih." Aku menatapnya curiga sambil berkacak pinggang. "Kamu ada di Singapura, tadi di restoran yang sama lalu sekarang tiba-tiba ada di hadapanku, ada apa?" Aku memberondonginya dengan pertanyaan.

Pratama menyikapkan tangannya di dada dan menatapku tetap dengan senyuman andalannya. Kenapa aku bilang andalan? Karena setiap melihat senyumannya aku merasa kehilangan akal sehatku. Ck.

"Aku 'kan udah bilang tadi kalau aku ada urusan di KBRI, dan mengenai pertemuan-pertemuan yang nggak disengaja … mungkin ya ... kita berjodoh," ujar Pratama enteng.

Aku membulatkan mataku tak percaya mendengar apa yang ia katakan. Hah? Jodoh? Percaya diri betul. "Mario nggak ikut?" Aku mengedarkan pandangan mencari laki-laki yang menggaku menjadi asisten orang yang sedang berdiri di hadapanku ini.

"Mario sama anak-anak KBRI pergi karaoke," kata Pratama sambil tertawa.



001/I/15

"Kamu nggak ikut?" aku menatapnya heran.

"Nggak, mau jalan sama kamu," kata Pratama lugas. Ia menatapku lalu meraih kantong belanjaan dari tanganku tanpa basa-basi. Kenapa ia memilih memisahkan diri dengan rombongan Kementerian Luar Negeri yang lain dan malah berada disini? Hanya untuk aku? Benarkah?

"Eh, apa-apaan sih?" protesku. Tapi lumayan merasa terbantu juga karena kantong-kantong belanjaan yang tadi aku bawa adalah titipan saudara kembarku yang labil itu. Aku menatapnya tak percaya.

Pratama mengedipkan sebelah matanya menggoda, lalu menggamit lenganku agar mengikutinya.

"Kamu kemarin bilang nginep di hotel Royal Plaza, kan? Aku juga nginep disana lho," kata Pratama. "Kita makan dan pulang bareng aja sekalian," kata Pratama tak ingin dibantah.

"Eh, seenaknya aja, sih, aku masih ada acara lain tahu," kataku nggak suka. Aku menatapnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. *Duh, orang ini pemaksa banget sih, berani-beraninya dia mengambil keputusan tanpa minta pendapatku terlebih dahulu.*

***

## Paundra a.k.a Pratama

"Ayo jalan sekarang," kataku setengah tak sabar. Aku tahu kalau berhadapan dengan perempuan semacam Radisti ini kita harus tegas dan punya prinsip, kalau tidak bisa-bisa harga diri kita sebagai laki-laki akan diinjak-injak. Percayalah, aku sudah cukup melihat pengalaman adik iparku Dimas yang bertekuk lutut



001/1/15

tanpa daya di hadapan Puri. Aku tidak sudi diperlakukan seperti itu, makanya aku harus tahu banyak tentang Radisti sebelum kami nanti akhirnya menikah.

"Emang kita mau kemana sih?" tanya Radisti. Ia terlihat tidak suka dan menepis tanganku yang menarik tangannya dengan kasar. Duh, tenaganya lumayan juga ternyata.

"Makan," jawabku pendek. Aku tidak mau memberikan celah untuk berdebat dengannya.

"Aku udah makan," bantah Radisti dengan nada meninggi. Matanya membulat menatapku tak suka. Bibirnya cemberut protes. Mungkin sudah menjadi kebiasaannya membulatkan mata dan cemberut jika tidak setuju akan sesuatu. Menggemaskan.

"Tapi aku belum makan sejak dari KBRI tadi." Aku menatap berusaha memohon.

"Terus? Apa hubungannya dengan aku?"tanya Radisti yang lalu menghentikan langkahnya. Tas yang terselempang di tubuhnya membuatnya terlihat seperti anak kuliahan. "Apaan sih liat-liat?" Radisti menatapku curiga.

Aku tersenyum kikuk ke arah perempuan cantik yang nampak waspada atas kehadiranku.

Radisti memutar bola matanya seolah-olah ia kesal dengan apa yang aku lakukan. "Jadi mau makan dimana?" Akhirnya aku bisa mendengar suara Radisti melunak.

"Kamu mau makan apa?" tanyaku balik. Aku ingin sekali tahu pilihan restoran atau menu favoritnya di Singapura ini.

Radisti mengangkat bahu. Ia menatapku dengan matanya yang indah. "Terserah kamu," jawabnya pasrah, menyerah.

Aku tertawa merasa menang. "Ayo ikut aku," kataku sambil menarik tangannya perlahan. Tangannya yang halus terasa dingin.

Radisti terlihat berusaha keras menyembunyikan kegugupannya dengan memalingkan wajahnya dari tatapanku. Ia juga berusaha melepaskan genggaman tanganku namun aku tentu saja tidak membiarkannya. Aku malah menarik tangan Radisti agar ia lebih dekat lagi denganku.

***

## Radisti

Kami tiba di lobi hotel. Kami, aku dan Pratama. Akhirnya dia mengajakku makan di restoran hotel tempat kami berdua menginap.

Terus terang aku menikmati malam ini dengannya. Ia cerdas, lucu dan teman ngobrol yang menyenangkan dan sikap dia benar-benar seorang *gentleman*. Di restoran ia menarikkan aku kursi terlebih dahulu dan mempersilakan aku untuk duduk.

Akhirnya dia juga menyerah untuk tidak memperlakukan aku dengan berlebihan. Terus terang saja aku merasa agak risi karena ia membawakan belanjaanku, memegangi tanganku seolah ia khawatir aku akan melarikan diri dan menjauh darinya saat ia lengah.

Pratama menghentikan langkahnya. Ia menatapku dengan penuh penyesalan saat ia meraih *handphone*-nya dan memberi kode kalau dia harus menerima telepon itu. Aku mengangguk.

"Ya?" Ia menjawab telepon. Wajahnya terlihat serius dan sangat tegang. Tangan kirinya dimasukkan ke saku celananya sementara tangan yang lain memegang *handphone* dan menempelkannya ke telinganya. Ia mengangguk beberapa kali lalu

memberikan pengarahan yang tak bisa kudengar. Aku berdiri menunggunya. Suasana hotel saat ini cukup ramai mengingat sudah memasuki bulan November. Aku merapatkan jaketku karena udara yang terasa semakin dingin. Pratama masih terlihat serius menerima telepon.

"*I have discussed the matter with the Indonesian foreign affairs minister and asked for clarification from related ambassadors here, it needs process of course, intensive discussion and diplomacy. We will conduct it in the near future … okay, thank you.*" Pratama memasukkan *handphone* ke dalam saku celananya kemudian menatapku.

"*It's okay*," kataku tersenyum. Pratama bekerja di Kementerian Luar Negeri, tentu saja kasus penyadapan yang dilakukan pemerintahan Australia kepada SBY dan jajarannya membuatnya menjadi sangat sibuk. Tetapi berkat kedekatanku dengannya, aku juga bisa mendapatkan informasi yang berharga.

Ia terlihat menarik napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkan diri. "Maaf banget." Ia menghampiriku, tangannya terulur dan membelai pipiku sehingga membuatku terkejut. Spontan aku menepis tangannya. Jantungku berdebar lebih kencang. Ada apa ini? Kenapa hanya dengan sentuhannya di pipiku bisa membuat aku seperti ini? Aku seperti merasakan seluruh saraf dalam tubuhku bangkit.

"*Sorry*," kata Pratama penuh penyesalan. Ia sepertinya menyadari bahwa aku tidak nyaman karena tindakan yang ia lakukan.

Aku hanya diam, lalu mengalihkan pandanganku ke arah lain. "Aku mau ke kamar," kataku lalu melangkah pergi. Sungguh, aku jadi kebingungan. Ada apa dengan diriku ini? Tibatiba aku merasakan sebuah tangan meraih tanganku dan meng-



001/1/15

genggamnya erat. Langkahku terhenti dan berbalik menatap Pratama.

"Aku antar sampai depan kamar ya," kata Pratama. Tegas tak mau dibantah dan aku entah kenapa malas untuk mendebatnya.

Aku mengangguk ragu. Kemudian kami berjalan bersampingan menuju lift yang membawaku ke kamar. Suasana menjadi begitu canggung, Aku dan Pratama sama-sama diam dan tidak ada lagi yang memulai percakapan.

***

# 9
# Heartbeat

**Radisti**

Dadaku berdegup kencang lagi, lagi, dan lagi. Dan itu terjadi hanya karena ia menyentuh pipiku. Suasana menjadi canggung setelah itu. Kami sama-sama menjadi salah tingkah. "Sadar Radisti, kamu sudah punya calon suami yang bernama Paundra siapa itu?" kata hatiku perih.

Aku membersihkan wajahku dengan susu pembersih lalu membilas wajahku dengan air. Setelah menggunakan krim malam aku lalu meraih laptop dalam tas lalu mulai bekerja di atas tempat tidur. Tapi aku sulit berkosentrasi dan penyebabnya adalah karena seorang Pratama. Aku menarik napas panjang, mengusap tengkukku yang tak gatal. Kenapa dia harus hadir? Tak cukup kah seorang Restu sebagai penghiburku jelang pernikahan yang tidak kuinginkan itu? Aku meraih *handphone*-ku. Kulihat jam, sepertinya belum terlalu larut untuk menelepon.

Kenapa *handphone*-nya sibuk terus sih? Huf....

***



001/I/15

## Paundra a.k.a Pratama

Aku mengempaskan tubuhku ke tempat tidur. "Bodoh kamu Paundra!! Salah langkah sedikit bisa membuat calon istrimu lari!" gumamku tak jelas. Namun tak urung aku tersenyum mengingat pertemuan kami hari ini. Dimulai dari makan siang, juga saat tadi aku menjemputnya di depan butiknya. Memang terlalu banyak kebetulan yang seolah menakdirkan kami bertemu. Padahal aku memang sengaja datang untuk menjemputnya. Ah, mungkin ini namanya jodoh. Aku harus akui Radisti itu berbeda, ia cantik dan saat aku bersamanya tidak pernah membosankan. Tapi apakah dengan begitu aku akan menerima dia sebagai istriku? Tidak juga.

**— Flashback—**

"Curang! Kamu dari tadi tahu kalo aku ada disini." Radisti menatapku penuh ancaman. Matanya yang indah membelalak ke arahku. Kedua tangannya ia letakkan di pinggulnya.

Aku dan Mario berusaha menahan tawa. Mario bahkan sampai harus menutup mulutnya dengan tangan agar tawanya tidak terlepas.

"Eh, janji adalah janji. Kamu sendiri pede banget kalo aku nggak akan bisa nebak," kataku yang lalu mempersilakan Radisti untuk duduk di sampingku.

Radisti merajuk, bibirnya maju beberapa senti tapi ia malah kelihatan menggemaskan. Dengan enggan ia duduk di sampingku. Aroma tubuhnya wangi segar sekali. Aku memberi tanda

agar Mario mengambilkan laptop dan tas Radisti yang masih tertinggal di mejanya.

Mario mengangguk lalu beranjak dari duduknya, tak lama ia kembali dan menyerahkan tas dan laptop itu ke tangan Radisti.

"Pokoknya kamu curang. Tiga permintaan itu harus di-*cancel*," protes Radisti sambil menatap ke arah aku dan Mario dengan sorot mata kesal.

"Kenapa? Kamu takut nggak bisa menuhin permintaan aku?" tanyaku sambil mengedipkan mataku ke arah Radisti.

Radisti mencibir. "Siapa bilang aku takut?"

"Janji adalah janji Radisti," kataku sambil menyodorkan makanan di atas meja, *calamari* dan kentang goreng.

Mario masih terlihat menahan tawa. Ia berpura-pura tak menyimak percakapanku dengan Radisti, walau aku yakin ia pasti menyimak dengan sangat jelas mengingat kami duduk berhadapan.

Aku tersenyum. Menaruh tanganku di atas sofa yang terlihat seolah aku meletakkan tanganku di atas bahu Radisti. *Damn*!! Kenapa ia kelihatan cantik sekali? Bagaimana bisa aku menolak dijodohkan dengan perempuan secantik ini.

"Kamu mau masih mau *spaghetti* lagi?" tawarku.

Radisti menggelengkan kepalanya.

"Lho?" Aku mengernyit heran.

"Nafsu makan udah hilang," ketus Radisti. Ia lalu terlihat sibuk melihat-lihat isi tasnya. Aku rasa ia berusaha menyembunyikan rasa kesalnya dengan mengalihkannya ke hal lain.

"Oh, ya? Karena aku?" Aku tertawa. " Tersanjung deh." Sepertinya menggoda Radisti dapat aku masukkan ke salah satu hobi terbaruku. Lihat saja, wajahnya yang memerah, bibir yang mengerucut cemberut, sangat menggemaskan bagiku.

"Adaaaw!! Apaan sih?" Aku meringis kesakitan. Radisti menginjak kakiku di bawah meja. Ih, tenaganya itu ... apalagi sepatunya itu ada haknya.

"Lagian! Geer banget sih kamu" cibir Radisti. Pipinya bersemu merah. Lucu dan menggemaskan sekali persis gaya Zahra, keponakanku kalau merajuk.

"Tenang aja, tiga permintaan aku nggak aneh-aneh kok..." kataku sambil melirik Radisti. Perempuan cantik itu masih saja cemberut.

"Kamu janji?" tanya Radisti tak yakin. Ia menatapku serius.

Aku mengangguk. "Mario akan jadi saksinya, kita nggak perlu surat kontrak seperti cerita di Fifty Shades of Grey kok," kataku sambil tertawa.

"*What*?" Mata Radisti membulat. Oh, jadi dia tahu juga tentang novel dewasa bergenre erotis itu.

"Aku bukan Christian Grey kok." Aku meminum *ice lemon tea*-ku dengan santai. Sengaja tak menatap ke arahnya.

"Beneran nggak aneh-aneh?" bisik Radisti seolah tak ingin ada orang lain mendengar percakapan kami. Sepertinya ia ketakutan kalau aku akan meminta hal-hal aneh atau mungkin mesum. Dalam hati aku menertawakan Radisti. "Lihat saja nanti apa yang akan aku minta darimu, manis." kata hatiku jahil.

Aku mengangguk yakin.

Mario tertawa pelan demi menjaga kesopanan, bagaimana pun jg dia asistenku kan?

"Baiklah," kata Radisti pasrah.

"*Deal*?" tanyaku sambil mengulurkan tangan.

"*Deal*," jawab Radisti pelan dan membalas jabatan tanganku dengan malas-malasan.

**— End of Flashback —**



001/1/15

"Ya?" terdengar suara di seberang sana menyapaku.

"Pradipta?" Aku berdeham sejenak berusaha menghilangkan kegugupanku karena menelepon selarut ini.

"Yup, kenapa, Ndra?" suara Pradipta terdengar tenang.

"*Sorry* malam-malam ganggu. *I need your help*," kataku gelisah. Pandangan mataku menerawang ke luar jendela kamar. Aku benar-benar butuh bantuan dari Pradipta.

***

## Radisti

Aku men-*dial* kembali nomor *handphone* Mas Dipta. Masih saja sibuk. Aku lalu men-*dial* nomor *handphone* Mbak Arini.

"Mbaaaak ... Assalamu'alaikum ... Mas Dipta kok susah dihubungin?" keluhku pada kakak iparku to the point. Aku menyandarkan tubuhku pada kepala ranjang, memainkan ujung sarung bantal dengan gelisah.

"Lagi *on-line*? Oh gitu ya, bisa tolong bilang Mas Dipta kalo aku telepon ya mbak? Aku masih di Singapura sih ... iya, makasih ya...." Aku melemparkan *handphone* ke atas ranjang. Sudah semalam ini tapi Mas Dipta masih saja *on-line*, dia memang pekerja keras. Aku meraih kembali *handphone*-ku, menatap kontak disana, menimbang-nimbang apakah aku akan menghubungi dia. Entah kenapa ada perasaan hangat saat aku mengingat Pratama. Apa ini pertanda bahwa aku menyukainya? Tapi aku tidak mau terlalu banyak berharap sebelum perjodohanku dengan Paundra dibatalkan. Tapi bagaimana dengan perasaan mama dan Papa nanti? Aku berusaha memejamkan mataku namun aku terlalu gelisah. Masalah perjodohan ini sangan mengganggu.

Paundra itu siapa sih? Huf ... aku meraih bantal dan menutup wajahku dengan kesal.

***

# 10
# Me, Rain and You

**Author**

"Apa kabar, Paundra?" Vivian menyapa Paundra ramah. Vivian dan Reynaldi Mahesa, orangtua dari Radisti menghampiri Paundra yang sudah menunggu di ruang keluarga yang terdiri atas beberapa sofa yang mewah dan nyaman mengelilingi sebuah meja bundar yang terbuat dari kayu jati.

"Baik Tante. Om dan Tante apa kabar?" kata Paundra. Laki-laki itu berdiri dari posisi duduknya dan menyalami Vivian dan Reynaldi Mahesa penuh hormat.

"Baik... alhamdulillah ... aduh kok masih canggung aja … panggil aja Mama dan Papa ya?" kata Vivian sambil tertawa ke arah suaminya. Ia mempersilakan Paundra untuk duduk.

Paundra mengangguk sopan lalu duduk di hadapan Vivian dan Reynaldi Mahesa. "Ini ada titipan dari mami," kata Paundra sambil memberikan tas pada perempuan paruh baya yang terlihat anggun itu.



001/I/15

Vivian Mahesa tersenyum senang. "Wah, jadi ngerepotin, duh mami kamu sampe nyuruh kamu kesini, sayangnya Disti belum pulang ya, Pa, dari Singapura," kata Vivian sambil menoleh ke arah suaminya. Reynaldi hanya mengangguk dan melempar senyuman.

Paundra mengangguk. Tentu saja ia tahu Radisti belum pulang dari Singapura, menurut informasi dari resepsionis hotel, Radisti sudah menyewa kamar untuk seminggu lamanya yang berarti ia baru akan kembali tiga hari lagi.

"Radisti sedang meninjau butiknya di Singapura. Dia ada rencana buka cabang lagi soalnya," kata Reynaldi. Ada nada bangga yang sangat ketara di suara laki-laki itu.

"Oh begitu, Om." Paundra mengangguk.

"Panggil Papa dong, Ndra. Kamu harus mulai membiasakan diri lho," kata Reynaldi menggoda.

Paundra sungguh tak menyangka pimpinan Mahesa Grup ternyata adalah orang yang ramah dan tidak kaku. Dia menggaruk tengkuknya yang tak gatal, gugup. Memanggil Papa? Satu tanda bahwa ia sudah diterima dengan baik oleh keluarga Mahesa. Akankah Radisti juga akan menerimanya?

"Hei, Ndra ... sudah lama?" Terdengar langkah kaki mendekat memasuki ruang tamu.

*Saved by the bell.* Pradipta muncul sambil membawa tentengan di tangan kanannya. Sepertinya ia membawa makanan karena langsung tercium aroma makanan yang menggugah selera saat ia datang.

"Hai Mam, Pap," kata Pradipta yang lalu menghampiri kedua orangtuanya dan menyalami mereka. Si sulung di keluarga Mahesa itu masih mengenakan setelan jasnya lengkap dengan dasi. Terlihat jelas bahwa ia baru saja pulang kantor.



001/1/15

"Sama siapa, Mas?" tanya Vivian. Wanita itu mengedarkan pandangannya mencari. Berharap Pradipta membawa keluarga kecilnya ikut serta.

"Sendiri Mam, Mas dari kantor soalnya," kata Pradipta lalu duduk di samping Paundra. "Ndra, *sorry* gue tadi kena macet." Pradipta menepuk bahu Paundra dengan akrab.

"Nggak apa-apa, Gue juga baru dateng kok." Paundra sambil tersenyum. Laki-laki itu meraih cangkir teh di hadapannya dan menyesapnya perlahan.

"Jadi kalian janjian?" tanya Reynaldi Mahesa. Ia menatap kedua laki-laki muda yang duduk di hadapannya itu.

Paundra dan Pradipta kompak mengangguk.

"Bagus itu, kalian memang harus kompak, nggak lama lagi kan Paundra akan menjadi bagian dari keluarga," goda Vivian sambil tersenyum penuh arti.

Paundra tersipu karena kalimat yang keluar dari mulut calon ibu mertuanya itu. "Ah, Tante, bisa aja...."

"Eh kok tante, ma-ma," eja Vivian sambil tertawa. Perempuan itu sepertinya sangat suka sekali menggoda calon menantunya.

Pradipta menahan senyum melihat wajah Paundra yang memerah dan terlihat salah tingkah.

"Baiklah, Mama," kata Paundra canggung.

Vivian tersenyum puas. "*Good ... good* ...." Perempuan itu menatap Paundra dengan penuh penilaian dan berdoa dalam hati semoga pilihannya untuk Radisti tepat.

***

"Jadi gimana?" tanya Pradipta. Setelah makan malam bersama, Laki-laki tampan itu menarik Paundra ke arah teras belakang rumah keluarga Mahesa. Ia duduk di sofa berhadapan dengan Paundra dan menatap calon adik iparnya itu dengan tatapan menyelidik.

"Gue perlu waktu lagi untuk deketin Disti," kata Paundra resah. Laki-laki itu mengacak-acak rambutnya. Cemas.

"Dia belum tahu kalo lo yang dijodohin sama dia?" tanya Pradipta sambil meraih cangkir tehnya dan menyesapnya perlahan.

Paundra mengangguk pelan, ia menatap Pradipta seolah meminta pertimbangan.

"Lo tahu kan kalo gue sama sekali nggak niat boong sama dia, Tapi hanya keluarga aja yang manggil gue Paundra, selebihnya ya Pratama. *You know* lah kalo orang luar kan manggilnya pake nama belakang," kata Paundra menjelaskan.

Pradipta mengangguk. "Tapi lo nerima perjodohan ini..?" Si sulung dari keluarga Mahesa meletakkan cangkir di atas meja. Menyandarkan tubuhnya di sofa dan menatap Paundra dengan tatapan ingin tahu. Bagaimana pun juga sebagai kakak, Pradipta menginginkan yang terbaik untuk adik perempuannya.

Paundra terdiam sejenak seolah ia perlu waktu untuk berpikir. "Apa gue ada pilihan lain?"

"Selalu ada pilihan lain, Ndra... Kalo lo nggak suka sama adek gue ya lo nggak usah maksain," kata Pradipta bijaksana. Laki-laki itu tersenyum penuh arti. "Walau pun gue akan sangat senang kalo lo jadi bagian dari keluarga gue..." Pradipta meraih camilan yang terhidang di atas meja dan memakannya perlahan.

"Lo yakin dia nggak punya cowok?" tanya Paundra ingin tahu, sesungguhnya ia tak yakin perempuan semenarik Radisti belum memiliki pasangan.

Pradipta menggelengkan kepalanya pelan. "Sejauh yang gue tahu sih begitu, tapi kemarin dia sempet bilang sama gue, kalau dia punya pacar dia bisa membatalkan pertunangan dia sama lo..."

"Dia udah punya pacar?" tanya Paundra lirih. Ada perasaan cemburu yang tiba-tiba menyerang. Ia resah saat menyadari kemungkinan Radisti sudah memiliki pria idaman lain.

"Gue nggak yakin... coba nanti gue cari tahu," janji Pradipta. Laki-laki itu tersenyum menenangkan.

"Oke!"

***

## Radisti

Sepulang dari butik aku mampir ke kafe langgananku lalu duduk di sudut favoritku. Aku memesan segelas cokelat hangat dan *cake* Tiramisu. Aku membuka laptopku dan mulai menulis laporanku minggu ini. Tugas khususku sebagai agen intelijen non-organik hanya sebatas 'mengendus' isu dan menganalisisnya. Untuk tugas-tugas berat seperti penangkapan dan lain-lain akan di-*handle* tim lain yang tentu saja aku tidak ketahui. Aku tahu untuk sebagian orang isu politik, hukum dan keamanan itu menyebalkan,tapi bagiku isu tersebut sangat menarik untuk dicermati. Mungkin sudah ada dalam darahku ya? Mama adalah gubernur terpilih yang tinggal menunggu pelantikannya di April 2014 sedangkan papa pernah menjadi ketua sebuah partai besar di Indonesia ini.

Aku mulai berkutat serius dengan pemikiranku sendiri dan menuangkannya ke dalam tulisanku sambil sesekali mencicipi pesananku.

"Disti!"

Aku mengangkat wajah dan terkejut saat menemukan Mas Restu berdiri di hadapanku.

"Mas Restu?" kataku takjub.

Mas Restu berdiri di hadapanku, tersenyum. Sumpah, ia terlihat sangat menarik dengan setelan jas yang melekat sempurna di tubuhnya.

"Hei, sendirian? Boleh gabung?" tanya Mas Restu.

"Silakan." Aku berdiri dan meminta Mas Restu untuk duduk. Ia menyalamiku lalu duduk dihadapanku.

Mas Restu memanggil pelayan lalu memesan tanpa melihat lagi buku menu. Aku mengamati Mas Restu yang duduk di hadapanku. Ia terlihat … luar biasa. Wajahnya tampan tanpa cela dan cerdas. Kalau tidak cerdas ia tak mungkin menjadi presenter di TV berita 'kan? Aku menutup laptopku dan mulai berkonsentrasi dengan laki-laki yang ada di hadapanku ini.

***

## Paundra a.k.a Pratama

Malam ini aku dan tim berkumpul di sebuah kafe di bilangan Jakarta Selatan hanya untuk sekedar *refreshing*. Kami minum dan makan lalu membicarakan rencana ke depan.

Saat kami berlima berkumpul memang menyenangkan karena jarang-jarang kami bisa berkumpul bersama seperti sekarang.



001/1/15

"Mas Tam..." Mario memberikan kode padaku agar menoleh ke sudut kafe.

Aku menoleh. Dadaku berdebar-debar kencang saat melihat siapa yang duduk disana. Radisti dan seorang laki-laki sedang berbincang akrab. Beberapa kali terlihat Radisti tersenyum dan tertawa. Ia terlihat cantik sekali dengan blus lengan pendek berwarna merah muda. Rambut panjangnya tergerai indah melewati bahu.

Aku merasa tenggorokanku mendadak kering. Aku meraih gelas yang ada di hadapanku lalu meneguknya hingga licin tandas.

"Samperin aja Mas," bisik Mario agar tidak terdengar oleh yang lain. Bisa heboh anak-anak kalau tahu masalah ini.

Aku menggelengkan kepala pelan. "Nanti aja, nggak saat ini..." Aku balik berbisik. Aku tak bisa memungkiri perasaan hatiku yang ingin terus menoleh ke arah belakang dan melihat apa yang dilakukan oleh Radisti dan laki-laki yang duduk dihadapannya itu. Aku menarik napas panjang, berusaha menenangkan debaran jantungku.

***

## Author

"Radisti?" Paundra menyapa Radisti dengan ekspresi terkejut seolah kaget menemukan perempuan itu berada di restoran yang sama dengannya.

Radisti menoleh juga Restu. Perempuan cantik itu tersenyum tipis. "Halo, Tama," sapa Radisti ramah.



001/1/15

Paundra tersenyum, berusaha menyembunyikan kecanggungannya. *Shit*, ternyata laki-laki yang sedang bersama Radisti adalah Restu Ariestanto presenter TV berita nomor satu di Indonesia.

"Kenalin ini Mas Restu, Mas Restu ini Tama, temen aku," kata Radisti dengan santai memperkenalkan kedua laki-laki itu.

"Tama..." Paundra menyalami Restu yang lalu berdiri untuk menerima uluran tangan darinya.

"Restu..." Restu tersenyum ramah dan berdiri berhadapan dengan Paundra untuk menerima uluran tangan dari Paundra.

Paundra menatap Restu dengan tatapan menilai. Tak heran Restu dinobatkan sebagai *The Most Wanted Bachelor*, karena Restu terlihat benar-benar luar biasa. Laki-laki itu, tampak sangat tampan dalam balutan setelan jasnya.

"Kamu sama siapa, Tam? Gabung aja," kata Radisti ramah. Tatapan matanya lembut menatap ke arah Paundra.

Paundra menggelengkan kepalanya. "Aku sama teman-teman, terima kasih..." Paundra tersenyum. Ia melirik Radisti yang terlihat senang. Dalam hati Paundra bertanya, apa Radisti senang dengan kehadirannya atau karena ia sedang bersama dengan Restu?

"Kamu pulang dari Singapura kapan?" tanya Paundra.

"Kemarin malam. Kamu kapan? Kok tiba-tiba menghilang," kata Radisti. Paundra bisa menangkap ada nada merajuk dari nada suara Radisti. Tapi benarkah?

"Penerbangan pertama setelah malam kita bertemu, Aku langsung ke *Aussie*," kata Paundra menjelaskan. Laki-laki itu mengalihkan pandangannya ke arah lain berusaha tidak terlalu sering melihat ke arah Radisti. Ia khawatir akan semakin jatuh ke dalam pesona Radisti.

Radisti manggut-manggut. "Mas, Tama ini bekerja di Kementerian Luar Negeri lho..." kata Radisti sambil tersenyum.

"Oh, di bagian apa?" Restu bertanya dengan ramah dan penuh perhatian.

"Di biro administrasi menteri."

"Wah menarik tuh ... boleh tukeran kartu nama?" tanya Restu.

Paundra mengangguk. Ia lalu mengambil dompet yang ada di saku belakang celananya dan mengambil kartu namanya dan memberikannya pada Restu.

Restu juga memberikan kartu namanya. Laki-laki itu mengamati kartu nama itu lalu menaruhnya dalam dompetnya. "Pasti sibuk banget ya mendampingi menteri," kata Restu.

"Kesibukan biasalah, tapi mungkin tidak sesibuk presenter berita terkenal dong," goda Paundra santai.

Restu tertawa menanggapi candaan Paundra. Sementara Radisti memperhatikan keakraban yang terjadi diantara dua laki-laki yang ada di depannya itu, membuat ia tanpa sadar membanding-bandingkan keduanya.

"Baiklah, senang bertemu dengan kalian ... duluan ya ... teman-teman udah nunggu soalnya," pamit Paundra. Tatapannya bertemu dengan Radisti. Ia tersenyum canggung.

"Kamu pulang naik apa?" tanya Paundra ingin tahu.

"Taksi," jawab Radisti. Perempuan itu memang lebih senang menggunakan taksi karena ia malas menyetir sendiri.

"Kamu bisa pulang bareng aku, Dis." tawar Restu mengembangkan senyumnya dengan sempurna.

Paundra menggelengkan kepalanya tegas. "Kamu pulang sama aku aja, kalau kamu sudah selesai kamu bisa kabarin aku. Aku duduk di meja sana," tunjuk Paundra ke mejanya, tempat

teman-temannya sedang duduk dan menatap ke arah mereka penuh rasa ingin tahu.

"Tapi, Tam..." Radisti berusaha membantah. Ia tak ingin merepotkan Paundra, toh selama ini ia memang selalu mandiri.

Paundra menatap Radisti saksama. "Terserah kamu sih ... aku nggak maksa," jawab Paundra lalu tersenyum tipis. "Sampai ketemu lagi, Res," kata Paundra menjabat tangan Restu ramah.

Restu mengangguk lalu mengamati kepergian Paundra dari hadapannya. Ia dapat melihat bagaimana Paundra masih memandangi ke arah mereka sebelum kembali mengobrol bersama teman-temannya.

"Kamu kenal dia dimana?" tanya Restu. Dahinya mengernyit heran.

Radisti tertawa. Perempuan itu meraih gelas minumannya lalu menyesapnya perlahan. "*Long story...*"

"Oh ya? Sepertinya aku cukup punya banyak waktu lho," kata Restu sambil mengedipkan matanya jenaka.

Radisti tertawa geli melihat tingkah nonformal Restu. Tanpa ia sadari ada sepasang mata mengamatinya dari kejauhan. Tatapan Paundra.

***

## Radisti

Aku menolak tawaran Mas Restu untuk mengantarkan aku pulang karena kami memang berlawanan arah. Aku rasa aku bisa mendapat taksi dari depan restoran ini. Rintik hujan yang semakin deras malam ini membuat aku semakin gelisah. Sudah dua puluh menit aku menanti namun tak terlihat taksi melintas. Aku



001/1/15

menggumam kesal pada diriku sendiri. Kaki kananku menghentak-hentak tak sabar. Sebuah taksi berhenti agak jauh. Baru saja aku hendak nekat menembus hujan sebuah tangan mencegahku untuk melakukannya. Tangan itu cukup kuat hingga membuat tubuhku berputar hingga kami saling berhadapan dan ... sangat dekat satu sama lain. Mataku dan mata Pratama bertemu. Jantungku serasa berhenti berdetak sesaat.... Aku ... aku perlu oksigen segera. Aku berusaha menarik napas panjang.

"Radisti," suara Pratama menyadarkanku. Ia melambaikan telapak tangan kanannya di depan wajahku.

Aku berusaha menenangkan debaran jantungku. Debaran yang sebelumnya mendadak berhenti namun sekarang melompat-lompat. Ada apa ini?

"Ngapain kamu disini...? Kalo kamu nunggu aku 'kan bisa di dalam," kata Pratama datar. Suaranya seolah ia tak suka aku akan pulang tanpanya.

Bibirku mendadak kelu tak bisa menjawab. Pratama menatapku bingung. Tanganku yang masih digenggamnya ia lepaskan. Entah kenapa aku merasa kehilangan.

"A-aku nunggu taksi," kataku pelan. Berusaha meredakan gemuruh di dadaku. Ada apa dengan aku ... kenapa hati ini?

"Dasar bodoh..." Pratama menekan dahiku dengan jari telunjuknya. "Ini sudah jam 11 malam ... hujan lagi. Kamu sepertinya kedinginan..." Pratama melepas jas yang ia kenakan lalu meletakannya di bahuku. Laki-laki ini benar-benar baik. Dan perasaanku pun menjadi hangat karena kehadirannya di dekatku.

"Tapi Tam..."

Pratama menggelengkan kepalanya. "Ayo, aku antar kamu pulang," kata Pratama tak mau dibantah. Ia menatapku tegas

dan aku merasa tak sanggup untuk menolak permintaannya. Entah apa yang membuat aku enggan untuk membantah keinginannya.

Sebuah mobil sedan berhenti di depan lobi restoran. Pratama lalu menerima payung yang diberikan petugas valet padanya. Ia meraihku ke dalam pelukannya, mempersempit jarak antara kami berdua. "Ayoo..." tangan kanannya memegang payung sementara tangan kirinya memeluk bahuku. Aku merapatkan tubuhku ke arahnya menghindari hujan yang semakin deras, aroma parfum tercium dari tubuhnya. Kami melangkah menuju mobil.

***

# 11
# Could It be Love?

**Radisti**

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali. Entah kenapa aku merasa tidurku nyenyak sekali. Aku membuka mataku dan terkejut saat menemukan diriku tertidur di mobil dengan jas yang menutupi tubuhku. Lebih terkejut lagi saat menemukan Pratama tertidur di bangku sopir. Jantungku berdebar kencang. Aku melirik jam tanganku. Sudah jam delapan pagi. Dan kami ada di depan rumahku. Pratama tidak membangunkanku karena takut mengganggu tidurku kah?

Aku menarik napas panjang, menatap wajah Pratama yang tertidur. Rambutnya acak-acakan, dadanya naik turun teratur. Ada sesuatu pada dirinya yang menarik. Wajah orientalnya mengingatkan aku pada seseorang tapi aku lupa. Perlahan aku mendekatkan diri padanya. Menyentuhkan jariku sekilas pada wajahnya. Ia melenguh pelan. Aku segera menarik tanganku dan menenangkan debaran jantungku.

***



001/I/15

## Paundra a.k.a Pratama

Sebenarnya dari dulu aku tidak pernah benar-benar tertidur tapi kali ini berbeda, aku benar-benar tertidur pulas. Aku terbangun dan terkejut saat menemukan seraut wajah sedang tersenyum menatapku. Radisti! *Oh iya, aku tertidur di mobil bersamanya, di depan rumahnya*. Wait... *Ia sudah memakai baju yang berbeda dengan kemarin.Ia terlihat cantik, segar dan wangi*.

"Pagi Tamaaa." Radisti menyapaku dengan manis.

Aku menutupi bibirku dengan telapak tangan kananku. Menguap. "Jam berapa ini?"

"Jam sembilan."

"APA? Aku ada rapat jam sebelas, aku harus cepat pulang," kataku panik sambil menyingkirkan jas yang menutup tubuhku. *Wait*? Jas? Bukankah jas ini yang aku gunakan untuk menutupi Radisti tadi malam.

"Masuk aja dulu. Aku siapin sarapan untuk kamu selama kamu mandi," kata Radisti tenang. Ia menyentuh tanganku sekilas.

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali. Apa aku bermimpi? Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal.

"Ayolah ... *I owe you* ... secangkir kopi mungkin?" bujuk Radisti sambil memasang wajah memelas. Rambutnya yang diikat ekor kuda bergoyang kesana kemari mengikuti gerakan wajahnya. Ia menangkup kedua tangannya memohon.

"Mmm ... di rumah kamu ada siapa?" tanyaku ragu. Bisa gawat kalau Tante Vivian dan Om Reynaldi menemukan aku di rumah mereka berdua bersama Radisti.

"Papa sama mama udah ke kantor, kamu bisa ke tempatku. Paviliun yang itu ..." Radisti menunjuk ke sebuah paviliun kecil yang terpisahkan taman yang cukup luas.

"Oh, oke." Aku mengangguk. Radisti keluar dari mobil dan aku mengikutinya dari belakang. Ada gerbang kecil terpisah dari pintu utama dengan tiga paviliun kecil yang terpisah. Radisti berjalan di depanku dengan perlahan, ia terlihat sangat feminin dengan *dress* tanpa lengannya yang berwarna ungu muda. Sebuah kalung mutiara menghiasi leher jenjangnya.

"Rumah di dalam rumah?" decakku kagum mengamati sekeliling. Aku memang sudah pernah bermain ke rumah keluarga Mahesa ini tapi hanya sampai rumah utama saja belum sampai ke taman samping.

"Paviliun kecil, kayak kost-kostan gitu. Nah yang ini punya aku." Radisti menggeser pintu paviliunnya.

Aku mengernyitkan dahiku heran saat melihat di depan paviliunnya ada samsak berukuran cukup besar.

Radisti merapikan poninya. "Hehe ... maklum kalo punya dua saudara cowok ya gini deh..." Radisti tertawa geli melihat ekspresi wajahku yang terlihat bingung.

"Kamu? Samsak?" Rasanya tak terbayang perempuan secantik Radisti memukuli samsak.

Radisti mengangguk. "Dari kecil aku taekwondo, sama seperti Radit dan Mas Dipta ..."

"Hah?" Informasi ini luput dari radarku. Radisti menguasai ilmu bela diri?

Radisti tertawa geli melihatku. "Nggak usah kaget gitu deh. Ini handuknya ... kamar mandi di sebelah kanan, *take your time*..." Radisti menyerahkan sebuah handuk biru kepadaku.

Aku mengangguk canggung. "Makasih...."

Radisti tersenyum. Ia lalu permisi untuk keluar dari paviliunnya dan meninggalkan aku yang masih berdiri mematung melihat kepergiannya.

***

## Radisti

Lidahku terasa kelu saat melihat Pratama keluar dari kamar mandi. Rambutnya basah dan wajahnya terlihat segar. Ia masih memakai kemeja yang sama dengan tadi malam.

"Bau perempuan banget ya?" Pratama mengendus-ngendus dirinya sendiri.

Aku tertawa geli melihat laki-laki yang berdiri di hadapanku. "Maaf ... seharusnya aku ambilin kamu sabun dari kamarnya Radit atau Mas Dipta ya."

"Kenapa bukan dari tadi sih," gerutu Pratama. Ia menatapku jengkel. Sepertinya ia merasa risi karena dari tubuhnya menguar wangi *vanilla*. Wangi sabun mandiku.

Aku berusaha menahan tawa agar tidak menyinggung perasaannya. "Ya maaf sih... Kenapa? Takut pacar kamu marah ya kamu bau perempuan?"

Pratama terdiam tak menjawab pertanyaanku. Aku melirik jari tangannya tak ada juga cincin atau bekas cincin disana. Untuk sesaat ada perasaan lega yang menyeruak di hatiku. Entah kenapa.

"Eh, kamu pake ini deh..." Aku memberikan sebuah plastik pada Pratama.

Pratama menatapku heran. Kedua alisnya terangkat saat ia menerima plastik itu dari tanganku. "Ini apa?"

"Ini jaket yang dulu aku pinjam ... tapi di dalamnya juga ada lagi hadiah untuk kamu..." Aku tersenyum penuh rahasia.

"Hadiah apa?" Pratama mengeluarkan isi dari plastik sambil mengernyitkan dahinya. "Kemeja?" Ia menatapku kebingungan.

"Desain aku sendiri lho…" Aku tersenyum bangga.

"Serius?"



001/1/15

Aku mengangguk. "Mudah-mudahan pas ya ukurannya... sebagai ucapan terima kasih," kataku serius. "Kamu suka batik, kan?"

Pratama membuka plastik putih kemeja batik itu. Meneliti detail dari kemeja tersebut dengan jari-jarinya.

"Kalau kamu pake buat ke kantor kayaknya *matching* kok sama celana hitam kamu," kataku membujuk.

Pratama masih terlihat serius memerhatikan detail jahitan kemeja itu. Ia lalu tersenyum senang. "Bagus banget ... *thank you* ya, Dis..." Pratama mengusap kepalaku perlahan.

DEG ... DEG...

Jantungku melompat-lompat. Apakah ini pertanda bahwa aku....

"Aku coba dulu ya..." Pratama lalu bergegas ke kamar mandi sebelum aku menjawab.

Aku menarik napas panjang berusaha menetralisir debaran di jantungku dan lalu beranjak menuju teras, tempat dimana asisten rumah tangga sudah menyiapkan sarapan di meja. Aku duduk di kursi menata sendok dan garpu hanya untuk mengalihkan kegelisahan hatiku akibat sentuhan sesaat dari laki-laki yang sedang berada di kamar mandiku itu. Perasaan ini tak seharusnya hadir... Aku lalu menuangkan teh dalam teko ke dalam cangkir saat Pratama muncul ke hadapanku.

"Warnanya bagus, Batik Sida Mukti banget ya warnanya," puji Pratama.

Aku terpesona melihat Pratama berdiri di depanku. *Bodoh sekali Radisti Putri Mahesa*! *Jangan mudah terpesona dan berhentilah gugup di hadapannya.*

"Kayaknya kamu suka batik dengan warna alam, kan? Aku pilihin warna cokelat. *Matching* kan?" kataku bangga. Aku ber-

usaha menekan rasa kagumku padanya dan mempersilakan Pratama untuk duduk.

Pratama duduk dan matanya mulai memandang berkeliling. Aku bisa melihatnya tersenyum. Sepertinya ada yang menarik perhatiannya. Ia terlihat tampan dengan batik cokelat pemberianku itu. Batik lengan pendek yang nampak pas di tubuhnya. Aku tersenyum puas.

"Sepi banget, kamu nggak kesepian tinggal sendirian disini?" tanya Pratama.

Aku menghentikan gerakan mengaduk tehku. "Kata siapa aku tinggal sendirian?"

***

## Paundra a.k.a Pratama

"Kata siapa aku tinggal sendirian?" Radisti berhenti mengadukkan sendok pada cangkirnya.

Aku terkejut. *Hati-hati Ndra, jangan sampai kamu keceplosan*. "Ya, di paviliun ini kamu 'kan sendirian," kataku menunjuk ke arah pintu paviliunnya.

Radisti memberikan cangkir berisi teh padaku. Ia tersenyum. "Nggak lah, 'kan masih ada ortu dan para asisten," jawab Radisti dengan manis. "Kamu suka nasi goreng?"

Aku mengangguk. "Apa aja deh, yang penting ngeganjel perut," kataku.

Radisti memberikan piring padaku saat *handphone*-ku berbunyi. "*Sorry*, bentar," kataku pada Radisti. Aku membaca pesan yang masuk. Menarik napas panjang. "Kayaknya aku harus berangkat sekarang deh."

Radisti menatapku tak percaya. "Kamu belum sarapan," protes Radisti. Matanya membulat, bibirnya cemberut.

"Ntar aku beli roti aja di jalan," kataku tak enak hati. Aku sebenarnya tak ingin meninggalkannya secepat ini.

"Nggak usah, aku bungkusin aja untuk kamu ya. Sebentar," kata Radisti keras kepala lalu bangkit dari duduknya. Meninggalkan aku terbengong sendirian.

***

## Author

Radisti tertawa saat mendengar Restu bercerita tentang *behind the scene* sebuah acara saat seorang menteri sebelum melakukan wawancara.

"Lucu banget sih, Mas," kata Radisti geli. Perempuan itu masih terus tertawa.

"Iya, aku juga juga kaget gitu waktu tahu kalau menteri itu bawa bedak sendiri merek Bobby Brown katanya rekomendasi istrinya," jawab Restu sambil tertawa geli.

"Hahaha, ya nggak apa-apa juga sih sebenarnya..." Radisti tersenyum manis sambil membenarkan posisi duduknya.

"*Back to business* ... buat acara tahun baru besok kamu udah nyiapin berapa desain untuk TV aku?" tanya Restu ingin tahu. Laki-laki itu menatap Radisti dengan tatapan serius seperti seorang presenter pada narasumbernya.

"Oh, jadi kesini untuk urusan kantor ya?" kata Radisti menyipitkan matanya curiga.

"Modus sih, sekalian untuk ketemu kamu," jawab Restu sambil tertawa. Ia selalu senang jika bertemu dengan Radisti karena pembawaan Radisti yang ramah dan cerdas.

Wajah Radisti bersemu merah, ada perasaan senang mendengar candaan Restu tapi kenapa tak ada getaran yang berbeda. Hanya perasaan senang. Hanya itu. Perempuan itu lalu mengalihkan pandangannya ke sekeliling kafe yang ramai.

"Biasa aja dong muka kamu nggak usah merah gitu," goda Restu sambil mengusap rambut Radisti sekilas membuat Radisti terkejut. Ia jadi teringat Pratama ... sedang apa dia sekarang?

***

Paundra sedang menyelesaikan beberapa tugas administrasi saat Mario masuk ke ruangan.

"Yang ini tolong diparaf, Mas..." Mario memberikan dua buah berkas dalam map biru dan memberi tahu dimana Paundra harus membubuhkan parafnya.

Paundra memberikan parafnya lalu menutup map tersebut. Ia menyandarkan punggungnya pada kursi. Menarik napas panjang. Ia menatap Mario yang berdiri tegak di hadapannya.

"Ada perkembangan baru untuk pertemuan minggu depan?" tanya Paundra. Laki-laki itu mengatupkan kedua tangannya di atas meja.

"Sudah diatur pertemuannya, Mas, jam sembilan malam, sampai saat ini semua sudah konfirmasi untuk hadir," kata Mario.

"Berapa orang semuanya?" tanya Paundra.

Mario duduk di hadapan Paundra sambil merapikan beberapa berkas. "Konfirmasi hadir lima orang. Tujuh sama kita, Mas," jelas Mario.



001/1/15

"Diatur aja, Mar," kata Paundra yang lalu meraih *handphone* yang ada di atas mejanya.

"Siap, Mas."

***

Radisti membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia menatap langit-langit kamarnya. Tersenyum. Hari ini terasa cukup berat, pekerjaannya di butik mendesain ulang beberapa baju untuk presenter-presenter TV berita yang akan berulang tahun bulan ini. Belum lagi ia harus menyiapkan koleksi baru jelang 2013. Radisti menarik napas panjang.

Tiba-tiba *handphone* berdering. Radisti melihat layar *handphone*-nya. Tanpa melihat siapa yang meneleponnya ia menjawab panggilan tersebut.

"Haloo...."

"Halo, Dis, ganggu nggak?"

Radisti tersenyum. "Hai Mas ... nggak, kenapa?" Dari suara saja ia sudah tahu bahwa Restu lah yang meneleponnya.

"Sebenarnya nggak ada apa-apa sih, iseng aja." Restu tertawa.

"Kalo iseng ngisi TTS aja, Mas," jawab Radisti. Perempuan itu menjawab teleponnya sambil tiduran.

Restu kembali tertawa. "Kamu sibuk nggak malam ini?"

"Kenapa?"

"Makan malam di luar?"

"Sekarang?" tanya Radisti. Terkejut. Segera ia bangkit dari tidurnya. Perempuan itu menatap dirinya lewat kaca. Rambut berantakan, muka kusut, sepertinya ia perlu waktu cukup lama untuk menyempurnakan penampilannya.

"Iya, kamu ada dimana?" tanya Restu.

"Di rumah sih…Mas Restu dimana?" Perempuan itu mulai panik dan berjalan menuju *walking closet*-nya. Ia harus mulai memilih baju apa yang akan ia gunakan untuk bertemu dengan Restu.

"Di kantor."

"Ya udah … mau makan dimana? Ketemu langsung disana aja," kata Radisti.

"Portico?"

"Boleh ... jam berapa?" tanya Radisti sambil melirik jam dinding. Perempuan itu lalu meraih handuk yang tersampir di atas kursi.

"Jam delapan bagaimana?"

"Oke, sampai nanti."

"*See you*, Dis."

Radisti mematikan sambungan *handphone*-nya seraya tersenyum-senyum sendiri. Ia lalu merapikan rambutnya yang sedikit kusut dan bergegas menuju kamar mandi.

***

Saat memasuki ruangan dari Portico ini, Radisti bisa melihat kemegahan dari dinding kaca yang membatasi area dalam dan luar. Ia melihat deretan botol *champagne* dalam rak-rak yang masih menggunakan material dari kaca

Suasana Portico malam hari ini sangatlah cantik. Permainan lampu dari Portico memberikan atmosfer yang unik dan menyenangkan. Ditambah dengan pemandangan lampu-lampu di jalanan melengkapi keindahan malam.

Radisti mengenakan dress lengan pendek berwarna hijau tosca dengan aksen di lengannya. Dress itu jatuh dengan sem-

purna mengikuti bentuk tubuhnya yang tinggi dan langsing. Ia menghampiri tempat dimana Restu duduk. Restu melambaikan tangan saat melihat Radisti datang.

"Udah lama nunggu?" tanya Radisti.

Restu berdiri dari duduknya, tersenyum. "Nggak terlalu lama juga, duduk deh." Restu mempersilakan Radisti untuk duduk.

Radisti tersenyum. "Udah pesen apa?" tanya Radisti. Perempuan itu lalu duduk di hadapan Restu dan meletakkan tas kecilnya di kursi kosong di sampingnya.

"Baru minum aja sih, belum makanan berat," jawab Restu. Ia menyodorkan buku menu pada Radisti. "*your smell's good,*" kata Restu tiba-tiba. Restu duduk tenang di kursinya dan menatap Radisti dengan tatapan intens.

Radisti mengangkat wajahnya dari buku menu. "*Thank you,*" jawab Radisti dengan pipi yang bersemu merah dengan sendirinya. Perempuan mana yang bisa berkonsentrasi dan tidak tersipu saat ada laki-laki tampan duduk di hadapannya?

***

"Gawat!!!" Pradipta bergumam panik saat menemukan Radisti berada di restoran yang sama dengan mereka. Laki-laki itu menyenggol lengan adiknya yang berada di atas meja.

"Ada apa, Mas?" tanya Raditya tenang sambil memakan *Devil's Cake With Chocolate Sauce*-nya, santai.

"Arah jam enam dari lo..." bisik Pradipta. Padahal tanpa berbisik pun Radisti tidak akan bisa mendengar karena suasana cukup ramai dan Radisti berjarak cukup jauh dari mereka. Toh posisi Radisti membelakangi mereka.

"Yakin itu Disti?" tanya Raditya tak yakin. Si bungsu tetap asyik memakan *cake*nya. Seolah tak terganggu.

"Barusan dia noleh nyari pelayan soalnya ... duh si Paundra lagi di toilet lagi ... gue khawatir kalo dia liat Paundra bareng-bareng sama kita bisa bahaya," kata Pradipta. Laki-laki itu meraih gelas minumannya lalu menyesapnya perlahan. Bagaimanapun ia tak mau Radisti salah paham dan marah karena mengira mereka bersekongkol dengan Paundra untuk perjodohan.

"Iya juga sih ... apalagi Radisti 'kan beser, suka banget mondar-mandir ke toilet," kata Raditya ikut panik. Laki-laki itu mulai mengedarkan pandangannya waspada.

"Gue telepon dulu deh Paundranya," kata Pradipta yang lalu meraih *handphone* yang ada di atas meja.

Raditya mengangguk.

"Nggak diangkat-angkat nih," kata Pradipta pelan. Jari-jari tangan kirinya mengetuk-ngetuk meja.

"Apa aku ke toilet aja ya, Mas...?" kata Raditya menawarkan diri. "Biar aku cegah Paundra kesini."

"Ya udah," jawab Pradipta sambil terus mencoba menghubungi Paundra. "Kenapa nggak diangkat-angkat sih?"

"Mas Dipta, Radit, lagi apa?"

Raditya yang hendak akan berdiri terkejut saat Radisti datang menghampiri mereka.

"Aku pikir aku salah liat." Radisti tersenyum manis lalu mencium pipi saudara kembarnya. Ia lalu menghampiri kakaknya, Pradipta. Si sulung dengan sigap langsung memasukkan *handphone*nya ke dalam saku celananya.

Pradipta mencium kening Radisti dengan salah tingkah. "H-Halooo, *Princess*, kamu sama siapa?" Pradipta berdiri canggung. "Dari tadi?"



001/1/15

"Aku sama Mas Restu..." Radisi menunjuk ke tempat tadi ia duduk.

"Mas sama siapa? Kok nggak ngajak-ngajak aku? Sama Dimas juga?" tanya Radisti sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling restoran.

Pradipta menggelengkan kepalanya. "Bisnis sama klien," dusta Pradipta.

"Oh, ya udah aku ke toilet dulu ya," ujar Radisti.

"Dis!" panggil Pradipta saat Radisti akan berlalu.

"Apa?" Radisti menghentikan langkahnya. Tatapan matanya lembut beradu dengan kakak tersayangnya.

"Kamu sama Restu? Kencan?" tanya Pradipta ingin tahu.

Raditya menatap ke arah Radisti menantikan jawaban dari saudara kembarnya.

Radisti mengedipkan matanya. "Ada deh!" jawab Radisti penuh rahasia.

***

## Paundra a.k.a Pratama

Aku kembali dari toilet dan terpaku di depan pintu saat melihat Pradipta dan Raditya sedang berdiri dan bicara dengan Radisti. Radisti? Sedang apa dia disini? Bisa gawat kalau dia menyadari kehadiranku bersama dengan saudara-saudaranya disini.

Aku merogoh *handphone* yang berada di kantong celana dan mendapatkan ada tiga panggilan tak terjawab dari Pradipta.

Aku mengetikkan pesan dan mengirimkannya pada Pradipta lalu mengambil tempat yang agak tersembunyi dan memperhatikan mereka bertiga sedang berbincang-bincang.

Radisti terlihat cantik seperti biasanya dan sangat feminin dengan *dress* selututnya. Lagi-lagi di malam hari ia tidak mengenakan sweter atau jaket untuk melindungi tubuhnya dari angin malam. Dengan siapa dia kesini? Aku berusaha mengedarkan pandanganku tapi terhalang pilar-pilar. Dan Radisti terlihat menuju ke arahku berdiri. Aku segera meraih buku menu dan berusaha menutupi wajahku.

***

## Radisti

Setelah Mas Restu dan aku selesai makan, aku bergabung dengan Mas Pradipta dan Raditya di mejanya. Sudah dua minggu aku tidak bertemu mereka jadi mumpung ketemu tidak ada salahnya aku menghabiskan waktu bersama mereka.

"Jadi kamu sama Restu sekarang?" tanya Mas Pradipta penuh selidik. Ia menatapku yang duduk dihadapannya bersama Raditya.

Aku merangkul pundak saudara kembarku dengan manja, merebahkan kepalaku pada pundak Raditya.

"Nggak."

"Ini bukan pertama kalinya kamu makan sama Restu, kan?" Mas Pradipta menatapku. Ia memperhatikan gerak-gerikku dengan saksama.

Aku melepaskan rangkulanku dari Raditya dan menatap Mas Pradipta.

"Dari mana Mas tahu ini bukan yang pertama?" tanyaku curiga. Rasanya aku nggak pernah cerita kalau aku sudah beberapa kali makan bersama Mas Restu.

"Habisnya kok tumben-tumbenan lo nggak cerita kalo lo sekarang sama Restu. Wajar dong Mas Dipta bertanya-tanya," sambung Raditya sambil mengelus-elus kepalaku.

Aku menatap Mas Dipta sambil tersenyum malu-malu. "Jadi Mas Dipta *jealous* nih..." Aku lalu menghampiri Mas Dipta dan duduk di sampingnya. Meraih tangannya dan menepuknya perlahan.

Mas Dipta tersenyum, meraihku ke pelukannya. "Mas hanya ingin yang terbaik untuk kamu, *Princess*. Kalau ada laki-laki yang berani nyakitin kamu dia harus berhadapan dengan Mas."

"*Count me in*," kata Raditya sambil tersenyum manis.

Aku mengangguk. Beruntungnya aku punya saudara-saudara yang sangat mencintaiku seperti mereka.

***

Mas Pradipta dan Raditya katanya mau lembur di kantor jadi aku mengikuti mereka sampai kantor lalu akan mencari taksi dari sana. Menurut mereka menunggu taksi di The Mahesa's akan lebih mudah dan cepat.

"Kamu yakin nggak mau bawa mobil gue aja, Dis?" tanya Raditya saat aku berpisah dengan mereka di depan lobi The Mahesa's.

"Nggak usah, naik taksi lebih enak kok, nggak usah nyetir, hihihi." Aku tertawa.

"Kamu kebiasaan deh nggak pake jaket kalo keluar malam," kata Mas Dipta sambil menjitak kepalaku pelan.

Aku meringis. "Lupa ada di mobil ... ya udah sana gih pada kerja, nanti aku nggak kebagian bonus akhir tahun lagi." Aku mendorong tubuh Mas Dipta dan Raditya agar menjauh dariku. "Hush, hush," kataku sambil tertawa.



001/1/15

"Nunggu taksi di kantor aja, Dis," kata Raditya merangkul pundakku dengan hangat. Raditya memang sangat *over protective* padaku. Bukan hanya Raditya sih, Mas Dipta juga.

"Lebih gampang nunggu di pinggir jalan, lebih cepet ... udah sana pada kerja, aku nggak apa-apa kok," kataku keras kepala. Kulepas tangan Raditya yang masih merangkul pundakku dan mendorongnya agar menjauh.

"*Take care*, *Princess*" Mas Dipta mengecup dahiku.

"Daaah jelek, *have fuuuun*!!!" teriak Raditya yang lalu ditarik Mas Dipta agar segera pergi.

Aku mengernyitkan dahi. *Have fun*? Emangnya aku mau kemana? Dasar Radit si ababil. Aku menggelengkan kepala berkali-kali sambil tersenyum. Aku melangkahkan kaki menuju halte bus yang berada di depan gedung The Mahesa's.

Aku duduk di halte sambil mendekapkan tas ke dadaku untuk sekedar menghalangi angin malam yang datang. Aku mengamati lalu lalang kendaraan yang melaju kencang di hadapanku sambil berharap ada taksi yang berhenti. Aku menikmati pantulan cahaya dari lampu-lampu penerangan yang menambah indah suasana malam ini.

Sebuah mobil berhenti di depanku. Aku menatap mobil itu waspada. Siapa tahu itu hidung belang yang bermaksud tidak baik. Pintu sopir terbuka. Pratama? Laki-laki itu menghampiriku dan tersenyum.

"Ngapain malem-malem belum pulang?" tanya Pratama. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celananya.

Aku menatapnya tak percaya. Kenapa akhir-akhir ini dia sering banget muncul di depanku sih? "Kamu sendiri ngapain di sini?" balasku tak mau kalah.

"Soalnya aku tahu ada orang yang butuh tumpangan." Pratama tertawa lalu menarik tanganku agar aku berdiri.

"Siapa bilang aku butuh tumpangan?" kataku keras kepala. Rasanya gengsi sekali kalau aku harus mengikutinya tanpa perlawanan. *Memangnya aku tak bisa naik taksi apa?*

Pratama tertawa. "Ayolah ... ngaku aja, kamu senang bertemu denganku, 'kan?" Dia menarikku ke mobil, membukakan pintu lalu mendudukan aku ke kursi di samping sopir. Setengah berlari ia menuju bangku sopir dan duduk di balik stir mobil. "Pake *seat belt*-nya dong," kata Pratama sambil menyondongkan dirinya ke arahku, menarik dan memakaikan *seat belt*. Aroma parfumnya menerpa hidungku lembut. Kenapa aku sulit sekali untuk menolak laki-laki ini.

"Dis, pake ini deh," kata Pratama sambil meraih jaketnya yang tergantung di kursi belakang. "Nanti kamu masuk angin." Pratama memakaikan jaketnya pada tubuhku. Hanya disampirkan tapi cukup hangat.

Dadaku berdebar lebih kencang ... perasaan ini memang berbeda. Kenyamanan yang aku dapatkan dari Restu dan Pratama ini berbeda.

"Tam…."

Pratama yang sedang memakai *seat belt* menoleh ke arahku. Kedua alisnya bertaut menatapku heran. "Kenapa?'

"Makasih ya..."

***

# 12
# L+O+V+E=....

## Author

Waktu sudah menunjukkan pukul 00:15 saat mobil Paundra berhenti di depan kediaman keluarga Mahesa. Suasana sangat sepi, langit malam diterangi bulan yang bersinar redup. Paundra mengetuk-ngetukkan jarinya ke stir mobilnya, gelisah. Radisti juga terdiam.

"Aku..." ucap mereka bersamaan. Lalu mereka berdua kembali terdiam. Suasana canggung terasa dan mereka sama-sama bingung bagaimana harus memula percakapan kembali.

"*Ladies first*," kata Paundra tersenyum. Laki-laki itu mengusap tengkuknya yang tak gatal.

Radisti tersipu. Perempuan itu lalu mengibaskan rambutnya ke belakang seolah hal tersebut dapat mengurangi suasana canggung di antara mereka. "Terima kasih udah dianter pulang..." Radisti tersenyum manis. Ia melepaskan jaket Paundra dan memberikannya kepada laki-laki itu. Mata mereka bertemu... untuk sesaat mata mereka saling memandang satu sama lain.



001/I/15

"Sama-sama."

Saat menerima jas itu, tanpa sengaja jari-jari Radisti bersentuhan dengan jari Paundra. Jantung mereka berdua berdebar lebih kencang. Paundra membiarkan itu terjadi, menikmati hangatnya jemari Radisti yang menyentuhnya

Laki-laki itu lalu melempar jasnya ke belakang. Ia melepas seat beltnya lalu bergerak perlahan mendekati Radisti. Radisti menahan napas saat aroma parfum Paundra menerpanya. Jantungnya berdebar lebih kencang saat tanpa sengaja lengan mereka bersentuhan. Radisti berusaha mengatur napasnya agar tetap tenang. Saat Paundra mendekati wajahnya,ia semakin sulit menahan dirinya. Perempuan itu memejamkan matanya, dan....

Terdengar bunyi *seat belt* dilepas. Mata Radisti spontan terbuka. Paundra menjauhkan dirinya dari perempuan cantik yang wajahnya terlihat memerah.

"Kamu kenapa? Nggak enak badan?" Paundra meletakkan punggung tangannya di dahi Radisti. "Badan kamu hangat," kata Paundra lembut.

Radisti menepis tangan Paundra. "Aku nggak apa-apa," elak Radisti. Radisti merasa malu karena mengira laki-laki tampan itu akan menciumnya. Radisti bergegas melangkah keluar dari mobil lalu diikuti oleh Paundra.

Paundra menutup pintu mobil lalu mengikuti langkah Radisti ke pintu gerbang. Tangan Paundra mencegah Radisti yang akan memencet bel. Radisti menoleh. Ia menatap Paundra heran.

"Ada apa, Tam?"

Paundra menarik napas panjang. "*Now or never*, Ndra," kata hati Paundra memberi semangat. *Oke, bismillah*!

"Besok kamu ada acara nggak?"



001/I/15

"Besok?"

"Sore?" tanya Paundra. Ia menatap Radisti dengan tatapan lembut. Berharap tatapannya dapat mempengaruhi jawaban perempuan itu.

"Kayaknya nggak, kenapa?" Wajah Radisti bersemu merah karena malu. Entah kenapa tatapan Paundra sanggup membuat jantungnya berdebar-debar kencang.

"Keluar yuk."

"Kemana?" tanya Radisti.

Laki-laki itu memutar tubuh Radisti agar mereka saling berhadapan.

"Terserah kamu," kata Paundra. Ia menggenggam kedua tangan Radisti hangat.

Radisti mengangguk. "Oke." Cepat, terlalu bersemangat dan seperti tidak berpikir. Sabar Disti ... sabar.

Mata Paundra menyipit mendengar jawaban Radisti. Seolah tak percaya dengan pendengarannya.

"Oke apa?"

"Iya ... besok kita pergi," jawab Radisti sambil tertawa geli. Perempuan itu merasa senang melihat reaksi takjub yang terlukis dengan sangat jelas di wajah Paundra..

Paundra menghembuskan napas lega mendengar jawaban Radisti. Laki-laki itu tersenyum tipis. Lalu....

Cup.

Sebuah ciuman ringan mendarat di pipi kanan Radisti membuat perempuan itu terpana. Spontan tangan Radisti menyentuh pipinya yang terasa hangat.

"Sampai besok..." Paundra melepaskan tangannya lalu berjalan menuju mobil. Saat ia membalikkan tubuhnya sebelum masuk mobil dan mendapati Radisti masih berdiri menunggunya, ia tersenyum.



001/1/15

"Sana masuk..." Paundra mengibaskan tangan kanannya meminta Radisti masuk ke rumah.

Dengan tersipu-sipu Radisti mengangguk. Ia memencet bel rumah dan saat ia berbalik laki-laki itu sudah menghilang dengan mobilnya.

***

Paundra mencoba berbagai macam baju di lemarinya. Laki-laki itu meraih kemeja-kemejanya dan meletakannya di atas tempat tidur, memperhatikan satu demi satu. Ia berkaca lalu mematut-matutnya di depan kaca. Melemparkannya ke atas tempat tidur lalu mencari kemeja yang lain. Laki-laki itu menarik napas panjang. Radisti hanya memberikan *clue* bahwa acara mereka kali ini nonformal. Akhirnya setelah berpikir 30 menit, pilihan jatuh ke *jeans* biru, kemeja kotak-kotak merah lengan panjang dan rompi berwarna biru. Paundra dapat menarik napas lega karena berhasil memilih pakaian apa yang akan ia gunakan untuk kencannya sore ini.

***

Tak terlihat raut kesal di wajah Radisti saat Paundra datang dengan motor Kawasaki Ninja merahnya. Paundra memang sudah berpesan agar Radisti memakai jaket. Radisti tersenyum manis. Perempuan itu terlihat cantik dengan *jeans* biru dan jaket hitam yang melekat sesuai bentuk tubuhnya. Sebuah tas terselempang di bahunya.

"Hai!" Radisti menghampiri Paundra malu-malu. Rambut panjangnya terkucir rapi dan bergoyang-goyang saat perempuan itu berjalan ke arahnya.



001/1/15

"Kamu nggak keberatan kita pake motor, kan?" tanya Paundra. Ia menyerahkan helm kepada Radisti.

Radisti menggelengkan kepala. "Nggak lah, ngapain keberatan?" Radisti meraih helm yang diberikan Paundra lalu memakainya.

"Berangkat sekarang?" tanya Radisti.

Paundra tertawa. "*As you wish*, *Princess*..." Laki-laki itu mengenakan helmnya lalu naik ke motor dan menyalakan motornya. Paundra menoleh ke arah Radisti.

"Udah siap?"

Radisti mengangguk, lalu naik ke motor.

Paundra menarik kedua tangan Radisti untuk melingkari pinggangnya.

Jantung Radisti berdebar lebih kencang saat tangannya menyentuh pinggang laki-laki itu. Pipinya bersemu merah saat tubuhnya menempel dengan punggung Paundra.

"Pegangan yang erat ya," kata Paundra. Laki-laki itu lalu melajukan motornya dengan kecepatan sedang.

***

## Paundra a.k.a Pratama

Aku dan Radisti bermain sepeda ontel di sekeliling Kota Tua. Radisti terlihat bahagia. Sejujurnya aku tak menyangka bahwa Radisti justru akan mengajak aku berkeliling di Kota Tua. Ia tak canggung makan di pinggir jalan dan sangat suka makan es potong rasa kacang hijau. Cuaca sore itu sangat indah dengan semburat orange dari sinar matahari yang mulai meredup.



001/1/15

"Foto dulu yuk," ajak Radisti. Ia meminta tolong bapak penjaga sewa sepeda untuk memotret kami berdua.

Aku berdiri canggung di dekatnya saat ia mendekatkan dirinya kepadaku. Aroma wangi dari rambutnya tercium olehku. Spontan aku merapikan anak rambut yang berantakan karena tertiup angin yang cukup kencang. Radisti menoleh, tapi lalu tersenyum manis.

Setelah berfoto di dekat sepeda dengan latar belakang kota tua, Radisti mengajakku berkeliling berjalan kaki. Dia tak menolak saat aku menggandeng tangannya. Ia terus berceloteh selama kami berjalan berdua, sesekali aku menimpalinya. Buatku, sore ini sangat menyenangkan.

"Makan di Kafe Batavia?" tawarku pada Radisti sambil menunjuk Kafe bernuansa tempo dulu. Interior kafe terbuat dari kayu lama, dengan jendela yang tinggi dan berada persis di hadapan Museum Sejarah Jakarta.

Radisti menggelengkan kepalanya. "Makan di Bundaran HI aja. *Please*..." pintanya memohon. Matanya dengan sengaja dikerjap-kerjapkan beberapa kali. Membuat aku merasa gemas.

Aku tertawa geli melihat tingkah lakunya. "Oke, oke," jawabku lalu menggamit tanganya menuju motor.

***

Suasana sekitar Bundaran Hotel Indonesia malam ini sangat ramai. Aku terkejut saat Radisti memilih untuk makan di pinggir jalan. Kami duduk berdua di kursi kayu. Radisti memilih memakan cilok. Para pedagang kaki lima sudah mulai menjajakan dagangannya menggunakan berbagai gerobak dorong dan gerobak pikul. Selain tukang cilok, ada juga pedagang batagor, bakso juga aneka minuman.

"Kamu cobain deh..." Radisti menusuk sebuah cilok dalam plastik dan menyuruh aku membuka mulut untuk menyuapiku.

Aku membuka mulut. Cilok atau aci dicolok dengan saus kacang, menurutku rasanya enak. Radisti tertawa saat melihat aku mendesis kepanasan.

"Panas ya?" Radisti tertawa geli. Ia membuka tasnya, meraih tissu dan tiba-tiba mengelap sudut bibirku.

Spontan aku memegangi tangannya. Perhatian kecil dan manis yang ia berikan membuat jantungku berdebar semakin kencang. Perempuan ini benar-benar menyita pikiran dan perasaanku ... dan aku sepertinya benar-benar menginginkan dia menjadi kekasihku....

"Ada sisa saus kacang," kata Radisti salah tingkah. Ia menundukkan wajahnya malu.

"Makasih..." Aku tersenyum menenangkan bahwa apa aku tidak keberatan dengan apa yang ia lakukan.

"Kamu emang kenyang makan cilok aja?" tanyaku sambil meminum Teh Botolku. Berusaha mengalihkan pembicaraan agar ia tak terus salah tingkah.

"Gimana kalo dari sini kita makan bakmi Gondangdia?" tanya Radisti.

Aku terdiam. Aku pikir dia akan mengajakku ke restoran kelas atas sejenis Portico, Bluegrass dan lainnya. Aku pikir anak pengusaha Reynaldi Mahesa tidak akan bisa diajak bersusah-susah naik motor dan makan di pinggir jalan. Ternyata aku salah.

"Ayolaaah," Radisti menyentuh tanganku dan menggerak-gerakannya. "*Please* ya, Tam, aku lagi kangen banget sama bakmi Gondangdia."

Aku tertawa geli. Tingkah lakunya mengingatkan aku akan Zahra, anak dari Dimas dan Puri.

"Bakminya enak banget, aku jamin," kata Radisti. "Atau kamu mau gultik di Blok M?"

Kedua alisku bertaut heran. "Gultik?"

"Iya, kamu belum pernah? Enak lho..."

Tentu saja aku tahu gultik di Blok M, jajanan pinggir jalan yang sangat menggugah selera. Tapi lagi-lagi aku tak mengira bahwa Radisti akan mengajukan gultik sebagai opsi tempat kami makan.

"Ayolaaah ... *please* ya Tama ... *please*!!" Radisti memegang tanganku lagi.

Aku tersenyum lalu mengelus rambutnya perlahan. Bagaimana bisa aku menolak keinginan calon istriku yang menggemaskan ini. "Yuk deh..."

***

## Radisti

Aku turun dari motor Pratama dengan hati-hati,membuka helm dan menatap Pratama yang sudah turun dari motornya dan meletakkan helmnya di atas motor. Suasana depan rumahku sudah sepi. Hanya lampu temaram yang menyinari jalanan. Suara TV dari pos satpam terdengar lamat-lamat dari kejauhan.

"Makasih ya," kataku. Menghabiskan waktu dengan Pratama sangat menyenangkan. Ia teman diskusi yang seru. Berjalan dengannya membuatku nyaman, perlakuannya kepadaku hampir seperti seorang pacar. *Wait* ... pacar? Hatiku entah kenapa menjadi perih.

Pratama menatapku. Ia merapikan rambutku yang berantakan karena helm. Ah, aku selalu suka cara dia memperhatikan diriku. Sangat lembut dan manis.

"*Sorry*, *bad idea* banget ya naik motor," kata Pratama menyesal.

"Nggak apa-apa... aku seneng kok... kita harus mengulanginya lagi kapan-kapan," jawabku menenangkan. Aku memainkan tasku, hatiku bernyanyi senang setiap aku bersamanya. Senyum manis itu, tatapan mata yang meneduhkan dan menenangkan.

"Kamu yakin?" Mata itu menatapku tak percaya.

"Tentu saja," jawabku yakin. Aku tak ingin dia berpikir bahwa aku tak senang saat pergi bersamanya. Aku ingin dia tahu bahwa aku tak merasa keberatan.

"Terima kasih untuk hari yang menyenangkan," kata Pratama.

"Sama-sama." Aku meraih helm lalu memberikan padanya. Pratama menggelengkan kepalanya.

"Simpen aja. Buat perjalanan kita selanjutnya," ujarnya.

Hatiku bernyanyi riang. Perjalanan selanjutnya? Berarti kami akan sering bertemu? Yipiiii...

"Waaah..." Aku memegang helm dengan tangan kiriku. "Terima kasih," jawabku senang. Sepertinya Pratama juga terlihat sama senangnya dengan diriku.

"Dis, sebenarnya ada yang harus aku ungkapkan sama kamu,"

Deg … deg ... deg.

Jantungku berdebar kencang. Apakah ini saatnya? Apakah ini....

Tiba-tiba *handphone* Pratama berdering. Aku mengernyitkan dahiku. Siapa yang menelpon di jam sebelas malam seperti ini? Pratama kemudian menatapku penuh penyesalan.

"Maaf, aku harus menerima telepon ini... kamu masuk ke rumah aja. Selamat istirahat ya, Dis."

Entah kenapa aku merasa bahwa ia tidak menginginkan aku berada di dekatnya saat menerima panggilan itu. Aku mengangguk dengan perasaan tak menentu. Seandainya tidak ada panggilan telepon itu….

"Aku akan segera hubungi kamu," kata Pratama.

Aku mengangguk. Tiba-tiba terbersit ide di benakku. Saat Pratama membuka tas kecil untuk mengambil *handphone*-nya, aku menghampirinya dan...

Cup.

Sebuah kecupan di pipi kanannya. Tubuhnya menegang seketika, aku dapat merasakannya. Aku lalu setengah berlari pergi menjauhinya. Aku tak mau melihat reaksinya lagi. Aku malu…. Aku langsung membuka pintu gerbang tanpa menoleh lagi ke belakang. Jantungku berdebar-debar. *I think … I'm in love with* Pratama.

***

## Author

Radisti memperhatikan detail gaun yang tergantung dengan saksama. Gaun yang akan menjadi satu dari empat belas gaun yang akan ia luncurkan awal tahun. Ruangan *workshop* Radisti sangat nyaman dan luas dengan beberapa sofa di sudut ruangan yang membuat siapa pun akan betah berlama-lama di ruangannya.

"Mbak, ada tamu...."

Radisti mengalihkan pandangannya ke arah Cita, asistennya yang bertubuh mungil dan sedikit gemuk.



001/1/15

"Siapa?" Radisti mengernyitkan dahi bingung. Ia merasa tak menanti tamu hari ini. Ia menggantung kembali gaun-gaunnya.

"Halooo, *Sis*."

Mata Radisti membulat karena terkejut. Ternyata yang datang berkunjung adalah Pradipta dan Raditya.

"Mas Dipta..." Radisti menghambur ke dalam pelukan kakaknya yang hangat. "Kangeeen!!"

Pradipta tertawa geli. Ia mengecup dahi adiknya penuh kasih sayang. "Lebay deh. Baru juga beberapa hari yang lalu ketemu," kata Pradipta.

"Dis..." Raditya si bungsu mencium pipi Radisti sekilas lalu memeluk saudari kembarnya itu dengan erat.

"Kok nggak ngasih tahu mau kesini," protes Radisti. Ia membawa saudara-saudaranya ke sudut ruangan lalu duduk di sofa.

"Baru pulang rapat, Radit kangen sama kamu katanya," kata Pradipta. Laki-laki itu lalu berdiri dan melepas jas serta dasinya. Ia meraih *handphone* dari saku celananya.

"Hallo, Cor? Saya dan Raditya tidak kembali ke kantor lagi ya,setelah rapat kami ada acara keluarga. Apa ada surat yang harus ditandatangani? Hmm ... oh, oke ... papa? Oh gitu... iya… baiklah, Cor ... terus...." Pradipta terlihat mengangguk-angguk beberapa kali sambil memainkan rambutnya sambil berkaca di cermin besar, mematut-matut dirinya. "Baiklah... makasih, Cor. Bye..." Pradipta menutup *handphone*nya lalu meletakannya di atas meja.

"Mau ngemil dimana kita?" tanya si sulung sambil tersenyum. Sudah hampir pasti jika menghabiskan waktu bersama, restoran atau kafe pasti akan menjadi tujuan mereka.

"Nanny's Pavillion..." jawab Raditya riang. Wajahnya berseri-seri.



001/1/15

"*Pancake?*" tanya Radisti dan Pradipta kompak. Mereka tahu bahwa Raditya memang sangat menyukai *pancake*.

"Pasta," jawab Raditya.

"Pasta kok ngemil?" komentar Radisti sambil tertawa geli. Ia menyentuh perut Raditya dan mengelus-ngelusnya perlahan. "Bawaan bayi ya?" goda Radisti.

"Sialan lo ah!" Raditya cemberut tak suka. Si bungsu meraih *handphone*-nya dari saku baju, sepertinya ia menggunakan nada getar. "Halo, Bibiiip, lagi apa? Aku sedang sama Disti dan Mas Dipta di butik, aku mau ke Nanny's Pavillion," cerita Raditya dengan riang. Wajahnya berseri-seri. "Kamu dimana? Oh, udah makan? Kamu sama Dimas? Aku nggak balik ke kantor lagi kayaknya, iya...*I love you* Bibip sayaaang," kata Raditya dengan manis. Laki-laki itu memang sangat ekspresif dalam menunjukkan kasih sayangnya kepada Aira, istrinya.

Pradipta dan Radisti tersenyum-senyum menggoda melihat tingkah polah si bungsu.

"Cieee Bip sayaaang," goda Pradipta. Ia tertawa geli karena kelakukan Raditya mirip sekali dengan ABG yang kasmaran. Mungkin juga karena proses pacaran kilat antara Raditya dan Aira membuat adiknya bertingkah seperti itu.

"I love you Bip sayaaang," Radisti menambahkan sambil tertawa lebar.

"Ah kalian rese!" Raditya melemparkan bantal kecil ke arah Pradipta dan Radisti tak suka.

"*Playboy* bertekuk lutut," Radisti menangkap bantal yang dilemparkan saudara kembarnya itu.

"Yuk ah, berangkat," kata Raditya kesal, "atau gue pulang nih?" Wajahnya ditekuk, bibirnya cemberut. Tapi tetap saja ia terlihat tampan dan malah semakin menggemaskan.

"Iya ... iyaaa deh, Bip," jawab Pradipta yang lalu berdiri dan meraih jasnya. "*Let's go*!"

***

"APA!!! Kamu mau membatalkan perjodohan itu?" Pradipta nyaris menyemburkan minumannya ke wajah Radisti yang duduk tepat di hadapannya.

Radisti menoleh ke kanan-kiri dengan malu. "Mas! Jangan keras-keras!" bisik Radisti. Ia merasa tak nyaman dengan pandangan ingin tahu dari orang-orang yang duduk di dekat mereka.

"Kenapa?" tanya Pradipta heran. "Kamu nekat melawan keinganan mama?" Pradipta mendesis tak percaya. Laki-laki itu meletakan gelasnya di atas meja, menatap adiknya dengan serius. Ia tak habis pikir apa yang membuat adiknya akhirnya memutuskan untuk menolak perjodohan itu.

Raditya menyentuh lengan si sulung menenangkan. "Biar Disti cerita dulu, Mas," kata Raditya. Ia mengerti kekhawatiran Pradipta sebagai kakak, selama ini Radisti memang selalu menjadi anak manis yang hampir tidak pernah berbuat hal yang aneh.

Pradipta menarik napas panjang. Wajah tampannya menegang, menanti cerita adiknya yang cantik itu. "APA?" tanya laki-laki itu dengan nada tinggi dan mengintimidasi.

"Aku ... aku suka sama seseorang," jawab Radisti takut-takut. Ia khawatir kalau kakaknya akan marah besar saat mengetahui masalah perasaan yang membelitnya.

"APA?" kata Raditya dan Pradipta kompak. Terkejut. Wajah mereka berdua sama-sama melongo, tak menyangka dengan jawaban Radisti.

"Kok? Siapa dia?" tanya Raditya heran. "Restu?"

"Bukan, bukan Restu," kata Radisti dengan wajah bersemu merah. Ia bingung bagaimana menjelaskan tentang alasan mengapa ia ingin membatalkan perjodohannya.

"Jadi siapa?" tanya Pradipta ingin tahu. "Seseorang yang kami kenal?" Pradipta kemudian menopang wajahnya dengan tangannya, menatap Radisti penasaran.

"Kayaknya nggak deh."

"Lalu siapa?" Dahi Raditya mengernyit, berpikir.

"Namanya…" Entah kenapa saat Radisti akan mengucapkan nama itu, sejumlah orang memasuki restoran. Alis perempuan cantik itu terangkat, wajahnya terlihat menegang saat ia melihat sosok yang masuk ke restoran. Pratama dengan seorang perempuan yang bergelayut mesra. Radisti mengalihkan pandangannya. Dadanya terasa sakit ... cintanya layu sebelum berkembang,lalu hancur berkeping-keping.

"Dis? Kenapa?" Pradipta menatap Radisti bingung. Tatapannya mengikuti arah mata Radisti sebelumnya. Tubuhnya membeku seketika. "Paundra?" desisnya pelan nyaris tak terdengar.

"Apa, Mas?" Raditya menoleh dan mencari arah mata kakaknya. Hatinya meruntuk kesal. Kenapa Paundra berada disini? Lalu siapa perempuan yang bergelayut mesra di lengannya?

***

# 13
# Feeling oh Feeling

**Radisti**

Kalau kalian pikir aku, Radisti Putri Mahesa, akan melarikan diri lalu menangis di toilet setelah melihat kejadian itu, maka kalian salah besar. Aku hanya menarik napas panjang, menenangkan diriku, meraih gelas minumanku lalu meneguknya hingga licin tandas. Mas Dipta dan Raditya Nampak sedang membicarakan sesuatu namun aku tak bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan saudara-saudaraku itu. Mereka berdua berbisik pelan seolah tak ingin aku mendengar.

"Dis, pulang sekarang yuk," kata Mas Dipta. Kakakku tersayang itu menatapku khawatir. Sepertinya Mas Dipta sangat mengerti perasaanku sedang hancur.

"Yuk!" Tanpa menunggu persetujuanku, Raditya melambaikan tangan ke arah pelayan untuk meminta *bill*. Ia menerima *bill* dan tanpa banyak kata-kata mengeluarkan beberapa lembar



001/I/15

ratusan ribu rupiah dan memberikannya pada pelayan. Ia juga meminta agar petugas valet menyiapkan mobil kami segera.

Aku meraih tasku dan menyambut uluran tangan Mas Dipta padaku. "Senyum Radisti ... senyum. Pratama memang belum ada hubungan apa-apa denganmu ... tersenyumlah!" kata hatiku lirih. Aku merapikan rambutku sekilas. Menarik napas panjang lalu mengembuskannya.

Aku, Mas Dipta dan Raditya melangkah melewati meja Pratama. Aku dapat melihat mereka duduk berlima dan cewek sialan itu duduk di samping Pratama. Aku mendengus kesal, menarik napas panjang. Raditya mengikuti di belakangku.

Pratama tak melihat ke arahku tapi aku tahu bahwa Mario menyadari keberadaanku karena ia langsung memberikan tanda ke arah Pratama.

Kami mempercepat langkah. Raditya yang sudah meminta pelayan untuk meminta petugas valet mengambil mobil sehingga mobil kami sudah langsung tersedia. Mas Dipta setengah berlari menuju kursi sopir, sementara aku duduk di samping dan Raditya di bangku belakang. Entah apa yang membuat mereka seperti ikut membantu pelarianku dari Pratama.

Mas Dipta melajukan mobil tepat dengan kedatangan Pratama ke lobi. Aku sempat menoleh ke belakang dan melihat wajah penuh penyesalan itu. Aku tahu, aku tidak pantas untuk cemburu.

***

## Paundra a.k.a Pratama

"Mas..." Mario menyentuh jariku sekilas dan memberikan kode dengan arah matanya.



001/I/15

Tubuhku seketika menegang. Radisti dengan Pradipta dan Raditya? SIAL ... apa Radisti menyadari keberadaanku disini dengan Olla yang ada disampingku? Aku bisa melihat Raditya melirikku sekilas tapi lalu melangkah seolah tak peduli.

Gawat!! Aku tidak mau Radisti salah paham denganku. Ini bisa menjadi batu sandungan dalam hubungan kami nantinya. Mario bangkit dari duduknya memberi aku ruang untuk melewatinya. Aku menatap Mario penuh rasa terima kasih.

Aku berjalan cepat menuju lobi restoran. Sialnya mobil sudah melaju kencang saat aku tiba. SIAL! Aku segera meraih *handphone* di saku bajuku dan menghubungi nomor Radisti. Teleponnya tidak diangkat. Aku menghubungi nomor Raditya dan Pradipta tapi juga tidak ada satu pun yang mengangkat. Aku menghela napas panjang. Sepertinya kakak-beradik itu memang menyadari kehadiranku. "*Damn it*!!" Aku memaki pelan, mengacak-acak rambutku kesal. Aku menuliskan pesan pada Pradipta, berharap si sulung akan bisa menjelaskan apa yang terjadi.

***

## Radisti

Aku tidak pernah membalas pesan atau mengangkat telepon yang masuk dari Pratama. Padahal aku tahu aku tak punya hak untuk marah karena aku dan dia memang tak punya hubungan apa-apa. Aku hanya perlu waktu untuk memulihkan perasaan kecewaku.

"Radisti Putri Mahesaaaa!!" teriak Edo dengan ceria lalu menjatuhkan diri di sofa tepat di dekatku.

"Edo!! Berisik banget sih!" kataku sambil melempar Edo dengan bantal, "kapan dateng?"

"Baru aja, capek banget gue" keluh Edo sambil mencomot bakwan goreng yang ada di atas meja. "Lo lagi ngerjain apaan sih?" tanya Edo ingin tahu. Ia berusaha mengintip apa yang sedang aku ketik di laporanku minggu ini. Namun aku berkelit.

Aku menutup laptop dan meletakannya di atas meja. "Proyeksi 2014 nih, lagi-lagi tentang siapa Capres dari PDI Perjuangan." Aku mengambil bantal lalu duduk bersila di atas sofa.

Edo mengernyitkan dahi. "Belum ada keputusan ya?"

"*Grassroot* sih menginginkan Jokowi diumumkan sebagai Capres saat HUT PDIP Januari besok, tapi menurut gue sih nggaklah," kataku sambil meraih Teh Kotak yang di atas meja dan menyeruputnya perlahan.

"Jadi, kapan menurut lo waktu yang tepat?" Edo menatapku penuh ingin tahu.

"Kemungkinan sebelum pileg, para caleg sih gue rasa pasti akan berharap Jokowi diumumkan sebelum pileg karena lumayan untuk ngedongkrak kursi, banyak orang yang nantinya akan milih PDIP karena ingin mendukung Jokowi," kataku, "secara hitung-hitungan bukan tidak mungkin PDIP akan menjadi partai pemenang pemilu."

"Ooh..." Edo manggut-manggut. Ia lalu melangkah menuju dapur lalu membuka kulkas. Ia meraih sekaleng *coke* lalu membukanya. "Lo yang belanja, Dis?" tanya Edo sambil memerhatikan isi kulkas yang penuh. Ia lalu kembali duduk di sampingku dengan membawa *coke* dan buah jeruk.

Aku mengangguk. "Gimana perjalanan lo ke Arab Saudi?" tanyaku ingin tahu. Edo termasuk salah satu tim yang memantau kondisi TKI telantar di Arab Saudi.

Edo tersenyum getir. "Ya gitu deh, masih berkutat dengan rencana kepulangan TKI ilegal yang ada di kolong tol. Miris gue

liatnya, Dis," kata Edo. Wajahnya terlihat letih dan sedih. "Lo bayangin aja, TKI itu tinggal bersama-sama di kolong tol bahkan ada bayi segala lho, duh. Rencananya Kemenlu bakal kerja sama dengan Kemenakertrans akan memulangkan mereka secara bertahap," jelas Edo. Ia mengusap wajahnya dengan tangannya seolah hal itu bisa mengurangi perasaan sedihnya.

Aku menyentuh bahu Edo, meremasnya perlahan. "Semoga lekas ada solusi dari pemerintah kita ya, Do," kataku berempati. Masalah TKI yang telantar di Arab Saudi memang tak ada habisnya. Para TKI kebanyakan tidak berangkat melalui jalur resmi dan akhirnya telantar di negara itu.

"Amiiin, semoga aja ya Dis." Edo tersenyum tipis. "*By the way*, lo sendirian disini?" tanya Edo. Ia memerhatikan suasana *base camp* yang sepi. Tangannya mengupas kulit jeruk perlahan lalu memakan isinya.

"Laaah, sekarang kan baru jam dua siang, Do. Masih pada di kantor lah. Lagian sekarang hari apa coba? Kan bukan hari Jumat..." Jumat adalah waktu kami tim Alfa untuk berkumpul bersama menghabiskan waktu di *base camp* baik untuk diskusi mau pun *hang out*.

"Iya sih, eh, yang lain ada tugas ke luar ya? Tapi Abi ada disini kan? Telepon dong Dis, kita *hang out* bareng gitu. Suntuk gue," kata Edo sambil meraih kopernya dan menyeretnya menuju kamarnya.

"Iya, ntar gue tanya dia ada dimana dulu ya. Kemarin dia bilang lagi ada kasus," jawabku sambil meluruskan kaki ke atas sofa. Aku menyetel TV berita, sedang ada pernyataan Menlu Marty Natalegawa tentang hubungan Indonesia dan Australia. Aku tertegun sejenak melihat sosok tegak yang berdiri di belakang Menlu. Pratama. Ia terlihat lebih kurus. Dadaku terasa

sakit hanya dengan melihatnya. Tuhan ... kenapa hatiku harus merasakan sesakit ini?

***

## Author

Alunan musik nan sendu terdengar dari kafe. Radisti, Edo dan Abi menghabiskan waktu dengan makan malam dan berbincang banyak hal. Cahaya lampu bersinar temaram membuat suasana nyaman bagi orang yang menginginkan suasana yang tenang. Nuansa kafe didominasi warna cokelat kayu dan krem. Di beberapa sudut terlihat tanaman hijau menghiasi. Sepertinya kafe memang dibuat senyaman mungkin untuk bersantai.

Abi bertubuh tinggi dan berisi. Lulusan terbaik PTIK (Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian) ini lebih tua lima tahun dari Radisti. Dia lebih terlihat sebagai cowok metropolis dibandingkan sebagai perwira menengah kepolisian. Penampilannya rapi dan menarik tanpa cela. Kulitnya termasuk putih untuk ukuran laki-laki. Abi mengenakan sweter berwarna abu-abu yang melekat pas di tubuhnya dipadukan dengan *jeans* biru dan sepatu kanvas.

Sementara Edo terlihat cerdas dengan kaca mata yang membingkai wajahnya imut-imut. Ia memakai kemeja lengan pendek dengan *vest* dan juga memakai *jeans*. Penampilannya seperti anak kuliahan semester awal.

Radisti terlihat berbeda dari biasanya. Dia hanya mengenakan blus putih, rok *jeans* selutut dan sepatu teplek. Rambutnya yang ikal dicepol asal. Bibirnya hanya dipulas *lipgloss* berwarna *pink*, wajahnya bersih dari *make up*.

"Dis ... lo sakit?" tanya Abiperhatian. Laki-laki tampan itu menatap Radisti dengan saksama.

"Ah nggak kok, cuma agak capek aja," jawab Radisti pelan. Dengan perlahan ia memakan *steak*-nya. Tak bersemangat.

"Tapi muka lo pucat, beneran deh," kata Abi . Ia meletakkan punggung tangannya di dahi Radisti. "Tuh 'kan lo demam, kita pulang aja gimana?" tanya Abikhawatir.

Edo mengangguk setuju. "Iya pulang aja, lo mau pulang ke rumah atau ke *base camp*?"

Radisti menggelengkan kepala. "Gue nggak apa-apa, mungkin hanya capek aja," jawab Radisti sambil tersenyum manis menunjukkan bahwa ia baik-baik saja.

"Ya udah deh kalo emang lo bilang begitu," jawab Edo sambil mengangkat gelas minumannya. "Ayooo bersulang!"

***

## Paundra a.k.a Pratama

"Jadi lo sendiri maunya gimana, Ndra?" Pradipta serius. Saat ini aku sedang berada di rumah Pradipta untuk menanyakan kabar Radisti setelah 10 hari menghilangnya calon istriku dari hadapanku itu.

Aku menegakkan tubuhku dan menaruh kedua tangan di atas lututku. "Gue minta izin lo untuk mendekati Radisti," kataku serius. Kali ini aku memang bersungguh-sungguh untuk mendapatkan hati Radisti.

Pradipta tertawa tapi langsung dihentikan saat menyadari keseriusanku. Ia mengusap-usap dagunya beberapa kali. "Ka-

yaknya, lo nggak perlu izin gue kali, Ndra. Orangtua kita berdua 'kan sudah sepakat untuk menjodohkan kalian berdua, kalo lo ternyata akhirnya emang berminat sama Radisti ya silakan aja, itu hak lo." Laki-laki itu mempersilakan aku untuk meminum teh yang terhidang.

Kami duduk berdua di teras belakang rumah Pradipta yang menghadap ke arah kolam renang. Aku duduk menyandarkan tubuhku ke sofa dengan resah.

"Yang gue tahu, Disti sangat mendengarkan apa kata lo, makanya gue beraniin diri untuk ngomong sama lo, *just in case* suatu saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan," kataku serius. Aku sangat berharap kalau Pradipta dan Raditya akan berpihak padaku, untuk mendukung hubunganku dengan Radisti ke depannya.

Pradipta menarik napas panjang. "Lo tahu, kalo lo berani menyakiti Disti seujung kuku aja lo akan berhadapan dengan gue dan Raditya." Ia menatapku penuh perhitungan. Tatapan penuh ancaman.

Aku terdiam. Tentu saja aku tahu betapa Pradipta sangat menyayangi Radisti. Dan aku pun tak ada maksud untuk mempermainkan hati perempuan itu.

"Dip, ada Disti di depan," kata Arini yang tergopoh-gopoh menghampiri suaminya. "Dia sudah *on the way* kesini..." Arini berbisik pelan.

"Hah? Kok mendadak sih? Ini jam berapa? Emang dia nggak ngabarin?" tanya Pradipta heran. Wajahnya terlihat cemas, khawatir jika adiknya akan menemukan aku berada disini, di rumahnya.

"Udah, dia BBM tapi baru aku lihat. Paundranya diumpetin dulu," kata Arini sambil menyuruh aku untuk bersembunyi di

gazebo belakang yang terhalang tanaman yang menggantung. Setengah berlari aku menuju tempat yang ditunjukkan Arini dan Pradipta. Aku juga takut Radisti tidak siap dengan kehadiranku di rumah kakaknya.

"Mas Diptaaaa!" Terdengar suara Radisti. Jantungku berdebar kencang saat melihat ia datang. Radisti terlihat cantik sekali dengan blus putih dan rok *jeans* selututnya.

"Halo, *Princess*." Pradipta tersenyum dan memeluk Radisti dengan hangat. Ia lalu mencium dahi adiknya itu. Ada perasaan hangat saat aku melihat kedekatan mereka berdua. "Kamu sakit? Badan kamu sepertinya agak hangat lho," kata Pradipta cemas.

Arini sudah berpamitan untuk beristirahat duluan ke kamar. Sepertinya karena waktu kelahiran sudah dekat, ia jadi mudah letih.

"Aku nggak apa-apa, Mas." Radisti lalu duduk di kursi. "Kok tumben malem-malem ada di teras?" tanya Radisti.

Pradipta tertawa. "Lagi suntuk sama kerjaan ... hehe ... kamu mau nginep disini?" tanya Pradipta yang lalu duduk di samping Radisti. Ia membelai rambut adiknya. Ah, aku jadi iri, seandainya aku bisa melakukan itu pada Radisti. Berada di dekatnya, memeluknya.

"Cuma mau mampir, kangen," kata Radisti manja. Ia merebahkan kepalanya di bahu Pradipta. Tangannya memeluk pinggang kakaknya.

"Udah ketemu mama dan papa?" tanya Pradipta.

Radisti menggelengkan kepala. "Belum, kenapa?"

"Tentang rencana pertunangan kamu."

Radisti menatap kakaknya heran. Ia mengernyitkan dahinya. "Kenapa?" Ia meregangkan pelukannya terkejut.

"Sepertinya akan dipercepat."



001/1/15

"*What*?" Wajah Radisti terlihat terkejut. Tapi lalu dalam sekejap berubah biasa lagi.

"Kenapa, Dis?" tanya Pradipta perlahan. Aku berusaha memasang telingaku agar dapat mendengar lebih jelas.

"Nggak apa-apa," jawab Radisti. Perempuan itu tersenyum tipis seolah menunjukkan bahwa ia baik-baik saja.

"Bukannya kamu ada cowok yang kamu cintai? Siapa?" desak Pradipta.

Aku berusaha menajamkan pendengaranku. Sungguh, aku penasaran siapa sebenarnya laki-laki yang Radisti cintai. Jangan-jangan Restu ... atau ada laki-laki lain? Sial! Aku jadi benar-benar ingin tahu.

"Nggak penting, Mas. Toh itu nggak akan merubah apa pun. Aku masih tetap harus bertunangan dan menikah dengan Paundra 'kan?" kata Radisti yang lalu bangkit dari duduknya. Ia berdiri dan menggerakkan tangannya ke kanan dan ke kiri seperti berolahraga.

"Kenapa nggak coba ketemu dulu dengan Paundra? Siapa tahu kalian cocok?" kata Pradipta yang lalu ikut berdiri dan berdiri di samping Radisti.

Radisti tertawa kecil. Ia lalu memberikan tendangan pelan ke arah pinggang kakaknya dengan kaki kanannya. "Nggak perlu! Malesin, entar juga pasti ketemu," jawab Radisti.

Pradipta hanya tertawa kecil menanggapi adiknya. Ia lalu membalas Radisti dengan tendangan main-main ke arah kepala perempuan itu. Aku menahan napas, khawatir tendangan itu akan mengenai Radisti. *Gila ya gaya bercanda mereka itu*.

Posisi aku di gazebo memang terhalang, aku dapat melihat mereka berdua dengan jelas namun mereka tak bisa melihat ke arahku. Aku menarik napas panjang. Siapa laki-laki yang dicin-

tai Radisti? Ada rasa tidak suka hadir dalam hatiku. Aku meraih *handphone*-ku dan mulai mengetikkan pesan.

**To: Mario**

Tolong cari tahu tentang semua yang berkaitan dengan Radisti Putri Mahesa. Laporan itu harus ada di meja saya secepatnya. Tks PAP

Aku mengirimkan pesan tersebut kepada Mario. Aku harus tahu siapa laki-laki itu. HARUS!



001/1/15

# 14
# Game of Destiny

**Radisti**

Sudah pukul sembilan malam saat aku tiba di Bundaran Hotel Indonesia. Aku baru saja selesai makan malam bersama papa dan mama di Grand Indonesia dan memilih untuk mampir ke Bundaran HI. Makan malam yang berakhir dengan rencana untuk pertunangan aku dengan Paundra yang aku tidak tahu sosoknya sampai sekarang.

Aku duduk di bangku kayu dan mulai memakan cilok bumbu kacang kesukaanku. Angin malam berhembus cukup kencang, namun hal itu tak menyurutkan niatku untuk duduk dan menikmati kesendirianku. Aku memakan cilok itu sambil menatap kemacetan jalanan. Lampu-lampu gedung dan mobil menambah cerahnya malam ini. Aku diam, menarik napas panjang.

"Mbak, kemarin temennya kesini lho," kata tukang cilok sambil memberikan Teh Botolku.

Aku mengangkat alisku. "Siapa?"

"Yang waktu itu naik motor sama Mbaknya."

Aku menatap tukang cilok itu bingung. Pratama? Benarkah? Apa maksud kedatangannya kesini? Apa dia merindukanku?

"Masnya lama juga, Mbak, disini. Pulangnya bungkus cilok banyak," cerita tukang cilok bersemangat.

Jantungku berdebar hanya karena mendengar cerita tukang cilok tersebut. Ah, apa kabarnya Tama, ya?

***

## Paundra a.k.a Pratama

Suasana mal cukup ramai saat aku melangkah sendirian mengitarinya. Aku ke sini untuk mengambil jas yang akan kugunakan akhir minggu ini di acara ulang tahun perusahaan keluargaku. Setelah selesai, aku langsung menuju lobi dan menunggu sopir yang datang menjemputku saat aku melihat dua sosok yang aku kenal.

"Malam, Ma, Pa," sapaku pada calon mertuaku Vivian dan Reynaldi Mahesa. Lidahku sekarang sudah mulai terbiasa menyebut Tante Vivian dan Om Reynaldi dengan Mama dan Papa.

Calon mama mertuaku itu terkejut dan melepaskan tangannya dari suaminya. "Paundra, apa kabar?" Mama tersenyum dan memelukku erat.

Papa tersenyum tipis dan juga memelukku setelah mama. Sebenarnya, aku harus akui, aku beruntung jika berhasil menjadi bagian dari keluarga Mahesa. Keluarga ini sangat hangat, dekat dan akrab.

Aku tersenyum canggung. "Aku baik. Mama dan Papa darimana? Berdua aja?" tanyaku. Aku berdiri di hadapan mereka berdua.

Papa merangkul pundakku dengan akrab. "Tadi sama Disti tapi dia tadi pulang duluan, ada perlu katanya," kata papa. Wajah Reynaldi Mahesa masih terlihat tampan dengan tubuh gagah yang sempurna. Aku memahami dari mana kedua calon saudara iparku itu mendapatkan ketampanannya.

"Disti? Dia kemana?" Ada perasaan rindu yang menyeruak ingin bertemu dengan Radisti. Sudah lebih dari 10 hari aku memendam rindu karena kesibukan pekerjaanku. Aku harus mengurus semua jelang ulang tahun perusahaan. Bahkan aku tak sempat bertemu dengan Mario.

"Dia hanya bilang mau beli makanan kesukaannya aja, tapi Mama lupa dimananya," kata mama sambil memasang wajah seolah serius berpikir.

Aku menarik napas panjang. Apa dia pergi ke tempat cilok ya?

"Disti bawa mobil, Ma?" tanyaku khawatir. Tiba-tiba aku jadi ingat kebiasaan Radisti yang tidak pernah membawa jaket sedangkan malam ini angin berembus cukup kencang.

Mama menggelengkan kepalanya. "Tadi Disti naik taksi ke GI, Ndra," kata mama menjelaskan. Radisti memang lebih suka menggunakan taksi dari pada mobilnya dengan alasan malas menyetir.

Mobil mama dan papa tiba di hadapan kami. Aku menyalami mama dan papa sebelum mereka akhirnya naik ke dalam mobil.

"Sampai ketemu lagi ya Paundra." Papa menepuk pundakku sebelum aku menutup pintu mobil. Mereka lalu melambaikan tangan dari jendela mobil.

Saat mobilku tiba, aku minta sopir untuk mengantarkanku langsung ke bundaran HI. Kulepaskan dasi dan jasku lalu meng-

gulung lengan kemejaku sampai ke siku. Aku berdoa dalam hati semoga bisa bertemu Radisti malam ini.

***

## Author

Paundra berjalan cepat dan matanya terus mencari sosok Radisti. Tukang cilok memberitahukan bahwa calon istrinya itu baru saja ada disana. Pandangan matanya akhirnya berhenti dan tertuju pada sosok perempuan cantik dengan blus hitam dan celana hitam yang tengah berdiri dengan kedua tangan memegangi tasnya yang terselempang di dada. Angin malam cukup kencang. Paundra berjalan menghampiri Radisti yang sedang menundukkan wajahnya. "Disti pasti kedinginan," batin Paundra sambil menatap Radisti. Perempuan masih berdiri di depan halte namun tak terlihat ia akan naik taksi atau bus karena ia mengabaikan taksi-taksi yang berhenti.

Dengan perlahan Paundra meletakkan jaket yang ia bawa di bahu Radisti membuat tubuh itu menegang waspada. Saat perempuan itu menoleh dan mendapatkan Paundra yang ada di dekatnya, ia tersenyum tipis. Hati Paundra mencelos melihat mata indah itu berkabut. Laki-laki itu merasakan jantungnya diremas dengan kencang. Dadanya sesak melihat kesedihan yang terlihat jelas di depannya.

Paundra menarik tangan Radisti dan menggenggamnya. Radisti terdiam, tak berkata apa-apa. Terlihat ia berusaha meredam isak tangisnya dengan mengigit bibirnya. Paundra tahu bukan saatnya ia sekarang bertanya. Laki-laki itu menarik napas panjang, melirik wajah Radisti. Untuk saat ini cukuplah mereka

hanya bergandengan tangan berdua sambil menikmati malam.

"Kamu kebiasaan deh nggak bawa jaket," gumam Paundra khawatir.

Radisti tetap memilih diam tapi lalu hanya tersenyum samar. Tangan Paundra terulur dan mengusap pelan puncak kepala perempuan itu. Usapan itu membuat tubuh Radisti melemah dan tanpa ia sadari, tangannya memegang tangan Paundra dengan erat.

Laki-laki itu merengkuh tubuh Radisti yang terasa pas di pelukannya. Ia mengusap punggung Radisti untuk menenangkan. Perempuan itu tak menolak, ia malah memeluk erat Paundra dengan kedua lengannya merengkuh pinggang laki-laki itu. Tangisnya pecah dalam pelukan Paundra.

***

Sudah pukul dua pagi saat Paundra mengantarkan Radisti pulang ke rumahnya. Ia membuka pintu mobil untuk perempuan itu dan menggandengnya sampai depan pintu pagar. Situasi sangat sepi, dan hanya lampu rumah yang temaram yang menerangi jalanan.

"Makasih ya," kata Radisti yang menghentikan langkahnya diikuti oleh Paundra.

"Jangan terlalu dipikirin, aku nggak tahu kamu punya masalah apa tapi kamu tetep harus jaga diri kamu." Paundra tersenyum. Ia mengusap kepala Radisti dengan lembut.

Radisti menatap Paundra. Matanya mengerjap beberapa kali. Ia merasakan getaran yang menyenangkan saat ia bertatapan dengan laki-laki berwajah oriental itu.

Wajah Radisti memerah. Ia merasa malu saat ia berusaha melepaskan tangannya Paundra malah menggenggam tangannya lebih erat.

"Bolehkah, jika aku mencintaimu, Dis?" Bisik Paundra pelan namun terdengar sangat jelas di telinga Radisti.

Radisti tertegun. Ia mengangkat wajahnya tak percaya. Ia sangat yakin pendengarannya baik-baik saja tapi tetap saja ia tak yakin dengan kata-kata yang ia barusan dengar. Perempuan itu merasa jantungnya berdebar lebih kencang, lututnya melemas seketika.

Paundra menangkupkan kedua telapak tangannya ke wajah Radisti dan menariknya mendekat. Perlahan ia memberanikan diri mengecup bibir merah itu. Ia hanya sekedar menyentuhkan bibirnya, tidak lebih. Radisti memejamkan matanya, membiarkan Paundra mengecup bibirnya. Berusaha menikmati efek menyenangkan yang terasa menjalar ke seluruh tubuhnya. Tapi ia lalu tersadar bahwa apa yang ia lakukan itu salah. Karena ia sudah akan bertunangan dan menikah tidak seharusnya ia memberikan harapan kepada laki-laki ini. Ciuman itu sangat lembut dan hangat. Radisti segera berusaha mengumpulkan semua kesadarannya. Ia membuka matanya, memundurkan wajahnya dan meletakkan tangannya di dada laki-laki itu.

"Istirahat ya," kata Radisti dengan hati perih. Perempuan itu menatap Pratama dengan hati perih. Bolehkah ia bertemu dan menghabiskan waktu dengan laki-laki itu sekali lagi saja? Radisti melambaikan tangan, lalu tersenyum sebelum menghilang di balik pintu gerbang rumahnya.

Paundra menarik napas panjang. Ia tersenyum. Besok, ia akan menyatakan sejujurnya tentang siapa ia sebenarnya. Setelah itu ia akan meminta Radisti untuk menerima dirinya sebagai tu-



001/1/15

nangan sekaligus calon suaminya. Ia yakin tidak akan ada penolakan dari Radisti jika dilihat dari reaksi Radisti. Semoga saja....

***

## Paundra a.k.a Pratama

Keesokan harinya.... Aku mengamati Radisti dari kejauhan. Ia duduk sendirian, wajahnya terlihat menyimpan masalah. Aku merasa hatiku pun ikut seperti diremas-remas melihat kesedihannya. Ada masalah apa dia sampai dia seperti melarikan diri dari keramaian? Sebenarnya aku tadi berniat menjemputnya ke rumah, tetapi saat aku sampai, aku melihat ia pergi naik taksi. Akhirnya aku mengikuti calon istriku itu karena khawatir. Langit sudah mulai gelap saat aku akhirnya memutuskan untuk menghampirinya.

"Dis..."

Radisti menoleh. Matanya yang indah terlihat sembap. Ia menangis. Radistiku menangis. Aku menghampiri Radisti lalu menariknya ke pelukanku, membuat kepalanya nyaman bersandar di dadaku. Air matanya membasahi kemejaku, tapi aku tak peduli. Aku mengusap kepalanya perlahan sambil memeluk bahunya membiarkan ia menangis dan terus menangis.

Aku tidak tahu berapa lama waktu berjalan, hingga akhirnya dia berhenti menangis. Aku menyodorkan sapu tanganku, dan dia menerimanya sambil tersipu malu.

"Makasih," kata Radisti lirih. Ia berusaha melepaskan diri dari pelukanku dan aku membiarkannya.

Aku duduk di sampingnya sambil memandanginya. Entah apa masalah yang sedang Radisti hadapi hingga ia menangis seperti sekarang.

"Aku capek," kata Radisti pelan. Aku melingkarkan tanganku di pinggangnya sambil menarik kepalanya ke bahuku. Mengusap rambutnya dengan lembut. Aroma harum rambutnya menguar ke hidungku. Wangi bunga yang segar. Ia terlihat menggigit bibirnya lagi seolah ia menahan tangis. Aku berbisik di telinga Radisti bahwa semua akan baik-baik saja.

***

## Radisti

Dia memelukku ... Pratama memelukku. Ia terasa sangat dekat dan hangat. Aku merasa hatiku tenang. Ia mengecup puncak kepalaku beberapa kali dan aku hanya terdiam membiarkannya. Aku menggigit bibir bawahku, menahan air mata agar tidak turun lagi dan lagi. Ia kembali mengusap punggungku pelan, menenangkanku. Setelah aku merasa lebih tenang, Pratama menarik tanganku untuk berdiri. Ia membawaku ke mobilnya. Aku menatapnya bingung, kenapa ia bisa menemukanku?

Pratama tersenyum. "Aku tadi mau jemput kamu, tapi kamu pergi dengan wajah sedih dan akhirnya disinilah aku," kata Pratama menjelaskan.

Aku menatapnya tak percaya. Pratama membuntutiku karena khawatir? Ada rasa haru yang datang menyergap hatiku. *Ah, kenapa laki-laki ini kenapa baik sekali*?!

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Sesekali aku melirik Pratama yang sedang fokus dengan jalanan yang sepi. Pandangannya lurus namun wajahnya terlihat memendam masalah.

"Kita makan dulu ya." Itu pernyataan bukan pertanyaan.

Aku mengangguk setuju walau perut ini tidak terasa lapar.

Pilihan jatuh pada sebuah restoran yang terlihat elegan dengan lampu-lampu yang bersinar sangat romantis sekali. Kami masuk ke restoran. Pratama melangkah di sampingku sambil menatap sekeliling restoran yang cukup ramai. Aku dan Pratama memilih sebuah meja dengan pemandangan yang menghadap ke laut.

Seorang pelayan datang dan menyapa. Ia lalu memberikan sebuah buku menu kepada kami.

"Kamu mau makan apa?" tanya Pratama sambil memberikan buku menu padaku. Aku membuka lembar demi lembaran menu.

"Aku mau *salmon grilled* dan *ice lemon tea* aja," ucapku pada pelayan yang sudah datang menghampiri kami.

"Saya mau *tenderloin steak* dengan kentang goreng ya, Mbak. Minumnya *orange juice* aja, terima kasih," kata Pratama ramah.

Aku menatap Pratama dengan saksama. Laki-laki ini baik dan perhatian sekali. Apakah suamiku nanti sebaik Tama? Apakah dia perhatian seperti Pratama?

***

## Paundra a.k.a Pratama

Kami makan malam di sebuah restoran yang sangat romantis. Lampu-lampu dan suasananya sangat memberi kesan romantis. Aku berencana akan mulai bicara serius dengan Radisti setelah kami selesai makan malam. Sekitar 20 menit kami makan dalam



001/1/15

keheningan, hanya percakapan-percakapan pendek saja yang ada. Aku sudah menyelesaikan suapan terakhirku demikian pula Radisti. Seorang pelayan datang dan meminta izin untuk membersihkan meja kami. Kami lalu memesan dua gelas *coke*.

"Setelah ini mau kemana, Dis?" Aku membuka percakapan. Aku menatap perempuan yang sedang duduk di hadapanku dan meminum *coke*-nya.

"Nggak tahu, terserah deh mau kemana," kata Radisti.

"Oke." Aku menatap Radisti lekat-lekat. Menarik napas panjang. Rambut panjangnya yang tergerai berantakan dimainkan angin malam.

Aku berdoa dalam hati. Berdoa kuat-kuat.

Radisti mengusap kedua tangannya, ia menatapku, kami saling berpandangan.

"Kamu inget tentang tiga permintaan waktu itu?"tanyaku pada Radisti.

Radisti mengangguk.

"Yang pertama ... aku minta, apa pun yang terjadi dalam hubungan kita, apa pun bentuknya, aku nggak mau kamu membenciku," kataku pelan.

Radisti terdiam.

"Yang kedua, tetaplah ada disisiku, Dis," kataku sedikit gugup.

Radisti mulai terlihat gelisah. Kedua bola matanya bergerak menghindari pandangan mataku.

"Yang ketiga, sepertinya aku jatuh hati padamu, maukah kamu menerima aku menjadi orang yang spesial untuk kamu?" Aku merasa tanganku dingin dan jantungku melompat-lompat. *Pleaseeee ... katakan ya!*

"Kamu serius?" tanya Radisti pelan.

Aku mengangguk. Tatapannya terlihat bingung.

"Kamu janji akan mengabulkan tiga permintaan aku, 'kan?" kataku mengingatkan. "Kita bisa mulai menjalaninya, Dis."

"Yang pertama dan kedua mungkin aku bisa, sebagai teman dan sahabat. Tapi yang ketiga..." Radisti terdiam. Ia terlihat sedih. Tangannya meraih tanganku.

Deg … deg ... deg.

Jantungku berdebar lebih kencang. *Ia tak akan menolakku 'kan? Radisti tak akan menolak aku 'kan?*

Ia mengelus tanganku pelan.

"Maaf, aku nggak bisa membalas perasaan kamu..." suaranya terdengar lirih dan pelan.

Spontan aku menarik tanganku dari genggamannya. Aku menelan ludah, tak percaya.

"Kamu?" tanyaku gugup. Aku tak sanggup melanjutkan kalimatku lagi. Aku sangat yakin bahwa ia akan menerima cintaku. Ia selalu baik dan tak pernah menolak keberadaan aku disisinya. Tapi sekarang ... Radisti menolakku?

***

## Radisti

"Maaf..." Aku menatap Pratama dengan perasaan hancur. Aku tahu seharusnya aku tidak bermain api. Aku tahu seharusnya tidak membiarkan perasaan ini berkembang.

Pratama menatapku tak percaya. Aku dapat melihat matanya terluka. Ingin rasanya aku lari ke pelukannya dan mengatakan bahwa aku mau bersamanya. Tapi aku juga tak mau menyakiti perasaan Mama dan Papa.

"Maaf, Tam," kataku lagi. Aku merasa hatiku sangat hancur dan terluka. Rasa sakit karena harus kehilangan orang yang aku cintai.

Pratama menarik napas panjang. Kedua tangannya mengepal di atas meja, menahan emosi.

"*It's okay*, Dis..." Pratama tersenyum tipis. Ia meraih tanganku yang ada di atas meja dan menepuknya perlahan. Ia tetap memberikan senyumnya untukku, menghiburku. Dan aku merasa semakin hancur. Ah, seandainya saja.

"*Uncleeeee*!" Aku spontan menoleh karena mendengar suara anak perempuan berteriak nyaring.

Mataku membelalak tak percaya. ZAHRA?! Zahra nampak cantik dengan terusan *pink*-nya dan berlari ceria ke arah Pratama membuat aku terkejut.

"*Uncle* apa kabar?" sapa Zahra tersenyum lalu mencium tangan Pratama penuh rasa hormat.

"Hai, *Little Princess*, *how are you*?" sapa Pratama ramah. Ia mengecup pipi Zahra dengan gemas. Sepertinya untuk sejenak ia melupakan percakapan kami atau mungkin melupakan kehadiranku.

Aku mengamati mereka berdua yang terlihat sangat dekat dan akrab, membuatku curiga dan menebak-nebak.

"*I'm fine*. Rara dateng sama Mommy and Daddy," kata Zahra sambil tersenyum. Ah anak ini semakin cantik saja.

"Aunty Diiiii..." Zahra tertawa riang lalu melangkah ke arahku. Zahra mencium tanganku lalu memelukku erat.

"Halooo, *Little Princess*..." sapaku. Aku mencubit pipinya pelan dan mengacak-acak rambutnya membuat ia cemberut dan membelalakan matanya tak suka.

"Raraaa..." Aku mendengar suara langkah kaki mendekati kami. Aku duduk membelakangi mereka yang datang, tapi tanpa menoleh pun aku tahu siapa yang datang.

"Kakak? Kakak sama siapa?" Terdengar suara Puri menyapa. Apa aku tak salah dengar? Kakak? Pratama ini kakak Puri? Berarti dugaanku benar ... tebakanku benar ... bahwa Pratama....

Pratama membuka mulutnya saat aku menatapnya dengan tatapan tajam seakan meminta penjelasan. Tentu saja aku sudah tahu kenyataannya tapi aku ingin ia mengatakan dengan mulutnya sendiri.

"Disti?" Dimas terkejut saat melihatku, seperti melihat hantu. Matanya membulat tak percaya menatap ke arahku.

"Hai, Dim." Aku bangkit dari duduk lalu menyapa sepupuku yang sedang menggandeng istrinya itu. Aku mencium pipi Dimas kanan dan kiri lalu bersalaman dengan Puri sambil mengelus pelan perutnya yang terlihat mulai membuncit.

"Hei, Ri," sapaku sambil tersenyum. Aku merapikan anak rambut yang menghalangi pandangan mataku perlahan.

Puri terlihat terkejut. "Kalian?" Ia menunjuk ke arahku dan Pratama.

"Dia kakak kamu, kan?" tanyaku sambil menatap ke arah Puri. Aku mempersilakan Puri dan Dimas dan bergabung dengan kami. Puri melirik ke arah Pratama dan mengangguk. Zahra dengan manjanya sudah berada di pangkuan om-nya dan berceloteh dengan manja.

Puri dan Dimas duduk dengan salah tingkah. Aku bisa melihat Pratama, maksudku Paundra, melirikku beberapa kali. Kalau ia kira aku akan langsung marah dan menyemprotnya habis-habisan di depan Dimas dan Puri, maka ia salah. Aku malah berusaha tersenyum manis dan menatapnya dengan mesra.

"*Sweety* ... nggak nyangka ya kita bisa ketemu Puri dan Dimas disini..." Aku menyentuh tangan Pratama dengan lembut dan menepuknya perlahan.

Pratama, *well, mungkin aku harus membiasakan diri untuk memanggilnya Paundra sekarang,* menatapku gugup. "I-iyaaa..." Ia terlihat berusaha terlihat santai saat aku kemudian menyentuh pipinya sekilas.

"Kalian dari mana?" tanyaku pada Puri dan Dimas yang menatap kami kebingungan.

"Dari rumah, tempat ini memang favorit kami," kata Puri yang memakai blus merah muda dan rambut ikal panjangnya terurai panjang melewati bahunya. Oh, ya? Ternyata Paundra membawaku ke tempat favorit keluarganya....

Akhirnya kami menghabiskan waktu 25 menit berbincang dengan seru. Aku sengaja memperlakukan Paundra dengan mesra membuat ia menjadi semakin salah tingkah.

"*Sweety*, aku ke belakang dulu ya." Aku mendekatkan wajahku ke arah Paundra dan berbisik.

Paundra mengangguk. Aku meraih tasku dan melangkah dengan cukup cepat. Pratama laki-laki yang aku cintai ternyata calon suamiku? Pratama adalah Paundra? Aku merasa kepalaku mulai pening. Pratama menipuku. Apa saudara-saudaraku tahu masalah ini? Aku berbelok tidak menuju toilet melainkan menuju pintu keluar. Kebetulan ada taksi yang baru saja menurunkan penumpang. Aku langsung naik taksi.

"Pak, bisa berangkat sekarang? Apartement Raffless," kataku. Dan pertahananku pun berakhir sudah. Aku menangis terisak-isak di dalam taksi. Mereka pasti sudah tahu tentang ini ... pasti! Aku yakin Mas Dipta dan Raditya sudah mengetahui ini. Aku

meraih kedua *handphone*-ku dan segera mematikannya. Aku benar-benar butuh waktu untuk sendirian.

***

# 15
# Puzzle of Love

**Author**

DOR! DOR!

Radisti memusatkan perhatiannya pada sasaran target yang ada di depannya. Ia mengarahkan senjata api ke arah targetnya sekali lagi.

DOR!

Target lalu menuju ke arahnya. Dari lima tembakannya hanya satu yang mengenai sasaran. Radisti mendengus kesal. Tak biasanya ia seperti ini, biasanya tembakannya tak pernah luput dari sasaran.

"*Bad luck* heh?" kata Edo. Laki-laki itu menepuk pundak Radisti mengejutkan.

Radisti mencibirkan bibirnya. Ia melepas kacamatanya dengan kesal lalu meletakkan pistolnya. Dengan langkah ogah-ogahan dia duduk di bangku dan meraih botol air mineralnya.



001/I/15

Edo melepas kaca matanya dan meletakannya di atas meja. Abi yang baru datang langsung menyambar botol air mineral di tangan Radisti lalu duduk. Tak ada reaksi dari Radisti, mata perempuan cantik itu menatap kosong ke arah lapangan tembak.

"Kenapa lo?" tanya Abi heran. Ia mendekatkan wajahnya ke arah Radisti yang hanya dijawab dengan tangan Radisti mendorong wajah Abi menjauh darinya. Abi tertawa geli. "Lo lagi dateng bulan?" goda Abi .

Radisti diam membisu. Ia meraih sebotol *coke* yang ada di depannya lalu meminumnya.

"Dia lagi sebel sama calon tunangannya tuh," celetuk Edo sambil mengerling ke arah Radisti.

Dahi Abi mengernyit heran. "Kenapa emangnya? Akhirnya lo ketemu dia ya? Orangnya jelek, Dis?" tanya Abi.

Edo tertawa. Ia merangkul pundak Radisti dan menepuk-nepuknya untuk menghibur. "Tunangannya itu ternyata orang yang ternyata dia suka."

Abi menatap Radisti dan Edo serius. Wajahnya terlihat mencoba mencerna apa yang disampaikan Edo. "Terus, apa masalahnya? Bukannya itu bagus ya?"

"Bagus sih, tapi masalahnya dari awal si Tim-Tam nggak jujur kalo dia itu tunangannya Disti." Edo memainkan telunjuknya di depan wajah Abi yang sedang serius menyimak.

"Tim-Tam?"Abi menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. "Siapa lagi itu?" Wajah tampannya terlihat begitu bodoh. Laki-laki itu lalu mengernyitkan dahi seolah ia kemudian berpikir keras.

Radisti tertawa geli melihat tingkah kedua sahabatnya. Ia tahu bahwa Abi dan Edo hanya berusaha menghiburnya.

"Udah ah, abis ini mau kemana kita?" tanya Radisti sambil merapikan perlengkapannya.



001/I/15

"Makan yuk, gue lagi pengen bakmi Gondangdia," kata Edo sambil menunjukkan wajah merana karena kelaparan.

Abi tertawa. Ia memukul perut Edo pelan. "Kapan sih lo nggak ngerasa lapar?" goda Abi .

Edo dan Radisti tertawa bersama mendengar canda Abi . Edo lalu dengan segera ikut merapikan perlengkapannya. "Iyaaaa... ayooo dong berangkat sekarang." Edo memasang wajah merajuk sok imutnya.

Wajah Abi berubah seketika. "Ih, apaan sih lo, Do? Amit-amit, ih, Dis lo kenal sama makhluk kayak begini?!" kata Abi dengan wajah pura-pura jijik. Ia lalu berjalan cepat seolah-olah tidak mau terlihat bersama Edo.

Radisti hanya menggelengkan kepala melihat tingkah kedua sahabatnya itu. Edo dan Abi memang suka sekali bercanda, namun ketika sedang bekerja, mereka menjadi sosok yang amat sangat berbeda.

Edo meraih *handphone*-nya yang berbunyi dari dalam tasnya. Wajahnya terlihat serius saat mendengar orang yang meneleponnya bicara. Beberapa kali ia mengangguk dan bergumam. Radisti dan Abi langsung diam tak bersuara. Raut wajah Edo sudah memperlihatkan ada masalah serius yang sedang dibicarakan.

***

## Radisti

Aku sedang memberikan petunjuk untuk pegawaiku untuk merapikan detail gaun pesta pesanan anak seorang pejabat di negeri ini. Gaun pesta itu haruslah sederhana namun terkesan elegan karena gaun itu akan dikenakan di acara ulang tahunnya.

Aku juga memilih beberapa gaun yang bisa digunakan model majalah Femme untuk tampilan awal Januari nanti. Aku menarik napas panjang, gelisah. Lusa adalah acara ulang tahun perusahaan keluarga Paundra dan Papa sudah meminta aku untuk datang. Paundra sama sekali tidak berusaha menghubungi aku. Aku menatap layar iPhoneku dan menatap foto demi foto yang terpampang, foto aku dan Paundra di Kota Tua. Kenapa aku harus memikirkan dia, sih? Aku memasukkan iPhone ke dalam laci meja lalu meraih buku sketsaku dan pensil, lebih baik aku mengalihkan pikiran ini darinya.

Aku memutuskan untuk merancang gaun dan menuangkan kreativitas ke dalam kertas sketsa. Aku sudah mengumpulkan beberapa sketsa yang nantinya akan dipilih beberapa desain yang terbaik dan kemudian desain tersebut akan diproses untuk dibuatkan pola. Baiklah ... mari kita bekerja!

***

## Paundra Pratama

Sudah pukul delapan malam tapi Radisti belum juga keluar dari butiknya. Apa dia sibuk? Apa dia sudah makan? Aku akui aku pengecut karena tidak langsung menjelaskan kepada Radisti. Tapi aku pikir ia pasti perlu waktu untuk sendiri sekarang. Aku memang mengejarnya saat ia pergi dengan taksi, aku juga meneleponnya tapi *handphone*-nya tidak aktif. Dan sejak saat itu aku belum lagi menghubunginya. Aku membuka kembali map cokelat yang diberikan Mario, map yang berisi kegiatan Radisti serta beberapa fotonya. Aku mengernyitkan dahi, heran. Beberapa foto menunjukkan aktivitas Radisti yang menurut aku agak

luar biasa. Aku berdecak tak percaya. Kulemparkan map ke jok belakang.

Aku nyaris terlonjak saat melihat Restu si presenter berita itu masuk ke butik Radisti. Sial! Mau apa laki-laki itu kesini?

***

"Radisti jatuh cinta?" Aku menyadari suara yang keluar dari tenggorokanku terlalu pelan. Dadaku serasa tercekat. Aku merasa seakan susah bernapas. Saat ini aku sedang bersama calon kakak iparku di rumahnya. Pasca melihat Restu di butik Radisti aku langsung memutuskan untuk mencari tahu hubungan mereka berdua melalui Pradipta.

Pradipta tidak menjawab, hanya tersenyum kecil. "Begitulah..."

Aku seperti baru saja disadarkan satu hal yang menyakitkan. Kenyataan bahwa Radisti ternyata memang tidak memiliki perasaan apapun padaku. Perempuan itu ternyata sudah memiliki pria idaman lain dan itu bukan diriku. Pasti itu yang menyebabkan Radisti menolak pernyataan cintaku.

Dan, perhatian Radisti selama ini hanya sebatas pertemanan belaka. Aku menarik napas panjang dan menggelengkan kepala cepat. Cuma aku saja yang gede rasa.

Pradipta menatapku prihatin. Ia menyodorkanku segelas minuman lalu kuteguk hingga tandas.

"Siapa laki-laki itu? Presenter berita itu? Restu?" tanyaku dengan cemburu. Rasanya hatiku hancur sekali mengetahui hal ini. Radisti jatuh cinta?

Calon kakak iparku itu menggelengkan kepala. "Sejujurnya gue nggak tahu. Disti memang sempat berniat membatalkan

pertunangan kalian karena ia merasa menemukan pria yang tepat, sayangnya gue nggak sempet tahu namanya karena lo lalu muncul dengan cewek lain di hadapan kami."

Aku mengernyitkan kening teringat peristiwa saat Pradipta meninggalkan restoran bersama Radisti dan Raditya.

"Saat itu gue kecewa karena ngeliat lo dengan cewek lain dan gue khawatir Radisti nanti jadi salah persepsi, makanya gue bawa dia pergi." kata Pradipta.

Aku mengetuk-ngetukkan jariku ke atas meja, berpikir. "Dia liat gue sama Olla?"

"Olla? Cewek yang waktu itu? Kayaknya sih," jawab Pradipta.

"Menurut lo, dia suka gue nggak?" Aku bertanya pada Pradipta. Sungguh aku ingin tahu perasaan Radisti padaku. Apakah dia cemburu melihatku dengan Olla?

"Olla? Mana gue tahu?" Pradipta memasang wajah masam.

Aku tersipu malu. "Bukan Olla, Radisti maksud gue..." Aku mengatakan hal itu pelan. Ada perasaan sungkan saat harus menyatakan hal ini kepada kakak dari perempuan yang aku cintai.

Pradipta mengusap tengkuknya membuat aku jadi cemas. Ia menarik napas panjang lalu menyandarkan tubuhnya ke sofa. "Gue nggak tahu, masalahnya gue nggak tahu selain lo dan Restu ada siapa lagi. Sahabatnya Disti emang banyaknya cowok," kata Pradipta. Wajahnya terlihat serius.

"Lalu?"

"Dia tetep milih untuk menerima perjodohan kalian kok. Walaupun saat itu ia bilang mencintai orang lain," kata Pradipta.

Aku mendesah pelan. Meraih botol minuman lalu mengisinya kembali ke gelasku. "Jadi, dia tetap pasrah menerima perjodohan walaupun dia jatuh cinta sama orang lain? *Great*!!!" Aku

mulai merasa sebal dan ikut menyandarkan tubuh di sofa. "*I'm such a jerk*," kataku pelan.

Pradipta menatapku prihatin. Ia menangkupkan kedua tangannya. "Lo kan deket juga sama adek gue, masa lo nggak pernah ngobrol-ngobrol apa gitu?"

"Ya, ngobrol sih, tapi ya gitu aja. Nggak ada yang istimewa," jawabku sambil memejamkan mata. Tiba-tiba terlintas ingatan saat dia ada di pelukanku, tangannya yang hangat, senyumnya yang menawan, bibirnya yang manis. Aku menggelengkan kepala berusaha menghilangkan ingatan itu dari pikiranku. Aku membuka mata dan melihat Pradipta menatapku heran.

"Ada apa?"

Aku menggelengkan kepala pelan, malu. Mana mungkin aku mengatakan bahwa aku mengingat rasa bibir adiknya. *Wait*? Bibir? Tidak mungkin 'kan Radisti menerima ciumanku kalau ia tak ada perasaan kepadaku...?

***

## Author

"Gue heran deh, masa gue nemu di *website* ada rekrutmen intel lho. Ih, ini sih udah pasti *hoax*. Tapi banyak juga yang nanya-nanya," kata Kaisar sambil tertawa geli. Ia menunjukkan leptopnya pada sahabat-sahabatnya.

Radisti, Edo, Abi dan Ryan tertawa terbahak-bahak. Saat ini mereka lagi berkumpul di *base camp* karena ada yang harus dibicarakan oleh pembimbing mereka.

"Yaaaa ... masa rekrutmen intel pake di *website*? Sekalian aja di koran kayak CPNS!" kata Ryan sambil menggelengkan kepala tak percaya.

"Bahkan ada yang bilang pekerjaan intel itu enak, kayak James Bond *full action* dan deket cewek-cewek cakep." Edo tertawa geli saat membaca komentar-komentar di *website* itu. Tangannya bergerak di atas *mouse*. Komentar-komentar tersebut membuat yang lain jadi ikut-ikutan penasaran ingin melihat juga.

"Hahaha ... pada nawarin gitu ya jadi intel. Padahal 'kan seorang intel harus melakukan tugasnya dengan '*silent*' tidak menarik perhatian. Bagaimana mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin dan selalu menghindari kontak fisik dengan sumber informasinya," kata Abi yang sedang duduk mendekap bantal. Wajahnya terlihat letih karena belum sempat beristirahat. Dini hari tadi ia baru saja menggerebek tempat penampungan calon pekerja seks komersial di daerah Jakarta Utara.

"Betul sekali! Kalau urusan angkat senjata atau berantem itu bukan kerjaan kita sebagai intel, serahkan saja pada pasukan yang berwenang kayak lo ya, Bi?" goda Edo. Ia menyodorkan cangkir kopinya kepada sahabatnya itu.

Abi tersenyum mengamini. "Salah satunya sih..." Ia mulai mencari posisi yang nyaman di sofa untuk memejamkan matanya sejenak. "Gue kebetulan aja ada di Polri, begitu juga Ryan."

Ryan mengangguk. "Proses perekrutan memang tertutup dan dilakukan melalui *spotting*, proses pembinaan dan perekrutan yang cukup lama. Mungkin dari kita sebelum masuk Akpol, ya?" Ryan mencoba mengingat awal ia direkrut.

"Ya kalian sih termasuk angkatan lama terus dilebur ke kita," gumam Kaisar. Kaisar tertawa kecil. Karena kesibukannya, Kaisar dan Ryan memang jarang berkumpul di *base camp*. Selain itu Kaisar dan Ryan memang sudah menikah. Kaisar bekerja sebagai analis keuangan di Bank Indonesia sedangkan Ryan adalah salah satu staff Kepresidenan.

Abi dan Ryan tertawa. "Yaaa...bisa dibilang begitu. Angkatan gue percobaan sih, ada 12 orang dan emang direkrut dari lingkungan Intelkam. Dan lo semua tahu lah ... keluarga gue polisi, jadi ya gitu deh," kata Ryan.

"PA dateng jam berapa sih?" tanya Radisti mulai menguap. Ia meraih bantal kecil lalu mulai mencari posisi yang nyaman seperti Abi yang sudah mulai tertidur.

"Dia ada *meeting* dulu, lalu langsung kesini," kata Kaisar. Kaisar mencomot kentang goreng yang terhidang di atas meja.

"Apa yang mau diomongin ya? Penting banget kayaknya," kata Ryan.

Edo mengangguk. Ia menatap *member* tim Alfa yang duduk di hadapannya. Abi yang sudah tertidur, Radisti yang kembali menguap untuk kesekian kalinya, tinggal Kaisar dan Ryan yang masih terjaga. "Iya, kemungkinan kita akan bertemu dengan tim Elang minggu-minggu ini," kata Edo pelan. "Ada beberapa hal yang harus kita lakukan, tapi biar nanti PA yang menjelaskan."

"Gue kira kita nggak akan dilebur dengan Tim Elang," Kaisar menanggapi dengan serius. "Udah beberapa kali kan pertemuan tertunda..."

"Dari direktur memang sedang diatur, ada sedikit perubahan. *Handler* atau PA dari tim Elang masih keberatan timnya dilebur," kata Edo. "Jadi ada empat tim yang akan dipertemukan, tapi yang pertama adalah kita dan tim Elang dulu. Ada proses yang harus kita jalanin, termasuk tes *skill* lagi dan wawancara. Mungkin untuk persiapan 2014 ya..."

Ryan dan Kaisar terdiam sejenak. Mereka sibuk dengan pikiran mereka sendiri-sendiri sementara Radisti dan Abi sudah terlelap ke alam mimpi.

***

Radisti tiba di rumah pukul dua dini hari. Ia menguap saat sadar bahwa ada sebuah mobil yang rasanya ia kenal terparkir di depan jalanan rumahnya. Tapi dengan cuek ia lalu masuk ke dalam rumah dan menyuruh penjaga untuk menutup pintu pagar. Rapat itu sangat menguras energinya dan ia sangat mengantuk.

***

## Paundra Pratama

Aku terkejut saat tiba-tiba ada orang mengetuk jendela mobil, saat aku memicingkan mata, terlihat di luar mobil ada seorang perempuan dengan wajah tersenyum kepadaku. Sial, aku tertidur di mobil dan di depan rumah keluarga Mahesa. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi saat aku melihat jam tanganku.

Aku menelan ludah, melonggarkan dasi yang masih menempel sempurna lalu keluar dari mobil.

"Ditunggu di dalam, Mas Tama..." Perempuan itu tersenyum ramah dan menantiku.

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. Sekilas berkaca di kaca mobil, aku lalu membuka pintu mobil dan mengambil kunci. Dengan canggung aku mengikuti perempuan yang adalah salah satu dari asisten rumah tangga keluarga Mahesa. Kalau tidak salah namanya Asri.

Aku terkejut saat aku dibawa ke paviliun Radisti. Asri tersenyum ramah lalu membuka pintu paviliun yang dari dalamnya langsung tercium aroma *vanilla* yang manis. Ia masuk lalu memberikan sebuah handuk.

"Mbak Radisti sudah berangkat pagi-pagi sekali tadi ... hanya berpesan kalau sebelum ke kantor Mas Tama bisa mandi dan sarapan dulu. Mbak Disti juga sudah menyiapkan bekal untuk Mas" kata Asri. Ia menunjukkan meja depan paviliun yang sudah tersedia piring dan makanan tertutup tudung saji.

Aku berdiri dengan canggung. Bingung harus berkata apa. Radisti tahu kalau aku ada disini? Rasanya aku malu sekali.

"Kalau Mas sudah selesai, bisa pencet tombol ini, nanti saya datang," kata Asri sambil menunjukkan sebuah tombol di dekat tempat tidur.

"Terima kasih, Asri," jawabku seperti salah tingkah. Aku menyampirkan handuk di bahuku. Aku melihat jendela kamar Radisti yang terbuka dan mengarah ke arah kolam kecil yang berisi ikan koi. Tempat tidurnya terletak di tengah-tengah ruangan dengan seprai berwarna merah yang halus sekali. Di depan tempat tidur ada TV layar datar berukuran besar dan tertempel di dinding. Aku juga melihat bantal besar dan kecil beraneka ragam dengan karpet tebal yang indah berwarna hitam. Rak buku cukup besar terletak di atas ruangan TV. Ternyata ruang kerjanya terletak di atas dan terbuka, jadi ia tetap bisa melihat suasana di kamar tidurnya.

Aku tersenyum. Walau mungkin ia kesal karena peristiwa sebelumnya ternyata dia masih perhatian kepadaku. Aku pun menuju kamar mandi, bersiul riang. Sepertinya hari ini akan sangat indah sekali.

***

# 16
# Here We Are, Again

## Author

Suasana Hotel The Mahesa's nampak begitu ramai. Hari ini adalah peringatan ulang tahun ke 50 tahun DB Corps, perusahaan milik keluarga Firmansyah Iskandar Danubrata, ayah Paundra, sekaligus perayaan tahun baru. *Ballroom* tertata dengan mewah dan artistik. Karangan bunga berjejer di halaman hotel, para tamu undangan sudah hadir dan duduk di meja yang sudah disiapkan. Nampak tamu undangan dari kalangan pengusaha, pejabat bahkan politisi turut hadir. Suara piano mengalun lembut dan menghibur para tamu undangan.

Firmansyah terlihat sehat, ia tersenyum menyambut para tamu yang datang didampingi istri dan anak-anaknya. Puri terlihat cantik dengan gaun berwarna merah. Gaun itu panjang sampai menutupi kakinya sehingga orang tidak akan melihat bahwa perempuan itu mengenakan sandal *flat*. Rambutnya tergerai indah dan menutupi punggungnya. Sebuah kalung emas

bertengger manis di lehernya yang jenjang. Gilang dan Paundra mengenakan setelan jas yang sangat pas di tubuhnya dan membuat mereka berdua terlihat sangat tampan.

"Senyum dong, Kak," bisik Puri di telinga Paundra saat Firmansyah dan Gilang sedang berbincang dengan tamu undangan lain.

Paundra tersenyum tipis. "Dari tadi juga gue senyum Puyiiiiii," kata Paundra. Ia memandang ke tempat VVIP. Disana duduk keluarga Mahesa, ada Pradipta dan istrinya, Dimas dan orangtuanya bahkan Vivian Mahesa dan Reynaldi Mahesa pun ada. Ia juga melihat Raditya dan Aira yang baru saja bergabung dengan keluarganya.

"Senyum maksa tahu nggak," kata Puri. Ia berdiri di samping kakaknya, menggamit lengannya sambil tersenyum ke para tamu yang datang.

Paundra tersenyum lebar berusaha menghilangkan kecurigaan adiknya. Puri menyipitkan matanya dan mencubit lengan kakaknya pelan. "Kamu nggak pinter boong, Kak," cibir Puri.

Paundra berpura-pura tidak mendengar komentar Puri. Beberapa kali ia tersenyum menjawab tegur sapa dari para undangan yang hadir. Ia melihat jam tangan di pergelangan tangan kanannya. Sudah jam 20:45 tapi Radisti belum tampak batang hidungnya. Paundra menarik napas panjang. Acara memang baru akan dimulai pukul 21:00 lalu berlanjut hingga pergantian tahun. Setelah pembukaan dan sambutan-sambutan akan ada penyanyi-penyanyi papan atas tanah air menghibur para tamu undangan yang hadir.

Puri menatap kakaknya iba. Walau Paundra berusaha menyembunyikan kegelisahannya, ia tahu kakaknya menanti seseorang. Puri mengusap-usap lengan kakaknya itu seolah menghibur.



001/1/15

"Jadi mana nih?" goda Gilang yang tiba-tiba muncul.

"Mana apa?" tanya Puri. Dahinya mengernyit heran melihat tatapan penuh rasa ingin tahu dari kakak sulungnya itu.

"Calon adek ipar gue. Yang mana orangnya?" tanya Gilang penuh rasa ingin tahu. Laki-laki itu melayangkan pandangannya ke meja VVIP. "Nggak dateng ya? Masa gue dateng jauh-jauh dari *Aussie* nggak ketemu sih?" Ada nada kecewa pada suara Gilang.

Paundra menatap Gilang dengan tatapan tidak suka. "Nggak usah dibahas deh!" Paundra mengalihkan pandangannya ke arah penyanyi yang sedang bernyanyi diiringi *band*.

"Kenapa? Lo nggak suka perjodohan ini?" tanya Gilang pelan. Ia berdiri di samping Paundra. Matanya dengan awas mengamati setiap tamu yang datang.

Paundra mengangkat bahu. "Ntar gue cerita, tapi nggak sekarang," kata Paudra pelan. "*I need fresh air*..." Paundra lalu melangkah meninggalkan *ballroom* dan menuju lobi hotel. Ia perlu waktu untuk berpikir, perlu waktu untuk sendirian. Sambil berjalan ia meraih *handphone* di saku jasnya, menemukan sebuah nama, men-*dial*nya ... tapi *voice mailbox* yang menjawabnya.

Paundra duduk di sofa, menyandarkan tubuhnya dan melonggarkan dasinya sedikit. Apakah ketidakhadiran Radisti adalah sebuah pertanda bahwa perempuan itu akhirnya menolak perjodohan itu? Tapi, bukankah Pradipta sendiri yang mengatakan bahwa Radisti memutuskan untuk menerima perjodohannya.

Mata Paundra menyipit saat menyadari sosok Pradipta yang sedang mondar-mandir di lobi hotel sambil memegang *handphone*-nya. Wajahnya terlihat gusar. Tak jauh dari Pradipta, ia bisa melihat Raditya datang. Kedua putra Reynaldi dan Vivian Mahesa itu terlibat percakapan yang cukup serius. Pradipta terli-

hat memberikan beberapa arahan lalu menepuk pundak adiknya pelan.

***

## Paundra Pratama

Apa gerangan yang sedang dibicarakan kedua kakak-beradik itu? Apa tentang Radisti? apa ada sesuatu hal yang terjadi padanya?

Aku bergegas berdiri lalu merapikan dasiku. Berkaca pada cermin yang ada di lobi sekilas, merapikan rambut lalu berniat bergabung dengan Pradipta dan Raditya.

"Ada apa? Apa ada sesuatu yang terjadi? Apa ini ada hubungannya dengan Radisti?," Aku memberondong Pradipta dengan pertanyaan.

Pradipta menoleh ke arahku, terkejut. Ia menggelengkan kepalanya. "Nggak ada apa-apa, Dra. Hanya mengecek beberapa urusan kantor," kata Pradipta tenang. Laki-laki itu meraih dasiku dan membetulkannya agar kembali rapi. "Udah mau mulai tuh. Lo masuk duluan aja."

"Tapi?!" Aku berusaha membantah. Aku ingin tahu sebenarnya apa yang terjadi sehingga wajah Pradipta nampak sangat tegang.

"Dit, temenin Paundra ke dalem deh," kata Pradipta tegas.

Raditya mengangguk patuh. Si bungsu dari keluarga Mahesa itu tersenyum menenangkan.

Aku menatap Pradipta tak yakin. "Tapi, Dipt—"

"Lo percaya deh sama gue, nggak akan ada apa-apa," kata Pradipta. Ia menepuk pundakku perlahan lalu mengarahkan aku agar kembali ke *ballroom*.

***

Edo memacu Mercedez-nya dengan kecepatan penuh, dengan lincah ia melajukan mobilnya di antara mobil-mobil lain di jalan tol.

"Edoo!! Pelan dikit, gue susah nyopot baju gue!" teriak Radisti dari bangku belakang.

Abi yang duduk di samping bangku sopir tertawa geli mengintip kelakuan Radisti dari kaca spion sementara Edo tetap fokus ke jalanan

"Edoooo!!!" teriak Radisti panik. "Dan lo, Bi, nggak usah ngintip-ngintip!!" ancam Radisti.

Tawa Abi makin keras. Radisti terlihat masih kesulitan menggulung celananya hingga selutut. Belum lagi ia harus melepaskan kausnya. Mereka memang dikejar waktu untuk menuju Hotel The Mahesa's akibat rapat konsolidasi yang berlangsung maraton.

"Lo tadi minta gue nyetir buru-buru karena lo telat, sekarang tereak-tereak, gue kudu fokus nyetir, Dis. Lo mau tiba tepat waktu nggak?!!" Edo membalas teriakan Radisti yang baginya saat mengganggu.

"Maaf deh," kata Radisti pelan. Di bangku belakang kini ia sedang berjuang memakai gaunnya, ia merasa kesulitan karena Edo membawa mobil dengan kencang sehingga ia beberapa kali nyaris terjerembap.

"Lagian hari ini arahan dari PA lama sekali deh, udah kayak apa aja," kata Abi sambil memberikan tas kecil berisi *make up* Radisti.

Edo memperlambat laju kendaraannya. Ia mengerti sahabatnya tentu tidak bisa memakai *make up* dengan benar jika ia terus-terusan mengebut.

"Hmmm.." Radisti meraih tasnya, menyalakan lampu mobil lalu mulai memoles wajahnya dengan bedak.

Sepuluh menit kemudian Abi bersiul saat melihat penampilan sahabatnya itu. Gaun berwarna biru gelap tanpa lengan yang terlihat mewah dengan hiasan kristal Swarovski di lehernya dan panjang hingga ke mata kaki. Rambutnya digerai asal ke samping dengan jepit kristal yang terkesan 'wah'. "Anting-anting..." Abimenyodorkan sepasang anting-anting.

Radisti tersenyum. "*Thank youuu...*" Perempuan itu meraih anting-anting lalu memasangnya.

"*Perfect*," puji Abi sambil memberikan jempolnya. Laki-laki itu takjub dengan penampilan Radisti yang menurutnya sangat cantik dengan keterbatasannya bersiap-siap di dalam mobil. Gaun biru gelap membuat kulit Radisti semakin terlihat putih bersih.

Mobil mendadak berhenti membuat kepala Radisti terantuk kepala jok.

"Edoo!!" pekik Radisti sambil mengusap-usap jidatnya.

Edo menoleh ke belakang, ia mengusap tengkuknya sambil tertawa iseng. "Maaf ... maaf. Kita sudah sampai, Nona." Edo tertawa kecil dan menatap ke arah Radisti penuh penyesalan.

Radisti merengut. Abi turun dari mobil lalu membukakan pintu mobil untuk Radisti. Perempuan itu lalu memberikan sentuhan akhir pada bibirnya. Lipstik warna merah terang menjadi pilihannya, tak lupa ia menyapukan *blush on* pada pipinya.

Dengan lincah perempuan cantik itu lalu turun dari mobil sambil membawa *clutch*-nya.

"Woi, ganti dulu sepatu lo!" seru Abi. Laki-laki itu menunjuk ke kaki Radisti yang masih mengenakan sepatu New Balance-nya.



001/1/15

Wajah Radisti memerah. "Hehe, lupa…."

Abi dan Edo menggelengkan kepala tak percaya melihat tingkah Radisti. Dasar!

***

"Dengan ini saya mengumumkan bahwa Paundra, anak saya, akan mendampingi saya memimpin perusahaan. Ia sebelumnya bekerja di Kementerian Luar Negeri namun akhirnya terpanggil untuk meneruskan memimpin perusahaan," kata Firmansyah sambil tersenyum bangga.

Paundra yang berdiri di belakang papinya tersenyum sopan ke arah para hadirin. "Sekaligus saya mengumumkan pertunangan Paundra dengan Radisti Putri Mahesa, anak dari sahabat saya, Vivian dan Reynaldi Mahesa."

Paundra tersentak atas pengumuman Papinya, ia tak menyangka bahwa acara ulang tahun perusahaan akan menjadi ajang mengumumkan pertunangannya. Tepuk tangan bergemuruh di *ballroom*, wajah-wajah tamu undangan terlihat ikut tersenyum seolah larut dalam kebahagiaan.

"Malam ini saya juga akan memperkenalkan secara resmi Radisti sebagai calon menantu saya…. Radisti?" Firmansyah mencari sosok Radisti untuk maju ke depan tapi perempuan itu tak ada.

Suasana langsung ramai, tamu undangan berbisik mencari siapa gerangan yang menjadi calon istri Paundra.

Paundra menarik napas panjang, ia sudah menduga kalau Radisti menolak untuk datang. Dengan tenang ia meraih mikrofon. Baru saja ia akan bicara, tiba-tiba suasana mendadak hening. Lalu terdengar satu tepuk tangan diikuti dengan tepuk



001/1/15

tangan lain. Ia tersadar saat melihat ke *big screen* apa yang menyebabkan situasi itu. Radistinya muncul. Ia terlihat cantik dan anggun berjalan di samping Pradipta. Ia menggamit lengan kakaknya dan berjalan menuju panggung.

"Saya perkenalkan, Radisti Putri Mahesa. Dia seorang desainer muda berbakat yang saya harapkan akan memimpin perusahaan ini bersama Paundra, anak saya," kata Firmansyah dengan bangga. Ada senyum lebar di bibir laki-laki paruh baya itu, terlihat sekali kalau Firmansyah menyayangi Radisti.

Suasana semakin meriah dengan tepuk tangan yang semakin ramai. Paundra menjemput Radisti di sisi panggung dan mengambil alih dari kakaknya. Dadanya berdebar lebih kencang saat ia mengulurkan tangannya ke arah Radisti. Laki-laki itu berusaha tenang dan tersenyum melihat betapa cantiknya perempuan yang ada di hadapannya itu. Tentu saja biasanya Radisti juga cantik, tapi hari ini berbeda.

Radisti tersenyum manis dan menyambut uluran tangan dari Paundra. Mereka lalu berjalan ke arah Firmansyah. Paundra melirik Radisti yang terlihat menebar senyum membuat hatinya bertanya-tanya terbuat dari apa hati calon istrinya itu. Jelas sudah perempuan itu mencintai laki-laki lain, tapi Radisti datang dengan senyum yang terlihat wajar dan bahagia.

Paundra menggenggam erat tangan Radisti saat berdiri di samping papinya, menarik napas panjang dan berusaha tenang.

Perempuan cantik itu mendekatkan wajahnya ke arah calon suaminya saat mereka sudah berada di dekat Firmansyah. "Pidatonya jangan lama-lama, aku perlu ke toilet," bisik Radisti dan membuat Paundra ingin tertawa.

"*Fine*," jawab Paundra sambil mendekati podium saat MC dan papinya mempersilakan ia untuk memberikan sambutan.

***

Radisti berdiri di balkon *ballroom*. Ia dapat mendengar dengan jelas alunan musik dari dalam. Ia berdiri menikmati udara segar dari angin malam sambil menikmati pemandangan dari jalanan ibu kota yang ramai. Ia tak menyadari ada seseorang mendekat ke arahnya.

"Hei, makasih ya," kata Radisti saat tersadar jas Paundra menutupi pundaknya yang terbuka dan laki-laki itu berdiri di sampingnya. Wajahnya bersemu merah hanya karena Paundra berdiri di dekatnya. Ia berusaha terlihat wajar walau ia merasa gugup sekali. "Berhenti gugup Radisti. Ada apa denganmu?!!" kata hati Radisti.

"Maaf ya," kata Paundra tanpa menatap wajah cantik yang berdiri di sampingnya.

Kedua alis Radisti terangkat, heran. "Untuk?" Perempuan itu merapikan anak-anak rambut yang menghalangi pandangan matanya akibat dimainkan angin malam.

"Aku nggak tahu kalau momen ulang tahun perusahaan ini akan dijadikan momen untuk mengumumkan pertunangan kita." Ada nada penyesalan dalam suara Paundra. Laki-laki itu berusaha menghilangkan kegundahannya dengan menatap ke arah jalanan yang ramai, dimana ia bisa melihat lampu mobil dan jalanan berpendar indah.

Radisti menganggguk canggung. Perempuan itu memainkan ujung jas dengan kedua tangannya untuk mengusir perasaan canggungnya. *Well*, ini pertemuan pertama mereka setelah ia mengetahui bahwa Pratama adalah laki-laki yang dijodohkan dengannya.

"Kalau kamu nggak dateng pun aku mengerti. Aku mengerti kamu sebenarnya menentang perjodohan ini, tapi kamu sangat menghormati keinginan papa dan mama kamu..."

"....."

"Kamu punya seseorang yang kamu cintai, kan?" Hati Paundra terasa sakit saat mengucapkan hal itu. Ada perasaan tak rela jika benar Radisti mencintai orang lain.

"Kamu tahu?" tanya Radisti. Perempuan itu kembali merapikan rambutnya yang berantakan oleh angin malam dengan jari-jarinya. Ia melirik wajah Paundra yang terlihat gelisah.

"Ya..."

"Lalu?"

"Kalau kamu mencintai orang lain, aku akan cari cara untuk membatalkan pertunangan kita nantinya," kata Paundra lirih. *Maaf Dis, sebenarnya aku sangat menginginkanmu menjadi milikku, istriku, tapi....*

"Apa?" Mata Radisti membulat tak percaya.

"Aku nggak mau memaksa kamu, Dis, kita masih punya waktu sampai hari pernikahan kita, kita bisa pakai alasan kita nggak punya kecocokan—"

"Apa?!" Radisti mencekal lengan Paundra dengan keras. Ia tak habis pikir dengan kata-kata Paundra.

Paundra menghadapkan tubuhnya ke Radisti, menyadari tatapan terluka dari perempuan itu. Ia membelai pipi Radisti dengan jarinya perlahan, sekilas.

"Kamu bisa kejar cinta kamu itu, kamu boleh menjalin hubungan dengan Restu atau siapa pun itu," kata Paundra dengan suara bergetar berusaha tetap tegar.

Radisti menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia berbalik dan bergumam tak jelas. Perempuan itu merasa perasaannya sudah hancur. Ia merasa Paundra tak menginginkannya?

Paundra mengejar langkah Radisti, laki-laki itu berusaha memalingkan wajah Radisti ke arahnya tapi Radisti menolak.

"Kamu!! Kamu sudah menipu aku dengan pertunangan ini, kamu mendekati aku sebagai Pratama, mengatakan mencintaiku, mengumumkan aku sebagai tunangan kamu dan lalu mencampakkan aku?" suara Radisti meninggi karena emosi.

Paundra meraih tangan Radisti tapi langsung ditepis oleh perempuan itu dengan kasar. Laki-laki itu menarik napas panjang, berusaha menenangkan dirinya. "Dis, aku nggak bermaksud menipu kamu tentang nama Pratama itu ... aku—"

"Dis ... Tam ..." Tiba-tiba Raditya menerobos ke arah mereka dengan wajah panik. "Kita harus ke rumah sakit sekarang, sepertinya Mbak Arini akan melahirkan!"

***

# 17
# Worry or Afraid?

## Author

Sejak percakapan itu, sikap Radisti berubah. Perempuan cantik itu seperti sengaja mendiamkan Paundra. Saat Paundra menyusul Radisti ke rumah sakit untuk menanti saat Arini melahirkan, calon istrinya itu mengabaikannya. Namun ada perasaan lega saat ia melihat perempuan itu masih mengenakan jasnya untuk menutupi tubuhnya. Tadinya Paundra ingin mengacuhkan sikap dingin Radisti, tapi entah mengapa ia merasa tidak enak hati jika ia harus bersikap sama.

Radisti mencuri pandang ke arah Paundra saat laki-laki itu sedang membagikan kopi Starbucks kepada keluarganya yang sedang menunggu proses persalinan Arini. Paundra terlihat berbaur dengan Mama dan Papanya. Ia terlihat berbincang akrab sambil menyesap kopi.

"*Vanilla latte*?" Paundra menyodorkan segelas cup kepada Radisti yang sudah mengalihkan pandangannya ke arah TV. Saat



001/I/15

ini mereka memang sedang menunggu di ruang VVIP sementara Pradipta sudah di ruangan persalinan menunggu Arini.

Radisti berpura-pura terkejut saat Paundra menyapanya lalu duduk di sampingnya. Ia berusaha memasang wajah biasa saja dengan kehadiran laki-laki itu disisinya.

"*Thanks*...," jawab Radisti singkat. Ia menerima gelas itu dan tanpa sengaja jarinya menyentuh jari Paundra.

DEG.

DEG.

Radisti merasa tubuhnya menegang tiba-tiba. Dadanya berdebar lebih kencang. Dengan segera ia menyesap *vanilla latte*-nya perlahan untuk mengilangkan rasa jengah yang tiba-tiba hadir.

Paundra meraih *handphone* yang ada di saku jasnya, lalu berpura-pura sibuk membaca pesan yang masuk. Ia tak mau Radisti menyadari bahwa ia merasa salah tingkah karena sentuhan kecil seperti tadi.

"*Happy New Year*," kata Paundra pelan tanpa menatap ke arah Radisti nyaris seperti berbisik seolah ia tak mau orang lain mendengar ia bicara.

Radisti menoleh ke arah Paundra, mengangkat alisnya seolah heran laki-laki itu bicara padanya. "*Happy New Year*," jawab Radisti. "*Happy New Year, dear you,*" lanjut Radisti dalam hati. Ia merasa hatinya teremas-remas saat melirik laki-laki tampan yang duduk dekatnya namun terasa jauh.

Keduanya lalu kembali terdiam, masing-masing sibuk berkutat dengan pikirannya masing-masing. Sementara anggota keluarga Mahesa yang lain juga sibuk melakukan aktivitas pribadinya.



001/I/15

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Seraut wajah tersenyum di depan pintu.

"Alhamdulillah, bayinya sudah lahir, sehat dan sempurna,"kata Pradipta dengan bahagia. "Jagoan." Pradipta terlihat lelah, rambutnya yang biasa rapi terlihat agak berantakan.

"Alhamdulillah..." Seisi ruangan berucap syukur lalu bergantian memeluk Pradipta. Termasuk Radisti dan Paundra.

Raditya datang dengan membawa koper berisikan pakaian. Sebagai suami siaga, Pradipta memang sudah mempersiapkan koper berisikan pakaiannya dan Arini di bagasi mobil jadi kapan saja istrinya melahirkan semua sudah siap.

"Ini kopernya," kata Raditya sambil tersenyum.

"Makasih Dit," Pradipta yang lalu menerima koper dan menariknya ke arah lemari. "Kalian pulang aja, besok baru kesini lagi, masak di rumah sakit masih dengan pakaian pesta sih," canda Pradipta sambil tertawa.

"Rangga nanti Mama yang jemput aja," kata Vivian Mahesa. Perempuan itu mengecup pipi anaknya kanan dan kiri.

"Ya, Ma, makasih," jawab Pradipta yang lalu meraih kaus dan *jeans* dari koper. Ia merasa tubuhya lengket sekali karena berjam-jam menemani proses kelahiran bayinya.

"Mama dan Papa pulang duluan ya," Pamit Reynaldi pada anak sulungnya.

Pradipta mengangguk. "Oke, Pap."

"Dis, mau pulang sama-sama?" tanya Vivian pada Radisti.

Radisti meraih tasnya yang berada di atas sofa. Paundra yang berdiri di samping Paundra menoleh ke arah Vivian yang sedang merapikan syalnya. "Biar Disti sama Paundra aja, Ma." kata Paundra sebelum Radisti membuka mulutnya.

"Ya sudah kalau begitu, tapi apa kamu nggak capek, Ndra?" tanya Reynaldi. Ia menatap Paundra sambil tersenyum. Ia tentu saja maklum jika Paundra masih ingin bersama Radisti.

"Ya nggak capelah, Pap, kalo ditemenin calon istri sih," goda Raditya sambil meninju bahu Paundra perlahan membuat tubuh Paundra terhuyung ke belakang.

Radisti membelalakan matanya ke arah Raditya tak suka, tapi saudara kembarnya itu malah tersenyum manis tanpa perasaan bersalah.

"Tidak apa-apa, Pa. Sekalian ada yang mau Paundra bicarakan dengan Disti, ya kan Dis?" Paundra menyentuh tangan Radisti sekilas, membuat Radisti hanya mengangguk.

"Ya sudah, Mama dan Papa duluan kalau begitu," pamit Vivian yang lalu menggandeng suaminya untuk pergi.

"Biar kami antar sampai lobi, Ma, Pa," kata Paundra sopan. Laki-laki itu lalu meraih tas dari tangan Vivian, menawarkan bantuan untuk membawanya.

Radisti lagi-lagi heran dengan sikap manis Paundra kepada kedua orangtuanya.

"Cieee, menantu idaman banget sih, lumayan ya bisa gantiin posisi kita sebagai *bodyguard,*" celetuk Raditya sehingga membuat semua orang tertawa kecuali Radisti yang hanya tersenyum tipis.

***

Pukul enam pagi Paundra sudah duduk manis di teras belakang rumah keluarga Mahesa. Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa sambil membaca koran. Hanya ada mereka berdua di teras, sementara kedua orangtua Radisti sudah masuk ke rumah. Para

asisten rumah tangga sudah mulai sibuk dengan kegiatan rutin mereka.

"Diminum tehnya," kata Radisti sambil meletakkan secangkir teh di meja samping Paundra.

Paundra hanya sedikit mengintip dari balik koran. "Makasih." Laki-laki itu kembali sibuk membaca. Tubuhnya menyender pada sofa dengan koran menutupi wajahnya.

Radisti menarik napas merasakan kecangungan yang terasa di antara mereka berdua. Ia berdiri mematung di hadapan Paundra.

"Ada apa? Kenapa berdiri aja? Kamu nggak mau duduk nemenin aku?" tanya Paundra yang lalu melipat rapi koran dan meletakannya di atas meja.

Radisti terdiam. Satu-satunya tempat untuk ia duduk hanya ada di samping Paundra tidak ada tempat lain. Padahal ia justru tidak mau berdekatan dengan laki-laki itu. Laki-laki yang ia cintai sekaligus ia benci setelah pernyataan yang menyakitkan semalam. Ia ingin menghindari kontak fisik dengan Paundra.

"Duduk, nggak?!" kata Paundra tegas sambil menepuk tempat kosong di sampingnya.

Radisti mengangkat alisnya, lalu menggelengkan kepalanya tak kalah tegas. Dagunya terangkat dengan angkuh.

Paundra terdiam sejenak, mengamati calon istrinya yang keras kepala itu. Mata yang membulat indah, bibir yang terkatup rapat namun tetap sangat menggemaskan di matanya. Dan tanpa Radisti kira laki-laki itu lalu menarik tangan Radisti hingga perempuan itu kehilangan keseimbangan dan menubruk dada Paundra.

DEG.

DEG.

DEG.



001/1/15

Radisti terkejut saat wajahnya begitu dekat dengan wajah Paundra. Dadanya berdebar lebih kencang, kakinya terasa tiba-tiba lemah tak berdaya.

Spontan tangan Paundra memegang pinggang perempuan cantik itu, membuat Radisti semakin dekat dengannya. Wangi permen yang manis menguar dari tubuhnya membuat laki-laki itu merasa tak sanggup lagi untuk menahan dirinya. Paundra memiringkan kepalanya lebih mendekat lagi ke arah Radisti.

Radisti terpana saat wajah Paundra lebih mendekat. Napasnya yang hangat menerpa wajah Radisti hingga ia merasa perasaannya campur aduk tak karuan. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali lalu membasahi bibirnya yang terasa begitu kering. Ia benar-benar gugup.

"Maaf," kata Radisti pelan. Ia berhasil mengendalikan dirinya lalu duduk di samping Paundra. Dengan gugup Radisti merapikan rambutnya berkali-kali.

Paundra tersenyum tipis. "Kenapa? Nggak nyaman duduk deket aku?" tanya Paundra.

Radisti diam tak menjawab. Ia lalu berpura-pura sibuk menepuk-nepuk bantal kecil di pangkuannya.

"Dis," Paundra menatap Radisti. Ia mengernyitkan dahi heran melihat wajah Radisti yang menunduk. "Aku nanya sama kamu."

"Nanya apa?" tanya Radisti yang lalu memasang wajah polos sambil menatap Paundra seolah menantang.

"Kamu nggak nyaman duduk dekat aku?" ulang Paundra.

Paundra menahan dirinya untuk tidak lebih mendekat ke perempuan cantik yang terlihat semakin menggemaskan saat bersikap acuh tak acuh itu.

***

## Radisti

Aku memasang wajah acuh tak acuh saat Paundra menatapku dengan saksama. Sebenarnya dadaku terus berdebar kencang, kakiku seolah melemas. Ia ada di dekatku, menatapku dengan penuh kesabaran. Tak kulihat kemarahan pada wajah tampannya, padahal aku sejak di rumah sakit tidak memedulikannya, bahkan saat kami dalam perjalanan pulang ke rumah, ia membiarkanku tidur di mobil saat ia menyetir.

Aku menarik napas panjang gelisah. Bahkan saat dekat pun aku masih merasa hati ini gundah, aku tahu seharusnya aku bahagia karena laki-laki yang dijodohkan denganku adalah orang yang aku cintai, namun aku juga kecewa karena ia telah membohongiku selama ini. Aku mendesah pelan.

"Aku pulang ya," Paundra lalu berdiri. Ia mengusap kepalaku perlahan dan tersenyum tipis membuat hatiku bernyanyi riang. Duh, laki-laki ini sangat baik dan sabar sekali menghadapi aku.

"Salam buat mama dan papa, nanti sore aku juga menjenguk Arini."

Aku lalu berdiri dan mengangguk.

"Kamu istirahat aja," Paundra menyapukan jarinya ke pipiku perlahan. "Aku keluar sendiri." Ia lalu melangkah pergi.

"Lagian siapa yang mau antar kamu?!" ketusku pada Paundra.

Paundra membalikkan tubuhnya, namun aku tak melihat ia tersinggung, ia malah kembali memamerkan senyumnya yang manis. Ia lalu mendekatiku, dan mendekatkan wajahnya ke arahku. Ia menarik tanganku perlahan dan menarik aku ke dalam pelukannya hangat.

"*See you soon*, *Baby Princess*," katanya lalu mengecup pipiku sekilas. Ia lalu dengan santai pergi meninggalkan aku terpaku menatap punggungnya yang lalu menghilang.

***

# 18
# Not a Love Story

**Radisti**

Aku dan Edo baru saja menyelesaikan putaran keenam kami berlari di halaman Stadion Gelora Bung Karno. Kami harus menyiapkan diri untuk serangkaian tes minggu depan, mulai tes kesehatan, fisik, pengetahuan umum sampai wawancara.

Aku terduduk di atas rumput, meluruskan kaki sambil menghapus keringat dengan handuk kecil yang tersampir di pundakku sementara Edo menenggak air mineral.

"Abis ini lo kemana?" tanya Edo.

"Palingan gue ke tempat *fitness* bentar numpang mandi trus pergi nyari kado untuk ponakan gue yang baru lahir,"

"Ya udah bareng aja, gue juga rencana mau *fitness* baru balik, lo ke *base camp* nggak?" Edo menatap ke arahku sambil tangannya memijit-mijit pergelangan kakinya.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak, Abi juga sedang ke luar kota, kan?" kataku sambil merengangkan tubuhku.



001/I/15

Edo mengangguk. Ia menghapus keringatnya dengan ujung lengan kaosnya membuat aku tertawa geli melihat tingkah lakunya.

"Jorookk!!!"

Edo balas tertawa lalu dengan tangannya ia berusaha memiting leherku bercanda. Aku berusaha melepaskan diri dari tangan Edo dengan sekuat tenaga.

"Edoooo!!" teriakku diantara tawa dan napas yang terengah-engah.

Edo masih tak mau melepakan diri, tiba-tiba tangan kanannya mengetok kepalaku pelan.

"*Gotcha*!!" kata Edo dengan mata berbinar jahilsambil menjulurkan lidah ke arahku.

Saat aku terkejut dengan segera ia melepaskan diri dan menjauh. "Radisti ... *catch me if you can*."

Aku mendengus kesal lalu beranjak dari dudukku, "Edoooo! Terima pembalasan gue," kataku yang lalu mengejar Edo yang sudah berlari di depanku meninggalkan aku jauh di belakang.

***

Aku merasa cukup kerepotan membawa dua kantong belanjaan dan tas di tangan kanan dan kiriku. Aku memang belanja sedikit keterlaluan tapi aku tak bisa menahan diri untuk membelikan keponakanku barang-barang lucu. Aku membelikan beberapa keperluan bayi tapi juga beberapa mainan untuk Rangga, kakak dari si bayi, Ray.

Aku berjalan santai sambil beberapa kali membetulkan posisi kantong belanjaanku. Langkahku terhenti di sebuah toko perhiasan. Aku berdiri mengamati sepasang cincin yang terlihat se-



001/I/15

derhana tapi elegan. Manis, dan sejujurnya aku tertarik. Cincin pertunangan yang sempurna menurutku.

"Silakan, Mbak, dilihat dulu" Seorang laki-laki yang adalah pegawai toko itu menyapaku ramah. Aku tersenyum lalu menggelengkan kepalaku. "Lain kali saja, Mas. Terima kasih," jawabku. Aku sekali lagi membetulkan posisi tas belanjaanku lalu melangkah pergi.

***

## Paundra Pratama

Aku melihat Radisti kerepotan dengan barang belanjaan yang ia bawa. Ia terlihat berjalan sendirian lalu berdiri di depan etalase toko perhiasan cukup lama, berbicara dengan pegawai toko lalu pergi. Aku sebenarnya ingin membantunya tapi sayangnya aku sedang mengajak klien pentingku survei mengelilingi mal. Aku lalu kembali fokus dengan klienku dan menjawab beberapa pertanyaannya.

Beberapa jam kemudian akhirnya aku terbebas dari rutinitas yang menjemukan. Aku meraih *handphone*-ku dan melihat ada beberapa pesan masuk dan panggilan tak terjawab. Aku menjawab beberapa pesan lalu melihat panggilan tak terjawab yang salah satunya berasal dari Pradipta.

***

Aku melangkahkan kaki menuju sebuah kafe dan melihatnya sedang duduk dengan wajah terlihat sangat bosan. Radisti terlihat cantik seperti biasa, rambutnya yang panjang tergerai indah dan beberapa anak rambut yang berantakan menutupi dahinya.



001/1/15

Tanpa kata aku langsung duduk di sampingnya membuat ia terkejut, ia membelalakkan matanya, entah tak suka karena terkejut atau karena kehadiranku.

"*Sorry* telat, udah selesai belanjanya?" tanyaku pada Radisti.

"Aku nggak nungguin kamu," jawab Radisti ketus.

Sejak malam pengumuman pertunangan kami, ia memang selalu ketus padaku. Tak ada lagi Radisti yang ramah dan perhatian. Aku menarik napas panjang, mengetuk-ngetuk jariku di atas meja. "Iya, aku tahu. Nunggu sopir yang jemput kamu? Sopir terjebak macet setelah dari rumah Dipta," kataku kalem.

"Kamu?" Radisti tak melanjutkan kalimatnya. Ia mendengus kesal dan menyibakkan rambutnya hingga sempat mengenai wajahku.

Aku tersenyum tipis, berusaha tenang. Menghadapi Radisti memang perlu kesabaran ekstra. Menurut Pradipta kalau Radisti terlihat marah tapi tidak mengusirku pergi itu pertanda cukup baik. Ah, seharusnya Pradipta tak perlu khawatir, toh aku terbiasa menghadapi Puri yang manja dan keras kepala. Jadi, masalah seperti ini sudah biasa kualami dulu. "Dipta yang ngabarin aku, katanya sopir kamu kejebak macet, karena aku juga lagi di daerah sini, ya, aku diminta jemput kamu," jawabku santai dan memamerkan senyuman terbaikku. Berharap hatinya akan lumer karena senyumanku dan luluh.

"Emang siapa yang mau pulang sama kamu?" kata Radisti sambil mengaduk-ngaduk sendok pada gelas *ice lemon tea*-nya. Sial, ia bahkan tidak mau menatap ke arahku. Benar-benar keras kepala!

Aku tak menjawab. Aku memanggil seorang pelayan lalu memesan makanan kecil sebagai cemilan dan segelas *coke*.

"Jangan *coke*, *ice lemon tea* aja," kata Radisti menginterupsi pesananku.

"Ya, Mbak, itu saja, *ice lemon tea*," kataku sambil tersenyum. Pelayan itu lalu pergi dari hadapan kami. Yah, setidaknya ia masih memperhatikan apa yang aku pesan, kan?

"Nggak usah terus-terusan senyum deh, tebar pesona melulu," gerutu Radisti.

Aku jadi semakin geli melihat wajah Radisti yang ditekuk dengan bibir mencibir. Aku mendekatkan wajahku ke arahnya hanya untuk menggodanya dan lalu meraih gelas minumannya.

"Itu minumanku," protes Radisti.

Aku menatapnya tanpa rasa bersalah. "Aku haus," jawabku santai, meminum *ice lemon tea*-nya lalu menyandarkan punggungku ke sofa.

***

## Author

Radisti bergumam tak jelas saat Paundra menyandarkan punggungnya ke sofa dan memejamkan matanya. Saat ia merasa tak ada gerakan dari Paundra, Radisti menoleh dan menemukan laki-laki itu masih memejamkan matanya. Perempuan itu lalu mengamati wajah tampan yang duduk di sampingnya itu. Rambut lurus dengan anak rambut yang menutupi sebagian dahinya, bulu-bulu mata yang panjang, hidung mancung, bibir.... Radisti menarik napas panjang. Hanya dengan berada di samping Paundra dan menatapnya sedang memejamkan mata saja sudah membuat ia senang dan dadanya berdebar-debar.

"Silakan, Mbak, pesanannya." Suara pelayan mengejutkan Radisti dari lamunannya.

"Terima Kasih," Radisti tersenyum. Ia ingin membangunkan Paundra namun rasanya tak tega. Paundra pasti letih sekali hingga ia bisa tertidur. Beruntung mereka berada di sudut yang terhalang dari pandangan orang.

"Hmm, maaf..." Tiba-tiba terdengar suara Paundra. Laki-laki itu menguap dan menutupi bibirnya dengan telapak tangan kanannya, meregangkan tubuhnya sedikit lalu menaruh tangannya di kepala sofa.

Radisti mengalihkan pandangannya, berpura-pura sibuk dengan iPad-nya.

"Kamu nggak makan?" tanya Paundra sambil memakan *lasagna*-nya.

"Udah," jawab Radisti pendek tanpa menoleh ke arah Paundra.

"Oh," Paundra lalu melanjutkan makannya. Sementara Radisti diam-diam melirik *lasagna* yang menggugah seleranya. Wangi makanan itu harum sekali.

"Kamu cobain deh, ini enak sekali," kata Paundra. Laki-laki itu menyodorkan garpu mendekati bibir Radisti.

"Nggak mau," Radisti menggelengkan kepala.

Paundra tersenyum dan menatap Radisti dengan saksama. "Mencoba segarpu kecil ini nggak akan bikin kamu gemuk, *Baby Princess*."

Radisti berpura-pura tak terpengaruh dengan apa yang dilakukan Paundra. Ia berpura-pura sibuk dengan iPad-nya dan membaca beberapa gosip selebriti yang tak penting.

"*Baby Princess*,"

"*What*?" Radisti menjawab dengan gusar.

Paundra menatap Radisti lekat-lekat. "Kamu mau aku suapin atau makan sendiri?"

Radisti mengelak dari tatapan Paundra yang membuat hatinya semakin berdebar tak menentu. Ia lalu mengalihkan pandangannya ke piring lasagna. "Aku bisa makan sendiri," kata Radisti yang lalu mengambil garpu dari tangan Paundra.

"Silakan, selamat makan." Paundra lalu berpura-pura tak acuh dengan Radisti yang mulai sibuk dengan lasagnanya. Tentu saja ia tahu Radisti belum makan karena sebelum bertemu dengan perempuan itu ia sudah menanyakan makanan apa saja yang sudah dipesan sebelumnya kepada pelayan.

Setelah makan, Paundra dengan baik hati berjalan di samping Radisti dan bersedia membantu membawa sebagian belanjaannya. Dalam hati, perempuan itu merasa senang karena Paundra bersedia menemaninya. Mereka berjalan berdua mengelilingi mal selayaknya pasangan kekasih yang saling jatuh cinta dan sedang menikmati kebersamaan.

"Kak Paundra?" Seorang perempuan cantik menepuk bahu Paundra saat Ia dan Radisti sedang mampir ke toko perlengkapan pesta.

Radisti ikut menoleh dan menatap perempuan cantik dengan pakaian yang seperti kekurangan bahan. Ia lalu menatap Paundra ingin tahu reaksi laki-laki itu.

"Eh, Olla, apa kabar?" sapa Paundra ramah dan lagi-lagi memamerkan senyum menawannya membuat Radisti menarik napas. Ia jengkel sekali jika laki-laki itu bersikap ramah kepada orang lain.

"Gue baik, Kak. Kakak apa kabar? Sombong banget nggak pernah main ke rumah Olla," kata Olla manja lalu mengelayut di tangan laki-laki tampan itu.

Radisti dengan sengaja mengamati Paundra dan Olla, satu tangannya memegang belanjaan sementara tangan yang lain memainkan tali tasnya.

"Dia siapa? Sekretarismu?" tanya Olla yang berbalik menilai Radisti dari ujung rambut ke ujung kaki.

Radisti tersenyum, menanti jawaban apa yang dikeluarkan oleh Paundra.

Paundra dengan perlahan melepaskan tangan Olla dari lengannya. "Ini Radisti."

Belum selesai Paundra menyelesaikan kalimatnya Radisti sudah mengulurkan tangannya ke Olla. "Gue Radisti, tunangannya," Radisti memamerkan senyum terbaiknya.

"Tunangan? Masa?" Olla mencibir tak percaya. "Cantik sih, tapi... *not kind of your type* sih, Kak..." kata Olla sambil tertawa sumbang. Ia menyambut uluran tangan Radisti dengan enggan.

Paundra tersenyum lalu berdiri di samping Radisti, menggenggam tangan perempuan itu."Radisti kenalin ini Olla, sahabat Puri," kata Paundra memperkenalkan kedua perempuan.

"Oh, *I see*," Radisti mengangguk, kembali menilai. "Sahabat adek lo yang sepertinya jatuh cinta setengah mati," Radisti menggerutu dalam hati.

"Jadi, dia cewek yang dijodohin sama lo itu? Hmm... ya udahlah, ntar kita obrolin lagi deh, Kak," kata Olla sambil mengedipkan matanya menggoda. "Gue *cabs* dulu, ada penerbangan dini hari nanti,"

"Bye, La," kata Paundra.

"Bye, Kak," jawab Olla tanpa memedulikan Radisti.

Paundra dan Radisti terdiam menyaksikan kepergian Olla yang menyisakan aroma parfumnya. Radisti mengembuskan napas lega karena akhirnya Olla berlalu juga. Ia sungguh tak suka melihat sikap Olla yang manja bergelayutan kepada Paundra.

"Jadi, kamu mengakui aku sebagai tunangan kamu, Dis?" goda Paundra yang menarik tangan Radisti saat perempuan itu berusaha untuk melepaskan tangan Paundra.

"Itu..." Radisti menggelengkan kepalanya gugup. Jawaban itu keluar spontan dari bibirnya karena tak suka melihat cewek lain kecentilan di depan tunangannya itu.

"Nggak apa-apa, aku suka kok," Paundra mengusap-usap rambut Radisti perlahan membuat perempuan itu merasa senang.

Radisti kembali tersipu. Entah kenapa hal kecil seperti mengusap itu sanggup membuat ia bahagia dan perasaannya menjadi hangat.

"Ayo, aku punya sesuatu yang mau aku tunjukkan, " kata Paundra sambil menggandeng tangan Radisti. Laki-laki itu tersenyum karena melihat tak ada penolakan dari Radisti. Ia menggandeng Radisti dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya membawa kantong belanjaan.

"Kemana?" tanya Radisti heran.

"Ikut aja," Paundra mengedipkan sebelah matanya sok berahasia.

Mereka berdua lalu berjalan kembali mengelilingi mal sampai akhirnya mereka berhenti di sebuah toko perhiasan.

"Ini?" Radisti bergumam tak percaya saat Paundra membawanya ke depan kaca etalase tempat ia berdiri sebelumnya.

Paundra mengangguk. "Aku lihat kamu tadi disini, mengagumi perhiasan di etalase ini, *Baby Princess*. Sebagai tunangan kamu, aku belum memberikan apapun sebagai hadiah, mungkin ini saat yang tepat."

Radisti menatap Paundra dengan bibir terbuka, membuat laki-laki itu gemas bukan main dan ingin kembali mengecup

bibir itu. Sayangnya saat ia mereka berada di tempat umum. Ia tentunya tak mau menjadi tontonan khalayak ramai. "Tapi, Tam, aku...."

Paundra tersenyum. "Kamu sendiri yang bilang aku tunangan kamu, kan?" goda Paundra. Ia lalu mengecup pucuk kepala Radisti sekilas membuat perempuan itu salah tingkah. Perlahan ia mengandeng tangan Radisti masuk ke dalam toko. Laki-laki itu sangat bahagia sekali karena Radisti mengakuinya sebagai tunangan.

***

"Ini berlebihan deh," gumam Radisti untuk keberapa kali membuat Paundra yang sedang menyetir melirik ke arah perempuan yang sedang duduk di sampingnya itu.

"Apanya yang berlebihan?" tanya Paundra. Ia mengernyitkan dahi heran. Biasanya perempuan senang jika menerima kado perhiasan dari kekasihnya tapi Radisti malah terlihat tak nyaman.

"Perhiasan ini," kata Radisti berdecak. "*Too much*," jawab Radisti pelan.

Paundra menghentikan laju kendaraanya di sisi jalan. Ia menarik napas panjang, melepas seat beltnya. "Apa yang berlebihan?"

"Hadiah ini..." Radisti membuka tas berisi kotak perhiasan yang ada di dalamnya dan meletakkan kotak berwarna merah hati itu di pangkuannya.

Paundra tertawa dan menggelengkan kepalanya tak percaya. "Perempuan biasanya suka dibelikan perhiasan oleh kekasihnya, kan?" kata Paundra.

Mata Radisti membulat. "Aku bukan perempuan seperti itu!" kata Radisti tersinggung, tapi ia lalu tersadar dengan kata akhir Paundra, kekasih. Paundra menyebutnya kekasih?

"Ayo turun, sudah malam," kata Paundra. Laki-laki itu lalu turun dari mobil dan meraih kantong belanjaan Radisti. Ia menolak saat asisten rumah akan mengambil kantong tersebut dari tangannya.

Radisti berjalan di samping Paundra sambil membawa kotak perhiasan tersebut. Menatap punggung laki-laki yang berjalan di hadapannya dengan perasaan campur-aduk. Antara senang, resah ... dan entahlah.

"Mama dan papa besok langsung dari bandara ya?" tanya Paundra saat mereka tiba di paviliun Radisti.

"Apa?"

Paundra mencubit pipi Radisti gemas. "Apa yang kamu pikirin, *Baby Princess*? Mama dan papa besok ke akikahan Ray langsung dari Bandara?" ulang Paundra.

Radisti mengangguk. Ia membuka pintu paviliunnya dan membiarkan Paundra masuk membawa kantong-kantong belanjaannya.

"Iya, mama lagi antar papa ke Singapura, besok pulang naik penerbangan pertama," jawab Radisti sambil meletakkan tasnya di atas meja.

"Aku jemput kamu besok?" Paundra menatap Radisti seolah menantikan jawabannya.

"Nggak usah, nanti jarak kamu malah lebih jauh," tolak Radisti. Perempuan itu membuka kulkas mini yang ada di kamarnya lalu mengambil sekotak jus. Ia lalu menuangkan jus apel ke gelas dan memberikannya kepada Paundra.

"*Thanks*." Paundra menerima gelas dan melangkah ke pintu paviliun, ia meminum jusnya sambil menatap ke sekeliling yang sepi. Hanya ada suara lamat-lamat TV dari kejauhan.

Radisti duduk di kursi goyang yang terletak di sudut kamarnya sambil mengamati Paundra yang berdiri membelakanginya.

"Besok aku jemput jam delapan?" Paundra meletakkan gelasnya di atas meja, ia menatap ke arah Radisti menanti jawaban.

"Hmm ... nggak merepotkan?"

"Ya nggak lah, kenapa kamu berpikir seperti itu?" Paundra mengangkat alisnya heran.

Radisti tertawa kecil. "Jarak kamu ke rumah Mas Dip kan lebih dekat, jadi kalo kamu kesini jadi memutar," jelas Radisti.

"Ya nggak apa-apa dong, emangnya itu jadi masalah?" tanya Paundra yang memasang wajah bingung.

"Kamunya kejauhan," jelas Radisti. Tanpa ia sadari nada suaranya sudah berubah manja kepada tunangannya itu.

"Oh ya?" Paundra berjalan perlahan mendekati kursi goyang.

"Iya."

"Terus gimana dong? Waktu tadi mama nelepon aku, aku sudah janji untuk jemput kamu, *Baby*," kata Paundra serius.

Radisti menaruh telunjuknya di dagu dan mata menatap ke atas langit-langit kamar seolah ia berpikir serius membuat Paundra menggelengkan kepalanya geli.

"Hmmm, gini aja, aku ke rumah kamu, terus kita barengan ke tempat Mas Dip?" tawar Radisti.

"Tapi—"

"Nggak ada kata tapi, lebih efisien kan?" kata Radisti tak mau dibantah.

Paundra mengusap-usap tengkuknya yang tak gatal. Sepertinya ia memang harus banyak mengalah. "Ya udah deh, terserah kamu aja, *Baby*," goda Paundra.

"*Don't baby me*!!" rajuk Radisti. Wajahnya merengut tak suka. Nada suara Radisti mulai terdengar manja.

Tangan Paundra meraih wajah Radisti dan menatap perempuan itu dengan senyum membuat jantung Radisti berdebar-debar kencang. Laki-laki itu setengah menunduk laku meraih bahu Radisti dan menariknya dalam pelukannya.

"Sebentar saja, biarin aku meluk kamu seperti ini," kata Paundra dengan suara bergetar. Pikirannya berkecamuk, ia sangat merindukan Radisti dalam pelukannya.

Radisti terdiam, membeku namun kemudian tubuhnya menjadi relaks. Ia refleks membalas pelukan itu dan mengelus punggung Paundra.

Wajah Radisti bersemu merah karena malu dan ia semakin menyembunyikan wajahnya ke dada Paundra.

Radisti dapat merasakan detak jantung Paundra, Ia memejamkan mata hanya untuk merasakan detak yang sama dari jantungnya.

Paundra melepaskan pelukannya pelan-pelan dan tersenyum menatap Radisti. Dengan lembut ia membelai wajah perempuan itu dan merapikan anak rambutnya ke belakang telinga.

Entah kenapa Paundra merasa melihat kekecewaan di mata Radisti setelah dia melepaskan pelukannya.

"Aku pulang, ya," suara lembut Paundra menyadarkan Radisti yang sedang duduk di hadapannya.

"Ya?" Radisti menjawab pertanyaan Paundra. Nyaris terdengar seperti kecewa karena laki-laki itu harus segera pergi dan meninggalkannya sendiri.

Paundra melangkah menuju pintu namun langkahnya lalu berhenti di meja tempat Radisti meletakkan kotak perhiasan. Laki-laki itu tersenyum, memanggil Radisti agar mendekat dengan isyarat matanya.



001/1/15

Radisti mendekat ke arah Paundra, ia melihat tunangannya itu membuka kotak dan lalu mengambil cincin itu dan memakaikannya di jari manis tangan kiri Radisti membuat jantungnya berdebar kencang. Paundra lalu mengecup punggung tangannya pelan membuat perasaan Radisti melayang. Radisti menatap cincin sederhana dengan dua titik berlian kecil ditanam di dalamnya, cincin yang memang terlihat sempurna sebagai cincin pertunangan.

DEG.

DEG.

DEG.

"*Good night, Baby Princess*," kata Paundra lalu melangkah pergi.

Radisti bingung harus bersikap bagaimana. Namun dari sikap Paundra, ia merasa memiliki harapan bahwa laki-laki itu juga memiliki perasaan yang sama dengannya karena Paundra selalu bersikap manis dan perhatian.

"Tam."

Paundra menghentikan langkahnya. Ia menoleh, menatap Radisti.

"Ada apa?"

"Hati-hati."

"Oh, oke...."

"Tam."

Paundra mengangkat alisnya heran. Ada apa dengan Radisti? Kenapa sikapnya jadi aneh.

"Apa la—"

Ucapan Paundra terputus saat Radisti tiba-tiba mengecup pipinya.

"*Baby*?" Paundra mengusap pipi kanannya tak percaya. Kecupan pertama dari radisti setelah pertunangan mereka resmi diumumkan.

"*Don't baby me*!!" Telunjuk Radisti mengarah ke depan wajah Paundra.

Paundra menghela napas panjang, ia lalu tertawa, memamerkan giginya yang rapi. Radisti terpana, tawa laki-laki itu memang menarik dan membuatnya semakin terlihat tampan.

"Hmm ... apa lagi?" Paundra menatap Radisti dengan tatapan menggoda karena perempuan itu tanpa sadar menatapnya tak berkedip.

"Apa?" Radisti mengerucutkan bibirnya, seolah ia tak suka digoda oleh Paundra.

"Akui aja kalo kamu nggak mau aku pulang, kan?" goda Paundra sambil menyentuh hidung Radisti jahil.

"Apa?!" Mata Radisti membelalak tak percaya, kedua tangannya berkacak di pinggang.

"Iya, kamu masih mau bareng-bareng sama aku, kan?" lanjut Paundra sambil mengedipkan sebelah matanya menggoda.

"A-apa?" Mendadak Radisti merasa gugup bukan main, lututnya terasa lemas tak berdaya.

Paundra tertawa dalam hati saat melihat wajah Radisti yang berubah menjadi panik. Perempuan itu mengibaskan rambutnya ke belakang, gelisah.

"Kenapa?" tanya Paundra. "Kamu bener-bener mau aku menginap disini?" goda Paundra lebih lanjut.

Radisti menggelengkan kepalanya.

"Lalu apa?" tanya Paundra sabar. Ia kembali menatap Radisti sambil tersenyum.

Radisti mendekat ke arah Paundra. "Mana tangan kamu?"

"Tangan apa?"

"Tangan kamu," kata Radisti mulai tak sabar.

"Maksudnya?"

Radisti menarik tangan Paundra dengan paksaan. "Apaan sih, Dis?!" Laki-laki itu menatap Radisti kebingungan.

Radisti tersenyum. "Kalau cincin tunangan itu sepasang 'kan ya?" Perempuan itu lalu memasangkan sebuah cincin di jari manis Paundra membuat laki-laki itu terkejut.

"Sampai besok," kata Radisti tanpa menatap lagi ke arah Paundra segera berlari dan menutup pintu paviliunnya meninggalkan Paundra yang terpaku menatap pintu yang tertutup.

***

# 19
# Close To You

Digital publishing/KG-3/GC

## Author

Paundra menatap cincin yang ada di jari manis tangan kirinya sambil tersenyum. Kapan Radisti membeli pasangannya? Apa saat setelah ia menitipkan dompetnya dan pergi ke toilet sebentar. Ah, mungkin memang saat itu.... Paundra masuk ke rumah tak menghiraukan asisten rumah tangganya yang dengan sigap mengambil tas dari tangannya. Laki-laki itu lalu menuju dapur dan langsung membuka kulkas, meraih sekaleng *coke*, meminumnya.

Paundra berjalan menuju kamarnya, meraih *remote* untuk menyalakan TV. Ia meregangkan badannya dan duduk kasurnya yang nyaman, sangat nyaman hingga membuat dia memejamkan mata sejenak dan….



001/I/15

Dering *handphone* terdengar. Ia mendengus kesal karena kenyamanan yang baru saja ia nikmati harus terganggu.

"Halo?" sapanya dengan malas.

Terdengar suara tawa yang ia rindukan selama ini, tawa yang sudah jarang ia dengar.

"Di-Disti?" tanya Paundra tak percaya. Laki-laki itu segera menenggakkan tubuhnya dan semakin mendekatkan telinganya ke *handphone*.

"Aku mengganggu?"

"Nggak," jawab Paundra cepat.

"Udah di rumah?"

Paundra mengangguk.

"Halo, Tam, kamu udah di rumah?"

Paundra menertawakan kebodohan dirinya sendiri karena mengangguk. Sudah jelas Radisti tidak ada di depannya, mana bisa ia melihatnya.

"Eh, iya, baru sampai di rumah, kenapa? Kangen?" goda Paundra. Laki-laki tersenyum membayangkan tunangannya di seberang sana merengut tak suka.

"Siapa bilang, geer banget sih kamu," protes Radisti.

Paundra tertawa geli. "Kamu lagi apa?" tanya Paundra. Laki-laki itu lalu meneguk *coke*-nya dan mendesis saat merasakan soda dingin turun di kerongkongannya.

"Lagi nelepon"

"Oh, ya? Nelepon siapa?"

"Ih, kamu mau tahu aja deh," jawab Radisti sambil tertawa.

"Jadi ada apa?" tanya Paundra dengan sabar.

"Jadi, kalau nelepon kamu harus ada alasan?" Radisti kembali merajuk manja.

"Nggak sih, tapi 'kan udah lama kamu nggak nelepon aku, *Baby Princess*."



001/I/15

Terdengar embusan napas dari seberang. Lalu tiba-tiba terdengar nada sambungan telepon terputus.

Paundra memutar matanya dan berdecak tak percaya. Sepertinya Radisti benar-benar memutuskan teleponnya. Laki-laki itu mengacak-acak rambutnya gemas. Hufh, dengan segera ia memencet angka lima dan langsung tersambung.

"Halo?" Terdengar suara Radisti.

"Hmm ... aku mengganggu?" tanya Paundra. Ia melepaskan dasi lalu membuka kancing teratas kemejanya.

"Nggak, kenapa?" suara Radisti terdengar biasa-biasa saja.

"Kamu baik-baik saja, kan?" tanya Paundra khawatir.

"Tentu saja, kenapa sih?" suara Radisti terdengar gusar. Ia menarik napas panjang.

"Nggak apa-apa? Habis dari tadi kamu aneh deh." Paundra tertawa kecil hingga Radisti dapat membayangkan mata Paundra yang menyipit saat tertawa dan betapa memesonanya laki-laki itu.

"Idih siapa yang aneh?" Radisti mengelak.

"*Baby Princess*, dari tadi kita kayak ABG deh. Kamu tuh bikin aku jadi nyesel 'kan pulang ke rumah karena gemes sama kamu," kata Paundra.

Radisti gantian tertawa. "Gombal banget!"

"Kamu sih," kata Paundra menyalahkan Radisti.

"Ih kok aku?!"

"Baby, sana tidur, istirahat, besok 'kan kita harus ke tempat Dipta," Perintah Paundra.

"Iya," jawab Radisti patuh tanpa perlawanan seperti biasanya.

"Iya, apa?"



001/1/15

"Iya, aku tidur sekarang" jawab Radisti, yang Paundra yakin menjawab sambil cemberut membuat laki-laki itu gemas.

Paundra melepas kemejanya, meraih handuk dan menuju kamar mandi.

"Ya udah, selamat tidur ya ... semoga kamu mimpi indah,"

"Iya, kamu juga ya."

"Apa?"

"Mimpi indah," jawab Radisti pelan.

"*I love you, Baby Princess*" kata Paundra sambil menempelkan *handphone*nya ke pundak sementara ia mencuci ke dua tangannya dengan air di wastafel.

"*I love you too*, Tam."

Paundra terkejut mendengar jawaban Radisti hingga tanpa sadar *handphone*-nya meluncur dengan mulus ke lantai marmer kamar mandinya.

TOK! TOK!

Suara pintu diketuk demikian kencangnya. Paundra langsung terjaga dari tidurnya, *handphone*-nya yang ada di meja terjatuh ke lantai karena tersambar tangannya.

*Jadi, yang tadi itu cuma mimpi?*

"Hmm ... ya?" kata Paundra dengan kesal sambil menguap.

"Mas, ada tamu." Terdengar suara Asep, asisten rumah tangganya dari balik pintu.

"Siapa?" tanya Paundra yang masih enggan turun dari tempat tidur karena mengantuk.

"Mbak Radisti, Mas."

Paundra bergegas bangkit dari tidurnya. Radisti? Sudah jam berapa sekarang? Laki-laki itu melihat jam dinding di kamarnya yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, dahinya mengernyit. Bukankah kemarin janjian jam delapan ya?

***

## Radisti

Aku duduk manis di ruang tengah rumah Paundra. Ruang tengah ini nyaman sekali, ada dua sofa empuk berhadapan dan juga sebuah TV layar datar yang besar. Dua buah rak besar berisi buku-buku juga menempel di dinding, tetapi tak ada satu pun foto terpajang di ruang tengah ini. Aku memang kepagian datang ke rumahnya dan ini karena jalanan lancar. Aku menyandarkan tubuhku ke sofa sambil membaca koran pagi yang ada di atas meja.

Setengah jam berlalu akhirnya Paundra keluar dari kamarnya. Oh Tuhan, penampilannya membuat jantungku berdetak lebih cepat dari pada biasanya. Aku langsung menunduk karena merasa wajahku panas dan kurasa pipiku berubah warna menjadi merah.

"Ada apa? Kenapa kamu melihatku seperti itu? Apaaku terlihat sangat menawan sesudah mandi?" kata Paundra sambil sedikit menggodaku.

"Nggak. Siapa bilang? Geer banget deh," cibirku. Aku lalu mengalihkan pandanganku ke arah lain.

"Kirain, padahal aku udah seneng lho," jawab Paundra sambil mengedipkan sebelah matanya.

Ia terlihat tampan dan menarik sekali dengan rambutnya yang sedikit basah dan berantakan, setelan baju koko berwarna biru muda yang nampak serasi dengan kaftanku yang juga berwarna senada. *Wait ... wait* sepertinya memang ini seragam keluarga. Aku meneliti pakaiannya dengan serius.

"Kenapa?" Ia menatapku heran lalu mengamati penampilannya sendiri. "Ada yang salah?"

***



001/1/15

"Kenapa?" Aku mengamati detail pakaian yang aku pakai. Kenapa Radisti menatapku dengan heran. Apakah ada sesuatu yang salah dengan penampilanku?

Radisti menggelengkan kepalanya, tersenyum. "Nggak apa-apa."

"Ada apa?" tanyaku sekali lagi. Entah kenapa aku jadi penasaran dengan apa isi kepala perempuan cantik yang duduk manis di depanku.

"Nggak," Radisti lagi-lagi hanya menggelengkan kepalanya, membuat aku semakin gemas.

"*Sorry*, aku kelamaan ya?" tanyaku mengalihkan pertanyaan karena ia tak kunjung menjawab. Aku lalu duduk di depannya dan mempersilakan ia minum. Sepertinya asisten rumah tanggaku sudah menyiapkan suguhan untuk tamu istimewaku pagi ini.

Radisti tersenyum. Ia terlihat cantik dengan kaftan berwarna biru muda, rambut panjangnya ia biarkan tergerai melewati bahu, *pashmina* berwarna senada menutupi bahunya dan ia beraroma bunga.

"Nggak apa-apa, aku yang datangnya kecepetan, jalanan lancar soalnya," jawab Radisti. Dengan anggun ia meraih cangkir teh dihadapannya dan menyesapnya perlahan.

Aku mengamati Radisti terang-terangan, tidak berusaha menyembunyikannya. Dia terlihat sangat menawan, bagaimana bisa aku mengabaikannya.

Radisti terlihat agak malu-malu, ia menatapku hati-hati sambil sesekali mengibaskan anak rambutnya yang menghalangi pandangan matanya.

"Mau berangkat sekarang?" tanya Radisti. Sepertinya ia berusaha menghentikan aku yang sedari tadi menatapnya. Ia hanya melirik aku sekilas lalu mengedarkan pandangannya ke rak-rak bukuku.

Aku menarik napas panjang, meraih cangkir berisi teh hangat dan menyesapnya perlahan.

"Apa nggak kepagian?" tanyaku. Aku merelakskan tubuhku dan menumpukan siku kananku ke bantalan sofa.

"Kenapa? Kamu masih ngantuk?" Radisti menatapku dengan saksama dan hati-hati.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak kok," jawabku. Tiba-tiba aku teringat mimpiku tadi, ah seandainya saja begitu mudah mengungkapkan isi hati ini.

"Ada apa?" tanya Radisti. Ia sepertinya menangkap kegelisahanku, ia sama sekali tak melepaskan pandangannya dariku dan itu membuatku jadi salah tingkah.

Aku kembali menggelengkan kepala. Radisti memutar bola matanya yang indah lalu mengangkat bahunya.

"Kamu mau *lasagna* nggak? Aku buat sendiri lho," kata Radisti yang lalu berjalan menuju ruang depan.

Aku hanya diam mengamatinya melangkah dengan santai. Ia sangat pas berada di rumah ini. Nyonya rumah yang sempurna. Aku mendesah pelan dan menggaruk tengkukku yang tak gatal.

***

## Author

Radisti terlihat sibuk mempersiapkan lasagna untuk sarapan mereka berdua.

Paundra mendadak berdiri dari sofa dan melangkah mendekati Radisti yang berdiri membelakanginya di dapur.

Paundra lalu berdiri di belakang Radisti membuat perempuan itu sedikit terlonjak kaget. Serta merta Paundra mundur untuk memberikan ruang untuk Radisti yang lalu membalikkan tubuhnya. Kedua tangannya memegang piring berisikan *lasagna* yang aromanya menggugah selera.

"Wanginya enak," kata Paundra yang lalu menarik kursi makan dan duduk.

Radisti tak bisa menyembunyikan tawanya saat melihat Paundra mulai mengendus-ngendus seperti anjing. "Ayo dicoba." Dengan telaten perempuan itu menuangkan saus sambal ke piring dan memberikan piring berisi *lasagna* itu ke Paundra.

Paundra meraih garpu kecil lalu memakannya perlahan sementara Radisti berdiri di dekatnya dan mengamatinya makan.

"Enak?" tanya Radisti penasaran akan pendapat Paundra. Seluruh keluarga besarnya memang sangat suka dengan *lasagna* buatannya, namun ia merasa penting untuk mengetahui pendapat Paundra.

Paundra menghentikan suapannya dan meletakkan garpunya, ia menatap Radisti dengan tatapan sulit dibaca.

"Nggak enak ya?" tanya Radisti cemas. Ia menatap Paundra dengan bingung.

Paundra menggelengkan kepalanya perlahan.

"Kamu nggak suka?"

"Nggak, kayaknya aku nggak cukup deh cuman makan segini, boleh minta lagi untuk ngemil ntar malam?" Paundra menatap Radisti dengan tatapan memohon membuat perempuan cantik itu nyaris tertawa terbahak-bahak.

Radisti berusaha menahan tawanya dan hanya menyungingkan senyum tipis. "Mau berapa banyak?"

***

Acara akikah Ray, anak kedua dari Pradipta dan Arini, berjalan lancar. Saat ini tinggal keluarga yang masih berkumpul di kediaman Pradipta. Radisti diam-diam melirik Paundra yang sedang berbincang seru dengan Pradipta dan Raditya. Laki-laki tampan itu menyandarkan tubuhnya pada pilar sambil mendekapkan tangannya ke dada. Sesekali ia terlihat menyungingkan senyum. Sejak kedatangannya tadi pagi ke rumah Pradipta, Radisti memang disibukkan dengan banyak kegiatan, ia seolah dipisahkan dari Paundra karena ia harus berkumpul bersama Aira, Puri dan Arini untuk membantu persiapan acara pengajian dan santunan anak yatim.

Radisti hanya tersenyum tipis saat Paundra melempar senyum ke arahnya dari kejauhan. Laki-laki itu mengangkat alisnya dan menatapnya seolah bertanya ada apa.

"Ehm," Arini menyenggol bahu Radisti. "Gimana kamu sama Paundra?" tanya Arini perhatian. Istri dari Pradipta itu memotong *lasagna* dan membaginya ke piring-piring kecil.

Aira dan Puri yang duduk di sofa dekat Radisti menatapnya penuh rasa ingin tahu. Radisti tersipu-sipu malu, ia tahu ia harus bersiap-siap menghadapi banyak pertanyaan dari saudara-saudaranya yang penasaran kenapa ia bisa datang dengan Paundra tadi pagi.

"Gimana apanya?" Radisti balik bertanya. Ia meniup poni yang menghalangi pandangan matanya dengan iseng. Radisti mengalihkan pandangannya dari Paundra lalu meraih piring yang disodorkan Arini.

"Sepertinya Paundra baik," kata Aira sambil tersenyum, "dewasa dan perhatian,"

"Kak Paundra memang orangnya baik banget, walau kadang suka iseng," kata Puri dengan mata berbinar-binar. Radisti dapat melihat kalau Puri sangat bangga kepada kakaknya itu.

"Kamu bilang begitu bukannya karena Paundra kakak kamu, kan?" goda Arini membuat Puri dan yang lainnya tertawa.

"Nggak, kakak itu orangnya emang sangat mandiri dan bertanggungjawab, orangnya nggak pernah aneh-aneh, dari kami bertiga hanya dia yang paling lurus," kata Puri sambil cekikikan.

"Oh, ya?" Arini sepertinya tertarik dengan apa yang disampaikan Puri. Perempuan itu menyentuh tangan Puri sekilas seolah-olah meminta istri dari Dimas itu untuk bercerita banyak. Sementara Radisti hanya diam dan bersikap acuh tak acuh dengan apa yang disampaikan Puri.

"Iya, saat aku dan Kak Gilang nggak berminat untuk ngelanjutin perusahaan papi, Kak Paundra malah rela untuk mundur dari Kemenlu padahal jadi diplomat adalah cita-citanya dari kecil, kakak bahkan sudah menguasai sedikitnya lima bahasa yang aku tahu," kata Puri dengan bersemangat.

"Lima? Wah, keren banget tuh," celetuk Aira, "bahasa apa aja?"

"Mandarin, Jepang, Perancis, Belanda dan Arab," kata Puri bangga.

"Inggris?" tanya Arini.

"Diluar bahasa Inggris lah, Mbak." Puri tertawa memamerkan barisan giginya yang rapi.

Arini, Puri dan Aira saling melempar tatapan karena melihat tak ada reaksi apa pun dari Radisti. Perempuan itu sedang menatap ke arah Paundra yang sedang berbincang dengan Dimas,

Raditya dan Pradipta. Saat Puri akan membuka mulutnya, Arini memberikan isyarat pada Puri untuk diam dengan menempelkan jari telunjuk didepan bibirnya. Puri mengangguk.

"Dis," Arini menepuk pundak Radisti.

Radisti tersadar dan menoleh ke arah kakak iparnya itu. "Ya, Mbak?"

"Kamu dan Paundra, kapan?" goda Arini.

"Kapan apanya?" Radisti menatap Arini tak mengerti.

"Menikahnya, Dis," kata Aira memperjelas. Aira tahu sebenarnya Radisti mengerti maksud pertanyaan kakaknya.

Radisti mengangkat bahu seolah ia tak peduli. "Nggak tahu, Mama dan Papa belum bilang apa-apa," jawab Radisti. Perempuan itu berusaha menyembunyikan perasaannya, berusaha tenang dan tak memperlihatkan reaksi yang berlebihan.

Puri menarik napas panjang dan menatap Radisti. Ia sebenarnya kesal karena Radisti seperti tak peduli akan nasib hubungannya dengan Paundra, padahal Puri menginginkan agar dia bisa menerima kehadiran kakaknya dengan baik.

Aira memotong kembali *lasagna* dan menaruhnya di piring. "*Lasagna*-nya enak banget deh, Dis. Aku suka banget buatan kamu, boleh bawa pulang ya," kata Aira berusaha memecahkan kebekuan di antara mereka.

Senyum lebar mengembang di bibir Radisti. "Tentu saja, aku udah siapin kok di dapur, bentar aku ambilin," kata Radisti yang lalu bangkit dari sofa. Dengan santai ia menuju dapur, mengambil *lasagna* yang memang sudah khusus disiapkan untuk Raditya dan Aira.

Radisti masuk ke dapur yang memang terletak tidak jauh dari ruang keluarga. Ia mengambil gelas dan mengisi dengan air

mineral di dispenser sambil matanya mencari dimana ia meletakkan tas yang berisikan lasagna. Radisti sedang meneguk air hingga licin tandas saat ia mendengar langkah kaki mendekatinya.

"Hai."

Radisti dengan senyum mengembang di wajahnya menoleh dan mendapati Paundra sedang menatapnya, tersenyum.

Dalam hati Radisti mengagumi wajah Paundra yang menurutnya sangat tampan saat tersenyum. Memang Paundra tak setampan Dewa Yunani yang digambarkan dalam novel-novel, tapi menurut Radisti, Paundra tetap saja menarik. Radisti sibuk memotong-motong *lasagna* menjadi beberapa bagian, dan menyiapkan wadah plastik untuk tempatnya. Tiba-tiba dua lengan kokoh melingkar disekitar pinggangnya. Ia terkejut.

"Aku senang berkumpul dengan keluarga kamu, mereka semua baik," kata Paundra pelan. Ia membenamkan kepalanya di tengkuk Radisti, membuat wajah Radisti langsung memerah. Ia bisa merasakan deru napas Paundra yang hangat menyapu lehernya. Radisti menjadi salah tingkah. Perlahan ia melepaskan diri dari pelukan Paundra dan dengan cepat memasukan *lasagna* untuk Aira ke dalam tas.

"Hanya dengan keluarga aku?" Radisti cemberut. Matanya membulat dan menatap Paundra menantang.

Paundra tersenyum, ia gemas melihat ekspresi merajuk Radisti, tak bisa menahan diri untuk menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. Tetapi perasaan itu dipendamnya demi kesopanan. Ia sadar kalau ia sedang berada di rumah Pradipta.

"Dis, Tam," Tiba-tiba terdengar suara Pradipta masuk dapur sambil menggendong Rangga yang sedang memakan es krim.

Radisti spontan menjauhkan diri dari Paundra, perempuan itu berpura-pura sibuk dengan tas dan *lasagna*-nya sementara Paundra berada di sisi meja yang lain.

"Dicari mama dan papa."

"Ada apa?" Dahi Radisti mengernyit heran. Ia melempar pandangan ke arah Paundra. Paundra mengangkat bahu.

"Ada yang mau diomongin katanya. Mami dan papi kamu juga udah datang, Ndra." jawab Pradipta sambil menurunkan Rangga dari gendongannya.

"*What*?" Wajah Paundra terlihat terkejut.

"Sekarang ya."

Radisti dan Paundra kebingungan, mereka menatap Pradipta meminta jawaban.

Si sulung dari keluarga Mahesa itu hanya tersenyum tipis. "*No comment*, silakan langsung ke ruang keluarga,"

"....."

***

# 20
# Surprise

## Author

Saat Pradipta meninggalkan mereka berdua di dapur, Radisti menatap Paundra dengan cemas.

"Ada apa ya?" tanya Radisti bingung. Keningnya berkerut dan ia menggigit bibirnya gelisah.

Paundra tersenyum, menarik tangan Radisti dan menepuknya perlahan.

"Seburuk-buruknya, mungkin kita akan dipaksa untuk menikah secepatnya," kata Paundra santai. Laki-laki itu sepertinya tidak khawatir ada sesuatu yang buruk akan terjadi.

Radisti membelalakan mata indahnya tak percaya. "Menikah? Kamu yakin?" Perempuan itu berdecak.

Paundra tertawa dan hal itu membuat Radisti tanpa sadar mendesah karena melihat hal itu. Laki-laki itu memang sangat menarik kalau tertawa. Kedua matanya menyipit dan dengan bibir sempurna seperti itu membuat ia memang sempurna di mata Radisti.

"Kamu nggak mau menikah dengan aku?" goda Paundra.

"Tam, serius dong! Kamu kok becandain aku terus deh." Radisti cemberut lalu menarik tangannya yang sedang dipegang Paundra namun ternyata laki-laki itu justru menarik Radisti untuk lebih mendekat padanya.

"Apapun yang akan mereka sampaikan, kita akan hadapi itu bersama," tegas Paundra. Ia menatap tunangannya itu dengan wajah serius dan sedikit tersenyum.

Radisti terdiam, terkejut dengan keseriusan Paudra. Ia mengangguk kecil dan membiarkan saat Paundra laki-laki itu menggenggam tangan kirinya dan menautkan jari-jarinya lebih erat dari sebelumnya.

***

Radisti masuk sendirian ke dalam ruang kerja Pradipta. Dengan penuh rasa hormat ia mengulurkan tangan, mencium punggung tangan Firmansyah dan Dewi. Sungguh, ia terkejut saat mengetahui orangtua Paundra datang untuk bertemu dengannya.

"Om, Tante, apa kabar?" sapa Radisti dengan sopan.

Dewi Firmansyah seorang wanita paruh baya yang cantik terlihat anggun duduk di sofa. Ia mencium pipi Radisti kanan dan kiri.

"Baik Sayang, kamu apa kabar?" tanya Dewi sambil tersenyum.

Radisti mengangguk canggung. "Alhamdulillah, Tante..." Radisti bertanya-tanya dalam hati kenapa ia harus seorang diri menghadap orangtua Paundra sementara laki-laki itu menanti di ruang tunggu.

Firmansyah mempersilakan Radisti untuk duduk di hadapan mereka berdua. Radisti merapikan kain kaftannya saat duduk. Perempuan itu duduk tegak, berusaha santai dan menatap calon mertuanya itu dengan penuh tanda tanya.

Firmansyah dan Dewi saling berpandangan dan tersenyum.

"Santai aja, Dis ... kamu sepertinya tegang sekali," seru Firmansyah. Matanya menyipit saat ia tertawa, membuat Radisti menyadari bahwa Paundra mewarisi tawa dan senyuman yang memikat itu dari Papinya.

Radisti hanya tersipu-sipu digoda seperti itu oleh calon mertuanya. Ia berusaha tenang dan menarik napas panjang, perlahan ia lalu kembali mengangkat wajahnya.

Mereka berbincang selama 15 menit. Sepertinya Firmansyah dan Dewi ingin mengenal Radisti dengan baik dan berusaha membangun percakapan yang santai dan menyenangkan.

"Ada yang ingin kami tanyakan tentang hubungan kamu dan Paundra," kata Firmansyah tiba-tiba. Laki-laki setengah baya yang mengenakan kemeja batik itu menyentuh lengan istrinya seolah meminta dukungan.

"Ya, Om?"

"Begini, Dis ... Mami, maksudnya Tante sudah ngobrol sama Mama kamu, tentang hubungan kamu dan Paundra," Dewi Firmansyah terdiam sejenak, seolah ia berat untuk berkata-kata.

Jantung Radisti seolah berdetak lebih cepat, seolah-olah mempunyai firasat buruk tentang apa yang akan disampaikan oleh mami dari Paundra itu.

"Kami sepakat untuk menunda pernikahan Paundra dengan kamu," tegas Dewi.

Radisti merasa dirinya seperti tersengat arus listrik yang tiba-tiba menyedot energinya habis sehingga membuat ia lemas.

"A-apa?" Radisti mengerjapkan matanya tak percaya. Dengan gugup ia berusaha meraih cangkir berisi teh yang sudah disediakan di atas meja. Tangannya terasa gemetar dan pikirannya bercampur aduk. Radisti menyesap teh hangat itu perlahan. Berharap teh itu bisa membantunya berpikir.

"Jangan salah paham, Dis. Tante dan Om suka sekali sama kamu, kami bahkan menginginkan segera meminang kamu untuk Paundra, tapi Mama kamu benar, cinta itu..." Dewi menarik napas panjang, tangannya meraih tangan Radisti dan menariknya ke pangkuannya, "cinta itu tak bisa dipaksakan."

Duaaarrr!

Dada Radisti semakin terasa sesak, kakinya terasa lemas seperti *jelly*. Ia berusaha menahan diri agar air mata tak turun ke pipinya. Pernikahannya dengan Paundra ditunda? Bukankah hubungan mereka baik-baik saja? Bukankah laki-laki itu mencintainya? Mereka memang dijodohkan ... tapi ... mereka saling mencintai, kan?

"Om dan tante, menerima alasan mama dan papa kamu," kata Firmansyah.

Radisti menundukkan wajahnya, menahan air mata yang terus memaksa untuk turun. Kedua tangannya memainkan ujung bajunya, gelisah.

"Tapi, Om ... Tante..." Radisti berusaha mengeluarkan pendapatnya namun tiba-tiba terdengar bunyi ketukan di pintu. Paundra muncul di balik pintu, tersenyum tipis. Perempuan itu akhirnya tak jadi bicara dan menatap ke arah Paundra penuh rasa ingin tahu.

"Mami, Papi," Paundra melangkah ke arah kedua orangtuanya. Sekilas ia melirik ke arah Radisti yang masih menundukkan kepalanya. "Kita ditunggu, Oma nge-*drop*," kata Paundra perlahan.



001/1/15

Firmansyah mengangkat alisnya, lalu mengenggam tangan istrinya dan menenangkannya. "Baiklah, terima kasih Radisti, nanti kita lanjutkan lagi pembicaraan kita ini. Maaf, kami harus segera pergi ke Bandung....."

***

## Paundra Pratama

Keputusan yang dibuat kedua orangtua kami membuatku terkejut dan kecewa. Tapi apa yang bisa aku lakukan? Keputusan ini dibuat demi Radisti, karena mama dan papanya ingin anak perempuan satu-satunya itu bahagia.

Aku menerima keputusan itu dengan catatan yang sudah aku sampaikan kepada calon mertuaku itu dan mereka menerima dengan baik keinginanku.

"Kak," Puri menghampiriku dan mengambil tempat di sisi ranjang. Ia menyentuhkan jarinya ke lenganku dan memijitnya perlahan. Aku terdiam.

"Kamu kok disini?" tanyaku heran. Aku beringsut dan lalu duduk di atas kasur. Meraih bantal dan meletakkannya di atas pangkuanku.

"Dimi 'kan harus ke luar kota, aku denger dari Mami kalau Kakak nginep disini jadi aku tadi minta dianter Dimi kesini," kata Puri sambil tersenyum manis. Adikku satu-satunya itu terlihat lebih kalem dan manis. Perutnya sudah mulai terlihat membesar, kalau tidak salah usia kehamilannya sudah mencapai usia enam bulan.

Saat ini aku memang sedang menginap di rumah Papi dan Mami, entah mengapa tiba-tiba aku merindukan kasur lamaku. *Handphone* berbunyi karena ada pesan yang masuk, aku meraih *handphone* di atas meja melihat pesan yang masuk ternyata pesan dari Mario yang menanyakan keberadaanku.

Puri menatapku dengan saksama, tangannya lalu meraih tangan kiriku yang terdapat sebuah cincin di jari manisku.

"Cincin siapa, Kak?" Puri menyentuh cincin dengan dua mata berlian itu. Perlahan ia melepaskan cincin itu dan menelitinya. "Cincinnya bagus," puji Puri terkagum-kagum. Adikku itu memang penggemar perhiasan.

Aku diam tak menjawab dan membalas pesan Mario.

"Kakak," suara Puri terdengar merajuk. Ia merebut *handphone* dari tanganku berusaha menarik perhatianku.

"Puyii!" Aku membelalakan mataku tak suka, namun si bungsu itu malah berpura-pura tak tahu menahu.

"Ini cincin siapa?" kata Puri yang meletakan cincin itu di telapak tangan kanannya.

"Cincin aku dan..." Aku menarik napas panjang. "Radisti," lanjutku sambil tersenyum tipis. Kuambil cincinku di telapak tangan Puri lalu memakainya kembali di jari manisku.

"Cincin Kakak dan Radisti?" Aku dapat menangkap nada tak percaya dari suara Puri. Ia menatapku dengan tatapan "Hei, *are you sure*?"

Aku mengangguk dan tersenyum bangga. Tentu saja aku bahagia memamerkan cincin pertunangan kami.

"Tapi ... kapan?" Puri menatapku bingung.

"Malam sebelum akikahannya Ray, waktu Kakak jemput Disti sepulang kantor," jawabku pelan. Aku meluruskan kakiku dan menepuk kasur, meminta Puri bergerak mendekat.

"Jadi kalian...?" Puri menunjuk wajahku dengan telunjuk mengarah padaku. Adikku itu lalu mendekat ke arah jendela kamar lalu membuka sedikit jendela kamarku sehingga angin malam pun masuk dan menerpa dengan lembut wajahnya. Bau harum bunga-bunga di taman langsung tercium.

"Entah dengan Radisti, namun satu hal yang aku yakin, aku jatuh cinta dengan sepupu suami kamu itu," kataku pelan. Aku memang belum mendengar langsung dari bibir Radisti bahwa ia mencintaiku, tapi hal tersebut tidak terlalu mengganggu.

***

## Author

Radisti melepaskan cincin di jari manisnya lalu mengambil sebuah rantai kalung dan menjadikan cincin hadiah dari Paundra itu sebagai bandulnya. Ia takut cincin itu terlepas dari jarinya saat menjalani proses pelatihan. Radisti menelusuri cincin itu dengan perlahan, menatapnya dengan sedih. Ia masih ingat dengan jelas kalimat demi kalimat yang disampaikan oleh Firmansyah dan itu terasa sangat menyakitkan baginya. Ia memang belum menghubungi Paundra lagi, karena kesibukannya ditambah ia masih enggan untuk menanyakan hal tersebut kepadanya.

"Dis, kita berangkat sekarang?" Suara Edo menyadarkan lamunan Radisti. Laki-laki itu menyentuh bahu Radisti perlahan,

Radisti mengangguk. "Yang lain?" tanya Radisti sambil meraih kopernya dan tas ransel berukuran sedang.

"Langsung meluncur ke Halim," kata Edo yang sudah menyeret koper hitamnya.

Radisti menarik napas panjang dan mengangguk. "Ayo kita berangkat,"

***

Paundra menerima beberapa pesan yang masuk di *handphone*-nya, ia membalas beberapa pesan lalu mendial sebuah nomor yang ia sudah hapal di luar kepala. Nomor telepon Radisti ternyata tidak aktif. Paundra menghela napas panjang lalu men-*dial handphone*-nya lagi.

"Halo, assalamu'alaikum Ma, apa Radisti ada di rumah?" tanya Paundra kepada Vivian Mahesa. Laki-laki itu memberanikan diri untuk menanyakan keadaan Radisti.

"....."

"Oh ya? Kemana, Ma? Berapa hari? Oh, 10 hari? Iya, Paundra udah coba hubungin *handphone* Disti tapi nggak aktif."

"....."

"Belum ketemu lagi sama Disti sejak di rumah Dipta sih, Ma..."

"....."

"Ya, Ma, Paundra mengerti, akan Paundra coba," Paundra menarik napas panjang menatap ke luar jendela kantor. Jalanan Jakarta nampak padat karena kendaraan yang berlalu lalang di jam pulang kantor seperti saat ini.

"....."

"Ya, Ma, terima kasih. Assalamu'alaikum."

"....."

Paundra meletakkan *handphone*-nya di atas meja. Ia mengempaskan tubuhnya di kursi dan memejamkan matanya. Radisti pergi selama 10 hari karena ingin menenangkan dirinya?

Apa dia memang sangat kecewa dengan keputusan penundaan pernikahan mereka? Tapi bukankah memang itu yang Radisti inginkan?

***

Hari sudah malam saat tim Alfa tiba di sebuah pulau yang cukup terpencil dengan menggunakan kapal laut. Edo, Abi, Kaisar, Ryan dan Radisti melangkah perlahan di atas jembatan kayu yang berderit-derit saat mereka berjalan menuju sebuah *resort* yang terlihat megah di atas air laut.

"Gue nggak dapat sinyal," keluh Edo sambil mengacungkan *handphone*-nya ke berbagai arah seolah ia sedang mencari sinyal.

"Gue juga nggak dapet," kata Abiyang lalu memasukkan *handphone*-nya ke saku celana.

Angin malam yang cukup kencang menerpa wajah mereka. Abimembantu Radisti membawa kopernya sementara Edo, Ryan dan Kaisar masih sibuk menggerutu karena sinyal *handphone* yang mendadak menghilang. Mereka tetap berusaha menghubungi keluarga karena tahu bahwa setelah memasuki *resort*, *handphone* akan disita dari tangan mereka.

Wajah Radisti terlihat lelah, sepanjang perjalanan perempuan cantik itu tak banyak bicara. Ia hanya bicara seperlunya dan sahabat-sahabatnya enggan mengusiknya dan membiarkannya larut dengan perasaannya.

"Tim Alfa?" Seorang laki-laki menyapa di depan *cottage*. Ada dua orang laki-laki berbadan tegap menyambut mereka, kedua laki-laki itu berambut cepak dengan pakaian serba hitam. Mereka terlihat tegas dan berwibawa.

Edo mengangguk dan menyalami dua orang laki-laki yang berdiri di pintu itu. "Saya Edo, itu Radisti, Ryan, Abimanyu atau Abi dan Kaisar," Edo memperkenalkan timnya. Anggota tim Alfa mengangguk dan menyalami kedua orang tersebut.

"Saya Ronald dan ini Ferdi, selamat datang, kalian tim terakhir yang tiba, *handphone* silakan diserahkan kepada Ferdi, lalu silakan mengikuti Ferdi ke kamar dan loker. Setelah itu kalian bisa menuju restoran untuk makan malam," kata Ronald tegas.

"Siap!" Dengan kompak tim Alfa menjawab dan bergegas mengikuti Ferdi.

***

Radisti keluar dari bungalo yang terdiri atas dua kamar itu. Bungalo ini terbuat dari papan dan dibangun pemiliknya diatas air. Ya, cottage Radisti itu berdiri di atas air dan cukup jauh dari daratan. *Cottage*-nya berada di tepi sebuah hutan *mangrove* yang menyembul di tengah-tengah teluk. Sangat indah sekali, lebih dari 25 bungalo membentuk hotel terapung yang begitu menawan. Lampu obor terpasang di sepanjang jalanan yang ia lewati.

Suara burung terdengar bersahut-sahutan membuat suasana hening sekitar menjadi begitu berbeda. Radisti memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong sweter abu-abunya. Ia terlihat santai dengan sweter, *jeans* dan rambut panjangnya dikuncir kuda tak lupa sepasang sepatu kets menemaninya melangkah menuju restoran.

Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki berlarian mendekati. Radisti yang sedang menikmati pemandangan malam sekitar terkejut saat tubuhnya bertabrakan dengan seseorang.

"Aduh," keluh Radisti saat ia terjatuh dan bokongnya harus mencium lantai kayu.

"*Sorry*, kamu nggak apa-apa? "Suara seorang laki-laki menyapa Radisti. "Maaf, ya?" Laki-laki itu mengulurkan tangannya membantu Radisti untuk berdiri.

Radisti melenguh pelan, menerima uluran tangan orang yang membantunya itu. "Terima kasih," jawab Radisti. Perempuan cantik itu mengangkat wajahnya dan tersenyum.

"Mbak Disti?"

"Mario?" Radisti terkejut saat menemukan Mario berdiri di depannya. Laki-laki itu mengangguk sopan.

"Apa kabar, Mbak? Lama tidak bertemu," Mario tersenyum. Mario berpakaian casual malam itu, celana denim dan kemeja hitam. Rambut pendeknya berantakan terkena angin malam yang nakal.

"Baik, Mar, kamu sendiri apa kabar? Sama siapa?" berondong Radisti, ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling, berharap Mario datang bersama Paundra.

Mario tertawa. "Saya nggak sama Mas Tama, Mbak." Seolah ia tahu apa yang dipikirkan Radisti.

Radisti tersipu malu saat menyadari arti tawa dari Mario. "Jadi kamu dalam rangka apa kesini?" tanya Radisti mengerutkan keningnya.

"Ada acara sama teman, Mbak...."

"KAPTEN!!!" Seorang laki-laki yang sebaya dengan Mario menghampiri mereka berdua. "Acara sudah mau dimulai," kata laki-laki itu.

"Kapten?" gumam Radisti. Berfikir.

Mario mengangguk. "Biasa, anak-anak suka iseng pake nama panggilan itu," kata Mario sambil terkekeh geli. "Mari, Mbak."

"Mar?" Radisti memanggil.

Mario yang sudah akan meninggalkan Radisti membalikkan tubuhnya. "Ya, Mbak?" Mario menatap Radisti penuh tanda tanya.

"Kamu Kapten? Apa ada hubungannya sama sesuatu yang disebut tim Elang?" kata Radisti ingin tahu. Ia menatap Mario mengamati laki-laki dari ujung rambut hingga ujung kaki. Curiga.

"....."

***

# 21
# Missing You

**Paundra Pratama**

Aku terbangun dari tidurku. Kepalaku berdenyut-denyut pusing. Radisti menghilang dan tak ada satu pun dari kami, maksudku baik aku maupun keluarganya yang bisa menghubunginya. *Handphone*-nya tidak aktif dan ia bagai hilang ditelan bumi. Aku kehilangannya....

Sudah lima hari yang menyebalkan dan aku belum bisa mendapat kabar darinya. Pikiranku jadi tak karuan, walau tak sampai membuat pekerjaanku berantakan. Tentu saja aku harus tetap bersikap profesional.

Aku bangkit dari ranjangku dan membuka jendela kamarku. Pagi ini sama seperti hari kemarin, aku masih merasa sesak di dada, merindukan dan mencemaskan Radisti. Kenapa ia pergi? Kemana? Aku menarik napas panjang.

"Kamu dimana, *Baby Princess*?" rahangku mengeras. Emosi ini memenuhi dadaku, menghancurkan hatiku.

*Handphone*ku berbunyi namun aku malas untuk menjawabnya. Tidak ada kabar dari Radisti membuat aku sadar betapa aku tak bisa jauh darinya dan tak ingin kehilangannya.

"Aaaargh!!!" Aku meneriakkan rasa sesak dan kesal yang menumpuk di dada. Aku butuh untuk bicara dengan seseorang. *Handphone*-ku terus berbunyi, memaksa aku untuk meraihnya segera. Dengan enggan aku melangkah ke arah meja dan meraih *handphone*ku.

"Haloo!" jawabku tanpa melihat siapa yang menelepon.

***

## Author

Paundra mondar-mandir dengan gelisah. Sore ini ia sedang berada di ruangan Pradipta di The Mahesa's building untuk mencari tahu keberadaan Radisti.

"Lo beneran nggak ada kabar dari Disti, Dip?" tanya Paundra tak percaya. Ia menatap Pradipta dengan tatapan menyelidik. Ia sedikit menaruh curiga kalau Pradipta menyembunyikan keberadaan adiknya.

Pradipta yang duduk di sofa mengangguk. "Gue udah ke cek ke butiknya Disti, menurut asistennya dia nggak minta dibeliin tiket pesawat atau apa pun, gue pikir dia masih di Jakarta," jawab Pradipta.

"Lalu?"

"Disti hanya bilang dia ada keperluan selama 10 hari," sambung Raditya.

Kening Paundra berkerut tanda ia berpikir. "Jadi kemana Radisti?" gumam Paundra.



001/1/15

"Gue udah ninggalin pesan via SMS, *email*, WhatsApp sama BBM supaya dia langsung ngehubungin gue kalo dia udah baca pesen gue," kata Raditya. Si bungsu itu menunjukkan *handphone*-nya kepada Paundra.

"*Thanks* ya, Dit, gue cuma nggak nyangka aja kalo Disti bakalan kabur kayak gini," kata Paundra penuh penyesalan. Laki-laki itu menyandarkan tubuh pada tembok, wajahnya terlihat cemas sementara tangannya tak lepas dari *handphone*-nya. Berharap kalau akan ada panggilan masuk dari perempuan yang ia cintai.

"Tenang aja, Disti orangnya kuat kok, mungkin dia emang ada keperluan penting," kata Raditya menghibur.

"Tapi 10 hari tanpa ngasih tahu kita dari jauh-jauh hari? *It's so not Radisti*!" jawab Pradipta. Laki-laki itu meraih gelas minumannya dan meneguknya hingga licin tandas.

"Coba aku cek nanti kartu kreditnya, siapa tahu dia pake kartu kreditnya. Kita bisa nge-*track* dia dari sana," kata Raditya.

"Emang bisa?" Pradipta mengangkat alisnya.

"Bisa, ntar aku minta tolong Papa. Kartu kredit yang sering dipake itu 'kan yang kartu tambahan dari Papa, sama kayak punya kita, Mas," kata Raditya santai.

Pradipta mengangguk. "Oh iya, gue juga lebih sering make itu juga sih, " jawab laki-laki itu.

*Handphone* Paundra berdering. Laki-laki itu kemudian meraih *handphone* di saku jasnya yang tersampir di sofa. Penampilan Paundra terlihat berantakan dengan dasi yang sudah longgar dan lengan baju yang tergulung asal.

"*Sorry*, gue harus terima panggilan ini," kata Paundra yang lalu menerima telepon dan menjauh dari Raditya dan Pradipta, "halo."

Raditya dan Paundra mengangguk maklum. Paundra keluar dari ruangan Pradipta sambil berbicara serius.

Jam dinding sudah menunjukan pukul lima sore. Raditya meraih *handphone*-nya di atas meja lalu men-*dial*, mencoba menghubungi Radisti kembali.

"Mas, tersambung!" seru Raditya dengan wajah sumringah.

"Diangkat nggak, Dit?" tanya Pradipta.

"Belum, Mas." jawab Raditya sambil menggelengkan kepalanya.

"Aaah, Disti ini kenapa sih?" gerutu Pradipta yang tanpa sadar mengacak-acak rambutnya kesal.

"Nggak diangkat, Mas," gumam Raditya nyaris seperti bisikan.

Wajah Pradipta terlihat kesal dan putus asa.

Raditya baru saja mau men-*dial* nomor Radisti lagi saat tiba-tiba *handphone*nya berbunyi. Dari Radisti! Raditya langsung menerimanya.

***

## Radisti

"Princess!! *Where are you*? Lo kemana sih? Kok pergi 10 hari nggak ngabarin gue?! Lo kenapa?" Raditya langsung memberondong aku dengan pertanyaan.

Aku tertawa geli membayangkan wajah saudara kembarku itu gusar karena merasa kehilanganku.

"Nggak usah ketawa! Jawab pertanyaan gue!!" protes Raditya galak.

"Halo, *Baby Boy*." Aku menyapa Raditya dengan panggilan kesayangannya dari dulu.

"*Don't baby me*!!" jawab Raditya galak. Aku dapat mendengar hembusan napasnya di seberang sana dan suara Mas Dipta di dekat Raditya.

"Lagi sama Mas Dipta?"

"Iya, *handphone*-nya gue *loudspeaker* ya," kata Raditya.

"Iya."

"*Where are you*, *Princess*?" suara Mas Dipta terdengar cemas.

Aku menarik napas panjang. "Di sebuah tempat, Mas. "Aku enggan menyebutkan dimana lokasi aku berada karena aku tahu mereka akan segera menyusulku dan menarikku pulang kalau mereka tahu tempatku saat ini. Aku sangat paham sifat kedua saudaraku itu.

"Apa kamu baik-baik saja?"

Aku mengangguk dan mengibaskan rambutku ke belakang. "Disti baik-baik aja, Mas. Maaf Disti lupa ngabarin Mas Dipta," kataku berusaha menenangkan Mas Dipta. Mas Dipta pasti cemas memikirkanku. Kadang aku merasa kekhawatiran Mas Dipta bahkan melebihi mama dan papa.

"Disti, kapan pulang?" tanya Raditya. "*I miss you*!!" Aku membayangkan Raditya cemberut dengan bibir manyun sambil mengatakannya.

Aku tersenyum. "*I miss you more*," jawabku.

"Ntar kalo lo pulang, lo harus cerita sama gue!!" ancam Raditya.

Aku mengangguk. Mataku menjelajah pemandangan di hadapanku. Suasana pantai yang indah dan debur ombak. Kebetulan hari ini kami diberikan waktu 10 menit untuk melakukan panggilan telepon.

"Dis!!" Terdengar suara Raditya memanggil.

"Iya, nanti gue cerita," jawabku sambil tersenyum. Dasar Raditya ... sangat posesif.

"Dis, Paundra nyariin kamu," kata-kata Mas Dipta membuat aku terkejut.

"Tama? Mmm ... Paundra nyariin?" tanyaku seperti orang bodoh. Tanpa sadar tangan kiriku menyentuh cincin di kalungku, membuatku mengingat Paundra.

"Dia ada di The Mahesa's, Dis. Dia cemas sama kamu, dia nyariin kamu," kata Mas Dipta.

"Oh, ya?" Aku tersenyum.

"Kamu hubungin dia ya, Dis. Kasian Paundra kayak orang bingung," celetuk Raditya.

"Oh, ya?"

"Dis, Mas nggak tahu jenis hubungan apa yang kamu miliki sama Paundra, tapi kalian bisa 'kan membicarakan ini baik-baik," kata Mas Dipta tenang. Aku tahu kalau Mas Dipta sudah berkata-kata maka percuma saja aku membantah.

"Ya, Mas," Sepertinya saudara-saudaraku mengira kalau aku pergi melarikan diri karena Paundra. Hufh, menggelikan. Galau karena urusan cinta? *It's not me*! Aku menggelengkan kepala geli.

"Kita akan bicarakan ini setelah kamu kembali, ya?" terdengar lagi suara Mas Dipta.

"Ya, Mas."

"Apa?!" kata Mas Dipta galak. Aku membayangkan ia berkacak pinggang sementara rahangnya mengeras dan matanya membulat ke arahku. Mas Dipta memang tegas dan berwibawa kalau dia sudah punya mau.

"Ya, Mas," jawabku lagi.

"Apa dari tadi ya Mas ... ya Mas," kata Mas Dipta.

"Iya, Mas, Disti siap laksanakan." Aku merajuk dengan suara manja. Aku tahu betul bahwa Mas Dipta pasti akan luluh mendengar suaraku ini. Hei, aku sudah menjadi adiknya selama 25 tahun, tentu saja aku tahu kelemahan kakak sulungku itu.

Aku berdiri dan menyandarkan tubuhku pada sofa, teman-temanku sudah mulai mengumpulkan *handphone*nya.

"Dis...? " Terdengar suara Mas Dipta memanggilku.

"*Sorry*, *I have to go*, Mas. Nanti Disti hubungi Mas dan Radit lagi ya?"

"Janji?" tanya Raditya menuntut.

"Jangan lupa telepon Paundra, Dis," kata Mas Dipta mengingatkan.

"Ya, Mas, Assalamu'alaikum," kataku menyanggupi. Tanpa menunggu jawaban aku langsung menutup *handphone*ku.

Aku menarik napas panjang, lalu kembali menatap *handphone*-ku untuk mencari sebuah nama dan men-*dial*-nya.... Sibuk!! Aku mencoba menghubunginya lagi, namun sama tetap nada sibuk. Aku menuliskan pesan dengan cepat saat peluit panjang berbunyi tanda waktu sudah habis. Setelah memastikan pesan terkirim aku segera mematikan *handphone*ku dan setengah berlari menuju ruangan.

***

## Paundra Pratama

"*Sorry*, tadi urusan kantor," Aku jadi tak enak hati pada Pradipta dan Raditya karena sudah menerima telepon cukup lama. Aku lalu duduk di sofa di hadapan mereka dan meletakkan *handphone* di atas meja.

Pradipta dan Raditya mengangguk memaklumi.

"Dra, *sorry*... gue duluan ya, mau nganter Aira," pamit Raditya.

Aku mengangguk. "Mau kemana memangnya?" tanyaku. Aku tentu saja ingat dengan Aira, perempuan itu cerdas dan manis. Kalau tidak salah, istri dari Raditya itu sedang hamil muda.

"Mau jalan aja, soalnya ada yang mau gue minta, hehe," jawab Raditya sambil tersenyum penuh arti.

"Oh, ya?" Aku ikut tersenyum. Raditya itu memang terlihat paling ekspresif dan manja. Berbeda dengan Pradipta dan Radisti.

"Eh, *by the way* Disti tadi telepon, tapi tanya sama Mas Dip aja ya," kata Raditya yang lalu meyalamiku sebelum pergi dari ruangan Pradipta.

"Disti nelepon?" tanyaku pada Pradipta. Lalu duduk disampingnya.

Pradipta mengangguk. Ia tersenyum tipis seolah berusaha menenangkan aku. "Gue udah bilang Disti untuk ngehubungin lo,"

"Dia dimana? Lagi apa? Pulang kapan?" Aku memberondong Pradipta dengan pertanyaan. Aku penasaran dan cemas dengan keadaan Radisti. Aku ingin tahu dia ada dimana.

"Dia baik-baik aja, nggak nyebut ada dimana tapi ia akan pulang segera setelah urusannya selesai," jawab Pradipta santai. Ia meraih cangkir tehnya dan menyesapnya perlahan.

Aku mengembuskan napas lega. "Yang penting Disti baik-baik saja," kataku tersenyum. Tanpa sadar tangan kananku menyentuh cincin di jari manis tangan kiri dan ternyata hal itu tak lepas dari pandangan Pradipta.

"Cincin Disti?" tebaknya.

Aku mengangguk. "Kami membelinya sehari sebelum akikahan Ray," jawabku jujur dan aku rasa dengan sedikit tersipu. Mengingat peristiwa malam itu saja sudah membuat perasaanku hangat.

"Dan...?" Pradipta menatapku ingin tahu.

Aku menggaruk tengkukku yang tak gatal lalu mengubah posisi dudukku. "Nggak ada apa-apa, tapi mungkin...." Aku terdiam sejenak, menarik napas dan menatap Pradipta serius. "Mungkin, Disti juga punya perasaan yang sama dengan gue, " kataku pelan seolah tidak yakin dengan pernyataanku sendiri.

***

Aku berada di *lounge* hotel dan terkejut saat menemukan pesan dari *provider* kalau Radisti menghubungiku tiga kali dan meninggalkan sebuah pesan yang baru aku lihat. Aku mendengus kesal dan menyalahkan kebodohanku yang menunda melihat pesan *handphone*ku karena kesibukan pekerjaan. Aku membaca pesan dari Radisti untuk kesekian kalinya.

**Radisti:**

Halooo..maaf nggak sempet ngabarin, aku pergi 10 hari karena ada pekerjaan yang harus aku lakukan. Nggak usah khawatir dan cemas ya, aku baik-baik aja kok. Dan kalau kamu berpikir aku melarikan diri karena kecewa dengan penundaan pernikahan kita, kamu SALAH, hehe. Kita akan bicarakan ini setelah aku kembali, ya? Jangan lupa makan dan minum vitamin. *See you when I see you :)*

Aku tersenyum sendiri membaca pesan Radisti. Dia selalu perhatian tapi kadang juga bersikap konyol.

"Silakan, Pak, Bapak sudah ditunggu." Seorang pegawai hotel menyapaku ramah.

Aku mengangkat wajah dan tersenyum. "Baiklah, terima kasih," jawabku lalu memasukkan *handphone* ke dalam saku jasku dan bergegas bangkit dari duduk mengikuti perempuan tersebut.

***

## Author

Radisti membasuh wajahnya dengan air keran. Ia merasa letih sekali setelah lima hari mengikuti rangkaian tes dan kelas materi. Mulai dari tes fisik, psikotes, sampai FGD atau *Focus Group Discussion*.

"Dis," tegur Mario sambil melemparkan handuk kecil dan menyodorkan air mineral ke arah Radisti. Sejak memperoleh kepastian bahwa Mario adalah Kapten Tim Elang, hubungan formal mereka mencair. Mario sudah memanggil Radisti tanpa embel-embel 'Mbak' karena Radisti memaksanya untuk menghentikan panggilan itu.

"Makasih..." Radisti menangkap handuk kecil dan menghapus sisa-sisa air yang ada di wajahnya. Ia terlihat tetap bersemangat dan tak terlihat letih walau sudah beraktivitas seharian. Perempuan itu lalu meraih air mineral dan meneguknya perlahan.

Mario mengamati Radisti yang lalu duduk di sampingnya. Rambut panjangnya dikuncir kuda, wajahnya yang mulus de-



001/1/15

ngan mata indah, bibir merah tanpa sapuan lipstik dan hanya mengenakan kaos putih dengan celana *training* lengkap dengan sepatu kets. Mereka baru saja melakukan olahraga sore bersama.

"Wooi, ninggalin lo!" omel Edo, *leader* dari tim Alfa. Edo menghampiri Radisti dan Mario. Dengan cuek ia langsung menyambar botol dari tangan Radisti dan menenggaknya, sementara Abi yang ada di belakang Edo hanya menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya itu.

"Tadi emang lo dimana?" tanya Radisti mengangkat alisnya.

"Abis dipanggil PA, gue tadi udah ngeliat lo dan Mario di lobi tapi malah dipanggil PA," kata Edo yang lalu duduk dan meluruskan kakinya di pasir pantai.

"Ada kabar apaan?" tanya Radisti ingin tahu. Ia lalu mengikuti Edo dan duduk di atas pasir diikuti Abi dan Mario.

"Nggak, hanya ngobrol biasa aja, nanya keadaan bokap," jawab Edo santai. Ia menatap Radisti, Abi dan Mario bergantian. "Eh, besok kita ada FGD lagi ya? Dan lusa wawancara panel juga *one on one*?" tanya Edo.

Mario mengangguk. "Pak Dir kabarnya akan datang, juga wadir lainnya," jawab Mario. Laki-laki itu memainkan pasir dengan tangannya.

"Semua wadir dateng?" tanya Abi. Ada lima wakil direktur memang yang membawahi beberapa bidang mulai dari *white collar*, *cyber crime*, politik dan hukum, ekonomi, dan yang terakhir sosial dan budaya.

Mario mengangkat bahunya. "Nggak tahu juga sih, gue denger wadir dua lagi di washington," kata Mario.

Radisti merapikan poninya yang berantakan yang tertiup angin. Ia terlihat asyik memperhatikan suasana sekelilingnya.

Suara-suara burung berkicauan berbalasan dengan suara debur ombak bagai alunan simfoni yang membuat ia terhanyut.

"Dis, ngelamunin apa?" tanya Edo perhatian.

"Paling ngelamunin pujaan hati," sambar Abi sambil tersenyum menggoda.

"Yeee, siapa bilang?" elak Radisti. Wajahnya memerah karena digoda oleh sahabat-sahabatnya itu, apalagi karena ia digoda didepan Mario yang juga mengenal Paundra.

Mario hanya tersenyum tipis tak bereaksi berlebihan, sepertinya ia tak mau membuat Radisti malu di depan sahabat-sahabatnya.

"Haha. Siapa nama cowok yang dijodohin sama lo itu, Tim-Tam siapa?" goda Edo sambil mengedipkan matanya ke arah Abi.

"Hmm ... siapa ya? Anak Kemenlu kayak lo dan Mario, ya 'kan?" tanya Abi pura-pura bertanya.

"Gue sih beda divisi sama dia. Kalo lo tahu, Mar?" tanya Edo yang lalu melempar pertanyaan kepada Mario.

Mario membersihkan kedua tangannya dari pasir lalu menatap ke arah Edo dan Abi. Sementara Radisti berpura-pura tak mendengar pertanyaan Edo itu. "Iya tahu, atasan gue soalnya," jawab Mario kalem.

"Apa?!?" Wajah Edo dan Abi terlihat syok, membuat Radisti tertawa geli melihat ekspresi spontan keduanya.

"Iya, gue asistennya Mas Tama di Kemenlu," kata Mario santai.

"Pantes aja lo berdua langsung akrab, gue pikir kalian cinlok disini," kata Edo sambil tertawa kecil.

Radisti membelalakan matanya tak percaya lalu meninju bahu Edo pelan. "Ih pikiran lo!" Radisti mengerucutkan bibirnya, cemberut.

"Habisnya Dis … kirain aja 'kan?" Edo mengacak-acak rambut Radisti gemas membuat perempuan itu semakin cemberut.

"*Watch your hand*!!!" Wajah Radisti bersemu merah. Tibatiba ia teringat Paundra yang mempunyai kebiasaan mengusap rambutnya.

"Cieee! Ngelamun lagi," goda Edo tak ada habisnya.

"Edooo!!" suara Radisti meninggi. Perlahan ia mendekati Edo dan bersiap lagi melancarkan pukulan. Perempuan itu mulai jengkel karena sahabatnya terus saja menggodanya.

Mario dan Abihanya tertawa menyaksikan adegan Radisti *versus* Edo itu.

"Aduh!! Aduuh!!" Edo kewalahan menghadapi serangan tinju Radisti yang membabi buta.

"Berhenti nggak godain gue!!!" ancam Radisti sambil terus meninju sahabatnya yang iseng itu.

"Ampuuun, Dis!! Ampun!! Tamaaa!! Tolong gue!!" kata Edo yang berusaha terus menangkis tinju Radisti.

Abi dan Mario semakin tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah Edo. Abi bahkan sampai memegangi perutnya karena terus tertawa.

***

# 22
# Surprise Surprise Surprise!

## Author

Radisti dengan serius menyimak *breaking news* dengan Restu sebagai Presenter. *Breaking news* kali ini tentang sidang perdana kasus dugaan suap yang melibatkan mantan ketua sebuah lembaga tingga negara di Indonesia. Perempuan sesekali mengernyitkan dahi dan mengelus-elus dagunya. Ia terkejut saat beberapa orang berbadan tegap melintas di hadapannya dan masuk ke sebuah rombongan, sepertinya mereka semacam pengawal pribadi. Radisti mendongakkan kepalanya ingin tahu namun ia tak bisa melihat siapa laki-laki yang dikawal itu. "Apa mungkin Pak Dir ya?" gumam Radisti pelan.

"Kenapa ya sosok Pak Dir ini misterius banget?" bisik Edo sambil menyantap kue-kue kecil yang ada di piringnya.

"Maksud lo?" Dahi Abi mengernyit sambil menatap sahabatnya itu. Berbeda dengan Edo, Abi menjaga bentuk badannya,

ia menjaga pola makannya dan memilih untuk meminum jus *strawberry*.

"Iya, kita nggak pernah tahu lho nama aslinya siapa, terus sosoknya bagaimana," jawab Edo. "Misterius banget!" Edo lalu kembali mencomot kue sus di piringnya untuk yang ketiga kali.

"Lah, kalo diekspos kan bukan intel dong," goda Radisti. Perempuan cantik itu mengaduk-aduk sendok pada cangkir tehnya lalu menyesapnya perlahan. Radisti terkesima memperhatikan betapa banyak makanan yang masuk ke perut sahabatnya itu. Selera makan Edo memang luar biasa tapi anehnya badannya tetap proporsional.

Edo tertawa kecil. "Iya sih, tapi lo tahu nggak sih Mar, siapa sosok Dir ini?" tanya Edo penuh rasa ingin tahu. Ia menatap Mario yang sedang melipat koran dan meletakannya di atas meja.

Mario tersenyum penuh arti. "Ntar juga kalian tahu kok, 'kan nanti ada sesi wawancara dengan direktur," jawab Mario. Laki-laki itu merapikan rambutnya yang berantakan tertiup angin. Mario memang sosok yang tak banyak bicara, ia hanya bicara seperlunya dan jika ditanya, seolah ia khawatir sebuah rahasia besar akan bocor jika ia membuka mulutnya.

Radisti sekilas memperhatikan Mario. Ia menyadari bahwa laki-laki itu memang berpotongan seperti diplomat, ia bersih, wangi, dan cara bicaranya sangat tertata. Mata yang menyorot tajam, kulit cokelat, hidung mancung, bibir merah yang sepertinya tidak tersentuh rokok, potongan rambut rapi. Kemeja hitam lengan panjangnya digulung sampai siku dan celana hitam yang melekat pas di tubuh bagian bawahnya. Satu kata … SEMPURNA. Radisti mendesah perlahan, cara berpakaian Mario mengingatkannya pada Paundra dan ia merasa sangat merindukan laki-laki itu.

"Gue penasaran deh jadinya," kata Abi sambil mengedipkan sebelah matanya. Ternyata percakapan masih seputar misteri sosok direktur mereka.

"Haha ... bener kata Mario, ntar juga kita ketemu kok, " jawab Radisti santai. Perempuan itu lalu mengambil koran dari meja. Ia berusaha mengalihkan pikirannya dari Paundra dengan memperbarui informasi tentang dunia politik di tanah air.

Radisti, Mario, Abi dan Edo sedang menikmati sore bersama di teras *resort* yang menghadap langsung ke laut. Angin semilir menerpa wajah mereka dan langit yang berwarna kemerahan menandakan matahari akan segera tenggelam. Mereka duduk di kursi berhadap-hadapan. Radisti duduk di samping Mario, sementara Abi bersama Edo. Lampu-lampu mulai dinyalakan dan bersinar temaram seolah membangun suasana syahdu nan romantis.

"Tapi bener nggak sih, aslinya Pak Dir ini adalah sosok orang yang sangat berpengaruh dalam dunia perpolitikan tanah air kita ini," kata Edo masih penasaran. Edo menatap teman-temannya penuh tanda-tanya.

Radisti mengangkat wajahnya. Ia menopangkan dagunya pada tangan dan menatap sahabatnya.

"Oh, ya? Ketua salah satu partai gitu misalnya?" tanya Abi .

"Atau menteri,"sambung Edo.

"Bisa jadi Kapolri," goda Mario sambil tertawa kecil. "Udah ah, berandai-andai terus, sesi wawancara kita malem nih, abis itu langsung lanjut dengan tim asistensi," kata Mario.

"Gue ke toilet dulu ya," pamit Radisti dan beranjak dari duduknya. Dengan *gentleman*, Mario menarik kursi Radisti membuat perempuan itu dapat melangkah dengan leluasa.

"Terima kasih," Ada semburat merah di wajah Radisti menerima perlakuan seperti itu dari Mario.

Mario tersenyum, mengangguk dan hal itu tak lepas dari pengawasan mata Edo dan Abi. Terutama mata Edo yang menyorot tajam dan menatap dengan saksama.

"Mau dianter?" tanya Mario.

Radisti tertawa tergelak, menyibakkan poninya yang menghalangi pandangan matanya. Ia menggelengkan kepalanya perlahan. "Nggak usah, gue bisa sendiri kok," jawab Radisti.

***

## Radisti

Aku merapikan rambutku yang berantakan dan mengikatnya ke belakang. Tangan kananku memutar keran dan air pun mengucur deras. Aku membasuh wajahku dengan air dan mematikan keran. Mencari tisu lalu mengeringkan wajahku. Aku menatap wajahku di kaca. Kulitku sedikit terbakar matahari karena rangkaian tes yang aku jalani. Tetapi syukurlah tidak terlihat letih, hanya ada dua atau tiga jerawat yang meramaikan wajahku. Aku mendengar bunyi *flush* pada toilet yang ada di belakangku, suara langkah kaki terdengar dan pintu pun terbuka. Aku terkejut saat menemukan siapa yang berdiri di belakangku, mulutku menganga. Dan sepertinya orang itu sama terkejutnya denganku, matanya membulat namun senyum lebar langsung terlihat di bibirnya yang merah. Ia terlihat cantik dan elegan dengan setelan blazer hitam. Rambutnya digulung rapi dengan sebuah jepit yang aku yakin mahal.

"Radisti?" Ada nada takjub dalam suaranya.

Aku membersihkan tanganku yang basah dengan tisu, dan memberikan senyum terbaikku. "Tante?" Kuulurkan tangan lalu mencium punggung tangannya dengan hormat. Biarpun mungkin aku tidak bisa menjadi menantunya, aku tahu aku harus tetap menghormati perempuan cantik yang berdiri di hadapanku ini ... Dewi Firmansyah. Yup, mami dari Paundra, orang yang aku cintai.

Dewi tersenyum lembut. Dia menarikku dalam pelukannya yang hangat. Wangi tubuhnya sangat enak sekali. Ia mengecup pipiku kanan dan kiri lalu mengusap rambutku perlahan, sama seperti anaknya yang suka sekali melakukan hal itu kepadaku. Aku tersipu.

"Apa kabar, Dis?" Dewi mencuci tangannya di wastafel lalu mengeringkan dengan tisu. Ia membuang tisu ke dalam tempat sampah lalu kembali menatapku. Aku dapat melihat sorot mata penuh kasih sayang saat ia menatapku.

"Baik, Tante. Tante dengan siapa?" Sejujurnya aku berharap Beliau akan datang dengan Paundra. Tapi mungkinkah?

"Oh, urusan kerjaan Dis, Tante nggak datang sama Kakak," Nada suaranya menggodaku.

Aku mengernyitkan dahi. "Kakak?" tanyaku heran.

Perempuan itu tertawa kecil. "Kakak itu Paundra."

Ada getaran manis merambat ke hatiku saat mendengar nama Paundra disebut. Aku jadi merindukan sosok hangat yang terkadang jahil itu. Aku nyaris terlupakan kalau Kakak adalah panggilan untuknya.

"Oh iya, Kak Ta—" Aku berdeham kecil berusaha menghilangkan kegugupanku. "Maksud saya, Kak Paundra apa kabar, Tante?" tanyaku hati-hati.



001/1/15

Mami dari Paundra dan Puri itu menyentuh lenganku. "Kakak baik-baik saja, dia lagi sibuk mempelajari perusahaan, kamu belum ketemu dia?"

Aku menggelengkan kepala perlahan. "Belum, Tante." Aku berusaha menyembunyikan kepedihanku karena belum bertemu dengan laki-laki itu. Apa ini namanya patah hati?

"Ya, kakak emang sibuk sih," Dewi lalu tertawa kecil. Perempuan itu menatapku dengan tatapan menilai. "*By the way*, kamu kesini sama siapa?"

"Sama teman-teman, Tante ... biasa lah," jawabku berusaha ceria. Aku tak mau terlihat sedih atau putus asa di hadapan mami dari Paundra ini.

"Liburan? Wah seru sekali dong. Tante sih hanya tiga hari disini, kalau kamu sempat kita makan siang atau makan malam bareng ya," cerocosnya bersemangat.

Aku mengangguk. Sepertinya aku dapat mencoba untuk mencari tahu tentang Paundra lewat maminya. "Ya, Tante," jawabku sambil tersenyum.

Dewi mengusap pipiku perlahan. Jari-jarinya meneliti kulitku. "Kulit kamu kering sekali dan sepertinya terbakar matahari," nada suaranya terdengar sedih dan prihatin.

Aku berusaha menghalau tangannya dan hanya mengenggam tangan calon ibu mertuaku itu. Hei! Berhenti bermimpi Radisti, bukankah pertunangan kalian sudah dihentikan? "Maklum, Tante, berjemur terus," elakku. Aku kembali tertawa kecil.

"Jangan lupa pake *sunblock*, Dis," katanya kepadaku. Suaranya lembut namun tegas tak mau dibantah. Ah, karakternya seperti Paundra ya? Entah mengapa aku mulai membanding-bandingkan antara sosok ibu dan anak itu.

"Ya, Tante, terima kasih," jawabku. Aku menghargai perhatian tulus dari mami Paundra itu. Aku masih menyesali kenapa mereka harus membatalkan pertunangan kami. Kurasa aku akan menjadi menantu yang beruntung jika berada di keluarga yang hangat ini.

Dewi menepuk pundakku perlahan lalu mengecup pipiku. "Tante duluan ya," pamitnya padaku.

Aku mengangguk dan membalas senyumannya. "Ya, Tante."

***

Mario sedang berada di dalam ruang wawancara, sedangkan Abi dan Edo sudah menyelesaikan sesi wawancara mereka dan sudah menuju kamar. Aku mengamati suasana sekelilingku yang asri. Pohon-pohonan yang rindang terlihat di taman kafe ini. Beberapa bangku panjang terlihat di bawah tiang lampu taman yang indah. Nuansa alam nan indah memang sangat terasa. Masih ada enam orang yang belum mendapat giliran untuk wawancara termasuk aku. Mereka duduk tersebar di beberapa sudut kafe. Ada personel dari tim Beta, Gamma dan beberapa tim lain yang aku tak kenal.

Aku kembali meminum *ice lemon tea* dan segera meletakkannya di atas meja saat seorang laki-laki berbadan tegap dengan pakaian santai menghampiriku.

"Putri? Sudah waktunya," Laki-laki itu menyapaku dengan suara pelan namun tegas. *Well, nice undercover*. Laki-laki ini terlihat seolah sedang berlibur, bukan sedang mengawasi proses seleksi tim intelijen baru.

Aku mengangguk dan tersenyum tipis. "Siap!" Aku bangkit dari duduk dan merapikan celanaku yang terkotori oleh remah-remah kue.

Tanpa banyak kata aku mengikuti laki-laki itu yang membawa aku melewati jalanan setapak yang rindang dengan pepohonan tinggi yang menaunginya. Jalanan itu sangat sepi dan tak terlihat satu orang pun selama perjalanan kesana. Sepertinya tempat wawancara ini memang sengaja dipilih jauh dari keramaian.

Laki-laki itu membawa aku ke sebuah *penthouse* yang sangat indah. Nuansa warna kayu mendominasi *penthouse* itu. Sangat elegan dan asri.

Laki-laki itu mendorong pintu dan mempersilakan aku masuk. "Lantai dua ya, Put."

Aku mengangguk. "Terima kasih." Aku menatap pintu di belakangku yang kembali tertutup. Jantungku sedikit berdebar lebih kencang. Test penentuan terakhir ini jujur membuat aku gelisah, tapi mau tak mau aku harus tetap menghadapinya dengan tenang. Perlahan aku melangkah menyusuri tangga dan sampai pada sebuah ruangan luas tanpa sekat. Sebuah kursi sudah tersedia menghadap ke arah meja panjang dengan tiga orang yang sudah duduk di belakangnya. Aku berusaha membiasakan mataku melihat ke arah mereka yang duduk karena cahaya lampu yang cukup terang.

"Silakan duduk, Putri." Aku mendengar suara tenang dan berwibawa menyapaku. Suara yang cukup familier. Aku menyipitkan mataku dan duduk dengan tenang. Ya ampun! Ini nggak mungkin kan?

***

## Paundra Pratama

*Mom's calling.* Aku mengernyitkan dahi saat menemukan lima panggilan tak terjawab dari Mami. Ada apakah gerangan? Aku membuka *handphone* dan menemukan sebuah pesan.

**Mami:**
Kakak, telepon balik ASAP.

Aku menarik napas panjang. Apakah ada sesuatu yang terjadi dengan papi? Tak biasanya mami meneleponku sampai lima kali berturut-turut. Aku menekan *speed dial*, tapi *handphone* mami tidak aktif. Hal ini semakin membuat aku penasaran karena mami tidak pernah mematikan *handphone*nya, Aku kembali menekan speed dial menghubungi papi namun hasilnya sama saja. *Handphone* papi juga mati. Ada apa ini? Aku lalu mencoba menghubungi Puri, adikku.

"Puyiii, kamu dimana? Ada kabar dari mami? Nggak? Oh... nggak, tadi mami nelepon kakak tapi kakak lagi *meeting* ... oh begitu ... hmm..." Aku menyimak Puri yang bercerita panjang lebar kalau ia tak menerima telepon apa pun dari Mami ataupun Papi. "Ya udah deh ... terus kamu sama siapa?" Aku mengamati pegawai-pegawaiku yang berlalu lalang di hadapanku. Mereka sedang mempersiapkan kepergianku sesaat lagi menggunakan helikopter. Yup, saat ini aku sedang berada di *helipad* DB Corps. Aku bangkit dari duduk lalu menyambar jas yang tersampir di sofa. "Puyiiii, Kakak berangkat dulu. *Let me know* kalo ada kabar dari mami ya, *see you*!" Aku mematikan sambungan *handphone*.

Aku memberikan koperku pada seorang pegawai dan melangkah menuju helikopter saat *handphone*-ku kembali berbu-

nyi. Kuhentikan langkahku dan meraih *handphone* yang ada di saku celanaku. Mami?

"*Yes*, Mam? Haloo? Haloo?" Aku tak dapat mendengar suara Mami dengan jelas. Baling-baling helikopterku sudah berputar hingga menimbulkan suara bising. "Kakak udah mau berangkat, Mam. Ini udah di *helipad*, Mam ... halo?!" Dan sambungan *handphone* pun terputus. Aku mengernyitkan dahi. Ah sudahlah, nanti aku akan menghubungi Mami lagi. Dengan segera aku naik ke helikopter dibantu oleh pegawaiku. Angin berhembus cukup kencang namun langit terlihat cerah. Aku harus menghadapi pertemuan penting malam ini. Perlahan helikopter bergerak naik dan membawaku pergi.

***

## Author

Saat ini Radisti dan yang lainnya akan menghadiri pertemuan pasca *interview* dan mengetahui dengan tim mana mereka akan bergabung. Ternyata pertemuan masih 15 menit lagi. Radisti melirik Mario yang berdiri di sudut ruangan. Dengan napas memburu perempuan cantik itu lalu menghampiri Mario dan menariknya keluar dari ruangan menuju taman belakang *resort* yang ternyata cukup jauh dari ruang pertemuan.

Mario berdiri berhadapan dengan Radisti. Laki-laki itu dapat menangkap kegusaran di wajah perempuan cantik itu. Ia sudah mengetahui apa yang menjadi penyebabnya. Wajahnya Radisti memerah menahan marah, matanya membulat, bibirnya tertutup rapat dan tangannya terasa dingin saat menyentuh tangan Mario. Mario melepaskan tangan Radisti perlahan. Lalu mem-

bimbing perempuan itu untuk duduk di bangku taman. Mereka lalu duduk bersebelahan,

"Lo pasti udah tahu semua ini kan?" tuduh Radisti.

Mario mengangguk.

"Sejak kapan?" tanya Radisti perlahan.

"Gue nggak bisa kasih tahu lo, Dis, maaf," jawab Mario penuh penyesalan.

Radisti mengangguk lemah. Ia tahu Mario pasti mematuhi kode etik dengan tidak mengatakan hal-hal yang bersifat rahasia dan mengancam stabilitas organisasi.

"Ya mau gimana lagi..." Radisti mengangkat bahu lalu menatap Mario sambil berusaha tersenyum.

"Jadi gimana rasanya wawancara dengan calon mertua sendiri?" goda Mario sambil meninju bahu Radisti dengan kepalan tangannya pelan.

Wajah Radisti bersemu merah namun kali ini bukan karena marah namun karena tersipu. "Ih, apaan sih?!!" Radisti membelalakan matanya dan balas meninju bahu Mario.

Mario tertawa kecil melihat perempuan yang berada di sampingnya itu salah tingkah. Wajahnya yang bersemu merah, mata yang membulat, bibir yang basah dan mengerucut. "Ayoo, ceritain dong," pancing Mario.

"Nggak ada yang istimewa, biasa aja kok," jawab Radisti sambil tersenyum tipis dan berusaha mengelak.

Mata Mario menyipit tak percaya. Laki-laki itu menatap Radisti menyelidik. "Gue nggak percaya!!"

"Suer deh." Radisti menunjukkan dua jari telunjuk dan jari tengahnya membentuk *victory*. "Biasa aja kalo menurut gue."

"Ah, lo bohong! Yang ada Firmansyah Iskandar Danubrata itu pasti nyecer lo dengan sejumlah pertanyaan," kejar Mario.

Radisti terdiam sejenak. Ya, benar Pak Direktur yang disebut orang berpengaruh di Indonesia itu adalah Firmansyah Iskandar Danubrata, pemilik jaringan *hypermarket* di Indonesia, calon mertuanya, papi dari Paundra. Radisti mengibaskan tangannya tanda ia enggan menjawab. "Eh udah waktunya pertemuan kan? Yuk."

"Lo menghindar?" Tebak Mario. Laki-laki itu tertawa kecil. "Lo nggak mau jawab pertanyaan gue ya?" goda Mario. "Jangan-jangan pertanyaannya itu ada yang menjurus-jurus dengan hubungan lo dan—"

"Udah ah!! Lo kok jadi bawel sih?!" Radisti memotong kalimat Mario dengan cepat. Perempuan itu bangkit dari duduknya diikuti oleh Mario. "Ntar gue ceritain tapi lo juga punya utang cerita sama gue," jawab Radisti.

Mario mengernyitkan dahi. Sial, perempuan ini penuh dengan taktik dan strategi. Ia khawatir kalau Radisti akan berusaha mencari tahu tentang Pak Direktur dan lainnya. Mario terdiam sejenak dan terkejut saat mendengar bunyi lonceng yang menandakan bahwa mereka harus segera menuju ruangan pertemuan.

Radisti dan Mario berpandangan sebelum akhirnya mereka berlari menuju ruang pertemuan. Mereka berdua tidak mau menerima hukuman karena terlambat hadir. Radisti berlari diikuti Mario dan saat ia melewati sudut taman ia tak menyadari ada orang yang berjalan ke arahnya. Dan ... bruukk!!! Radisti nyaris terjerembap mencium lantai marmer yang dingin kalau saja orang yang ia tabrak tak menahan pinggangnya.

Mario yang berlari di belakangnya menghentikan langkahnya dan terpaku.

Radisti berusaha melepaskan diri. Entah kenapa tangan yang menahan pinggangnya membuat dirinya menggelenyar, seolah membawa perasaan yang hangat.

"Maaf!!" Radisti tersipu malu. Karena ia terburu-buru nyaris saja ia terjatuh di lantai.

Perempuan itu mengangkat wajahnya dan menatap orang yang ia tabrak. Matanya membulat tak percaya, bibirnya terbuka dan "Ta-Tama?" kata Radisti pelan.

Paundra sama terkejutnya dengan Radisti. Alis laki-laki itu terangkat, rahangnya mengeras namun bibirnya terkatup rapat seolah gusar. "Mario? Kamu ngapain dengan Disti?" suara Paundra terdengar tenang namun penuh tuduhan.

Mario melangkah mendekati Radisti dan Paundra. "Ya Mas, saya tadi—" Belum selesai Mario menyelesaikan kalimatnya datang beberapa orang ke arah mereka.

Radisti menatap penuh rasa ingin tahu. *Oh my God* ... jantung Radisti berdebar kencang. Itu Donny, Direktur pelatihan mereka selama di *resort*. Wajah Radisti mulai pucat, ia khawatir Paundra akan salah paham. Radisti menundukkan wajahnya, ketakutan.

"*Chief*, sudah bertemu dengan Putri dan Kapten?" Donny menyapa Paundra dengan ramah dan bersalaman dengan akrab. Direktur pelatihan yang biasanya tegas dan galak itu memeluk Paundra.

Paundra terkejut. "Putri?" Apakah Putri yang dimaksud sahabatnya itu adalah Radistinya? Perempuan cantik yang berada di depannya dengan Mario? Ia berharap ada sosok perempuan lain di hadapannya namun yang ada hanya Radisti dan Mario yang sepertinya terlihat sangat gugup.

Donny tertawa. "Putri dari tim Alfa, ini kapten dari Tim Elang, Pratama, sekaligus PA kalian yang baru," kata Donny memperkenalkan mereka bertiga. "Kalo Mario pastinya udah

kenal kan, ya?"

Mario mengangguk dan tersenyum. Ia khawatir perempuan yang di sampingnya itu akan pingsan. Kalau ia berada di posisi Radisti, ia juga mungkin akan sama terkejutnya. Bagaimana tidak, dalam sehari ia harus menghadapi kenyataan kalau calon mertuanya adalah Direktur Intelkam dan calon suaminya adalah PA alias Pendamping Agen.

Mata Radisti membulat, bibirnya terbuka. Ia terlihat shock luar biasa. Tubuhnya melemas. "A-apa...?"

Paundra berusaha menguasai dirinya dan segera menyodorkan tangan kanannya ke arah Radisti. Ia tak mau Donny dan rekan-rekan seangkatannya curiga. "Halo, saya Pratama." Suaranya datar, tegas dan begitu dingin. Matanya menyorot tajam sehingga terkesan angkuh.

Lutut Radisti pun terasa semakin lemas karena Paundra bersikap seperti tak mengenalnya.

***

# 23
# My Fiancée is a Secret Agent

Digital Publishing/KG-3/GC

**Paundra Pratama**

Aku mengulurkan tangan memperkenalkan diri kepada perempuan cantik dengan rambut cokelatnya yang dicepol asal. *Damn*!! Bahkan hanya dengan kemeja dan celana *jeans* saja ia terlihat sangat cantik dan menarik. Padahal lekuk tubuhnya bahkan tersamarkan dengan kemeja agak longgar itu. Matanya yang indah membulat, bibir merahnya basah dan sedikit terbuka membuat aku ingin segera mengecupnya. Ia terlihat sangat terkejut. Apa tadi mami bermaksud mengingatkanku akan kehadiran Radisti di *resort* ini?

"Halo, saya Pratama," Aku berusaha menahan diriku untuk tidak bersikap berlebihan. Suara kubuat sedatar, setegas dan seformal mungkin. Aku tidak mau Donny dan rekan-rekanku



001/I/15

yang lain curiga. Bisa habis Radisti kalau rekan-rekanku tahu dia adalah perempuan yang aku cintai, apalagi kalau mereka sampai tahu Radisti adalah tunanganku.

Radisti tertegun sejenak namun lalu menyambut uluran tanganku. Sedikit tersenyum canggung tanpa ada kata-kata sementara Mario yang berdiri di sampingnya hanya diam.

"Hati-hati lho, Put, jangan terpukau sama Pak *Chief*, dia udah ada yang punya," goda Donny, sahabatku yang juga Direktur Pelatihan Agen saat ini.

Aku dapat melihat alis Radisti terangkat beberapa. Bibirnya lalu membentuk senyum tipis yang formal. Ia hanya mengangguk dan kami bersalaman cukup lama. Aku dapat merasakan telapak tangannya yang sedikit berkeringat. Jarak kami cukup dekat sehingga aku dapat mencium wangi tubuhnya yang harum dan rasanya aku ingin merengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku.

"Mari, Mas, kami permisi." Suara Mario terdengar memecah kebekuan kami. Ia lalu menyentuh lengan Radisti sekilas membuat Radisti terkejut.

Radisti melepaskan genggaman tangannya dan mengangguk ke arahku dan teman-teman. Ia lalu melangkah bersisian dengan Mario ke ruang pertemuan.

Aku tak bisa melepaskan pandanganku dari Radisti. Kenapa harus dia? Kenapa? Aku menggerutu dalam hati. Hanya dengan mengingat Radisti saja sudah membuat jantungku berdebar lebih kencang. Senyuman manisnya, mata indahnya. Kenapa dia harus menjadi anggota intelijen juga?

"Berhenti ngeliatin dia, Tam. Inget, lo udah punya tunangan," kata Zicko. Zicko adalah salah satu teman seangkatanku selain Donny dan Agung.

Aku mengangkat bahu. "Gue nggak ngira aja dia itu Putri," elakku sambil mengalihkan pandanganku ke arah teman-teman.

"Kenapa? Karena dia cantik?" Goda Donny dengan mata jenaka. Saat bersama kami, Donny yang keras dan tegas memang berubah lebih manusiawi.

Aku terdiam. Bukan hanya karena Putri itu cantik, tapi karena Putri itu adalah Radisti calon istriku. Aku mendesah perlahan.

"Bukannya lo yang ngotot pengen nyatuin tim Alfa dan Elang," kata Agung kalem. Agung merupakan seorang anggota DPR partai pemenang pemilu dan sekarang sedang mencalonkan diri lagi dari daerah pemilihan yang sama. Dia berperawakan sedikit gemuk namun sangat cerdas dan sangat mengerti politik. Berkat informasi darinya kami bisa mengendus modus penyuapan di DPR.

"Iya sih, tapi ntar gue liat dulu hasil *training* dan tes mereka deh, tolong ya, Don," kataku berusaha tenang dan menyembunyikan kegundahan dari mereka. Aku menarik napas panjang, kedua tanganku masuk ke saku celana. "Jadi apa agenda gue selama disini?" tanyaku.

Zicko tertawa. "Baru juga sampe, Tam, lo nggak mau *hang out* dulu sama kita, Pak Dir aja masih santai," goda Zicko. Zicko menatapku dengan tatapan jahil. Kebalikan dari Donny, Zicko benar-benar iseng, dia jarang terlihat serius di kesehariannya. Zicko berprofesi sebagai aktor papan atas di tanah air. Film-filmnya selalu menjadi *box office*. Tentu saja ia sangat tampan dan ditunjang dengan tubuh yang menarik, ia menjadi idola.

Aku mengangkat alisku, menatap Zicko penuh ancaman. Kali ini aku tidak mau bercanda, aku perlu banyak tahu tentang timku yang baru. Tapi, bisakah aku menahan diri jika Radisti adalah bagian dari pengawasanku? Sial!!

"*Sorry*, *Chief*, " Zicko menatapku tak enak. Ia tahu pasti bagaimana aku jika sudah serius.

"Malam ini jam 21:00 rapat konsolidasi *all senior members* dengan Pak Dir, jam 23:00 pembagian program dan asistensi, besok pagi jam 09:00 *meeting group* dengan para junior," kata Zicko menjelaskan.

Aku mengangguk. "Oke, kalau begitu setelah pembagian program dan asistensi, gue minta *all senior members* ngumpul ya,"

"Siap, *Chief*," jawab Zicko, Agung dan Donny kompak. Aku tahu mereka menjawab begitu kompak hanya untuk menggodaku yang tegang. Mereka sudah bertahun-tahun bersamaku, sudah jelas mereka tahu bagaimana diriku.

"Lo kenapa sih? Tegang banget," kata Agung ya lalu merangkul bahuku. Tangan kirinya meninju dadaku pelan. Benar kan? Mereka pasti tahu ada yang berbeda dariku. Aku menggelengkan kepala pelan.

"Mau *married* makanya tegang," celetuk Zicko sambil nyengir lebar.

"Udah belajar buat malam pertama belum?" sambar Donny yang sontak membuat wajahku memerah.

"Apaan sih?" Aku mendengus kesal. Memang sih di sekeliling kami sepi sehingga tidak ada orang lain mendengar tapi kan tetap saja aku risi mendengar candaan mereka.

"Kuat berapa ronde ya kira-kira?" Lanjut Agung yang mulai ikut-ikutan menggoda membuat aku tambah salah tingkah.

"Berhenti nggak?! Kalo lo terus gangguin gue, gue kasih kerjaan ekstra nih!" ancamku main-main sambil setengah menyeret Agung menuju ruang rapat.

"Dih, otoriter, tinggal ajuin banding aja sih ke Pak Dir, susah amat," cCibir Zicko sambil mengusap tengkuknya dengan sapu tangannya.

Aku tertawa. "Kalo lo pada terus godain gue, nggak ada makan gratis malam ini ya," kataku.

"Siap, *Chief*!" jawab mereka kompak dan lalu tertawa riuh.

"Dan satu lagi, Cko, tolong kumpulin tim Elang ya malam ini juga," kataku. Zicko adalah Pembimbing Agen untuk tim Elang.

"Siap, *Chief*!" Jawab Zicko sambil menggamitku agar menjauh dari yang lain. "*So*, kayaknya ada yang harus lo ceritain ke gue deh," kata Zicko berbisik pelan ke telingaku sehingga yang lain tak mendengar.

"Apa?" tanyaku bingung.

"Tentang Putri, " kata Zicko sambil mengedipkan mata ke arahku.

Aku menatap Zicko heran. Putri? Maksudnya? Apa yang ia ketahui tentang Radisti atau Putri? Aku menghela napas panjang dan mengangkat bahu.

Kami berempat lalu masuk ke ruang pertemuan. Aku menatap ke seluruh penjuru ruangan. Radisti yang cantik sedang duduk di barisan depan dan dengan serius menyimak pemaparan yang disampaikan wadir ekonomi. Rambut cokelatnya sekarang diikat rapi ke belakang. Dia hanya satu-satunya perempuan yang mengikuti pelatihan kali ini, dan dia terlihat sangat berbeda dengan Radisti yang aku kenal.

***

Pasca Rapat dengan Tim Elang
01:15

Aku sudah menerima berkas yang diberikan oleh Donny. Saat ini aku sedang duduk bersama Zicko sambil membuka berkas satu demi satu dan menelitinya dengan saksama. Berkas yang berisi profil calon anggota *The A Team*, tim yang berisikan orang-orang terbaik.

"*The best team, I think*," kata Zicko yang duduk di hadapanku. Zicko menyesap segelas wine dengan santai. Zicko termasuk orang yang santai dan tidak pernah serius di kesehariannya, namun saat ia menjadi Pembimbing Agen untuk tim Elang, ia dapat memacu tim itu untuk menjadi tim yang terbaik. Zicko mengantikanku menjadi PA saat aku harus pindah ke Praha dua tahun lalu.

"Hmm, Radisti Putra Mahesa, Ridho Alkatiri, Abimanyu Tri Barata, Ryan, Kaisar" Aku bergumam pelan. Mengapa aku merasa familier dengan nama-nama tersebut? Ingatanku sertamerta melayang ke berkas-berkas yang dulu dibawa Mario. Terjawab sudah mengapa Radisti selalu berada di tengah-tengah empat laki-laki ini, terutama di dekat Ridho Alkatiri alias Edo. Itu karena Edo adalah *leader* tim Alfa. Aku menarik napas panjang. Jadi ini sebabnya Mario tidak dapat mengakses lebih jauh tentang mereka semua. *Database* mereka bersifat rahasia.

Aku menutup berkas-berkas itu dan menyandarkan punggungku ke sofa. Tangan kananku memijit-mijit dahiku pelan. Tiba-tiba aku merasa pusing. Radistiku yang cantik ternyata seorang agen intelijen sama seperti diriku. Permainan nasib memang aneh. Aku menghembuskan napas berat.

"Kenapa, Tam? Lo bukannya sudah lama ngincer Putri untuk masuk tim lo?" kata Zicko penuh rasa ingin tahu. Zicko menatapku dengan tenang. Kami sudah delapan tahun bersahabat, dan ia pastinya dapat membaca apa yang tersirat.

Aku mengangguk. "Iya, tapi gue ga tahu dari awal orangnya kayak gimana. Dia berbeda dengan apa yang gue bayangkan," jawabku pelan. Aku merasa gelisah dan tak tahu harus bersikap bagaimana. Aku menghindari interaksi dengan Radisti sepanjang pertemuan. Aku berusaha keras untuk tidak menatapnya terlalu lama. Aku cemas entah untuk apa.

"Cantik maksud lo?" goda Zicko.

"Gue nggak pernah bayangin kalo Putri itu calon istri gue," kataku dalam hati. Aku menghela napas panjang entah untuk ke berapa kali.

"Kenapa, lo? Inget lo udah punya tunangan lho," kata Zicko sambil tersenyum jahil. "Eh *by the way*, gimana tunangan lo? Cantik nggak?" goda Zicko. "

Aku menarik napas panjang, tersenyum samar. Tanganku meraih gelas *wine* dan mengoyang-goyangkannya perlahan.

"Kapan-kapan lo kenalin ke gue ya?!" kata Zicko. Laki-laki itu mengamati sekeliling kafe dan pandangannya lalu beralih ke sepasang manusia yang sedang duduk di pinggir pantai.

"Iya ntar gue kenalin," jawabku yang lalu menyesap *wine* perlahan. Berusaha menikmati aroma dan rasa *wine* di lidahku, berharap rasa *wine* ini bisa menghilangkan kegundahan dan kepenatanku.

"Gile ya, lo liat deh, Mario si kapten deket banget sama Putri sekarang, bisa jadi cinlok nih lama-lama. Biasanya dulu Putri kemana-mana sama Edo" cerocos Zicko.

Aku tersedak mendengar kalimat Zicko itu, sampai-sampai aku merasa sulit untuk bernapas. Bergegas aku meraih tisu di



001/1/15

atas meja dan membersihkan bibirku. Aku menatap ke arah pasangan yang sedang bicara berdua itu dengan saksama.

"Gue juga kalo belum kawin sih pasti juga tertarik sama Putri. Udah cantik, baik, pinter, enak diajak ngobrol lagi," puji Zicko panjang lebar.

Aku menatap kearah Radisti dan Mario yang sepertinya berbincang dengan serius. *What the hell*!! Ini udah jam 01:15 dan mereka masih ada di luar kamar? Apa yang mereka bicarakan?

"Kenapa lo diem?" tanya Zicko mengejutkanku. "Samperin yuk, udah jamnya mereka tidur." Zicko merapikan berkas di atas meja kafe lalu memasukannya ke dalam tas. Ia memanggil asistennya yang duduk tak jauh dari kami. "Bawa ke kamar ya, saya dan *Chief* masih ada perlu," perintah Zicko.

Setelah asisten Zicko pergi, aku dan Zicko lalu berjalan menuju pantai. Aku merasakan hembusan angin pantai pada tengkukku. Dan pasir pantai mengotori sandal dan kakiku. Kumasukkan kedua tangan ke saku celana lalu berjalan mengiringi Zicko. Aku tak khawatir kalau ada hubungan apa-apa antara Mario dan Radisti. Radisti itu milikku dan Mario pasti paham akan hal itu.

"Kalian belum tidur?" tegur Zicko membuat Mario dan Radisti terkejut.

Mario dan Radisti sontak langsung berdiri dan menghadap ke arah kami. Wajah Radisti memerah dan tertunduk, sementara Mario terlihat lebih percaya diri menghadapi kami. Radisti berada di belakang Mario seolah-olah ia berlindung dari tatapan kami.

"Siap, belum, Bang, " jawab Mario.

Aku menghela napas panjang tak mengatakan sepatah kata pun, lalu menatap ke arah Radisti dan Mario bergantian. Keduanya terlihat salah tingkah. Ada apa?

"Bukankah besok kalian ada rapat pagi, Kapten?" kata Zicko dengan nada menegur.

"Siap, Bang, " jawab Mario.

"Putri? Ini sudah dini hari, segera istirahat !" kata Zicko lagi.

Radisti mengangguk. "Saya permisi, Bang." Saat Radisti menyibak rambutnya yang berantakan karena angin, Aku merasakan dadaku seperti dihantam. Di jari manis itu tak ada cincinku. Radisti melepaskan cincinku? Aku merasa kecewa. Tidak ada peraturan yang melarang kami menggunakan cincin kawin atau tunangan di jari kami. Lalu kenapa ia melepasnya? Aku mendengus kesal. Aliran darah seolah terpompa naik. Sekuat tenaga aku menahan emosi yang naik.

Radisti dan Mario lalu melangkah meninggalkan kami yang masih menatap kepergian mereka.

"Lo kenapa?" tanya Zicko yang lalu menepuk-nepuk pundakku pelan.

Aku menggelengkan kepala. "Nggak ada apa-apa" jawabku pelan. "Yuk istirahat," kataku sambil melangkah meninggalkan pantai.

***

Semalaman aku tidak bisa tidur dan itu karena Radisti. Aku tak dapat memejamkan mata dan hanya bergerak gelisah di atas tempat tidur. Rasanya aku perlu secangkir kopi untuk menjernihkan pikiran. Aku turun menuju restoran untuk sarapan. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi dan aku merasa seperti mayat hidup. Mata dan pikiranku terasa sangat berat. Saat aku memasuki restoran yang ada di lantai satu ini, aroma makanan yang menggugah selera langsung tercium. Mataku

juga dimanjakan dengan penataan restoran yang benar-benar apik. Arsitektur restoran mencerminkan suasana santai dengan warna hijau muda dan mebel kayu mendominasi interior. Aneka makanan tertata rapi berdasarkan jenisnya masing-masing.

"Kak…" Aku mendengar suara Mami memanggil.

Aku menoleh dan menemukan Mami sedang duduk bersama Papi.

"Pagi, Sayaang, tidur kamu nggak nyenyak ya?" Aku dapat menangkap nada menggoda di suara mami.

"Hai, mam," jawabku pelan. Aku mencium kedua pipinya dan tangannya. Hal yang sama aku lakukan juga untuk Papi.

"Sarapan bareng, *Chief*," kata papi tenang. Papi memang tipe pria yang tak banyak bicara, tapi dia pengamat yang luar biasa. Dan kekacauan yang ada dalam diriku pasti terbaca dengan jelas olehnya.

"Siap, Pak." jawabku dengan formal. Aku sadar diri bahwa saat ini kami berada di tempat pelatihan. Jadi walaupun Firmansyah adalah papiku, Beliau juga direktur di organisasi kami. Aku mengikuti langkah papi dan mami yang lalu memilih tempat di sudut ruangan. Tempat yang strategis untuk mengamati orang yang berlalu-lalang di restoran.

Aku lalu bergerak menuju *breakfast buffet* dimana aneka ragam makanan terhidang. Dari tempat aku berdiri membuat secangkir kopi, aku dapat melihat taman hijau yang asri dan kolam renang yang menjadi pemandangan menarik. Aku menghela napas panjang, mengaduk krim pada kopiku perlahan.

"*Morning*, Mas," Mario menyapaku ramah. Ia membuat secangkir teh dan berdiri di sampingku.

"*Morning*, *Captain*," jawabku.

"*Wie geht es Ihnen*?" Mario bertanya padaku dalam bahasa Jerman. Sepertinya ia melihat wajahku yang kusut karena kurang tidur sehingga ia menanyakan kabarku pagi ini.

"*Danke*, *gut*." Aku mengatakan kabarku baik-baik saja. Aku terdiam sejenak, bingung bagaimana meminta Mario untuk menjelaskan kenapa dia bisa bersama Radisti tadi malam.

"Radisti baik-baik saja, Mas," kata Mario pelan. Ia berdiri di sampingku dan tersenyum saat ada teman yang menyapanya. "Dia sama bingungnya dengan Mas Tama, terkejut harus menghadapi dua kenyataan dalam sehari bahwa Mas dan Bapak adalah bagian dari organisasi," kata Mario.

Aku terdiam. "Kamu kenapa nggak bilang saat tahu dia lagi disini, Mar?" kataku kesal.

"*Handphone* saya 'kan disita selama pelatihan, Mas, waktu kami diberikan waktu untuk menelepon, saya tidak dapat menghubungi Mas karena sinyal jelek," kata Mario penuh penyesalan. Ia menundukkan wajah karena merasa bersalah.

Aku menepuk bahu Mario pelan. "Disti bilang apa?"

"Dia hanya terkejut Mas Tama ternyata intel juga, dia—" Mario menelan ludahnya gugup. Seolah dia khawatir apa yang akan dia sampaikan akan membuatku marah "Mohon izin, Mas, dia ... dia heran kenapa Mas bersikap seolah tidak mengenalnya," kata Mario.

"Kamu kan tahu para senior seperti apa, Mar … ini bisa berbahaya bagi Radisti nantinya," jawabku.

"Saya mengerti, Mas" jawab Mario patuh. Mario sudah bergabung di dunia intelijen lima tahun dan ia mengenal semua teman-teman seangkatanku. Jadi ia sudah tahu bagaimana sikap dan sifat para senior. "Tapi Radisti 'kan berbeda, Mas."

"Saya tahu, Mar,tapi semua perlu waktu,". jawabku tak mau dibantah." Kita bicarakan nanti," kataku datar. Aku tak mau orang lain mendengar percakapan antara aku dan Mario ini.

"Siap, Mas," jawab Mario. Dia tetap berdiri di samping meja kopi sampai aku pergi. Aku melangkah menuju makan tempat mami dan papiku duduk sarapan. Tertegun saat menemukan sosok cantik itu sedang duduk berbincang dengan kedua orangtuaku.

"Jadi saya pikir, Tante, kemungkinan besar Jokowi akan dicalonkan jadi presiden dari PDI Perjuangan namun bagaimana dengan perjanjian Batu Tulis PDIP dan Gerindra di 2009? Gerindra mengklaim bahwa seharusnya dukungan Capres itu nantinya diberikan kepada Prabowo," kata Radisti. Aku dapat mendengar suaranya menggoda telingaku. Dadaku berdebar kencang. Mataku ingin sekali menatap wajah cantik dan senyumnya yang menawan.

"Lalu apa pendapat kamu tentang perjanjian batu tulis?"tanya Mami. Mami terlihat serius berbincang dengan ehm … calon menantunya.

"Menurut saya, Tante, eh maaf, Ibu, perjanjian itu sudah batal karena Mega-Prabowo gagal memenangkan Pilpres 2009, semua yang tertera dalam perjanjian tersebut 'kan syaratnya jika terpilih, untuk pembagian kursi menteri dan lain-lainnya. Karena itu 2014 akan berbeda," jawab Radisti tegas dan berapi-api. *Damn*!! *She's hot*!. Cantik dan analisisnya lumayan.

"Kak, sini gabung," panggil Mami.

Papi yang sedang sibuk dengan koran dan *orange juice*-nya mengangguk. "Sini, Kak."

Aku mengangguk canggung. Radisti terlihat segar dengan rambut ikalnya yang masih sedikit basah tergerai panjang mele-

wati bahu. Wajahnya cantik tanpa polesan *make up* dan bibirnya berwarna merah jambu.

"Hai, Dis." Aku meletakkan gelas cangkirku di atas meja dan berusaha santai duduk di samping Radisti. Harum wangi *vanilla* menguar dari tubuhnya. *Damn*!! *My fiancée is a secret agent and she's so hot*!!

# 24
# Paundra dan Radisti

"We drift in and out of love but always come back to one another. Our hearts know we belong together, but life's challenges do not. One day we will find out if our hearts win over the struggle."

Digital Library

## Paundra Pratama

Sebagian orang mungkin menilai kalau keberadaan aku di organisasi pasti karena KKN. Papiku, Firmansyah Iskandar Danubrata adalah seorang direktur, dan aku, anaknya, adalah Pembimbing Agen. Tapi sebetulnya itu tidak benar. Papi dan Mamiku tidak mengetahui kalau aku menjalani serangkaian test untuk mencapai posisiku yang sekarang. Saat itu aku masih kuliah semester dua di Amerika, saat Om Fiza sahabat papi mengajakku datang ke pertemuan-pertemuan WNI di Amerika.



001/I/15

Kami banyak berdiskusi tentang politik dan perkembangan Indonesia terkini. Beliau banyak memberikan aku pemahaman dan bimbingan, dan tanpa aku sadari aku menjadi informannya karena aku mempunyai banyak teman dari berbagai kalangan di Amerika.

Aku tak tahu bahwa aku masuk dalam organisasi intelijen sampai saat aku diminta mengikuti serangkaian test. Setahun kemudian, setelah aku diterima di Kementerian Luar Negeri, aku menjalani pelatihan dan bertemu dengan Direktur Pelatihan saat itu. Aku pun terkejut saat mengetahui bahwa papiku adalah Direktur Pelatihan. Dan yang lebih mengejutkan lagi adalah ketika aku tahu bahwa mamiku yang tampak luarnya hanya seorang sosialita ternyata adalah salah satu agen organisasi.

Sempat terjadi keributan antara papi, mami dan om Fiza yang merupakan bagian rekruitmen intelijen dan bertugas memantau dan menyiapkan bibit-bibit baru untuk organisasi. Papi dan mami marah karena om Fiza tidak pernah memberi tahu bahwa aku terlibat dalam kegiatan organisasi. Tentu saja om Fiza berdalih bahwa semua proses perekrutan adalah rahasia, termasuk untuk menyampaikannya kepada papi dan mami.

Lalu bagaimana cerita Papi dan Mami bisa menikah? Bagaimana bisa seorang anggota intelijen menikah dengan rekan seorganisasi? Klise sih, awalnya mereka terlibat cinta lokasi saat harus memantau pergolakan di Timor-Timur. Mami dalam keadaan sakit dan dirawat karena diduga terjangkit penyakit Malaria. Papi adalah orang yang setia merawatnya. Duh, manis banget kan ya? Lalu kenapa mereka boleh menikah? Karena pimpinan saat itu melihat kalau papi sangat serius ingin menikahi Mami dengan alasan ingin 'bertanggungjawab'. Padahal sih Kak Gilang, kakakku, lahir dua tahun setelah mereka menikah.

Jadi sebetulnya itu hanya taktik papi saja agar diizinkan menikah dengan Mami. Dasar Papi banyak akalnya.

Setelah menikah, mami mundur dari jabatan struktural dan lebih memilih untuk melakukan tugas *freelancer* sebagai tenaga pengajar di kelas pengantar intelijen dan semacamnya. Mami, yang tampilan luarnya seperti sosialita kelas wahid memang punya otak yang cerdas dan pandai menyampaikan materi.

Aku berusaha keras untuk membuktikan keberadaanku di organisasi bukan karena KKN. Aku berusaha memberi yang terbaik untuk organisasi dan negara. Aku mendapatkan posisiku dengan berjuang dan bukan karena nama Firmansyah Iskandar Danubrata. Sebenarnya, aku beruntung karena di belakang namaku tidak tertera nama keluarga jadi banyak yang tidak tahu bahwa aku anak papi dan itu membuat aku bisa lebih leluasa.

Bagaimana dengan Kak Gilang dan Puri? Tentu saja mereka tidak tahu tentang pekerjaan sampingan aku, papi dan mami. Rahasia ini masih tersimpan rapi sampai saat ini.

***

## Author

Dewi menatap putranya dengan senyum tipis. Ia merasa khawatir dengan putranya. Walau terlihat dari luar Paundra kuat dan tegar, namun sebagai ibu, Dewi mengerti bahwa anaknya juga akan terguncang karena kehadiran Radisti di *resort* sebagai juniornya. Bahkan Dewi bisa melihat Paundra berusaha matimatian mengacuhkan tunangannya selama di *Resort*.

Paundra terlihat gelisah dalam tidurnya, ia bergerak terus sehingga menimbulkan bunyi gerisik pada seprai. Suara napasnya terdengar tak teratur. Walau dalam kegelapan, perempuan

itu dapat melihat dengan jelas anaknya. Cahaya rembulan yang menembus dari balik tirai kamar sudah cukup menerangi.

"Berhenti atau gue tembak! Siapa lo?" kata Paundra penuh dengan ancaman.

Dewi tertawa geli dan menyalakan lampu baca. Perempuan itu duduk di sofa dengan santai "Kakak nggak punya senjata lho setahu mami," kata Dewi lembut.

"Eh, Mami?" Paundra terkejut dan membetulkan posisi tubuhnya. Ia tidur bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek. "Mami kok bisa masuk?" tanya Paundra heran. Laki-laki itu menguap lebar dan mengucek-ngucek matanya. Ia terlihat letih. Dewi bisa melihat garis samar hitam di bawah kantung mata anaknya.

"Hei, bukan kamu, lho, satu-satunya intel di keluarga kita," goda Dewi yang lalu melangkah ke sisi ranjang. Perempuan paruh baya itu mengenakan celana panjang hitam dan kaus berwarna hitam. Rambut panjangnya diikat rapi ke belakang.

"Mami ngapain disini?" tanya Paundra heran. Laki-laki itu lalu beranjak dari tempat tidurnya dan meraih kaus yang tersampir di kursi. Dengan cepat ia memakai kaus yang terlihat sangat pas di tubuhnya sehingga memperlihatkan perutnya yang rata. "Mami mau minum?" tanya Paundra. Ia merapikan anak rambut yang menghalangi pandangan matanya dengan tangan.

"Mami sudah bawa sendiri nih," kata Dewi sambil membuka kantong plastik yang berisi dua kaleng *root beer*. Perempuan itu melempar sekaleng ke arah Paundra dan diterima dengan baik oleh anaknya itu. Gerakan refleks Paundra memang sangat baik.

Dewi duduk kembali di sofa panjang dan meluruskan kakinya. Ia menatap Paundra yang sedang membuka kaleng dan meminum *root beer*-nya. "Kak?"

"Hmm...."

"*What do you think about Radisti*?" tanya Dewi.

Paundra duduk dihadapan maminya. Di atas ranjangnya. Merapikan bantal sebagai tempat bersandar dan melipat kakinya.

"*She's adorable and I love her*," kata Paundra lugas tanpa malu-malu. Ia merasa sudah saatnya ia berterus terang tentang perasaannya kepada kedua orangtuanya.

"*I see*..." Dewi terdiam sejenak. Kedua tangannya memainkan kaleng minuman. Sorot matanya tak terbaca.

"*What's wrong*?" tanya Paundra bingung. Laki-laki itu menatap Dewi dengan tatapan menyelidik. Ia merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh ibunya.

"Nggak ada apa-apa, Kak."

"Mam, *please*, nggak mungkin 'kan Mami menyelinap ke kamar aku malem-malem kalo nggak ada apa-apa?" kata Paundra. "Ada sesuatu kah, Mam?" lanjut Paundra ingin tahu.

Dewi terdiam sejenak, seolah ia sedang memilih kalimat pas untuk disampaikan kepada anaknya. "Kenapa Mami malah menangkapnya kamu itu nggak suka sama Radisti ya?" tanya Dewi pelan.

Paundra terdiam, menelan ludahnya gugup. "Maksud Mami apa?" Laki-laki itu menghindari tatapan tajam maminya.

"Kamu sadar nggak, kalau selama kamu disini, kamu menghindari Disti?" Dewi menarik napas panjang. "Ini nggak adil untuk Disti, Kak."

"Aku hanya mencoba profesional, Mam," bantah Paundra. Ia mencoba menahan sesak di dadanya yang membuncah. Ia juga merasa tersiksa berada di sekitar perempuan itu namun terasa jauh. Ia sungguh ingin berada di dekat Radisti. Sangat ingin....



001/1/15

"Mami malah berpikir kamu jadi nggak profesional, kamu menjauhi dia, menjaga jarak sementara yang lain mendekat sama dia. Kamu nggak mau *mentoring* dia, nggak mau ngobrol sama dia," kata Dewi. "Radisti itu perempuan yang cerdas dan menarik, kalau kamu lengah akan ada banyak laki-laki yang bersedia menggantikan tempat kamu," Dewi tersenyum lembut dan beranjak dari duduknya.

Paundra terdiam. Ia menjadi gelisah teringat percakapannya dengan Zicko tentang kedekatan Radisti, Edo dan Mario. Tentang cinta lokasi, tentang Zicko yang berniat mendekati Radisti jika ia tahu Radisti belum menikah.

"Jangan sampai kamu nanti menyesal ya, Kak." Dewi mengusap-usap rambut anaknya penuh kasih. "Mami pergi dulu, takut papi kamu nyariin." Dewi membungkukkan tubuhnya dan mencium pipi Paundra.

Paundra menghela napas panjang. Gelisah. Ia meletakkan kaleng minumannya di meja lalu menelungkupkan wajahnya ke lutut, merenungkan apa yang maminya sampaikan.

***

Pagi ini suasana begitu cerah sehingga membuat suasana hati Paundra yang gelisah berubah menjadi lebih baik. Ia sudah mengenakan celana *training*, jaket dan sepatu olah raganya. Ia ingin menikmati suasana pantai di pagi hari dengan berlari.

Paundra memasang *headset* di telinganya dan menyetel musik David Guetta yang ia harapkan dapat menyemangatinya. Ia lalu berlari-lari kecil sambil sesekali melompat-lompat.

Terkadang ia berlari kencang kemudian pelan, terus seperti itu bergantian. Keringat mulai mengucur di dahinya. Setelah

setengah jam berlalu, Paundra masih berlari-lari di sekitar pantai dan terpana saat menemukan sosok Radisti sedang berjalan dan bercengkerama bersama teman-temannya. Paundra memicingkan matanya untuk melihat lebih jelas dengan siapa Radisti berlari. Sepertinya Tim Elang sedang olahraga bersama dengan tim Alfa. Dari Tim Elang ada Mario, Rizki, Alam, dan Azhar. Sementara dari tim Alfa ada Edo, Ryan, Kaisar, Abidan Radisti. Selain Tim Alfa dan Elang, ternyata ada Zicko yang juga menemani juniornya berolahraga pagi.

"Morning *Chief*," sapa Zicko. Sambil memberi tangan untuk bersalaman.

"Hei, Zick, olahraga pagi?" tanya Paundra berbasa-basi dan mengulurkan tangannya ke arah sahabatanya itu. Padahal sudah jelas mereka semua menggunakan pakaian *training*. Paundra melirik Radisti yang tengah melakukan pemanasan dengan menggerak-gerakkan kepala dan tangannya. Seperti biasa perempuan itu terlihat cantik walau hanya menggunakan kaos oblong putih longgar dan celana *training* pink. Rambut ikalnya dicepol asal dengan sebuah bandana berwarna putih di atas kepalanya.

"Pagi, Mas," sapa Mario.

"Pagi, Mar," jawab Paundra ramah.

Anggota tim Elang bergantian menyapa Paundra dengan ramah. Tentu saja mereka mengenal Paundra, karena laki-laki itu pernah menjadi pembimbing mereka selama dua tahun sebelum digantikan oleh Zicko.

Sementara itu Abi, Edo, Ryan dan Kaisar hanya menyapa seperlunya lalu bergabung dengan Radisti yang sedang melakukan pemanasan.

Paundra baru saja akan bergerak mendekati Radisti, kemudian tepukan di pundaknya membuat ia menoleh.

"*Chief*, ada hal penting yang gue mau diskusiin," kata Zicko dengan wajah serius.

"Tentang?"

"Penilaian anak-anak Tim Elang," Bisik Zicko tak ingin kedengaran.

"Oh, harus sekarang?" tanya Paundra. Tatapannya beralih lagi ke arah Radisti yang kali ini mulai bersiap berlari mengelilingi garis bibir pantai dengan teman-temannya.

"Iya," jawab Zicko pendek. Zicko menunjukkan sebuah *gazebo* yang dapat digunakan sebagai tempat mereka ngobrol. *Gazebo* berwarna cokelat dengan bantal-bantal kecil yang tersedia di atas hamparan alas yang terbuat dari anyaman bambu yang cantik.

"Oke." Paundra menghela napas panjang. Ia terpaksa harus membatalkan rencananya untuk mengajak Radisti bicara. Ah, urusan organisasi memang harus didahulukan daripada urusan pribadi. Dan ia harus memahaminya.

***

Apa yang lebih menyakitkan saat kita mencintai seseorang selain daripada diabaikan? Dan itu yang Radisti rasakan. Paundra selalu menghindarinya, bahkan saat sarapan bersama pun laki-laki itu menjaga jarak dengannya membuat Radisti bertanya-tanya apakah ia melakukan kesalahan?

Saat pertemuan antara junior dan senior hanya Paundra yang menjaga jarak dan berdiri menjauh darinya sementara senior lain sibuk berkenalan dan bertanya banyak hal padanya. Bahkan saat *interview* tim, Paundra tidak banyak bicara, ia sangat kaku dan formal terhadap Radisti.

"Sabar ya, Dis, Mas Tama pasti akan jelasin kenapa dia bersikap seperti ini ke elo," kata Mario sambil menepuk bahu Radisti menghibur.

"Gue bener-bener nggak ngerti deh, gue salah apa ya sama dia, kok dia begitu sama gue." kata Radisti pelan. Ia menundukkan wajahnya gelisah. Tatapan matanya menelusuri sepatunya.

Mario menatap Radisti prihatin. Ia mengerti perasaan perempuan itu sepenuhnya dan berempati atas itu.

"Dia kok kayak benci gitu ya sama gue, dia bahkan nggak mencoba menghubungi gue waktu pertunangan kami dibatalkan," keluh Radisti. Perempuan itu terlihat rapuh dan gelisah. Matanya terlihat menyimpan luka.

Mario duduk di samping Radisti dan memberikan botol air mineral kepada perempuan cantik itu. "Minum dulu biar kamu lebih tenang, setelah ini kita ada kelas diskusi lagi soalnya, Dis. Sabar ya," hibur Mario. Laki-laki itu dengan sabar mendampingi Radisti dan membesarkan hati temannya itu.

Radisti menerima botol itu dan tersenyum tipis. "*Thanks* ya, Mar, gue pikir dia *care* sama gue, dia bahkan bilang akan menghadapi orangtua kami bersama, tapi sekarang aja dia nyuekin gue kayak gini," keluh Radisti. Entah kenapa Radisti merasa nyaman mencurahkan perasaannya kepada Mario yang notabene adalah orang yang ia kenal baru-baru ini. Mungkin karena hanya Mario lah orang yang mengetahui permasalahannya saat ini. Radisti lalu meminum air langsung dari botolnya sampai air membasahi leher dan kemejanya.

"Hati-hati minumnya Dis," Mario memberikan sapu tangannya kepada Radisti.

"*Thanks*, Mar," kata Radisti tersipu. Wajahnya memerah karena malu.

***

# 25
# The Moment

## Author

Sudah seminggu sejak pelatihan di *resort* dan Radisti sudah menjalani hidupnya seperti biasa. Ia berusaha keras untuk melupakan Paundra dan menyibukkan dirinya dengan pekerjaan. Sebenarnya Radisti sudah punya tiga asisten yang sangat membantu tugas-tugasnya namun kali ini perempuan itu bekerja seolah hanya ia yang bisa menyelesaikannya.

Malam itu Radisti mengerjakan proyeknya, menatap kertas-kertas dihadapannya dan sesekali menguap. Perempuan cantik itu terlihat berantakan dengan rambut dicepol ke atas dan anak-anak rambut yang menutupi dahinya. Ia merenggangkan tangannya dan mengerjap-ngerjapkan matanya. Radisti berusaha mengurangi kantuknya dan berniat membeli segelas *cappuccino* sebelum pulang.

Sudah pukul sebelas malam saat Radisti keluar dari butiknya. Menyapa pegawainya yang menunggui kantor itu dan bergegas



001/I/15

pergi sambil membawa tasnya. Berkali-kali ia menguap dan berjalan agak sempoyongan karena mengantuk.

Radisti lalu sibuk di samping mobilnya dan mencari kunci mobilnya. Sesekali ia menggerutu karena tak juga menemukan kunci mobil. Saat ia akan membuka pintu mobil, ia refleks menoleh karena merasa ada orang yang memperhatikannya. Matanya mencari-cari dengan waspada, tasnya ia peluk erat. Ia menarik napas lega saat menemukan tak ada orang yang mengamatinya. Dengan cepat Radisti melempar tasnya ke dalam jok dan duduk di balik kemudi. Ia langsung mengunci pintu mobil, menarik napas panjang sebelum akhirnya menyalakan mobilnya untuk melaju pulang.

***

Sore yang cerah. Langit tak terlihat mendung dan jalanan pun bersahabat. Radisti melangkahkan kaki menuju sebuah restoran tempat ia akan bertemu dengan saudara-saudaranya. Sudah beberapa minggu mereka memang tidak berkumpul karena kesibukan.

"Dis!" Terdengar suara Raditya memanggil. Saudara kembarnya itu terlihat berdiri dan melambaikan tangannya membuat beberapa orang wanita menoleh dan menatapnya seolah sedang terpesona. Radisti tertawa dalam hati.

"Halo, Dit," sapa Radisti dengan manis. Perempuan itu tersenyum lalu menerima pelukan yang diberikan laki-laki itu. Seperti biasa Raditya melayangkan kecupan di kedua pipi Radisti membuat yang melihat pun menjadi iri. "Mas Diptaaaa," suara Radisti berubah manja saat melihat kakaknya duduk dengan santai.



001/I/15

Pradipta tersenyum tipis. Bangkit dari duduknya lalu mengecup dahi Radisti dan membawa adiknya itu ke dalam pelukannya. Aroma parfum laki-laki yang segar dan elegan langsung tercium saat Radisti dengan bahagia masuk ke pelukan kakaknya itu. "Banyak kerjaan di butik?" tanya Pradipta yang lalu mempersilakan Radisti untuk duduk.

"*Not too much*," jawab Radisti manja lalu duduk di samping Raditya dan meminum *ice lemon tea* milik saudra kembarnya itu.

Pradipta mengangkat alisnya heran. "Bukannya kamu sering pulang larut? Mama bilang kamu lagi banyak kerjaan."

Radisti tertawa kecil. "Oh, itu..." Radisti menyandarkan tubuhnya pada kursi. "Biasalah," kata Radisti sambil mengibaskan tangan kanannya.

"Kamu iteman, kulit kamu jadi kering," kata Raditya prihatin. Jemari laki-laki itu bermain di kulit wajah Radisti.

"Ah, namanya juga abis liburan ... jemur-jemur di pantai," jawab Radisti cuek. Perempuan itu menepis tangan Raditya.

"Oh ya? Liburan apa yang bikin kamu sampe keliatan nggak keurus begini?" goda Pradipta namun dengan wajah prihatin.

Radisti nyengir dan menopangkan dagunya ke kedua tangannya. Perempuan itu menatap kakaknya dengan mata dikerjap-kerjapkan dengan genit. "Ah, maca cih?" kata Radisti.

Raditya dan Pradipta tertawa melihat tampang Radisti yang dibuat kekanak-kanakan itu. Raditya bahkan mengacak-acak rambut Radisti dengan gemas. "Dasar Disti!" Raditya menarik Radisti ke dalam pelukannya. Tangannya lalu mengusap-usap punggung saudara kembarnya itu.

Pradipta terkekeh geli melihat tingkah si kembar. "Kalian itu kebiasaan deh, becandanya udah kayak apa aja," kata Pradipta sambil menggelengkan kepala.



001/1/15

"Eh, Dimas nggak bisa dateng nih, ternyata antrean di dokternya masih panjang," kata Pradipta yang sedang mengecek *handphone*-nya.

"Dimas sakit?" tanya Radisti. Tangan kanannya melambai ke udara memanggil pelayan restoran tanda ia akan memesan sesuatu.

"Nggak, lagi kontrol kehamilan Puri," jawab Pradipta.

"Oh, Aira juga minggu depan cek ke dokter," kata Raditya dengan wajah berseri-seri.

"Oh, ya? Lo nganter dong?" tanya Radisti antusias.

Raditya mengangguk. "Iya, gue nggak sudi aja dokternya menjamah Aira tanpa ada gue di sisi Aira."

Radisti dan Pradipta tertawa melihat sikap posesif Raditya.

"Lah? Dokternya cowok?" tanya Pradipta.

"Nggak sih, tapi tetep aja aku sebel, hehe," Raditya nyengir lebar.

Pradipta dan Radisti tertawa. Raditya memang sangat posesif dengan Aira. Dokter perempuan saja ia masih tidak terima, apalagi dokter laki-laki.

Pradipta terlihat sibuk memotong-motong *fish fillet*-nya dengan pisau dan garpu. "Dokternya mbakmu laki-laki, lho," kata Pradipta.

"*What*? Terus Mas rela Mbak Arini dipegang laki-laki lain?" Mata Raditya membulat tak percaya. Nada suaranya meninggi.

Radisti terkikik geli melihat reaksi berlebihan dari Raditya.

"Ya mau gimana lagi, dokter terbaik lho dia. Udah gitu baikk ... dan sabaarr ... banget," ujar Pradipta menekankan pada kata baik dan sabar.

"Mas, saya mau minta *ice lemon tea* dan *calamari* ya satu," kata Radisti. Ia menatap pelayan yang sedang mencatat pesan-

annya. "Ah ya, minta satu *baked potato* juga ya, terima kasih," Radisti tersenyum manis.

"Eh jadi malam ini kita mau kemana?" tanya Radisti riang. Ia selalu suka *quality time* bersama saudara-saudaranya dan hal itu sudah terjadi sejak mereka kanak-kanak dulu. Ia, Pradipta, Raditya dan Dimas selalu meluangkan sehari dalam seminggu untuk bertemu. Kebiasaan ini masih mereka lakukan walau intesitasnya berkurang menjadi sekali dalam sebulan karena kesibukan masing-masing.

"Nonton," jawab Raditya riang. "*Movie marathon*."

"*Really*?" jawab Radisti tak percaya.

"Gue dah beli tiketnya kok, hehehe...," kekeh Raditya. Laki-laki itu sibuk melahap makanan yang terhidang di atas meja. Saat ini ia sedang memakan *chicken wings* dengan saus *barbeque*, sepertinya hormon kehamilan Aira berdampak juga pada selera makan Raditya.

"Laper ya?" goda Pradipta. Ia mulai maklum dengan keanehan yang terjadi pada adiknya itu setelah ia mendengar dan mencari tahu tentang kehamilan simpatik.

Raditya tersipu. "Nggak tahu nih, aku kok laper terus ya, Mas," jawab Raditya.

"Emang dasarnya doyan aja deh," jawab Radisti yang lalu menyodorkan tisu ke arah Raditya saat melihat bibir saudara kembarnya berlepotan saus.

Raditya meraih tisu dan tertawa kecil. Dengan cuek ia lalu mengelap bibirnya.

"Sore, maaf terlambat...."

Tanpa mengangkat wajah pun Radisti tahu siapa yang datang. Suara dari orang yang ia rindukan namun sekaligus ia benci. Radisti menundukkan wajahnya dalam-dalam. Debar

jantungnya semakin kencang dan ia dapat merasakan tangannya menjadi dingin.

"Hai, Dip, Dit," sapa Paundra ramah. Laki-laki itu terlihat menarik dengan setelan jas berwarna hitam dengan kemeja putih. Jas itu melekat pas di tubuhnya membuat Paundra terlihat semakin menawan.

"Hai, Ndra," jawab Pradipta ramah. Laki-laki itu berdiri dan menyambut uluran tangan Paundra. Si sulung mengenakan celana panjang hitam dengan kemeja biru yang lengannya ia gulung sampai lengan.

"Halo, *sorry* tangan gue kotor." Raditya tersenyum dan mengangguk ramah. Si bungsu menunjukkan tangannya yang belepotan dengan saos.

Paundra mengangguk. Laki-laki itu menatap Radisti yang terlihat sibuk dengan iPadnya.

"Halo, Dis," sapa Paundra. Paundra tersenyum melihat Radisti yang lalu mengangkat wajahnya. Ia sedikit terkejut melihat kulit Radisti yang terkelupas dengan beberapa jerawat di wajahnya. Perempuan itu juga terlihat lebih kurus.

Radisti hanya mengangguk.

"Macet?" tanya Pradipta.

Paundra menarik napas lalu duduk di samping Pradipta. Ia melonggarkan dasi dari lehernya.

"Sedikit, maklum deh jam pulang kantor soalnya," jawab Paundra sambil tersenyum. Matanya diam-diam melirik ke arah Radisti.

Bunyi *handphone* terdengar. Raditya bergumam dan mulai mencari *handphone*-nya. Laki-laki itu meraih *handphone*-nya dan mengangkatnya. Sementara Paundra berbincang dengan Pradipta.

"Halo?" jawab Raditya dengan mulut masih penuh dengan makanan. Wajah Raditya terlihat serius. Ia lalu meraih gelas air mineralnya dan meneguknya. "Oke, *wait a minute*," Raditya beranjak dari kursi. "*Sorry*, gue harus terima telepon ini,"

Radisti, Pradipta dan Paundra mengangguk. Raditya keluar dari restoran untuk bicara. Sepertinya pembicaraan yang sangat serius hingga laki-laki itu harus menjauh dari restoran.

Paundra dan Pradipta berbincang berdua dengan akrab. Radisti diam-diam mendengarkan pembicaraan dua orang yang ia sayangi itu. Pembicaraan ringan tentang pekerjaan dan kegiatan sehari-hari.

"Mas, maaf, kayaknya aku nggak jadi ikut nonton deh, ini ada revisi, jadi aku harus ke kantor deh," kata Raditya dengan wajah serius.

"Oh, ya? Ada apa?" Dahi Pradipta mengernyit heran.

Raditya mengerucutkan bibir dengan kesal. "Itu lho *landscape* buat taman hotel, ada perubahan."

"Oh ya udah, Mas perlu ikut nggak?" tanya Pradipta pada Raditya. Sebagai pimpinan yang bertanggungjawab ia merasa harus turun tangan atas pekerjaan Raditya.

"Ya udah kalo gitu kita *cancel* aja ya? Kita bisa *reschedule* ulang," kata Radisti santai. Perempuan itu tersenyum maklum. Dia mengerti jika Pradipta mengetahui ada hal yang tidak beres dengan urusan kantor, laki-laki itu pasti akan langsung membantu menyelesaikannya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Pradipta tak enak hati menatap Paundra dan Radisti.

"Aku sendiri juga nggak apa-apa, sih, Mas," kata Raditya sambil menyesap minumannya. Ia menatap Pradipta dengan penuh percaya diri.

"Mas tahu, tapi lebih baik Mas ikut aja sama kamu," jawab Pradipta memaksa. Ekpresi wajah Raditya yang serius membuat Pradipta khawatir.

"Ya udah," Raditya melambaikan tangan ke arah pelayan untuk mengambil *bill*. "Dis, maaf banget ya harus ninggalin kamu, apa ada lagi yang mau kalian pesan?" tanya Raditya.

Paundra menggelengkan kepala. "Nggak usah Dit, gue nanti gampang kok," jawab Paundra yang lalu beranjak dari duduknya untuk memberi jalan bagi Pradipta yang akan lewat.

"Kalian disini aja dulu, nggak usah buru-buru," kata Pradipta sambil menepuk pundak Paundra dan menyalami calon adik iparnya itu.

"Mas," Radisti tersenyum dan menerima pelukan hangat dari kakaknya. Pradipta mengecup dahi Radisti dan mengusap rambut adiknya sekilas.

"Baik-baik sama Paundra," pesan Pradipta.

Radisti merasa pipinya memanas, dan pasti sudah memerah. Membayangkan ia hanya akan berdua dengan Paundra saja sudah membuat ia jadi resah dan gelisah.

"Sepertinya kita harus pergi sekarang, takut macet." Raditya akhirnya membuka suara, memecahkan kecanggungan yang terjadi antara Radisti dan Paundra. Laki-laki itu sudah menyelesaikan pembayaran dan mencium pipi Radisti. Ia juga menyalami Paundra.

"Duluan ya," kata Pradipta sekali lagi penuh penyesalan.

"Nggak apa-apa, Dip, santai aja," jawab Paundra maklum.

"Eh, tiket XXI-nya nih, sayang kalo sampe mubazir," kata Raditya sambil menyodorkan beberapa tiket kepada Radisti.

"Selamat nonton ya, Dis," kata Pradipta dengan nada menggoda. Ia mengedipkan sebelah matanya ke arah Radisti

dan Paundra. Pradipta memang sangat mendukung hubungan adiknya dan Paundra, ia berharap keduanya akan lebih terbuka sehingga masalah mereka akan cepat selesai.

Radisti memeletkan lidahnya ke arah Pradipta jengkel. Ia curiga, jangan-jangan saudaranya memang mengatur kencannya dengan Paundra sore ini. Walau sebenarnya ia sangat senang karena bisa bertemu dengan laki-laki itu lagi, namun ia berusaha terlihat bahwa ia biasa-biasa saja.

"*So*... nonton kita?" tanya Paundra sambil menunjuk tiket di tangan ke Radisti.

Radisti merapikan poninya yang menghalangi pandangan matanya. "Yaaa... mau gimana lagi," Radisti mengangkat bahunya seolah ia terpaksa. Perempuan itu meletakkan tiket bioskop itu di atas meja.

"Baiklah," jawab Paundra pendek. "*First*, aku mau pesen makan dulu. Mas!" Paundra lalu melambaikan tangan ke arah pelayan.

***

Suasana canggung terjadi di antara Paundra dan Radisti. Setiap laki-laki itu bertanya sesuatu hanya dijawab pendek oleh Radisti hingga akhirnya mereka tidak saling bicara sama sekali selama nonton di bioskop. Paundra menahan dirinya untuk tidak menyentuh Radisti. Ia berusaha keras untuk tidak meraih tangan perempuan yang ia cintai karena khawatir reaksi Radisti akan membuat perempuan itu semakin jauh darinya.

Radisti walau senang bisa bersama lagi dengan Paundra, berusaha menjaga perasaannya. Entah kenapa setiap berdekatan dengan Paundra ia selalu merasakan dadanya sesak karena emosi

yang naik turun. Ia tidak mau disebut cengeng dan lemah, tapi apa yang ia hadapi akhir-akhir ini membuat ia sangat kesal. Radisti menghembuskan napas kencang. Saat ini ia berada di bangku belakang mobil dengan Paundra. Ia ingin berpura-pura tidur agar tak perlu bicara dengan laki-laki yang duduk di sampingnya.

Jalanan cukup lancar, hingga akhirnya mereka tiba di kediaman keluarga Mahesa kurang dari dua jam.

"Terima kasih, Mas." Radisti walau pun kesal dengan Paundra masih mengucapkan rasa terima kasihnya pada sopir keluarga Firmansyah yang telah mengantarnya. Sopir itu membantu Radisti mengeluarkan beberapa kantong belanjaan dari bagasi. Radisti tersenyum tipis. Tetapi raut wajahnya berubah kencang saat melihat Paundra berdiri di dekat pintu mobil, mengamatinya. Radisti menghela napas lalu mengabaikan Paundra dan berjalan pergi.

"Tunggu sebentar ya Pak," kata Paundra kepada sopirnya. Laki-laki itu bergegas mengikuti langkah panjang Radisti yang membawa kantong belanjaannya. "Dis." Kepala Paundra nyaris saja mengenai pintu pagar kalau saja tangannya tidak sigap menahan pintu.

Radisti tak menjawab. Ia tak memedulikan tatapan heran para asisten rumah tangganya. Perempuan itu memasuki paviliunnya tanpa berkata-kata apapun. Suasana rumah sangat sepi memang, kedua orangtua Radisti sedang pergi ke luar kota. Mereka sedang berlibur jelang pelantikan Vivian Mahesa sebagai Gubernur minggu depan. Dengan wajah memerah karena menahan marah Radisti melempar, tas kecilnya ke atas tempat tidur dan membiarkan belanjaannya tergeletak begitu saja di lantai.

"Dis, kita harus bicara," kata Paundra menerobos masuk.

"Siapa ya? Apa kita saling mengenal?" tanya Radisti dengan nada tinggi. "Keluar!" bentak Radisti.

Paundra dapat menangkap ada isak tangis dari suara Radisti.

"*Baby Princess*," nada suara Paundra melunak. Ia tahu ia salah dan ia harus menghadapi semua risiko atas apa yang sudah ia lakukan selama di *resort*, mengabaikan dan menyakiti perasaan Radisti. Bahkan ia tidak menghubungi Radisti sama sekali setelah pelatihan itu.

"*Don't baby me*!" teriak Radisti kesal. Emosinya naik ke ubun-ubun. Ia merasa sangat sakit hati atas apa yang sudah Paundra lakukan padanya. Ia merasa menyesal sudah mencintai laki-laki itu. Ia merasa sedih karena perasaannya.

"Aku tahu aku salah, Dis, *please*, kita harus bicara," kata Paundra pelan. Laki-laki itu berusaha menenangkan Radisti.

Radisti menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau denger apa-apa lagi!" kata Radisti tegas tak mau dibantah. Mata indahnya mulai tergenang air mata.

"*Please*, *don't cry*," kata Paundra merasa bersalah. Ia berusaha mendekat ke arah Radisti namun perempuan itu menolak. Tatapan mata itu terluka.

"*Go*, *please go*!!" kata Radisti lirih.

"Aku tahu, aku salah Dis, kamu berhak ngehukum aku, aku udah mengabaikan kamu dari kemarin, maafin aku, Dis, aku tahu kamu kecewa," kata Paundra dengan nada lunak, membujuk.

Radisti menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau denger penjelasan apa-apa," Radisti berjalan menjauh dari Paundra. Perempuan itu duduk di sofa sambil melepas sepatu dan kaos kakinya. Paundra mengikuti langkah Radisti.



001/1/15

"Dis, aku tahu aku salah. Aku diemin kamu dan nggak ngejelasin apa pun ke kamu, tapi aku sama terkejutnya sama kamu, aku kaget kamu itu member Tim Alfa. Maaf, anggap aja aku terlalu syok untuk menerima kenyataan kalau perempuan yang aku cintai." Paundra menelan ludah gugup, memberi jeda pada kalimatnya. "Kalau perempuan yang aku cintai adalah orang yang aku inginkan bergabung denganku di *The A Team*, kalau perempuan yang aku cintai punya rahasia kecil seperti yang aku punya," suara Paundra pelan menggetarkan perasaan Radisti.

Radisti terdiam. Kedua tangannya dengan gugup memainkan ujung blusnya. Ia menundukkan wajahnya dalam-dalam tak ingin melihat wajah Paundra.

Tanpa meminta izin dari Radisti, Paundra membungkukkan dirinya mendekat dan mendaratkan ciuman lembutnya pada Radisti saat perempuan itu spontan menoleh ke arahnya.

Meskipun hanya ciuman cepat di pipi, hal itu tetap saja membuat Radisti terkejut dan terpaku karenanya. Ia menatap Paundra tak percaya, seolah laki-laki itu mencuri ciuman pertamanya. Mereka sudah pernah melakukannya tentu saja. Namun sekarang berbeda.

"A-apa?" Radisti membelalakan matanya terkejut. Tangannya spontan menyentuh pipinya. Ada semburat merah di wajahnya.

"Aku mengambil hukumanku dari kamu ... karena aku sudah mengabaikan kamu," kata Paundra dengan jenaka. Bibir laki-laki itu tersenyum dan sorot matanya melembut.

"Enak aja!" Radisti menggerutu kesal. Mengambil napas panjang kemudian menatap Paundra dengan tatapan tidak suka.

"Nggak suka? Aku ambil lagi deh kalau begitu," Paundra kembali mengecup pipi Radisti namun kali ini yang kiri.

"Ta-Tamaaa!!" Radisti menjerit. "Apa-apaan sih" Radisti bangun dari duduknya, berdiri berhadapan menantang Paundra. "Aku marah sama kamu, bener-bener marah!" ancam Radisti. Jari telunjuknya mengarah ke depan wajah Paundra.

"Dan aku nggak suka liat kamu marah," kata Paundra lembut. Laki-laki itu masih tersenyum pada Radisti seolah-olah ia tidak melakukan sesuatu yang salah. Paundra menarik tubuh Radisti agar mendekat padanya dan memegangi kedua tangan Radisti dengan kedua tangannya.

Radisti merasa jantungnya berhenti berdetak saat Paundra mendorong tubuhnya ke dinding kamar dan lalu menatapnya dengan dalam dan lembut.

Paundra memiringkan kepalanya, mendekat ke arah Radisti. Napas perempuan itu seolah memburu saat laki-laki itu akhirnya mendaratkan bibir di atas bibirnya. Radisti diam tak membalas, ia masih kesal dengan apa yang terjadi antara mereka berdua kemarin.

Paundra mencium dengan lembut, bergerak perlahan. Seolah laki-laki itu menikmati waktu yang bergerak lambat. Tanpa Radisti sadari, tangan kanan Paundra bergerak mengusap leher Radisti sementara tangan kirinya mengusap punggung perempuan cantik itu dengan perlahan dan lembut. Laki-laki itu mencium dengan pelan membuat Radisti tanpa sadar melenguh.

Kedua tangan Radisti hanya mengepal di kedua sisi pahanya. Perempuan itu merasa sulit bergerak.

Paundra mengecup sekali lagi dan lalu melepaskan tautan bibirnya. Laki-laki itu menatap lembut ke dalam mata Radisti yang berair. Tangan kanannya bergerak mengusap air mata yang akhirnya turun ke pipi Radisti.

Paundra menarik napas panjang lalu menangkup kedua sisi wajah Radisti. Kening dan hidung mereka sudah bersentuhan. Tidak ada lagi jarak diantara mereka. Paundra tersenyum lembut lalu dengan tangan kirinya ia menarik keluar kalung Radisti hingga terlihatlah cincin yang dijadikan bandul itu.

"Radisti Putri Mahesa, *would you marry me*?"

***

# 26
# Love iS You

## Author

Bibir Radisti terbuka. Ia lalu menatap Paundra dengan tatapan tidak percaya.

"Nggak usah bercanda deh" kata Radisti pada Paundra. Ia sangat terkejut dengan lamaran yang tidak terduga itu. Bagaimana tidak? Selama di *resort* ia diabaikan dan seolah mereka tak saling mengenal. Dan sekarang Paundra melamarnya?

"Aku serius. Kamu mau 'kan menikah denganku?" kata Paundra yang memasang wajah serius. Ia baru saja mau kembali mendekat ke arah perempuan cantik itu saat *handphone*-nya berdering keras mengganggu.

Radisti menatap Paundra dengan perasaan yang sulit digambarkan. Ia tentu saja tidak akan melupakan peristiwa ini. Walau lamaran ini terkesan mendadak dan apa adanya, namun cukup mengena di hatinya.



001/I/15

Paundra menatap Radisti seolah meminta persetujuan untuk mengangkat *handphone*-nya. Baru saja Radisti akan menjawab tiba-tiba *handphone* Radisti yang berada di dalam tas juga berbunyi.

"Mungkin kita harus mengangkat teleponnya sekarang," kata Paundra.

Radisti mengangguk. "Ya, sepertinya penting," jawab Radisti pelan.

***

Paundra menarik napas panjang. Mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja berirama. Tubuhnya tegak tak bersandar pada kursi. Matanya mengamati layar laptopnya. Rapat tim *handler* sudah selesai, di ruangan hanya tersisa Paundra dan Zicko. Zicko nampak sibuk memilah beberapa berkas.

"Kasus ini kalau mencuat bisa berbahaya," kata Paundra.

"Betul *Chief*, bagaimanapun caranya, kita harus mencari siapa yang menyebarkan informasi ini, kita tentunya menginginkan pilpres yang aman dan damai," jawab Zicko.

Paundra menatap ke arah agen angkatannya. "Manuver-manuver para capres tolong dipantau dari sekarang, para senior sudah disebar?" tanya Paundra. Senior yang dimaksud tentu saja para agen seangkatan Paundra.

"Sudah, *Chief*," kata Zicko. "Oh ya, Chief, *The A Team* sedang rapat dengan Pak Rosidi," lanjut Zicko sambil memberes-kan berkas-berkas.

"*The A Team?*" tanya Paundra. Keningnya berkerut, sorot matanya sulit terbaca.



001/I/15

"Gue pikir lo pasti ingin tahu," kata Zicko sambil tersenyum menggoda.

"Maksud lo?" Paundra menatap Zicko sambil mengangkat kedua alisnya.

Zicko mendorong sebuah map tebal dengan tulisan *confidential* dan bertuliskan *The A Team*. Bibir laki-laki itu tersenyum. "Putri itu tunangan lo kan, Tam?" kata Zicko dengan nada menggoda.

"Bagaimana..." Paundra tak melanjutkan kalimatnya. Ia lalu hanya berdecak dan tertawa kecil. Seharusnya ia tidak lupa kalau Zicko adalah pengamat yang sangat detail dengan tingkat kekepoan yang amat tinggi.

"Tentu saja gue tahu," Zicko menunjukkan layar *handphone*-nya. "Gue dan yang lain mungkin nggak bisa dateng ke acara pertunangan lo, tapi berita ulang tahun DB Corps sekaligus pengumuman pertunangan dengan anak pengusaha Reynaldi Mahesa pasti ada dong." Zicko tertawa kecil. Artis papan atas tanah air itu bangkit dari duduknya sambil membawa berkas-berkas termasuk berkas *The A Team* di atas meja.

Paundra menggelengkan kepalanya tak percaya. Tuh kan, Zicko kepo banget sampai dia harus *browsing-browsing* di internet juga.

Zicko memukul bahu Paundra sekilas. "FYI, senior *member* udah tau kok, siap-siap aja terima ganjaran karena merahasiakan ini dari kami,"

"*What*?" Tubuh Paundra menegang. Laki-laki itu bangkit dari duduknya. "*Senior member*?"

"Iya, terutama *The Boys*," kata Zicko kalem berusaha menyembunyikan tawanya. *The Boys* adalah julukan untuk gank Paundra di organisasi yang memang semuanya laki-laki.

"Sejak kapan?" Tanya Paundra tak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Ia khawatir kalau Radistinya akan menjadi korban keganasan teman-temannya.

"Sejak kapan apa?" Zicko balik bertanya pura-pura tak mengerti maksud pertanyaan dari Paundra. Laki-laki itu berdiri sambil menyandarkan tubuhnya pada tembok, menatap Paundra dengan tatapan santai.

"Sejak kapan kalian tahu?" tanya Paundra dengan tatapan penuh rasa ingin tahu.

"Ya sejak kalian bertemu di *resort*," jawab Zicko enteng. "Lo pikir kita nggak bisa liat sikap lo yang aneh ke dia?" kata Zicko sambil tertawa kecil.

"*Shit*!" umpat Paundra. Ia tak menyangka sahabat-sahabatnya mengetahui bahwa Radisti adalah tunangannya sejak di *resort*. Percuma saja ia berusaha menjauhi Radisti dan menyembunyikan perasaannya.

"Sikap lo kayak induk singa yang mengawasi anaknya dari kejauhan, Apalagi waktu Putri deket dengan Mario atau Edo," kata Zicko sambil tersenyum. Ia senang sekali bisa menggoda Paundra malam ini. Wajah sahabatnya itu memerah menahan perasaan cemas yang meluap. Terlihat jelas bahwa Paundra mengkhawatirkan Radisti. "Oh ya, *for your info*rmation, selain Pak Rosidi ... ada Dara disana, lho"

"Da-Dara?" Paundra menyebutkan nama itu dengan gugup. "Dara ngapain di *The A Team*?" Dara adalah salah satu agen andalan organisasi. Ia cantik, menarik dan bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Washington DC, Amerika Serikat.

"Dia sedang di Jakarta, dan dijadwalkan untuk *knowledge sharing* dengan para junior," jawab Zicko sambil tertawa kecil.

*Damn*!! Umpat Paundra dalam hati. Kalau Dara sudah disini ini bisa berbahaya. Dara sangat 'mematikan' dan *over protective* terhadap *The Boys*.

"*And you know* Dara, kan?" goda Zicko.

Paundra terdiam dan memaki dalam hati. Tentu saja ia tahu Dara. Paundra memang lebih dekat dengan Dara dibandingkan yang lain.

"*Don't worry*, Putri, hmm ... atau perlu gue sebut namanya Radisti? Gue rasa dia pasti bisa mengatasi semuanya, kan?" kata Zicko. "Tapi, jangan lupa pastiin dia untuk *fit and proper test* dengan *The Boys* lhooo ..."

Paundra menatap Zicko tak percaya. "*You wish*!" Ia tentu saja tidak akan pernah mengizinkan Radisti untuk diplonco oleh sahabat-sahabatnya itu. Laki-laki itu tahu pasti bahwa Radisti akan 'habis' dipermainkan oleh ganknya.

"Itu perintah, *Chief*!!" kata Zicko sambil mengedipkan matanya ke arah Paundra. "Cabut yuk, anak-anak udah pada nungguin nih."

Paundra mengangguk lalu meraih tasnya. "Oke."

***

Radisti dan timnya sedang serius mengikuti *knowledge sharing* dengan Dara. Ternyata pasca *The A Team* dikumpulkan, ada materi tambahan yang wajib mereka ikuti.

Tentu saja para pria bersemangat mengikuti acara tersebut karena perempuan yang memberikan materi tersebut sangat cantik dan seksi. Dara Aurelia, bertubuh tinggi kurus dengan rambut pendek. Wajahnya cantik dengan kulit putih, hidung mancung, mata tajam dan bibir penuh. Perempuan itu menge-



001/1/15

nakan setelan blazer yang melekat sempurna di tubuhnya dilengkapi sepasang *stiletto* berwarna hitam. Ia cantik, cerdas, seksi dan terlihat dominan.

Radisti terpana saat perempuan itu memperkenalkan diri. Dara menatapnya dengan tatapan tajam dan beberapa kali perempuan itu bahkan terlihat terang-terangan menatap ke arahnya dan hal tersebut membuat Radisti merasa tak nyaman.

Radisti berusaha tetap fokus dan mengabaikan perasaannya. Ia duduk tenggak dan tangannya memegang pulpen untuk mencatat hal-hal yang ia anggap penting.

"Putri! Bisa Anda jelaskan strategi marketing politik yang dilakukan oleh tim kampanye PDI Perjuangan?" suara Dara mengejutkan Radisti. Namun Radisti langsung menguasai dirinya. Ia menarik napas panjang lalu tersenyum tipis sebelum berbicara. Entah kenapa, ia yakin dapat membuat Dara tak memandang sebelah mata kepadanya.

"Jika kita lihat..." Radisti pun mulai menyampaikan analisanya. Sementara yang lain serius menyimak pemaparan dari perempuan cantik itu.

*Knowledge sharing* berakhir pukul 21:30. Radisti merasa tubuhnya letih dan lengket sekali, namun ia tak dapat menolak saat Edo, Abi dan Mario yang mengajaknya berkumpul menikmati makan malam di sebuah restoran.

Mereka berempat menempati tempat di sudut ruangan sehingga bisa mengamati orang yang lewat. Restoran dengan suasana ruang yang didominasi warna cokelat dan hitam, lampu antik, dengan meja-meja dan sofa nyaman memang menampilkan resto yang terlihat mewah yang bisa dinikmati eksekutif muda. Belum lagi sebuah meja bar panjang dengan *bar stools* kayu yang kokoh.

Radisti memakan steaknya dengan perlahan sambil menyimak pembicaraan Mario, Edo dan Abitentang Dara.

"Dara itu angkatan siapa sih? Kok gue nggak pernah denger tentang dia," kata Edo. Sahabat Radisti itu menyesap *cocktail*-nya sambil menyandarkan tubuhnya ke sofa. Ia terlihat santai dengan kemeja putih dengan dua kancing dibuka.

"Angkatan Mas Tama. Dia anak Kemenlu juga, sekarang di DC," jawab Mario tenang. Laki-laki itu duduk di samping Radisti. Mario menyuapkan *salad* ke mulutnya dan mengunyahnya perlahan.

"Gue kok ngerasa dia kayak 'ngarah' gue ya," kata Radisti sambil menekankan pada kata ngarah.

"Duh bener ya? Gue pikir itu perasaan gue aja," kata Edo sambil mengangguk setuju.

"Tapi lo bagus kok tadi, Dis. Penyampaian analisis lo nggak ada cela dan yang gue liat Dara sepertinya puas juga dengan jawaban lo," kata Abi angkat suara. Sedari tadi Abi memang sibuk dengan *handphone*-nya. Ia nampak serius membalas pesan yang masuk.

"Apa ada yang mengganggu pikiran lo, Bi?" tanya Radisti. Sebagai sahabat, Radisti dapat melihat kalau Abi sedang gusar dan terlihat tidak fokus.

Abi tersenyum tipis dan menatap ke arah Radisti "*Sorry*, biasa laporan dari anak buah," jawab Abi penuh penyesalan. Ia merasa tak enak hati karena ternyata Radisti dapat melihat kegelisahannya.

"Lo harus ke kantor? Ya udah kita pulang aja sekarang, besok pagi juga gue ada acara," kata Mario pengertian. Laki-laki itu melambaikan tangan memanggil pelayan untuk meminta tagihan.

"*Sorry* banget," kata Abi merasa tak enak hati karena mereka tak dapat menghabiskan waktu lebih lama lagi.

"Nggak papa kok, Bi. Kalo ada apa-apa *sharing* aja ke kita, itu gunanya sahabat lho," jawab Radisti sambil menyentuh tangan Abi sekilas.

Abi tersenyum saat melihat Edo dan Mario mengangguk setuju dengan pernyataan Radisti.

"*Thank you guys*," jawab Abi tulus.

***

Radisti tiba di rumah dan kebingungan saat menemukan rangkaian bunga mawar merah di dekat televisi. Ia membaca kartu ucapan yang menempel pada bunga dan tersenyum saat tahu siapa yang mengirimnya. Paundra.

*Dear Radisti,*
*They say when you are missing someone that they are probably feeling the same, but I don't think it's possible for you to miss me as much as I'm missing you right now ...*
*With Love,*
*Paundra A Pratama*

Perempuan itu mengernyitkan dahi saat melihat tas dan membukanya. Radisti menggelengkan kepala tak percaya saat melihat isi dari tas itu, *krim* wajah dan masker untuk iritasi.

Ketukan di pintu kamarnya membuat Radisti terkejut. Radisti meletakkan tasnya lalu membuka pintu kamarnya.

"Ini ada makanan, Mbak," kata Asih, asisten rumah tangga keluarga Mahesa.

"Dari?" Radisti dapat mencium aroma makanan yang lezat dan menggugah selera makannya.

"Mas Paundra tadi kesini, dia ingin saya memastikan Mbak Disti untuk memakannya," kata Asih sambil tersenyum. Entah mengapa Radisti merasa Asih sedang menggodanya.

"Apa menunya?" tanya Radisti ingin tahu.

Asih membuka tutup piring dan serta merta aroma makanan langsung menyeruak. "Salmon *steak* porsi *double*," jawab Asih.

"Ya udah ditaruh aja di meja, saya mandi dulu," kata Radisti. Perempuan itu lalu mencomot kentang goreng dari piring sebelum melangkah ke kamar mandi.

"Baik, Mbak,"

Baru saja Radisti akan masuk ke kamar mandi, *handphone*-nya berdering. Radisti tertawa kecil. Dari nada deringnya saja ia tahu kalau Paundra lah yang meneleponnya namun yang ia butuhkan terlebih dahulu adalah mandi air hangat.

***

## Radisti

Paundra itu sangat manis, sikapnya terlalu manis hingga membuat aku khawatir akan terserang diabetes karenanya. Garing ya? Beberapa malam yang lalu ia mengirimkan aku bunga, krim wajah juga masker untuk iritasi kulit. Dan hari ini dia memaksa aku untuk berfoto dengan masker yang ia kirimkan untuk aku. *A little bit cheesy*, ya?

"*Baby Princess*, ayoo mana fotonya?" suara Paundra terdengar membujuk. Saat ini ia berada sangat jauh dariku karena sedang bertugas.

"Aku masih kerja," rajukku dengan suara manja. Saat ini Aku dan Paundra sedang melakukan Skype. Aku memandangi wajahnya yang nampak letih namun tetap tampan.

"Radisti," suaranya terdengar lembut membujuk.

Ah, aku merasa sangat merindukan Paundra. Merindukannya yang selalu menggodaku, merindukan wangi tubuhnya, merindukan suaranya. Aaahhh!! *I miss him so much*.

"*Baby*?"

"Apa?" tanyaku sambil menatap layar komputerku. Menatap wajahnya ... disana sudah dini hari dan ia rela menunda waktu istirahatnya untuk mengobrol denganku...

"Pake maskernya, *Baby*, *now*, *please* !!" perintah Paundra.

Aku merengut tak suka diperintah. "Tapi..." Aku masih mencoba untuk membantah.

"Kalo nggak dipaksa kamu pasti nggak pake," kata Paundra sambil tersenyum. Senyumnya manis sekali, membuat aku tak tega untuk membantahnya lagi.

"Iya, iya aku pake, bentar bersihin muka dulu," kataku lalu membuka laci dan terburu-buru menuju wastafel untuk mencuci wajahku dan mengeringkannya dengan handuk kecil. Saat ini aku berada di ruangan kerjaku menyelesaikan beberapa pekerjaan.

Aku lalu muncul di depan layar komputer sudah mengenakan masker. "Udah," jawabku.

Paundra terlihat tersenyum dan mengacungkan kedua jari jempolnya. "Lucu," kata Paundra singkat.

Aku cemberut dan mengacungkan kepalan tangan kananku ke arah Paundra sebal.

"Dis, kita pergi makan yuk, "Tiba-tiba Raditya masuk ke ruang kerjaku, mengejutkanku.

Raditya tertawa lebar saat melihatku dengan masker. "Lo ngapain?" tanya Raditya ingin tahu.

"Maskeran,"

"Itu lagi ngomong sama siapa?" tanya Mas Pradipta sambil menunjuk ke arah *headset* yang aku pakai.

"Itu..." Aku mengibaskan rambutku gugup.

Aku bisa melihat Paundra tertawa kecil. Sepertinya ia dapat mendengar suara Mas Dipta dan Raditya.

"Eh, ada Paundra," goda Raditya yang lalu duduk di sandaran tangan kursiku. "Apa kabar?" sapa Raditya.

Paundra mengangguk, dan mengacungkan jempolnya.

"*I'll call you later*," kataku sambil cemberut. Tanpa menunggu jawaban aku langsung memutus komunikasi kami. Sial, setelah ini mereka pasti akan menggodaku habis-habisan.

"Cieee, jadi udah baikan sama Paundra," goda Raditya sambil mengecup pipiku sekilas.

Aku mendengus kesal lalu membuka masker dari wajahku. "Apa sih, mau ke kantor nggak ngabarin dulu?!" kataku galak. Aku membuang masker ke dalam tempat sampah lalu menatap Raditya dan Mas Dipta kesal. Mereka mengganggu aku dan Paundra. Aku kesal sekali. Padahal jaringan internet sedang bagus dan aku kangen ingin bicara banyak sama laki-laki tercintaku itu.

"Oh sepertinya kita mengganggu orang yang kasmaran ini," goda Raditya sambil mengacak-acak rambutku. Aku dapat melihat tatapan mata penuh makna itu.

Mas Dipta tersenyum dan menatapku dari tempatnya duduk. Kakakku tersayang duduk di sofa dan melepaskan dasinya."Nggak mau nyium Mas-mu nih? Mentang-mentang udah punya 'Mas' sendiri," goda Mas Dipta.

Malu-malu aku menghampiri Mas Dipta, duduk di sampingnya lalu memeluknya erat.

"*I'm happy if you're happy, Princess*," kata Mas Dipta. Ia memelukku erat sambil mengelus rambutku penuh kasih sayang. Aku jadi terharu dan bersyukur memiliki saudara-saudara yang menyayangiku seperti ini. Mereka selalu berusaha ada dan memberikan aku dukungan.

"*Thank you*, Mas, *I love you so much*," jawabku. Kukecup pipi Mas Dipta dan melepaskan pelukanku.

"Ke gue nggak?" protes Raditya posesif. Saudara kembarku itu menghampiriku dan merentangkan tangannya bermaksud memelukku.

Aku tertawa kecil. Ah saudara kembarku tersayang, tempatku berbagi pikiran dan cerita. Raditya Putra Mahesa. Aku menghambur ke pelukannya dan memeluknya erat. *"I love you both,"*

"Tapi sekarang udah ada Paundra ya, haha," Mas Dipta tertawa. Kakakku itu lalu menatapku dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya. "*You love him, right*?"

Aku tersipu. Rasanya malu untuk mennggakui perasaanku saat ini. Aku yang tadinya menolak perjodohanku dengan Paundra sekarang malah bahagia. Aku duduk di sofa diapit Mas Dipta dan Raditya. "Apa aku harus menjawab pertanyaan itu?"Aku balik bertanya.

Mas Dipta tertawa. "Tentu saja tidak. Baiklah, karena calon adik ipar tersayang yang meminta kami untuk mengajakmu makan malam, makanya kami datang," kata Mas Dipta.

"Tama, maksud aku, Paundra yang menyuruh kalian kesini?" tanyaku tak percaya.

Raditya mengangguk. Tangannya bermain di kepalaku dan membelai rambutku dengan jahil. "Paundra bilang lo mungkin agak kesepian karena harus dia tinggal ke Inggris, jadi dia minta gue dan Mas Dipta ngajak lo keluar," jawab Raditya dengan serius.

Aku mengangkat kedua alisku tak percaya. "Masa?"

Pradipta tertawa kecil. "Dia perhatian banget sama kamu deh, *you're very lucky*,"

"Jadi kalo nggak disuruh pada nggak mau dateng ya?" Aku merajuk dan menatap kearah kedua saudaraku itu. Sungguh aku terharu dengan perhatian yang diberikan Paundra. Dia bahkan meminta secara khusus agar Mas Dipta dan Radit untuk menemaniku.

"Ya nggak gitu juga sih, tapi ini berarti dia menghargai kami sebagai saudara kamu, *Princess*, dia tahu, jika dia mau mendekati kamu berarti harus dekat juga dengan Mas dan Radit," kata Mas Dipta bijaksana.

Aku terdiam. Menghela napas panjang dan menatap Mas Dipta dan Raditya. "Mmm... *It's a 'Yes'*, kan?" tanyaku ragu. Bagiku restu dari mereka memang sangat penting. Aku sangat menyayangi Mas Dipta dan Raditya.

"Tentu saja bodoh!" Raditya menjitak kepalaku pelan. "Kalo gue dan Mas Dipta nggak setuju ngapain kami ada disini," kata Raditya galak.

Aku mendengus kesal. Bagaimana bisa Aira mencintai saudara kembarku yang super asal dan nggak sensitif ini. Masa dia menjitak kepalaku? Harusnya dia sadar bahwa kami sekarang

sudah sama-sama dewasa. Ia sudah menikah dan bahkan akan memiliki seorang anak.

Mas Dipta tersenyum. "Udah ... udah ... yuk berangkat buat makan malem," kata Mas Dipta yang lalu beranjak dari sofa.

Aku bangkit dari sofa menuju mejaku, meraih tas dan memasukkan beberapa perlengkapan wajibku.

Raditya dan Mas Dipta sudah menungguku di depan pintu sambil berbincang. Mereka berdua sangat tampan sekali dan aku sangat mencintai keduanya. Aku tahu, aku sangat beruntung mendapatkan mereka sebagai saudara kandungku.

***

## Author

Pelantikan Mahesa sebagai gubernur sudah dilaksanakan. Pelantikan gubernur baru berlangsung dengan tertib, namun hal itu tidak mengurangi antusiasme masyarakat yang mendukung dari luar pagar gedung DPRD Provinsi.

Vivian Mahesa dan Reza Ardiansyah, gubernur dan wakil gubernur terpilih, menyempatkan diri keluar dari gedung DPRD setelah selesai pelantikan dan menyapa masyarakat dari atas podium. Vivian berterima kasih sambil menegaskan kembali program-program yang akan Ia laksanakan kedepannya. "Terima kasih atas dukungan masyarakat semuanya, mulai besok saya dan Bapak Reza akan langsung bekerja membangun provinsi yang kita cintai ini bersama-sama," ucap Vivian.

Pasca pelantikan Vivian menerima tamu di padepokan gubernur atau rumah dinas gubernur. Rumah asri dengan kebun yang indah dan jendela lebar terbuka. Cat putih bersih dengan jendela dan pintu yang terbuat dari kayu jati.

Anak dan menantu dari Vivian dan Reynaldi Mahesa nampak sibuk menyambut tamu, tidak terkecuali Radisti.

"Disti ... apa kabar?"

Radisti yang sedang berdiri di dekat pintu terkejut saat melihat Dewi Firmansyah dan suaminya berdiri di hadapannya.

"Tante, Om ... apa kabar?" sapa Radisti ramah lalu menyalami kedua orangtua Paundra itu.

"Baik, Alhamdulillah," Dewi tersenyum manis. Perempuan itu terlihat cantik dengan kebaya berwarna cokelat tua dengan kain bercorak keemasan, sementara Firmansyah menggunakan setelan jas berwarna cokelat. "Kamu apa kabar?" tanya Dewi.

"Baik, Tante," jawab Radisti.

"Masih belum biasa manggil dengan mami dan papi ya sepertinya, Mam?" goda Firmansyah sontak membuat wajah Radisti memerah karena malu.

Radisti tersipu-sipu digoda seperti itu oleh calon mertuanya yang juga Direktur di organisasinya. Mati gaya rasanya.

"Mama dan papa kamu ada dimana?" tanya Firmansyah. Mata laki-laki setengah baya itu mengamati suasana sekeliling yang sangat ramai.

"Ada di taman belakang sepertinya, mari saya antar," kata Radisti ramah. Radisti mengenakan kebaya berwarna merah muda dan kain songket berwarna *shocking pink* keemasan. Ia mengenakan *wedges* manis keemasan dengan tali.

Ada rasa penasaran apakah Paundra juga ikut ke acara pelantikan Ibunya. Tetapi Radisti menyadari kalau Paundra orang yang sangat sibuk, apalagi menjelang Pilpres seperti sekarang. Selain pekerjaannya di perusahaan, Paundra juga masih harus melakukan tugasnya *memonitoring* agen intelijen di bawahnya. Dan yang Radisti tahu kemarin Paundra masih berada di London.

Dewi menggamit lengan Radisti dan berjalan di samping calon menantunya. Ia ikut tersenyum saat beberapa orang menyapa Radisti. Sementara Firmansyah berjalan di samping istrinya.

"Jeng, selamat yaaa," sapa Dewi kepada Vivian. Perempuan itu dengan ramah mengulurkan tangan dan mencium pipi kiri dan kanan Vivian.

"Wah makasih lho, Jeng, sudah mau jauh-jauh datang," jawab Vivian sambil tertawa kecil. Ibu dari trio Mahesa itu kemudian menyalami Firmansyah.

"Ah tidak apa-apa, kapan lagi kan main-main kesini," kata Dewi sambil mengedipkan mata.

"Silakan duduk," kata Vivian mempersilakan Dewi dan Firmansyah untuk duduk.

"*Princess*, mana papa kamu? Tolong dicari ya," kata Vivian Mahesa yang lalu duduk bersama calon besannya.

"Ya, Mama," jawab Radisti patuh.

***

Pukul 18:30 Radisti turun dari kamar hotelnya untuk makan malam. Ia sudah mendapatkan pesan bahwa keluarga Mahesa akan menghabiskan waktu bersama dengan makan malam di pantai yang berada sangat dekat dengan Hotel The Mahesa's.

Radisti membayangkan dapat menikmati makan malam atau dinner ditemani oleh suasana *sunset* yang begitu indah. Pemandangan pantainya sangat memanjakan mata, lengkap dengan pasir putih.

Radisti terpana melihat pemandangan yang terhampar dihadapannya. Sebuah tenda besar dengan nuansa putih dan merah hati terlihat mewah dengan lampu temaram. Beberapa orang pelayan mondar-mandir menyiapkan makanan. Radisti me-

ngernyitkan dahi saat melihat meja yang disiapkan cukup untuk menampung 20 orang. Bahkan ia dapat mendengar lamat-lamat musik romantis.

"Duduk disini, Dis," kata Vivian.

Radisti nampak bingung melihat betapa banyak hadiah dijejerkan di meja yang berada di belakangnya.

"Ma, Mama 'kan tau ini termasuk gratifikasi kalo nerima hadiah," kata Radisti mengingatkan. Ia tidak mau Mamanya mendapatkan masalah karena menerima hadiah saat baru menjabat sebagai gubernur.

Vivian tersenyum melihat penampilan anak perempuan satu-satunya. Sweter, kaus, celana *jeans* dan sendal jepit.

"Ma?" tanya Radisti. Ia terkejut saat menemukan mamanya berpakaian sangat rapi. Tapi toh mamanya sekarang memang seorang gubernur wajar jika ia harus selalu berpakaian rapi.

"Duduk, *Princess*," perintah Reynaldi Mahesa tersenyum. Laki-laki paruh baya yang masih terlihat menarik itu menggenggam tangan putri kesayangannya itu.

Radisti mengangguk walau bingung. Bukan berarti ia tak pernah makan di tempat mewah. Tapi yang ia tahu acara makan malam ini sangat *private* dan hanya untuk keluarga.

Radisti menikmati suasana ramai yang akrab. Mereka memang belum menikmati makan malam karena pelayan masih menyiapkan segala sesuatunya. Meja panjang yang berada dihadapan keluarga Mahesa pun masih kosong.

Lagu instrumental *A Thousand Year* mengalun lembut saat terdengar suara cukup ramai. Radisti mengangkat wajahnya dan tercekat saat menemukan Paundra dan keluarganya datang. *Paundra ada disini?* Laki-laki itu duduk dihadapan Radisti diapit oleh papi dan maminya. Sementara Radisti duduk diapit oleh kedua orangtuanya.

Radisti kebingungan. Matanya menatap Paundra penuh tanda tanya namun laki-laki itu hanya tersenyum. Paundra terlihat sangat tampan dengan kemeja biru lautnya dan *vest* hitamnya. Rambutnya terlihat masih agak basah dan sepertinya ia baru memotong rambutnya. Radisti dapat melihat Puri, Dimas, Zahra duduk disamping Dewi. Ada Gilang dan istrinya duduk disamping Firmansyah.

Jantung Radisti berdebar kencang. Apa ini? Mungkinkah? Berbagai macam spekulasi bermain di pikiran Radisti. Ia merasa lututnya lemas. Dengan gelisah Radisti menarik napas panjang. Ia menatap ke arah Paundra yang sesekali menatap ke arahnya sambil berbisik ke arah papi atau maminya.

Reynaldi merangkul pundak Radisti menepuknya pelan berusaha menenangkan putrinya.

"Terima kasih atas undangan makan malam yang menyenangkan ini, Mohon maaf kami sekeluarga mendadak harus menemui keluarga Mahesa," kata Firmansyah membuka suara. Laki-laki itu menatap keluarga Mahesa yang duduk dihadapannya. "Anak saya, Paundra akan menjalankan tugasnya di London untuk enam bulan ke depan, memang hanya enam bulan..." Firmansyah menarik napas panjang, menatap ke arah Radisti. "Namun, Paundra memiliki keinginan agar hubungannya dengan Radisti, Putri anda ditingkatkan ke tahap yang lebih serius,"

Radisti terdiam. Jantungnya serasa mau copot. Ini lamaran? Paundra serius melamarnya? Radisti merasa tangannya menjadi dingin. Dengan gugup ia meraih gelas minumannya dan meneguk isinya hingga tandas.

Paundra menatap perempuan cantik yang terlihat gugup. Radisti berkali-kali memainkan rambutnya, mengetuk-ngetukan jarinya ke meja.

"Mohon maaf, saya benar-benar serius dengan putri keluarga Anda, saya mohon restu dari Anda sekalian," sambung Paundra.

Firmansyah tersenyum, mengangguk. Ia melayangkan pandangannya ke arah istrinya dan Radisti.

Raditya, Aira, Pradipta dan Arini hanya tersenyum. Mereka tentu saja bahagia jika Radisti menemukan belahan hatinya.

"Semuanya tergantung Disti, tentu saja," kata Reynaldi, "Dis?"

Radisti masih diam. Tentu saja ia mau menikah dengan Paundra. Ia bahagia bisa bersama dengan laki-laki yang ia cintai.

"Saya mohon izin untuk bicara dengan Radisti sebentar, boleh?" tanya Paundra.

Reynaldi dan Vivian mengangguk. "Silakan."

Paundra lalu bangkit dari duduknya. Ia menghampiri Radisti dan membantu perempuan itu menggeser kursinya. Tangan kanannya terulur untuk menggandeng Radisti.

Radisti dapat melihat Raditya tersenyum manis dan mengangguk ke arahnya. Pradipta, kakaknya juga melakukan hal yang sama.

Paundra membawa Radisti ke tempat sedikit jauh dari tempat makan malam. Laki-laki itu lalu melepas sepatunya dan memilih untuk mengotori kakinya dengan air laut dan pasir pantai yang basah.

"Dis?"

"Hmm...."

"Kamu marah?" tanya Paundra lalu mengajak Radisti untuk duduk di pinggir pantai. Mereka berdua lalu duduk menikmati suasana pantai yang cukup sepi. Suara musik lamat-lamat terdengar dari tenda mereka.

Radisti menggelengkan kepala. "Kapan datang?" tanya Radisti.

"Tadi pagi,"

"Kok nggak ngasih tau?" protes Radisti.

"Sibuk."

"Sibuk apa?" Radisti menatap Paundra sebal. Bagaimana bisa laki-laki itu sudah datang tapi tidak memberi tahunya.

"Nyiapin serah-serahan tadi tuh."

"Eh? Serah-serahan?"

"Yang tadi di atas meja, emang kamu nggak tau itu buat kamu?" tanya Paundra gemas.

"Aku pikir hadiah untuk mama," jawab Radisti cemberut.

Paundra tertawa. "Tadi Kak Gilang dan Puri bantu nyiapin di hotel," kata Paundra tersenyum.

Radisti tersipu malu.

"*It's a 'Yes'*, kan?"

"Apanya yang '*Yes*'?" jawab Radisti cemberut.

"Kamu, Dis," Paundra merapatkan duduknya dengan Radisti. Merangkul perempuan cantik itu lalu mengusap kepala Radisti penuh kasih sayang. "Aku mau, kamu menikah dengan aku," kata Paundra, "nikahi aku terus ikut aku ke London."

"Kamu pede banget," jawab Radisti.

Paundra mengangguk. "Tentu saja, dapetin kamu itu penuh perjuangan lho," kata Paundra sambil tertawa kecil. Laki-laki itu jadi teringat bahwa ia harus menghadapi *The Boys* dan Dara untuk menunjukkan keseriusannya dan meyakinkan mereka kalau Radisti adalah perempuan yang tepat.

Laki-laki itu menyesap wangi rambut dan parfum Radisti. Ia sangat merindukan perempuan itu dan enggan untuk berjauhan lagi. "Aku harus menghadapi saudara-saudara kamu yang posesif

itu, entah berapa kali aku habiskan waktu dengan mereka ... apa itu istilahnya? *Boy's day out*?" Paundra meringis. "Dipta dan Dimas sih *so-so* lah, tapi saudara kembar kamu itu si Radit ... duh, aku kayak diplonco sama dia," kata Paundra.

Radisti membelalakan matanya tak percaya. "Masa sih?" Ia terharu Paundra berusaha mendapatkan izin dari saudara-saudaranya. Apalagi menaklukan hati Raditya tidaklah mudah. Saudara kembarnya itu sangat posesif terhadapnya. Ia yakin, Paundra habis-habisan dikerjai oleh Raditya.

Paundra mengangguk. Laki-laki itu meraih Radisti ke dalam pelukannya, membiarkan Radisti bersandar di dadanya, memeluk perempuan itu dari belakang. Pasangan itu berbicara sambil menatap ke arah laut gelap yang hanya diterangi cahaya lampu kapal nelayan. "*But, worth it* lah. Kamu memang layak untuk diperjuangkan."

Radisti tersipu malu dan menyembunyikan wajahnya ke dada Paundra. Entah sejak kapan mereka berada pada posisi berhadapan.

Jari-jari Paundra bermain di wajah Radisti, membelai pipi tunangannya itu.

"Aku juga punya izin dari organisasi, *The Boys* dan Dara," kata Paundra lagi.

"*The Boys* dan Dara?"

"*Gank* aku di organisasi, mereka mengizinkan dengan satu syarat..." Laki-laki itu tersenyum bahagia. Di dekat Radisti ia selalu ingin menebar senyum.

"Apa?"

Paundra tersenyum, mendekatkan wajahnya ke arah Radisti. Matanya menatap ke arah Radisti dalam. Laki-laki itu tahu bahwa Radisti juga mencintainya. Ia tahu dan yakin bahwa perem-

puan itulah jodohnya. Dengan lembut Paundra mengecup dahi Radisti.

"*Supriseeeee*!" Terdengar suara riuh dan lampu sorot terarah ke arah mereka berdua.

Radisti melongo seperti orang bodoh, sementara Paundra tertawa geli dan membantu perempuan itu untuk berdiri.

"Perjanjiannya cium bibir bukan dahi!" protes Zicko dengan wajah merengut kesal.

Radisti terkejut saat melihat ada Mario, Abi , Edo, Kaisar, Ryan. Selain mereka, para senior pun tampak hadir. Ada Donny, Zicko, Agung dan Dara. Perempuan itu menatap ke arah Radisti dan tersenyum. Ia terlihat cantik dengan pakaian serba hitamnya.

"Selamat, Tam," kata Dara yang lalu memeluk Paundra hangat.

Radisti terpaku melihat pemandangan itu. Tetapi ia tak sempat berpikir macam-macam karena Edo langsung memeluknya erat dan mengacak-acak rambutnya gemas membuat Radisti berteriak-teriak.

Paundra tertawa melihat keakraban antara Radisti dan timnya. Dara dan *The Boys* memang menyetujui Paundra untuk menikah dengan Radisti walau dengan syarat mereka harus dilibatkan dalam proses lamaran dan pernikahan nantinya. Dara yang biasanya sangat posesif juga mendukung. Ternyata ia memang sengaja menguji Radisti saat pelatihan.

"*Lucky you*," kata Dara sambil tertawa. Tangannya merangkul bahu Paundra. "Dia cerdas, cantik dan mandiri." Dara tentu saja sudah menyelidiki calon istri sahabatnya itu. Ia tidak ingin Paundra mendapatkan perempuan yang salah.

Paundra mengangguk. "Iya, tapi keras kepala banget." Laki-laki itu melambaikan tangan ke arah Radisti yang sedang duduk agak jauh di seberangnya. Mereka saat ini sedang duduk mengelilingi api unggun yang mereka buat di pantai, menggelar tikar dan menikmati malam bersama dengan bersenda gurau.

"Cocok untuk lo," jawab Dara.

"Haha … *thank you*, Ra!" Paundra tertawa.

"Kasihan tuh, cuaca udah terlalu dingin," kata Dara sambil menunjuk ke arah Radisti dengan dagunya.

Paundra mengangguk. Laki-laki itu beranjak dari duduknya, membersihkan celananya yang terkena pasir pantai dan menghampiri Radisti yang sedang duduk sendirian karena Edo dan Abi pergi mengambil minuman. Ia memeluk Radisti dari belakang mengejutkan tunangannya itu dengan mencuri cium di pipi.

"Apaan sih malu-maluin deh," kata Radisti risi berusaha melepaskan diri dari pelukan Paundra.

Paundra tertawa. Entah kenapa ia merasa sangat bahagia malam ini. "Makasih ya."

"Untuk apa?" tanya Radisti.

Paundra duduk di samping Radisti, mengambil tangan kiri perempuan itu dan mengenggamnya erat. "Untuk menerima aku menjadi suami kamu," kata Paundra tersenyum.

"Siapa bilang? Ih, pede banget," Radisti mengelak dan berusaha menarik tangannya namun tenaga Paundra lebih kuat.

"Yakin?"

Radisti diam. Bibirnya terkatup rapat dan hal itu membuat Paundra gemas ingin segera mengecup bibir Radisti. Tetapi ia sadar kalau masih banyak orang di sekeliling mereka. Paundra menatap suasana sekeliling. Saat ia merasa tidak ada orang yang



001/1/15

melihat ke arah mereka, laki-laki itu dengan segera mengecup bibir Radisti.

Radisti terkejut dan memukul bahu Paundra malu. "Apaan sih, kalo ada yang lihat gimana?"

"Biarin aja," jawab Paundra sambil tertawa kecil, "aku kangen sama kamu."

"Gombal," jawab Radisti dengan wajah memerah karena malu.

"Kamu juga kangen aku, kan?"

"Nggak."

"Yakin nggak?"

"Nggak salah lagi."

"Eh, apa?"

"Nggak ada siaran ulang." Radisti memeletkan lidahnya ke arah Paundra membuat laki-laki itu gemas.

"Paundra menatap ke arah Radisti penuh perhitungan.

"Apa harus dengan kata-kata, Tam?" bisik Radisti seolah ia tak ingin ada orang lain mendengar.

Paundra meluruskan kakinya dan menatap ke arah sahabatnya yang sedang berbincang-bincang akrab satu dengan lainnya.

"*I love you*, aku tahu akan tidak mudah menjalani hidup dengan kamu, tapi aku akan berusaha memberi kamu yang terbaik," kata Paundra. Laki-laki itu menggenggam tangan Radisti erat lalu mengalihkan pandangannya ke arah perempuan yang duduk di sampingnya itu.

Radisti tersenyum. "Kamu udah cukup buat aku, Kak..." jawab Radisti.

Paundra menatap Radisti tak percaya. Kak? Perempuan itu memanggilnya Kak?

"Kak?" Paundra menatap Radisti kebingungan.

"Kamu 'kan lima tahun lebih tua dari aku," kata Radisti.

"Kenapa Kakak sih? Berasa kayak Puri manggil aku deh, Ay aja gimana? Atau *Honey Sweety Baby Lovely*?" protes Paundra tidak setuju.

Radisti tertawa melihat reaksi Paundra. "Haha ... nggak ah geli," Ia jadi semakin ingin menggoda laki-laki itu.

"*Baby Princess*," Paundra menatap Radisti mengiba.

Radisti terdiam sejenak. "*Mr P*?"

"*What*? Nggak ah! Itu kayak nyebut burungnya cowok," bisik Paundra sambil bergidik ngeri.

Radisti berusaha menahan tawa. "Apalah arti sebuah panggilan?" Perempuan itu menarik napas panjang. "*I love you, too*, Mr Pratama." Dengan cepat Radisti mengecup pipi Paundra lalu beranjak dari duduknya.

Paundra terpaku. Ada perasaan hangat mengalir ke hatinya saat menerima pengakuan cinta dari Radisti. Laki-laki itu mengamati calon istrinya itu lalu berbincang dengan Dara dan *The Boys*. Ia bersyukur akhirnya akan tiba saatnya ia memiliki Radisti sebagai istrinya. Ia tahu semua tak akan mudah. Namun ia yakin akan bisa menjalani semuanya. Cinta sejati bukan mencari kesempurnaan tetapi mengubah yang ada menjadi sempurna. Dan ia yakin bersama Radisti mereka akan mencoba mewujudkannya.

***

# Epilog

Radisti baru saja pulang dari butik dan berniat untuk bertemu dengan Paundra di Portico. Mereka berjanji akan makan malam bersama. Radisti tiba tiga puluh menit lebih awal karena jalanan cukup lancar. Ia lalu memasuki restoran dan meminta pelayan untuk mengarahkannya ke ruangan *outdoor*. Perempuan itu ingin sekali menikmati langit cerah Jakarta saat malam. Ia melangkahkan kaki dengan santai sambil memencet tombol *handphone*, bermaksud memberitahukan Paundra kalau ia sudah tiba. Langkahnya terhenti saat ia melihat pasangan muda yang sedang bercengkerama di sebuah sudut yang temaram. Mereka berdua duduk berdekatan dan tertawa sangat bahagia seolah tak ada orang lain di dekat mereka. Radisti menggerutu pelan. Kesal tentu saja. Kenapa juga Paundra bisa bersama medusa itu. Huf ... *mood*-nya hancur berantakan tapi mau gimana lagi? Medusa itu adalah teman seangkatan Paundra di organisasi dan mereka memang sangat dekat.

"Ehm..." Radisti berdeham pelan berusaha mengalihkan perhatian mereka. Ia berdiri tepat di samping meja, meletakkan tasnya di atas meja.



001/I/15

Tak ada reaksi dari pasangan itu membuat Radisti kesal. Kenapa mereka asyik sendiri dan mengabaikan kehadirannya. Sungguh tak bisa dimaafkan.

"Selamat malam..." kata Radisti dengan nada sedikit keras agar pasangan itu dapat mendengar suaranya.

Paundra dan Dara mengangkat wajahnya. Terkejut.

"Hai," sapa Radisti tenang, menunjukkan wajah semanis mungkin seolah ia tak terpengaruh dengan kehadiran Dara di hadapannya, padahal hatinya kesal bukan main.

"Hai Dis, kapan nyampe?" jawab Dara sambil tersenyum tipis.

"Baru aja," Radisti lalu duduk di hadapan mereka berdua tanpa sedikit pun berusaha untuk duduk dekat Paundra. Ia bahkan tidak bersalaman dengan Paundra dan Dara.

Laki-laki tercinta itu memamerkan senyum terbaiknya seolah tak ada yang salah dengan kehadiran Dara di antara mereka.

"Jalanan macet nggak?" tanya Paundra lembut. Ia menatap Radisti dengan tatapan yang sanggup membuat hati perempuan mana pun bersenandung riang. Laki-laki itu mengamati Radisti yang tampak cantik dengan blus biru dan aksen syal di lehernya. Rambut ikalnya dibiarkan tergerai sebagian ke depan dengan aksen *curly*. Radisti mengenakan kaca mata dengan bingkai berwarna biru *navy* yang membuat ia terlihat cerdas dan cantik tentu saja.

Radisti menyandarkan tubuhnya di kursi, menarik napas. "Nggak, makanya aku kira aku kecepatan," jawabnya tenang. "Kalian udah lama?" Ia memperhatikan piring-piring dengan makanan yang sudah hampir habis, menilai sudah berapa lama Paundra dan Dara berada di restoran itu.

"Lumayan," Dara menjawab mendahului Paundra. Perempuan itu melirik ke arah laki-laki itu penuh makna dan hal itu membuat Radisti muak.

"Kamu nggak keberatan 'kan kalo Dara ikut makan malam? Nanti ada *The Boys* juga," kata Paundra. Laki-laki itu masih menatap Radisti dengan senyum yang tetap menghiasi bibirnya.

"*The Boys* akan kesini?" ada perasaan kecewa di hati Radisti saat mengetahui bahwa ia tidak hanya berdua menghabiskan waktu tapi juga dengan yang lain.

"Iya," Paundra mengangguk. Ia melirik ke arah Dara dan itu membuat Radisti kesal sekali. *Kenapa juga medusa itu harus berduaan dengan Paundra! Kenapa?*

"Yah, nggak apa-apa sih, kan kamu yang punya acara," jawab Radisti dengan nada menyindir. Perempuan itu lalu meraih *handphone* dari dalam tas setelah memanggil pelayan dan memesan *lemon squash*. Duduk dengan anggun dan menegakkan tubuhnya hanya untuk menunjukkan ia baik-baik saja. Ia mengetikkan pesan lalu meletakkan *handphone* di atas meja.

Radisti hanya diam memperhatikan Dara dan Paundra berbicara, ia sama sekali tak dilibatkan dalam pembicaraan mereka. Menyebalkan! Mereka berdiskusi dengan seru sambil sesekali tertawa, Radisti itu lalu mencoba tidak peduli, berpura-pura tidak terpengaruh, berpura-pura sibuk mengagumi suasana restoran yang mulai ramai dan jalanan depan Senayan City yang macet.

"Tamaaa? Dara? Apa kabar?"

Radisti mengangkat kepalanya dan menemukan seorang laki-laki menyapa dan memeluk Paundra dengan ramah dan hangat. Ia juga menyapa Dara dan mencium pipi kanan dan kiri perempuan itu. Akrab. Laki-laki itu bertubuh tinggi besar dengan wajah khas Indonesia bagian timur.

"Apa kabar? Udah punya anak berapa kalian? Lama nggak ketemu ya kita?" Laki-laki itu dengan santai memberondong dengan pertanyaan.

Radisti nyaris menyemburkan isi minumannya. *What*? Anak? Jadi Paundra dan Dara ini pernah....

Dara tertawa kecil, melirik ke arah Radisti yang masih duduk di depannya. "Gue dan Tama? Nggak...."

"Belum punya anak? Kalian ini ... kenapa nunda-nunda sih? Pas lagi di DC aja udah pada punya *planning* pengen cepet punya anak," Laki-laki itu terkekeh geli.

Paundra tersenyum canggung. Laki-laki itu berdiri resah di samping Dara. Sementara Dara tertawa lebar seolah tak ada yang salah.

Radisti masih duduk bersikap seolah tak terganggu. Berpura-pura asyik dengan gelas minumannya, menggoyangkan gelasnya, mencari kesibukan, berharap Paundra akan memperkenalkan dirinya pada temannya yang kalau ia tak salah duga adalah temannya yang sama-sama bekerja di Kementerian Luar Negeri dan pernah di Washington DC, atau mungkin ia seorang anggota intelijen juga?

"Eh, gue mau kenalin, ini Disti," kata Paundra memperkenalkan Radisti. Ia lalu melemparkan pandangan ke arah Radisti, menilai reaksi perempuan cantik yang terlihat menyibukkan diri dengan gelas minumannya.

Radisti mendongak. Berdiri dari duduknya, mengulurkan tangannya dan memberikan senyum terbaiknya. "Disti," katanya memperkenalkan diri.

"Edmond," balasnya.

"Mond, Disti ini—" Belum selesai Paundra bicara, *handphone* Radisti berbunyi.

"*Sorry*," potong Radisti penuh penyesalan. Perempuan itu lalu mengangkat *handphone*-nya dan bergerak menjauhi mereka.

Paundra dan Dara mengamati Radisti yang terlihat serius menjawab teleponnya. Perempuan itu masih berdiri namun berada pada posisi cukup jauh.

"Gile lo Tam, *dinner* sama dua cewek cantik. Jadi *who's that girl*? Masih *available* kan? Buat gue aja," cerocos Edmond sambol menatap ke arah Radisti.

Paundra melayangkan pandangannya ke arah Radisti cemas. Ia khawatir perempuan itu akan salah paham. Perempuan itu sedang serius berbicara di *handphone*-nya, keningnya terlihat berkerut namun tetap saja cantik.

"Kenalin sama gue dong, Tam," kata Edmond bersemangat.

Paundra berdecak tak percaya. "Jangan pernah berani deket-deket sama Disti," kata Paundra dengan nada suara rendah namun penuh ancaman.

Edmond menatap Paundra heran karena sikap *over protective* yang diperlihatkan temannya itu. Sementara Dara hanya tersenyum tipis.

Radisti kembali ke meja dengan wajah penuh penyesalan. "*Sorry*...."

Paundra mendekatkan diri ke arah Radisti, meraih pinggang perempuan itu dengan tangan kanannya. Hingga tak ada jarak di antara mereka. Laki-laki itu merapikan rambut Radisti yang berantakan, menunjukkan kepemilikannya. "*It's okay*," kata Paundra sambil tersenyum manis. Laki-laki itu lalu menatap ke arah Edmond. "*Sorry*, Mond, gue tadi belum sempet ngenalin Radisti ke elo. Disti ini istri gue," kata Paundra tenang. Tangannya lalu berpindah ke bahu perempuan cantik itu.

"Ups, *sorry sorry* Tam, gue nggak tau ..." Wajah Edmond langsung pucat pasi. Tak menyangka.

Radisti hanya tersenyum tipis. Ia memang sudah terbiasa untuk menyembunyikan perasaannya sejak menjadi agen intelijen. Ada perasaan senang yang keluar di hatinya mendengar pengakuan Paundra akan hubungan mereka berdua walau rasa kecewa masih ada.

"Maaf ya, Edmond ini dulu bareng sama aku dan Dara di DC tapi lalu pindah ke Kairo," kata Paundra menjelaskan.

Edmond mengangguk salah tingkah. "Dulu kami tinggal satu apartemen."

"Oh," Radisti menjawab pendek lalu melirik ke arah Dara yang terlihat sibuk dengan *handphone*-nya. "Mmm ... aku kayaknya nggak jadi ikutan deh makan malamnya," kata Radisti yang dengan perlahan menurunkan tangan Paundra yang memeluk bahunya.

"Mau kemana?" Paundra menyipitkan mata curiga. Ia khawatir itu hanya akal-akalan Radisti untuk melarikan diri. Dengan enggan laki-laki itu melepaskan tangannya. Toh ia sudah menunjukkan pada Edmond kalau Radisti MILIKNYA.

"Ada rapat dadakan," jawab Radisti.

"Rapat apa?"

"Edo," jawab Radisti pendek.

Paundra mengernyitkan dahi. Edo? Tentu saja ia mengerti bahwa itu berarti *The A Team* akan berkumpul. "Sekarang?" tanya Paundra. Laki-laki itu merasa kecewa karena Radisti harus meninggalkannya, namun ia tahu tugas harus lebih diutamakan.

Radisti mengangguk perlahan. "Ya, maaf semuanya," Radisti meraih tasnya lalu menatap ke arah Paundra, Edmond dan Dara. Perempuan itu tersenyum manis seraya merapikan rambutnya yang kembali berantakan karena angin malam.

"Aku antar," kata Paundra tegas tak mau dibantah. Radisti mengangguk.

***

"Gimana bisa lo bilang kita mau ada rapat," Edo berdecak tak percaya. Laki-laki itu meraih sekaleng coca cola dari dalam kulkas lalu bergabung dengan Radisti duduk di sofa.

Radisti terlihat kusut. Perempuan itu duduk bersila di atas sofa, di tangannya ada sebuah kaleng Coca Cola. Rambutnya digulung asal dengan anak rambut berantakan.

"Dan dia tahu lo ke *base camp*?" tanya Edo.

Radisti mengangguk pelan. Menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan kasar.

Perempuan itu merasa galau karena menghadapi kenyataan kalau Paundra dan Dara ternyata pernah mempunyai hubungan yang serius.

"Apa? *Spit it out*," kata Edo saat melihat mimik wajah sahabatnya yang terlihat gundah.

"Tama dan Dara ternyata pernah jadian," jawab Radisti. Lagi, perempuan itu meneguk Coca Colanya langsung dari kaleng. Ia lalu menyeka sisa Cola dari bibirnya dengan punggung tangannya.

"*What*?!" Edo terkejut. Laki-laki itu lalu duduk mendekat ke arah Radisti.

Radisti mengangguk pelan. Dengan tangan gemetar ia meletakkan kaleng Coca Colanya ke atas meja. Tangan kanannya mengusap rambutnya gelisah.

"Dan lo tau itu dari…?" Edo menggantung pertanyaannya.

Radisti menatap Edo dengan mata berkaca-kaca. "Tadi kan gue ada janji makan malem sama dia di Portico, gue kira dia belum dateng karena kecepetan gw datengnya, eh taunya dia udah mojok sama Dara," ujar Radisti pelan. Perempuan itu terdiam, menundukkan matanya, kedua tangannya memainkan ujung blusnya gelisah. "Dan gue pun tahu mereka ada sesuatu itu karena ada temennya nyeletuk."

"Terus? Itu 'kan masa lalu, Dis. Edo meneguk Coca Colanya lalu meletakkan kaleng di meja kecil di sampingnya. Laki-laki itu lalu mengusap pundak sahabatnya itu untuk menenangkan.

"Tapi kok Tama nggak pernah ngasih tau gue, Do?"

"Kenapa lo nggak tanyain itu langsung ke Tama?" tanya Edo menggaruk-garukkan kepala bingung.

"Kok?"

"Apa pernah lo berdua saling bicara dari hati ke hati, yang gue tahu kalian jarang ketemu kan? Hubungan kalian itu..." Edo tersenyum dan menatap ke arah Radisti dengan tatapan menggoda. "...unik."

Tatapan Radisti menerawang ke sekeliling *penthouse*. Matanya menjelajahi seisi ruangan yang tertata rapi itu. Ke arah sudut ruangan yang disana terdapat sofa *one seater* dengan meja kecil tempat nyaman favorit Edo saat sedang mengerjakan laporannya.

"Lo ngomong deh sama Tama tentang perasaan lo, apa yang lo mau, apa yang elo rasa sama dia," nasihat Edo dengan mimik wajah serius. Sebagai *leader* tim Alfa dan sahabat Radisti, laki-laki itu tentu saja mengerti bagaimana perasaan sahabatnya. "Kalo lo suka ya lo bilang, kalo lo merasa keberatan atau ragu dengan apa yang Tama lakukan ya lo juga tinggal bilang aja."

Radisti terdiam. Kedua tangannya memeluk lututnya yang menempel ke dada.

"Tama tuh sabar banget lho ngadepin lo, Dis. Dia udah nunjukin perasaannya ke elo, kenapa elo nggak coba obrolin itu sama dia? Ngomong apa adanya, dia 'kan pasangan lo, Dis. Nggak ada salahnya lebih terbuka sama dia." Edo menepuk bahu Radisti untuk memberi semangat.

Radisti menghela napas panjang. Diam tanpa kata.

"Yang terpenting adalah masa depan lo sama Tama. Pada akhirnya dia memilih lo 'kan bukan Dara?"

Radisti meluruskan kakinya dan menyandarkan punggungnya ke sofa. Rambutnya sudah berantakan karena berkali-kali ia mengusap kepalanya dengan gelisah.

Edo tersenyum. Ia melirik ke arah Radisti dan merangkulkan tangannya ke pundak Radisti, menghibur, menawarkan hangatnya persahabatan. "Dan jangan lagi pake alasan ketemu sama gue kalo lo kabur. Kalo Tama mau, bisa aja dia nyelidikin kita ada rapat atau nggak. Lo lupa ada Mario di *The A Team*? Masa iya kita rapat tanpa Mario?" kata Edo sambil tertawa kecil.

Radisti balas tertawa lebar, wajahnya sudah kembali ceria seperti semula.

"Lo mau pulang atau nginep di *base camp*?" goda Edo.

"Pulang," jawab Radisti dengan sedikit tersipu. Tentu saja Edo tahu bahwa Radisti akan memilih untuk pulang.

"Nggak usah bersemu merah gitu, jelek tau?" kata Edo. Ia lalu bangkit dari duduknya dan membawa kaleng bekas minum mereka dan membuangnya di tempat sampah yang terletak di sudut ruangan.

Radisti menatap Edo dan memeletkan lidahnya, mengejek. "Tetep aja gue paling cantik di tim," kelit Radisti. Perempuan

itu mengikat rambutnya menjadi ekor kuda lalu beranjak dari duduknya.

"Yang lain ganteng soalnya," sambung Edo sambil tertawa. "Ayo gue anter pulang, daripada entar gue dimarahin Pak *Chief* kalau ada apa-apa sama lo," Edo melemparkan jaket ke arah Radisti.

"Siyaaap," Radisti balas tertawa. Ia lalu memakai jaket yang diberikan Edo.

***

Radisti membuka pintu kamar perlahan. Sudah pukul satu pagi saat ia pulang dan lamat-lamat terdengar suara binatang malam dari luar rumah. Perempuan itu meletakkan tas dan jaketnya di atas meja. Tersenyum tipis mendapatkan laki-laki yang ia cintai tertidur lelap di atas tempat tidur sambil mendekap sebuah buku. Kepalanya bersandar ke bantal yang sudah ditumpuk sedemikian rupa. Radisti menuju kamar mandi untuk membersihkan wajahnya dan mandi air hangat. Tubuhnya terasa letih namun ia merasa tak nyaman jika harus tidur tanpa mandi terlebih dahulu.

Lima belas menit berendam di bak mandi membuat Radisti merasa sangat segar. Perempuan itu sedang mengeringkan rambut saat Paundra masuk ke kamar mandi.

"Hei," sapa Paundra yang mendapati Radisti sedang mengeringkan rambut di depan kaca besar kamar mandi mereka.

Radisti yang melihat kedatangan Paundra terdiam Perempuan itu menghentikan aktivitasnya sejenak. "Mau pake toilet?" tanya Radisti.



001/1/15

Paundra menggelengkan kepala. Menatap istrinya yang terlihat seksi dengan handuk menutupi dadanya hingga ke lutut. "Sikat gigi," jawab Paundra pendek.

"Oh," Radisti menjawab pendek lalu menggeser dirinya dan memberi ruang untuk Paundra menggunakan wastafel. Perempuan itu lalu duduk di atas toilet dan kembali mengeringkan rambutnya.

Paundra menyikat giginya dengan cepat. Laki-laki itu lalu berkumur dengan air dan mengeringkan wajahnya dengan handuk kecil yang tersedia di dekat wastafel.

"Sini aku bantu ngeringin rambut kamu," Radisti tanpa membantah membiarkan Paundra mengeringkan rambutnya dengan handuk yang sedari tadi ia pakai. Selama beberapa menit, hanya keheningan yang menemani mereka. Paundra dapat mencium aroma *vanilla* yang manis menguar dari tubuh Radisti yang membuat laki-laki nyaman jika berada di dekat istrinya. Laki-laki itu lalu menarik Radisti ke dalam pelukannya, mencium pucuk kepalanya mengirimkan getaran hangat ke hati perempuan itu. "Ganti baju, nanti masuk angin," kata Paundra lembut. Laki-laki itu lalu memberikan handuk kepada Radisti dan pergi meninggakkan kamar mandi.

Radisti sudah menggunakan kaus dan celana pendeknya saat ia menemukan Paundra sudah berada di tempat tidur dengan bukunya. Laki-laki itu memakai piama berwarna biru muda yang senada dengan warna seprai tempat tidur mereka. Perempuan itu lalu menuju sisi tempat tidurnya dan menggeser dirinya ke arah Paundra.

"Kamu nggak ngantuk?" tanya Radisti berpura-pura menguap.

Paundra menutup bukunya dan meletakannya di atas meja, meredupkan lampu baca dan menarik Radisti ke dalam pelukannya. "Kamu udah ngantuk?" Laki-laki itu balik bertanya.

Radisti bergelung semakin merapatkan diri ke arah Paundra. Tangannya dengan iseng bermain di kancing piama laki-laki itu dan dengan sengaja ia bernapas lembut di dekat telinga Paundra. Menggoda. "Hmm...."

Napas Paundra masih teratur seolah tak terganggu dengan godaan dari Radisti. "Apa nggak ada yang kamu mau tanyain sama aku, Dis?" tanya Paundra lagi. Ia lalu mengusap rambut Radisti penuh kasih sayang.

"Tentu aja," Radisti bersuara lirih. "Aku nggak mau *quality time* kita terganggu dengan Dara dan *The Boys*," akhirnya Radisti mengeluarkan unek-uneknya. "Kamu 'kan nyempetin diri ke Jakarta setelah dapet tugas ke Singapura, tapi di sela-sela waktu dua hari, kamu malahan ketemuan juga sama medusa itu." geram Radisti.

"Medusa?" Paundra tertawa geli, merenggangkan pelukannya dan menatap ke arah wajah istrinya. "Kamu sebut Dara itu medusa?" Laki-laki itu tertawa lepas. "Kamu cemburu?"

Radisti cemberut. Lalu dengan kasar melepaskan diri dari pelukan Paundra. Ia kesal karena laki-laki itu menertawakannya.

"*Baby Princess*," Paundra tahu Radistinya mulai merajuk. Laki-laki itu sudah hapal sekali dengan tabiat Radisti. Mereka sudah hampir enam bulan menikah. Walau sebagian besar perjalanan perkawinan mereka dipisahkan dengan jarak. "Kamu cemburu?"

"Nggak, aku kesel," Radisti melemparkan bantal ke arah Paundra kesal namun dapat ditepis oleh laki-laki itu. "Aku 'kan udah ngebagi kamu sama perusahaan, organisasi, masa iya harus

ngebagi kamu juga sama Dara and *The Boys*," gerutu Radisti. Napas perempuan itu memburu kesal. "Kita hanya punya waktu dua hari sama-sama karena aku harus ke Paris dan kamu malah ngatur waktu dengan yang lain, aku sebeeel!"

Paundra terdiam. Ia nyaris saja melupakan kalau Radisti akan berangkat ke Paris lusa sementara ia harus kembali ke London. Ia kurang peka dengan perasaan istrinya yang selama ini ia tinggalkan. Laki-laki itu mendekatkan dirinya ke arah Radisti, memeluk perempuan itu dari belakang, mencium bahu istrinya dengan lembut. "Maaf..."

Radisti memegang tangan yang memeluk tubuhnya. "Aku ingin seperti rumah tangga yang lain, yang suami-istri hidup satu atap ... bersama ... membagi semua cerita bersama,"

"Kamu kan sudah tahu risikonya saat menikahi aku, Dis," Paundra mengecup pipi istrinya dengan sayang. "Waktu aku nggak hanya untuk kamu."

"Aku rela berbagi kamu dengan kantor dan organisasi, tapi nggak dengan Dara," lirih suara Radisti terdengar. "Aku nggak suka ... apalagi kamu dan dia dulu pernah dekat," Radisti membalikkan tubuhnya dan menatap ke arah mata suaminya. Membuat jarak di antara mereka.

"Ya, aku ngerti," jawab Paundra. Laki-laki itu memencet hidung Radisti gemas. Senyum tak lepas dari bibirnya.

"Ngerti apa?" kata Radisti galak. Matanya melotot tak suka, bibirnya cemberut membuat Paundra gemas ingin segera melumat bibir itu.

"Kalau kamu cemburu," goda Paundra. Laki-laki itu memang senang sekali menggoda Radisti. Mungkin karena jarak usia mereka lumayan jauh dan ia terbiasa menghadapi adiknya yang manja sehingga ia selalu bisa menghadapi Radisti.

Wajah Radisti bersemu merah. "Aku nggak cemburu!" bantah Radisti keras kepala.

Paundra mengerjapkan matanya menggoda Radisti. "Oh, ya? Masa sih?"

"Nggak."

"Kamu cemburu."

"Nggak."

"Yakin?"

"Nggak."

"Tuh kan, kamu aja nggak yakin dengan jawaban kamu," Paundra tambah senang menggoda Radisti. Laki-laki itu lalu menarik tangan Radisti hingga membuat tubuh perempuan itu terjerembap ke arahnya. "Kalau kamu keberatan akan sesuatu tinggal bilang aja, *Baby Princess*..."

Radisti menarik kerah piama suaminya hingga wajah laki-laki itu semakin dekat dengannya. "Apa aja?"

"Apa aja," jawab Paundra. Ia menatap tepat ke mata indah istrinya. "Kamu mau apa?" Melihat wajah peremuan yang sedang serius itu membuat Paundra merasakan debaran aneh di dadanya. Dahulu, Radisti sudah membuat Paundra terpesona dengan kecerdasan dan sikap manisnya. Dan sampai sekarang rasa itu semakin besar tumbuh dalam hati Paundra. Ia bersyukur ia telah jatuh cinta pada perempuan yang ternyata dijodohkan untuknya.

Radisti diam tak menjawab. Ia memegang pipi Paundra dan mengusapnya lembut. Menatap tanpa berkedip bibir laki-laki itu dengan dan mendekatkan wajahnya, menyentuhkan bibirnya pada bibir suaminya. "Besok kamu seharian sama aku," kata Radisti setelah melepaskan ciumannya.



001/1/15

Paundra membuka matanya. Ia baru saja menikmati ciuman singkat istrinya. "Maksudnya?"

"Kosongin besok jadwal kamu, kamu milik aku besok seharian," kata Radisti.

"Oke *fine*, dan malam ini ... kamu milik aku ... *deal*!" Tanpa menunggu jawaban Radisti laki-laki itu kembali menarik Radisti ke dalam pelukannya dan menyerang pinggang Radisti dengan serangan jarinya membuat perempuan itu kegelian.

Mungkin benar bahwa kita tak akan tahu apabila jodoh kita sudah tiba. Jodoh adalah ketentuan Tuhan. Kita sebagai manusia hanya berusaha namun kepastiannya hanya Ia yang tahu. Jodoh pasti bertemu ... dan waktulah yang akan menjawab apakah ia adalah orang yang benar tercipta untukmu?

Selesai

# Tentang Penulis

Digital publishing by G-3/GC

**Mayya Adnan**

Adalah pecinta kucing yang senang berdiskusitentang dunia politik. Ia memulai debutnya di wattpad, sebuah komunitas online yang mana penggunanya bisa menulis dan membagikan hasil tulisannya yang dapat dibaca siapa saja. Novel pertamany aadalah The Proposal of Love (Elex Media Komputindo, 2014) dan ia juga bekerja sama dengan enam penulis menerbitkan kumpulan cerpen berjudul Phobia.

Twitter: @mayyaadnan711

Facebook: Mayya Adnan

Email: mayyaadnan@gmail.com



001/I/15

**nubrata** adalah putra ke
memiliki wajah yang ta
andiri membuat diriny

gramediana
NOVEL
ISBN 978-602-02-6515-5
9 786020 265155
188150980